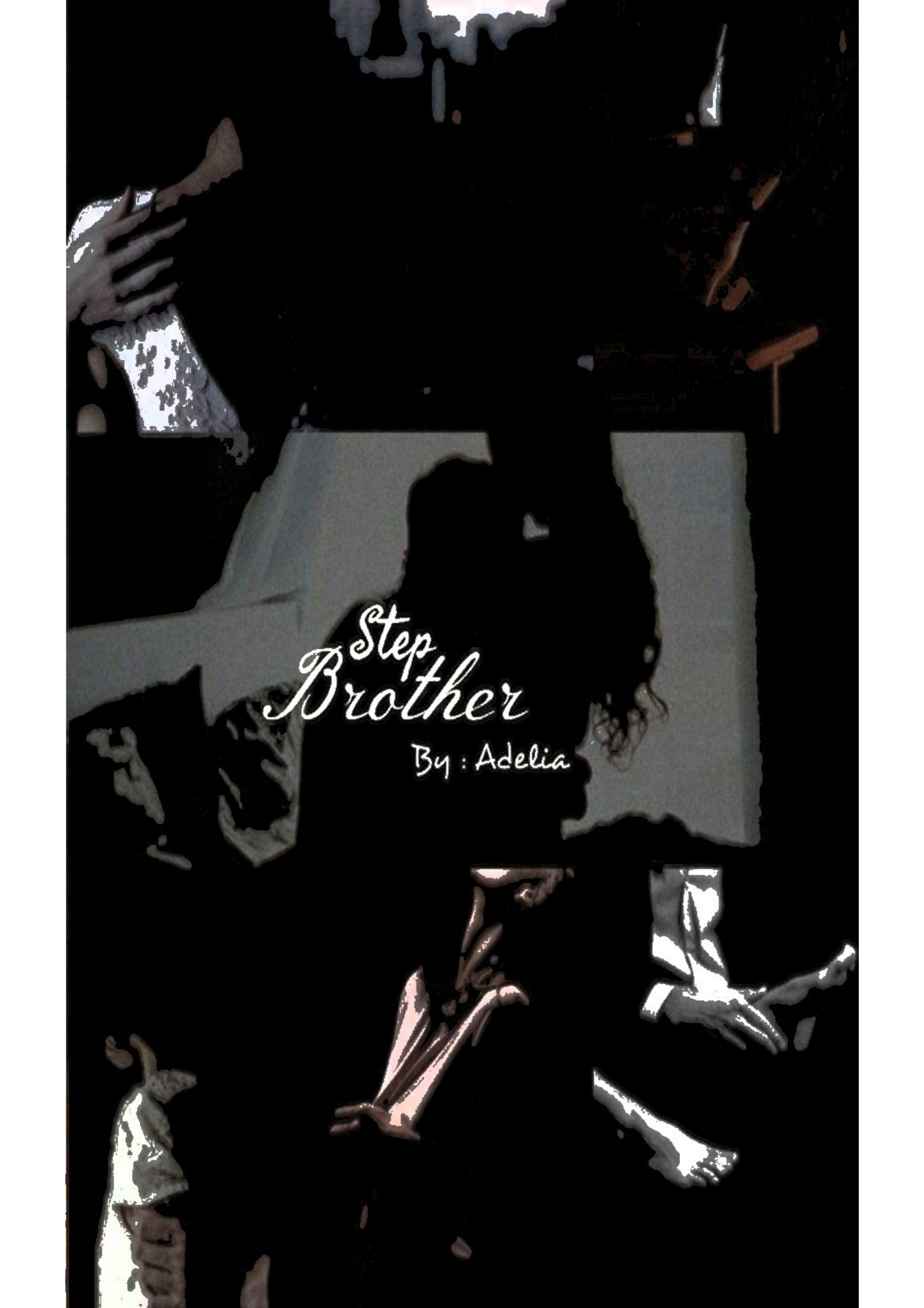




Step Brother

By : Adelia



NoShare | NoWar | NoSell

EBOOK PROJECTS

“STEP BROTHER”

By : Adelia





NoShare | NoWar | NoSell



Fanfiction by :
A D E L I A

Step Brother

Taehyung & Jisoo





Daftar Isi

Sinopsis	5
PART 1	7
PART 2	21
PART 3	31
PART 4	43
PART 5	57
PART 6	82
PART 7	104
PART 8	122
PART 9	142
PART 10	158
PART 11	174
PART 12	201
PART 13	232
PART 14	259
PART 15	280
PART 16	299
PART 17	318
PART 18	338
PART 19	360
PART 20	375
PART 21	397
EXTRA PART	433
Epilog	466





Sinopsis

Hari itu, ketika Ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan sang Taipan kaya raya dari keluarga terpandang, Jisoo tau hidupnya tak akan lagi sama. Semuanya berubah dalam satu malam.

Namun ada sesuatu yang salah ... dan itu ada pada sosok calon kakak tirinya yang misterius dan problematis. Lelaki itu bukan hanya menjratnya dalam sebuah Tirani tetapi juga menyeretnya pada kekelaman yang sesat. Dia suka mengatur tapi tak ingin diatur. Mungkin itulah yang membuat ia selalu menyalahi aturan.

Salah satunya seperti ... melanggar batasan moral yang ada di antara mereka.





Cast

NoShare | NoWar | NoSell



Step Brother



CAST





PART 1

Setelah menjalin hubungan kurang lebih delapan bulan lamanya, akhirnya sang Ibu memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang duda kaya. Dan Jisoo berekspektasi jika kehidupannya akan sedikit lebih mudah dari sebelumnya—dimana sang ibu harus bekerja banting tulang siang dan malam, sedang ia nyaris tak pernah mempunyai waktu bersantai karena harus memforsir pelajaran demi mempertahankan beasiswa dengan seleksi ketat di universitas.

Jika kalian bertanya kemana ayah kandungnya? Entahlah ...

Mungkin sudah tiada, mengingat kendati hidup pun dia sama sekali tidak bisa diharapkan. Tak ada yang mampu dilakukan oleh pengangguran sepertinya





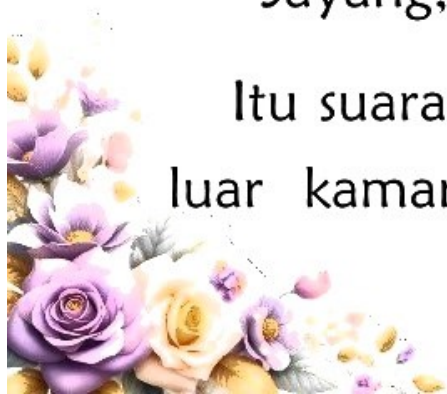
selain berjudi, mabuk-mabukan, bermain wanita, namun hebatnya masih punya muka untuk pulang ke rumah dan menuntut sejumlah uang pada ibunya, untuk membayar hutang. Dan Jika tidak diberi—maka baik Jisoo maupun ibunya harus siap dipukuli habis-habisan.

Buruk bukan? Syukurlah kedua orang tuanya telah bercerai dan pria itu pun tak pernah lagi menunjukkan batang hidungnya sampai saat ini dihadapan mereka.

Jisoo cukup legah, namun gagasan memiliki Ayah baru juga masih terasa asing untuknya, kendati kekasih sang Ibu memang jelas bukan sosok yang patut diperhitungkan mengingat beliau sangat baik dalam segala hal.

“Sayang, kamu sudah siap?”

Itu suara ibu Jisoo yang terdengar dari luar kamar. Ia mengetuk pintu sangat





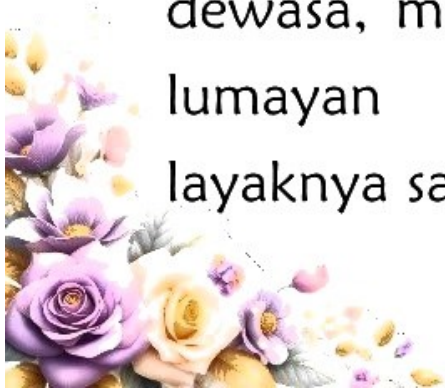
pelan dan membukanya sejenak hanya untuk mengisyaratkan pada sang putri bahwa tamu mereka sudah tiba.

“Aku turun sebentar lagi, Bu,” ucap Jisoo sembari menyisir rambut panjangnya.

Gadis yang baru saja menyelesaikan serangkaian tugas skripsi akhirnya itu mematut diri di hadapan cermin sambil membenahi penampilannya.

Rumahnya kedatangan tamu spesial untuk jamuan makan malam. Dan tamu spesial itu adalah kekasih ibunya, Tuan Taejon ... yang katanya akan datang bersama sang putra.

Jadi, Malam ini untuk pertama kali Jisoo dipertemukan dengan sosok yang akan menjadi kakak tirinya. Seorang pria dewasa, mapan, sedikit misterius karena lumayan jarang terekspos media layaknya sang ayah.

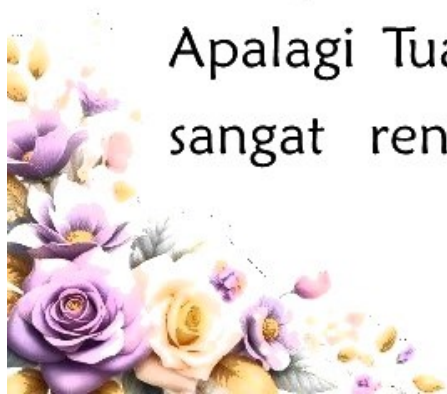




Menurut penuturan Tuan Taejon, putranya berperangai dingin dan sangat menutup rapat apa yang dinamakan privasi. Tuan Taejon juga mengingatkannya mengenai sikap tempramental sang putra dengan mengatakan bahwa dia mungkin tidak akan menunjukkan lagak bersahabat ketika nanti keduanya dipertemukan. Lelaki itu sangat ketus dan membosankan.

Tetapi tidak apa-apa, sikapnya bukan penentu, toh meskipun begitu— tetap tidak bisa merubah apapun, kan? Jisoo tidak mungkin membujuk sang Ibu untuk membatalkan pernikahan hanya karena calon saudaranya memiliki sikap yang ketus. Oh, itu konyol.

Sebab la tak masalah selama sang Ibu bahagia dengan pria yang dicintainya. Apalagi Tuan Taejon itu terlampau baik, sangat rendah hati dan pastinya siap





memberikan mereka kehidupan yang lebih layak.

Usai merapikan segala macam peralatan-peralatan miliknya, Jisoo akhirnya beranjak, siap untuk turun ke bawah. Gadis dalam balutan dress sederhana itu membiarkan rambut panjangnya tergerai indah hingga bahu. Wajahnya yang kata orang-orang sudah cantik dari lahir itu hanya diolesi make up tipis, benar-benar sangat tipis hingga mungkin tak ada yang menyadari jika Jisoo sempat mengusapkan sedikit blush on ke pipinya serta Lip gloss pada bibir pink alaminya.

Sesampainya di ruang tengah, tampak sosok calon sang ayah tiri tengah menebar senyum tulus pada sang ibu. Beliau orang yang hangat, terbukti dari candaan-candaan kecil yang diutarakannya.





“Hey, Jisoo. Bagaimana kabarmu, nak?” tegur Tuan Taejon. Jisoo menanggapi dengan tersenyum tipis, “Baik, Tuan.”

“Ck ... berapa kali harus ku ingatkan untuk berhenti

memanggilku Tuan.” Decak Tuan Taejon. “Sayang, lihat putrimu membantah lagi,” adunya pada ibu Jisoo, terselip nada candaan disana yang membuat keduanya sama-sama terkekeh.

Sedang Jisoo hanya menggaruk-garuk kepalanya dengan canggung, ia memang ingin, namun masih malu-malu. Meskipun Ramah sekali, tapi pembawaan diri Tuan Taejon yang penuh wibawa akan membuat Siapapun merasa segan.

“Sayang, bisa tolong bawakan ini ke meja makan?” pinta Jieun, Ibu Jisoo.





Gadis itu segera melakukan apa yang disuruh, wadah berisi soup rumput laut yang masih panas itu ia letakkan diatas meja makan. Berbagai macam menu makanan telah tertata dengan rapi, diantaranya ada Jajangmyeon, bulgogi, daging sapi panggang, sup ikan pedas dan beberapa perkedel Tuna.

Wow, sang ibu tak pernah memasak sebanyak ini sebelumnya. Ia bahkan menyiapkan semuanya dengan sepenuh hati, bahkan Jisoo sampai dilarang untuk membantu sebab Jieun ingin seluruh rasa masakannya is totally perfect. Oleh karena itu beliau menolak adanya campur tangan siapapun termasuk dirinya.

Dan ini semua semata-mata karena iming-iming kehadiran putra tunggal Tuan Taejon yang bahkan hingga kini pun belum terlihat batang hidungnya itu.





Sejak awal dia memang dikenal selalu menolak ajakan makan malam oleh ayahnya. Tuan Taejon selalu beralasan jika itu karena faktor kesibukan—tetapi Jisoo menganggapnya sebagai bentuk kesombongan pria itu. Mungkin ia masih tak bisa terima Ayahnya menikah lagi, apalagi dengan janda satu anak yang terkenal miskin seperti mereka.

“Jisoo,” panggil Tuan Taejon. “Ya, Ayah?”

Mendengar Jawaban kikuk Gadis itu, Taejeon tidak tahan untuk tak tersenyum geli. Lalu setelahnya ia berkata “Putraku di teras rumah kalian—sedang menerima telepon, sudah terlalu lama ia disana tapi ini waktunya makan malam, jadi bisa tolong panggilkan?”

Ah, jadi pria itu benar-benar datang ya ... Jisoo pikir dia akan kabur seperti biasa.





Memberi anggukan kecil tanda ia menyanggupi, gadis itu kemudian melangkah keluar bersama rasa penasaran. Ia tak sabar ingin tahu bagaimana rupa calon kakak tirinya.

Namun saat tiba di luar teras dan mendapati pemandangan berupa punggung tegap dengan postur tubuh proposional, Jisoo rasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Ia menelan ludah— Cuma karena presensi seorang pria yang bahkan hanya dengan melihat punggungnya saja sudah mampu menghantarkan jerat intimidasi besar.

“P-permisi?” Jisoo memang tak pandai mengendalikan diri dalam keadaan apapun. Ia gagap dan itu terasa memalukan di pertemuan pertama mereka.

Ini mungkin akan canggung. Namun di detik berikut, saat si pria menoleh kilat





padanya, Jisoo justru terperangah. Dan sepertinya ia benar-benar terjerat sekarang. Terjerat pada sepasang mata yang gelap dan tajam, menusuk bak elang.

Menutup sambungan telepon setelah mengucapkan salam perpisahan, pria itu lalu berbalik sepenuhnya, menghadap Jisoo yang mungkin tidak akan bereaksi seperti ini jika saja calon kakak tirinya bukanlah lelaki yang ia lihat sekarang. Ya Tuhan, kadar ketampanannya tidak nyata.

Jisoo pikir putra Tuan Taejon adalah cerminan beliau sendiri dengan versi lebih mudah dan fresh, tetapi nyatanya tidak. Pria dihadapannya benar-benar mematahkan seluruh ekspektasi Jisoo melalui tampilan fisik yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.

Dia mengenakan kemeja hitam ketat dengan dua kancing teratas yang dibuka.





Jisoo kembali menelan Saliva melihat urat-urat tangan pria itu yang nampak dari balik gulungan lengan kemejanya.

“Ada apa?” tanya si pemilik suara bariton rendah yang sexy sekaligus menggetarkan. Jisoo sampai nyalang dibuatnya.

“I-itu ... Ayah anda, beliau memanggil.” Ucapnya lagi-lagi tergagap.

Pria dihadapannya lantas mengangguk, dan Jisoo tidak ingin membuang-buang kesempatan untuk menghindar. Jadi ia berjalan lebih dulu, namun ternyata ia malah diikuti, Pria itu mengikutinya dari belakang dan dalam setiap pengambilan langkah, Jisoo dapat merasakan tatapan tajam yang menghunus tepat pada punggungnya.

Oh, kondisi ini benar-benar tidak nyaman.





Meja makan berukuran super minimalis itu memang dikhususkan hanya untuk empat orang saja— yang membuat jarak duduk mereka akhirnya cukup berdekatan. Jisoo mengambil tempat disamping sang ibu, sedang dihadapan mereka ada Calon ayah dan kakak tirinya.

“Kalian sudah berkenalan?” Taejon bertanya pada sepasang anak muda itu, putranya tak menjawab, sedang Jisoo memberi respon dengan menggeleng pelan sembari menunduk. Tampaknya ia sangat terintimidasi oleh kehadiran sang putra. Hal itu memacu Taejon untuk mencairkan suasana.

“Ayo kenalan,” katanya.

Jisoo lantas mengangkat wajahnya, dan disaat bersamaan netranya berpapasan dengan obsidian milik lelaki





yang tanpa diduga lebih dulu mengulurkan tangannya.

Tak ada ekspresi berarti yang tersirat di wajah berahang kokoh itu. Pun tak ada alasan untuk Jisoo menolak, jadi meski terkesan lambat, tetap ia sambut uluran tangan tersebut dan menyebutkan namanya.

“Kim Jisoo,.” Ucapnya gentar. “Kim Taehyung,” balas lelaki itu.

Sekilas terlihat lengkungan tipis pada bibir Kim Taehyung. Dan sialan! Jisoo berani bertaruh jika senyum samar calon kakak tirinya sungguh tidak pantas untuk kesehatan jantung para gadis, termasuk dirinya sendiri.

Waktu terus bergulir ... Makan malam berlangsung hangat bagi Jieun dan Taejon sebagai sepasang kekasih kasmaran kendati usia tidak lagi muda,





sedang atmosfir yang tercipta diantara Taehyung dan Jisoo justru sebaliknya.

Keduanya lebih banyak diam, cenderung kaku, hanya sesekali bertemu pandang, dan Jisoo selalu menjadi orang pertama yang mengalihkan mata ke arah lain, risih kala menyadari seberapa intens lelaki itu membalas tatapannya.

Ooh, ini buruk. Untuk pertama kali keduanya dipertemukan, dan Jisoo sudah bisa menerka bahwa tidak akan ada kecocokan dalam relasi baru mereka sebagai kakak beradik nantinya.



PART 2



Taejon dan Taehyung duduk berdampingan dalam satu mobil yang dikendarai sopir. Awalnya Taehyung berencana membawa mobilnya sendiri, namun sang ayah menolak dengan alasan Taehyung tidak mungkin akan datang pada acara makan malam jika mereka berangkat secara terpisah. Alhasil pemuda itu tak memiliki alasan lagi.

"Bagaimana, hm?" Taejon akhirnya bersuara memecah keheningan.

"Tidak buruk," jawab Taehyung dengan pandangan mengarah penuh ke luar jendela.

"Apanya yang tidak buruk?" kekeh Taejon. "Mereka begitu baik.

Calon adikmu, dia gadis yang menggemaskan dan cantik. Jadi cobalah





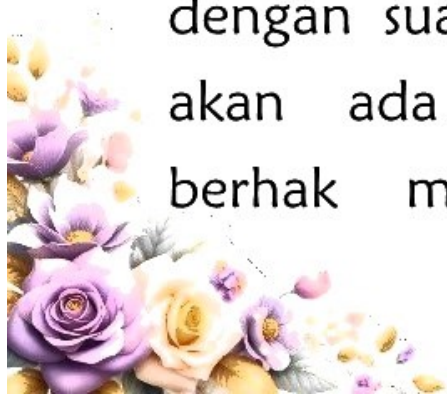
menerima kehadiran mereka, kita akan segera menjadi keluarga."

Taehyung diam tak menanggapi, tapi itu lebih baik dari pada ia terus membantah.

"Umur Ayah memang tidak lagi muda," ucap pria di penghujung usia 40-an itu pada putranya. "setelah kematian ibumu sepuluh tahun lalu, Ayah tidak pernah lagi merasa benar-benar hidup. Tetapi saat bertemu dengan Jieun, ayah seperti kembali ke masa muda." Ia lalu tertawa geli yang mana itu sama sekali tidak mempengaruhi Taehyung. Lelaki muda itu masih betah berdiam.

"Apa kau akan .. melarang Ayah lagi?" tanyanya skeptis dan hati-hati.

Namun diluar dugaan, Taehyung dengan suara dinginnya berkata. "Tidak akan ada yang menghalangi, Ayah berhak mengejar kebahagiaan Ayah





sendiri. Bersenang-senang lah." tandas lelaki itu yang sepersekian detik membuat Kim Taejon terperangah.

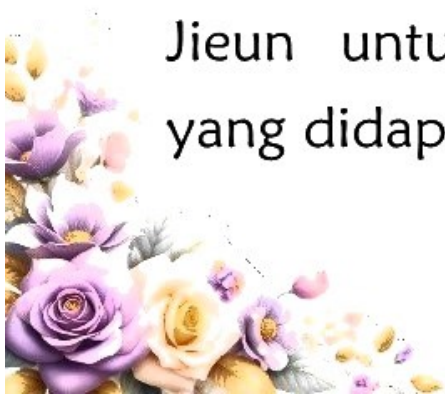
Ini ... Nyata?

Hebat!

Setelah sekian lama akhirnya ia dapati persetujuan dari sang putra. Ouh Melegakan! Sangat melegakan. Entah malaikat mana yang tiba-tiba merasuki diri Taehyung hingga pendirian kokoh sekeras baja itu kini berangsur runtuh.

Yang jelas kini, hilang sudah beban Taejon untuk menikahi sang pujaan tanpa kendala restu dari putra semata wayangnya.

Pria tua itu kini bergerak tidak tenang di tempat karena kegirangan. Mulai sibuk mengutak-atik ponsel, hendak menelpon Jieun untuk memamerkan persetujuan yang didapatinya dari Taehyung.





Sedangkan di sisi lain, Taehyung mengabaikan tingkah aneh ayahnya. Lelaki dingin itu masih betah membuang pandangan. Fokus matanya diluar sana ... namun fokus pikiran sepertinya masih tertinggal di kediaman milik Kim Jieun.

Tepatnya ... pada presensi gadis muda yang sebentar lagi akan menyandang status sebagai adik tirinya.

Kim Jisoo ...

Taehyung tidak pernah berpikir jika pertemuan pertamanya dengan gadis berkulit pucat itu akan meninggalkan sebuah kesan berarti. Lelaki itu tersihir oleh tatapan mata Jisoo yang sayu, senyumnya yang polos, dan pada tubuhnya yang mungil namun sintal.

Sebagai seorang adik, Jisoo jelas mempunyai fisik serta kepribadian yang mumpuni. Dia tidak aneh-aneh. Caranya bertingkah begitu murni, tidak ada





drama. Apalagi kesan materialis. Gadis yang ternyata terpaut usia dua tahun dibawahnya itu merupakan pribadi yang hangat.

satu lagi, ia tampak sangat patuh dan mudah takut. Jelas saja hal itu berhasil memunculkan percikan aneh dalam diri Taehyung. Calon adik tirinya begitu lemah, dan Taehyung akan dengan sangat mudah menguasainya.

Makan malam sudah selesai. Tuan Taejon dan putranya pun sudah pulang. Jisoo berderap memasuki kamar usai membantu sang ibu membereskan barang-barang dapur. Ia berganti baju terlebih dahulu dengan piyama yang lebih nyaman, tak lupa membersihkan wajah dan memakai skincare sebagai rutinitasnya sebelum tidur.

Waktu menunjukkan pukul 22:00, akan tetapi ia masih belum mengantuk.





Bermain game di laptop sampai kantuk menjemput sepertinya bukan ide yang buruk. Segera ia raih benda elektronik yang terletak di atas meja nakas itu dan menyalakannya. Namun agaknya ... Ia akan menyimpang dari tujuan awal, alih-alih bermain game, jemarinya justru membuka tap pencarian google dan mengetikkan satu nama disana.

Kim Taehyung.

Ya, katakanlah Jisoo aneh karena bisanya ia menstalk profil pria itu. Entahlah, ia hanya ingin.Y

*Bujangan terpanas abad ini, Kim Taehyung sukses mengantongi tiga penghargaan sekaligus dalam ajang “THE ASIAN BUSINESS HUMAN”

*Sukses besar di usia muda, simak 7 fakta menarik pebisnis kondang Kim Taehyung, putra tunggal sang konglomerat Kim Taejon.





Begitulah kiranya bunyi judul dari beberapa artikel yang berkaitan dengan Kim Taehyung.

Sejumlah informasi bermunculan, bahasan mengenai segala pencapaian hebat lelaki itu dimulai dari riwayat pendidikannya yang merupakan lulusan Harvard university sampai ke tahap ia yang menggantikan posisi sang ayah sebagai pemegang saham tertinggi di Perusahaan mereka.

Jisoo membuka seluruh laman yang memuat berita tentang calon kakak tirinya tersebut, menyusuri satu per satu. Dan ia baru menyadari jika tak banyak potret Taehyung yang ditampilkan disana, hanya ada beberapa dan itupun sepertinya diabadikan secara diam- diam oleh para paparazi.

Salah satunya seperti saat ia bergaya sporty dengan sweater abu-abu ketat,





celana training dan running shoes. Rupanya Taehyung pria yang suka berolahraga. Karena potret tersebut sudah pasti diambil saat ia sedang jogging di pagi atau sore hari.

Lalu ada satu potret lagi yang menunjukkan tampilan gagah lelaki itu dari samping, lewat balutan Jas kerja. kacamata hitam bertengger di hidungnya yang mancung. Foto tersebut agaknya diambil ketika Taehyung hendak memasuki kawasan perusahaan setelah dibukakan pintu mobil oleh bawahan.

Oh, dia benar-benar pantas untuk gelar bujangan Terpanas.

Kim Taehyung adalah lambang dari para pria dalam novel roman. Ia kaya raya, luar biasa tampan, berasal dari keluarga terpandang, dan memiliki kesan misterius yang langka.





Ngomong-ngomong, Jisoo baru menyadari bahwasanya diantara keseluruhan artikel yang dimuat— sedari tadi tak ada satupun yang didalamnya menyinggung atau membahas mengenai hubungan asmara lelaki itu.

Tetapi tentu Jisoo tak ingin percaya begitu saja, sebab terasa mustahil bila seseorang dengan tampilan seperti Kim Taehyung tak memiliki kekasih. Jisoo bahkan yakin jika para gadis cantik di kampusnya siap melemparkan diri mereka secara sukarela pada pria seperti Kim Taehyung.

Mungkin saja ... Lelaki itu hanya terlampau menjaga privasinya.

Tak ingin orang-orang mengganggu kekasihnya.

Uh, sungguh idaman.





Sial! Kim Jisoo, apa yang kau pikirkan?
Jisoo memekik dalam batinnya

Sebagai wanita dengan kesan cuek dan polos, bisa dibilang Jisoo tipe yang anti mencari tahu secara mendalam apalagi sampai berspekulasi mengenai seorang pria. Ditambah lagi jika pria tersebut masih terkesan asing dan hanya bertemu sekali tanpa interaksi berarti.

Tapi— Ooh, entah kenapa itu tak berlaku untuk Kim Taehyung, Jisoo begitu penasaran terhadapnya, dan ia tidak mengerti kenapa. Apakah mungkin dorongan ini disebabkan karena ... sebentar lagi mereka akan menjadi satu keluarga?

Ya, mungkin saja—pasti itu alasan yang mendasari seluruh rasa penasarannya.





PART 3

Jisoo merupakan seorang mahasiswi tingkat akhir yang telah menyelesaikan serangkaian kegiatan akhirnya serta telah memenuhi kriteria untuk diwisuda, dan Hari ini ... Merupakan hari yang sudah sangat ia nanti-nanti, lantaran setelah kurang lebih 4 tahun menyandang status sebagai mahasiswi, kini Jisoo akan segera mendapat sematan gelar sarjana itu di belakang namanya. Oh! Ini luar biasa. Sangat menggembirakan. Jantung Jisoo bahkan berdetak tak karuan sejak tadi karena momen bersejarah ini.

Ah ... Jisoo bisa merasakan getaran itu setelah hari-hari melelahkannya sebagai mahasiswa dibawah tekanan beasiswa, dan akhirnya ia akan bisa bebas.





"Kau terlihat seperti orang sinting saat tersenyum sendiri seperti itu," tegur Tara, teman baik Jisoo yang duduk disebelahnya.

"Aku hanya terlalu senang," balas gadis itu dengan sumringah, tak mampu menyembunyikan buncahan bahagia di hatinya.

Tara pun ikut tersenyum menanggapi, sejurus kemudian mengedarkan pandangan mencari keberadaan ayah dan ibunya, setelah dapat, ia pun tersenyum pada mereka sambil melambaikan tangan, sebelum kembali memusatkan perhatian pada Jisoo.

"Oiya, dimana ibumu?" tanyanya.

"Dia bilang akan datang sebentar lagi," jawab Jisoo dengan senyum tak selebar tadi.





Sebenarnya Jieun sedang membawa bibinya ke rumah sakit sebab secara mendadak wanita hamil itu menunjukkan tanda akan segera melahirkan, sedang suaminya yang seorang tentara itu masih bertugas ke luar kota. Mereka juga tak memiliki banyak kerabat dekat dikarenakan hubungan dengan mertua serta para iparnya pun tak terlalu baik. Terpaksalah hanya Jieun satu-satunya yang bisa diandalkan.

Ck, Jisoo masih ingat wajah menyesal ibunya ketika mengatakan ia mungkin akan datang sedikit terlambat. Tapi tidak apa-apa, ia juga tidak mau egois meskipun ini termasuk momen sekali seumur hidup baginya yang memang tak ada niatan untuk mengambil jenjang pendidikan lebih tinggi dari Strata 1.



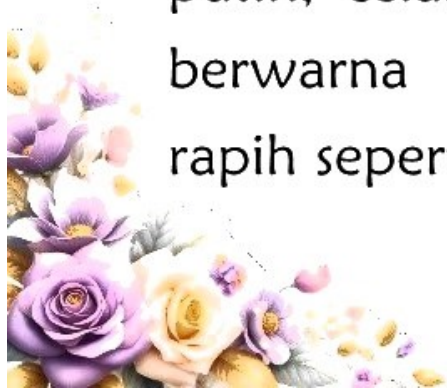


Setelah menunggu nyaris setengah jam, upacara pelantikan pun dimulai. Beberapa sambutan mengawali tata cara jalannya upacara. Dan ditempatnya, Jisoo menyimak dengan hikmat, berupa ingin merasakannya sampai ke jiwa.

Berlebihan? Tidak! Ini yang dinamakan euforia. Namun konsentrasinya buyar begitu saja mana kala Nama yang dipanggil untuk memberikan sambutan berikutnya merupakan nama yang akhir-akhir ini terdengar tak asing di telinganya.

"Saya persilahkan yang terhormat, Tuan Kim Taehyung."

Tepuk tangan serta sorak Sorai para hadirin, terutama para gadis mewarnai langkah Pria itu ketika maju menuju podium utama. Dia mengenakan kemeja putih, celana bahan, dasi dan Jas yang berwarna hitam. Rambutnya tertata rapih seperti biasa.



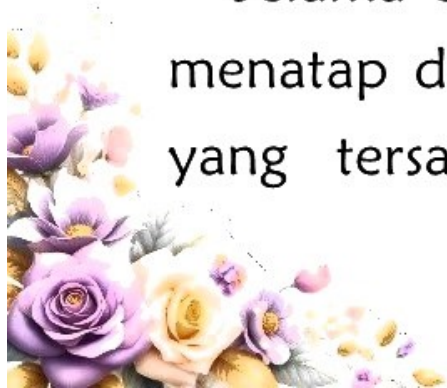


Yang tidak Jisoo ketahui sebagai siswi kurang pergaulan adalah bahwa Kim Taehyung, putra dari calon ayah tirinya itu merupakan salah satu dari tiga penyumbang terbesar di universitas ini. Dan lebih mengejutkan lagi adalah fakta bahwa Beasiswa yang selama ini ia dapatkan ternyata juga merupakan sebuah bentuk projek bantuan yang berasal dari salah satu anak perusahaan pria itu.

Oh Dunia begitu sempit.

Jisoo menghela napas karena mendadak ia merasa tidak tenang. Kim Taehyung ... dia terlihat luar biasa. Bicara dengan formal bersama suara berat merdunya yang seolah bisa menghipnotis siapa saja.

Selama beberapa detik Jisoo terpaku, menatap dia, mengagumi pemandangan yang tersaji di hadapannya. Manusia

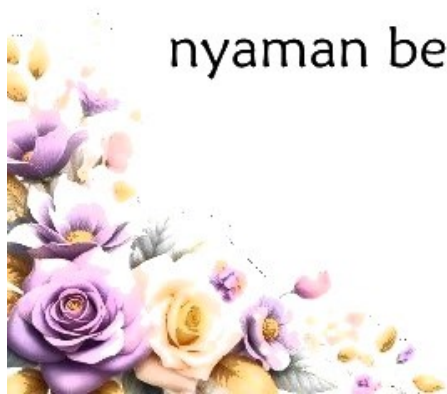




setengah dewa itu terus bicara dengan wibawa yang tiada tanding, semua yang ada padanya sangat mempesona dan dia luar biasa tampan.

Taehyung mengedarkan pandangan tanpa berhenti bicara, dan begitu menemukan Jisoo yang turut menatapnya, ia memakukan tatapan hanya untuk gadis itu.

Awalnya Jisoo berpikir dia sedang melirik orang-orang disampingnya. Tetapi tidak, pria itu hanya terus melihat ke arahnya. Lalu gugup adalah perasaan pertama yang segera timbul dalam diri Jisoo. Bagaimana tidak? Pria itu sibuk memamerkan segala intelegensi yang dia miliki di depan sana, namun matanya hanya diam di satu tempat, memperhatikan Jisoo yang berkedip tak nyaman beberapa kali.



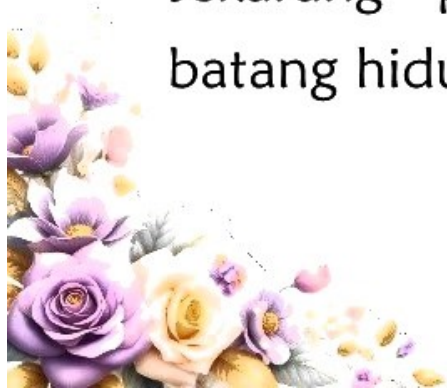


Sampai pada berakhirnya sesi bicara Kim Taehyung dan ia turun dari mimbar, Jisoo tak jua menyudahi kegugupannya. Pria itu masih stay di atas panggung bersama para rektor disaat sesi Pemindahan Tali Toga dimulai.

Satu persatu mahasiswa dipanggil dan Kim Taehyung terlihat turut memberikan ucapan selamat pada setiap mahasiswa itu.

“You'll be Done.” peringatan Jisoo dalam hati. Apakah itu berarti Taehyung juga akan mengucapkan selamat padanya?

Sial, mendadak pikirannya hanya terfokus pada si tunggal dari keluarga Kim? Bahkan sampai mengabaikan pemikiran tentang ibunya yang hingga sekarang pun bahkan belum terlihat batang hidungnya.





Satu ... Dua ... Tiga ... oh tidak, kini tiba gilirannya, Jisoo melangkah maju dan ia sedikit kikuk— mungkin karena faktor memakai sepatu hak tinggi untuk menaiki tangga-tangga itu.

Sedang Taehyung berdiri dengan pose anggunnya yang sexy, ia menatap Jisoo—terus, bahkan saat gadis itu masih berbincang kecil tentang ucapan selamat dengan seorang rektor.

Lalu ketika gadis itu tiba dihadapannya, Taehyung yang berdiri gagah lantas mengangsurkan tangan dan disambut Jisoo dengan topeng hangat di wajah, sebelum ia rasakan sengatan pada nadinya begitu telapak tangan mereka bergesekan.

"Selamat," ucap bariton Taehyung seiring dengan tangan kokohnya yang sedikit meremas jemari gadis itu.





"Terimakasih." Jawab Jisoo menunduk sopan.

Hendak menunduk hindari mata Tajam lelaki dihadapannya, Jisoo lantas tak jadi melakukan itu saat merasakan cengkraman Taehyung di jemarnya menguat.

Mempertemukan kedua netra dengan warna berbeda, keduanya berpandangan dalam diam. Dan tanpa disangka, Taehyung mulai menarik sudut bibirnya. Tersenyum culas dan nakal. senyum seksi yang membuat Jisoo terdiam ditempat dan hampir meleleh.

Berusaha untuk tidak menggigit bibirnya di hadapan Taehyung yang mana akan meninggalkan kesan menggoda pada pria itu, Jisoo lepaskan tautan tangan mereka lebih dulu, bergegas turun dari sana.



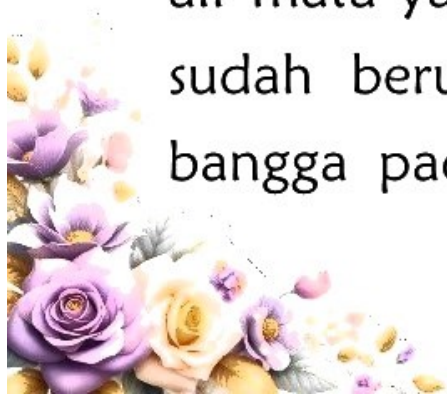


Beruntung di tengah aksi pelariannya ia mampu menyeimbangkan langkah sehingga tak berakhir jatuh dan mempermalukan dirinya di hadapan banyak orang.

Sedang masih pada tempatnya, Taehyung terus memandangi gelagat gadis itu dengan sorot geli.

"Sayang!" saat sebuah suara yang mirip dengan suara ibunya terdengar, Jisoo menoleh cepat. Ia tersenyum mendapati Jieun berdiri disana, dengan sorot gembira yang tak terhindarkan ketika ia membuka akses tangannya, mempersilahkan Jisoo untuk masuk dalam pelukan.

Gadis itu melangkah tergesa, lalu memeluk ibunya erat bersama genangan air mata yang muncul begitu saja. "Kamu sudah berusaha keras, selamat ya. Ibu bangga padamu," ucap Jieun mengusap





dan mencium puncak kepala anak perempuannya.

"Aku pikir ibu tidak akan datang."

"Tidak mungkin ibu melewatkan momen ini, sayang." "Bagaimana keadaan bibi?" Tanya Jisoo seraya mengurai pelukan.

Ibunya tersenyum. "Sedang masa pembukaan. Suaminya juga sudah pulang," jelasnya, sejurus kemudian meluruskan pandangan pada seseorang yang dipunggungi sang putri. Jieun kemudian mengernyit dan Jisoo langsung bisa mengerti kenapa ibunya berekspresi seperti itu.

"Kamu tidak bilang jika Taehyung salah satu orang berpengaruh disini."

"A-aku juga baru tau," balasnya gugup.

Taehyung yang peka dirinya tengah diperhatikan serta merta menolehkan





wajah, pandangan ketiganya lantas bertemu dan Jieun langsung tersenyum tulus pada calon putra tirinya. Dimana Taehyung juga membalas dengan menunjukkan sedikit rasa hormat lewat anggukan dan senyuman samar.

Sementara tanpa mereka berdua ketahui, ada seorang gadis yang kini tengah sibuk berperang melawan degup kencang jantungnya sendiri.



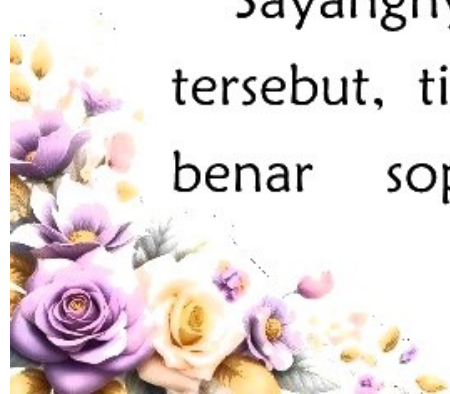


PART 4

Setelah upacara Wisuda yang cukup melelahkan itu usai, Jisoo kini mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pagelaran prom night khusus fakultas. Segalanya telah ia siapkan dari semalam, mulai dari gaun hingga sepatu berbeda. Ia hanya akan memilih mana yang terlihat paling pantas dipakai ke pesta seperti itu, sebab Jisoo bukanlah seperti teman-teman perempuannya yang sudah pasti mengenakan pakaian mencolok dan terbuka.

Ia lebih suka terlihat cantik, sopan dan elegan daripada terlihat sexy dan menggoda like a Bad Bitch di luar sana.

Sayangnya, dari kedua pilihan gaun tersebut, tidak ada yang terlihat benar-benar sopan. Milik Tara memang



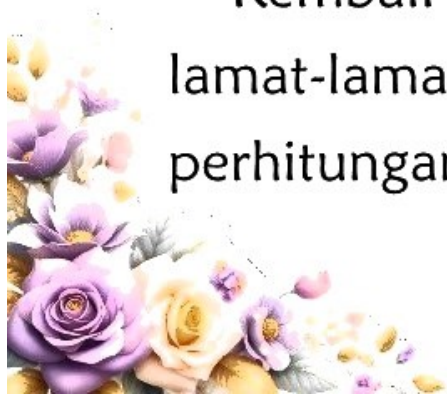


memiliki potongan bagus dengan style modern dan dada yang tertutup, namun cukup mini dan ketat untuk ukuran bokongnya, sedangkan gaun satunya, dijahitkan sang Ibu untuk Jisoo dua tahun lalu saat perayaan Natal, gaun bergaya vintage dengan panjang melebihi lutut yang sialnya sudah cukup sesak.

Well, tubuh Jisoo memang lebih berisi dibanding dua tahun lalu dan ukuran payudaranya juga ikut-ikutan membesar. Sedangkan layaknya gaun vintage lainnya—buatan Jieun ini memiliki potongan dada sangat rendah.

Merasa serba salah, Jisoo mengacak-ngacak rambut panjangnya dan mendesah malas.

Kembali ia pandangi dua gaun itu lambat-lambat, membuat perhitungan-perhitungan kecil sampai akhirnya sang

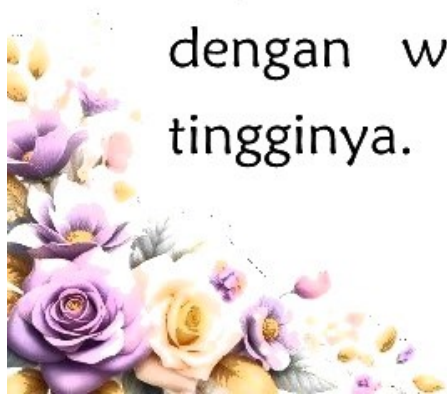




pilihan tetap jatuh pada gaun buatan ibunya, toh memang terlihat jauh lebih sopan dibanding milik Tara.

Jisoo memulai sesi siap-siap nya dengan mandi dan mencuci rambut, kemudian menghabiskan waktu setengah jam mengeringkannya agar bisa segera ditata jatuh bergelombang. Ia tidak punya banyak persediaan skin care, menghamburkan uang untuk hal-hal seperti itu membuatnya merasa rugi. Toh kata orang-orang terdekat ia sudah memiliki kulit yang bagus dan wajah yang cantik, jadi yang perlu Jisoo lakukan hanya memakai maskara, memoles blush-on dan menyentuhkan pewarna bibir. Selesai.

Gaun tersebut menempel ketat di bagian atas tubuhnya, peach cocok dengan warna kulit dan sepatu hak tingginya. Well, tidak buruk. Ini masih





tampak cukup sopan kecuali pada belahan yang mencuat sedikit di dadanya.

Jisoo siap pada jam setengah delapan, dan di ruang tamu sudah ada Tara yang menunggunya. Mereka akan berangkat menggunakan Volkswagen Beetle milik gadis itu.

"Wow! What's going on here? Kau mulai mengenal kata sexy rupanya." Pekik Tara begitu sahabat nya menampakkan diri.

Jisoo mendengus dan memutar bola mata. "Kau perlu melihat dirimu sendiri sebelum mengataiku sexy."

Yup, disebut apa mini dress merah terang dengan cuttingan rendah hampir di segala sisi itu? Tara tidak ada formal-formalnya sama sekali.





"Ck, ayolah. Kau beruntung aku tidak datang memakai lingerie dan berujung mempermalukanmu." Tawanya santai.

Dengusan Jisoo datang sekali lagi. "Lakukan itu, dan aku berhenti menjadi temanmu." tandasnya menganggap serius bualan Tara lalu berjalan keluar lebih dulu, disusul gadis itu.

Pesta berlangsung seperti harapan, sangat ramai dan terasa luar biasa. Tara mengajak Jisoo berbaur dan ia melakukannya, ia berbincang dengan beberapa orang teman Tara, beberapa memujinya, memuji penampilannya.

"Minum?" Tawar Mercy, gadis berambut pirang kecoklatan yang baru kali pertama bicara dengannya dikarenakan kelas mereka yang berjauhan.



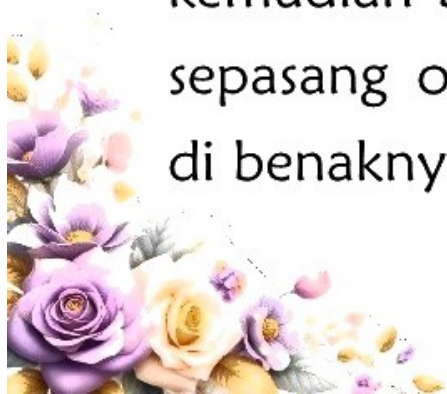


"Tidak, terimakasih," Jisoo menolak dengan sopan.

Merasa kian disesaki oleh beberapa sosok yang seperti datang untuk membentuk komplotan gangster, Jisoo memilih pamit dengan dalih ingin ke kamar kecil padahal yang sebenarnya ia inginkan hanyalah menjauh dari sana.

Beberapa teman lelaki Tara yang merupakan anak punk itu mulai memperhatikan dirinya, dan itu tentu tak membuat Jisoo merasa nyaman, sebaliknya ia begitu risih. Mereka berandal.

Menepi ke sudut hall yang sedikit lenggang, Jisoo berdiam disana untuk beberapa saat. Matanya menjelajahi seluruh isi ruangan tersebut dan kemudian berhenti kala bertemu dengan sepasang obsidian kelam yang tak asing di benaknya. Milik Kim Taehyung.





For god's shake, dia ada disini?! Lelaki kaku itu ... Jisoo pikir tugasnya hanya berakhir di podium siang tadi.

Sepersekian detik Taehyung membalas tatapannya, dan membuat Jisoo terserang panik dalam dirinya. Entahlah, pria dewasa itu selalu tidak baik untuk jantungnya.

Jisoo mempercayai jika Pesona memang bisa diwariskan. Tetapi Kim Taehyung mungkin bukan tipe kaku yang diharapkan dari pewaris keluarga mereka yang terkenal ramah. Dia dingin dan menakutkan.

Sejak kedua netra mereka bertemu, Taehyung masih terlihat menggerakkan mulutnya pada para petinggi fakultas yang mengelilingi tetapi tatapan matanya mengamati dengan sorot, menilai dan tenang ke arah Jisoo.





Jisoo tak dapat mengatasi salah tingkahnya, karena meski pria itu masih berada begitu jauh dari jangkauan, tetapi wajahnya yang sempurna tak bisa mengelabui penglihatan.

Mendapati dorongan dalam diri, Jisoo memutuskan untuk tersenyum—ralat, lebih tepatnya hanya meregangkan bibir ke samping untuk calon kakak tirinya itu.

Namun naas bukannya dibalas dengan senyum serupa, Jisoo justru mendapati Taehyung menatapnya dengan ekspresi janggal.

Sial, Jisoo serasa ingin pingsan di tempat lantaran terlalu malu.

Pria itu ternyata lebih angkuh dari perkiraan dan beruntung —tak berselang lama setelah itu, seluruh lampu diredupkan hingga mengurangi kemungkinan Taehyung akan melihat betapa merah wajahnya sekarang.





Lantunan musik pengiring dansa mulai diperdengarkan—pun dengan satu-satunya lampu utama di tengah Hall yang kembali dihidupkan. Beberapa pasangan telah siap dan mulai berhamburan ke lantai dansa, menggerakkan tubuh mereka.

Satu dua pria berdatangan mengajak Jisoo menjadi pasangan dansa, namun gadis itu menolak dengan cara sesopan mungkin agar tak menimbulkan ketersinggungan.

Selama nyaris dua puluh menit Jisoo isi dengan lamunan, sesekali mengecek ponsel bila ada yang mengirimkannya pesan, sang Ibu mungkin? Namun nyatanya nihil, ia hanya berusaha mencari kesibukan.

Di seberang sana terlihat Tara sedang berdansa bersama pacarnya, dan itu membuat Jisoo menemukan kesibukan





lain yaitu diam-diam memotret sahabatnya. Ini akan ia jadikan bahan godaan nantinya.

"Memotret orang tanpa izin dan tujuan yang jelas bisa dikategorikan sebagai pelanggaran undang-undang."

Tersentak kala aksinya dipergoki, dengan gerakan mendadak Jisoo turunkan ponselnya. Menoleh panik hendak melihat sosok yang menegurnya, Jisoo justru semakin dibuat kian terperangah ketika menemukan bahwa Kim Taehyung lah orangnya.

Jisoo kini menghadap penuh pada pria itu, mengabaikan kaki- kakinya yang gemetar. Ia lalu menggelengkan kepala seraya memadamkan kegelisahan sebelum memutuskan untuk menjawab.

"D-dia temanku, kami dekat. Aku mengambil foto ini iseng, bermaksud ingin menggodanya nanti. Kau tahu?"





Lelucon sahabat." Jisoo berusaha menjelaskan.

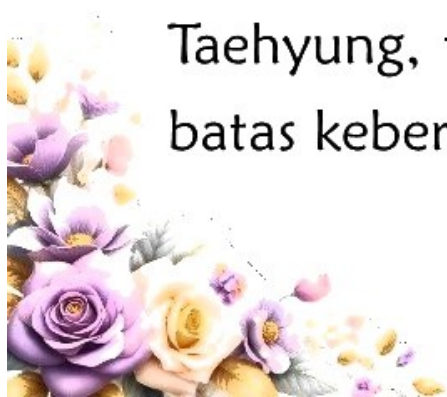
Pria itu bergerak samar menyesuaikan jarak mereka agar cukup dekat, yang mana itu menyebabkan Jisoo sedikit demi sedikit mulai kehilangan kemampuan bernafasnya. Aroma maskulinitas yang menguar dari tubuh tegap Taehyung menghilangkan fokusnya.

"It's okay, I'm just teasing you too."

Seharusnya ada nada bercanda disitu yang membuat Jisoo bisa tersenyum legah, namun Taehyung mengatakannya dengan raut dan aksen serius. Alhasil gadis itu hanya bisa tercenung.

"Kau terlalu menganggap serius."

Wajahmu yang membuatku merasa seperti itu! Ingin sekali Jisoo meneriaki Taehyung, tetapi ia sadar sampai dimana batas keberaniannya.





Ooh ini mulai terasa canggung. Taehyung sepertinya bukan orang yang mudah bicara. Dia introvert dan sialnya Jisoo merupakan tipe serupa.

Tetapi satu hal yang sudah pasti mengganggu gadis itu. Yakni ketika Taehyung mengamatinya dengan tatapan panas seorang ahli.

Mata pria itu tertuju ke mulutnya, kemudian ke tulang ramping lehernya, lalu ke dadanya, hingga ke pinggulnya. Tatapannya yang begitu intens membuat Jisoo merasa telanjang. Ingin rasanya ia menutupi dirinya dengan kedua tangan sampai ketika pria itu bertanya,

"Mau berdansa?"

Astaga. Ini kah dia? Pria congkak yang beberapa saat lalu enggan membalas senyumannya? Wow, kini ia sedang mengulurkan tangan dan mengajak Jisoo untuk berdansa.





Dan itu sejatinya adalah sebuah undangan kemustahilan sekaligus menggiurkan yang pernah ada.

Tetapi Jisoo tidak bisa menyanggupi begitu saja, ia harus mempertimbangkan standar tentang kehormatan dan sopan santun.

Tidak baik menerima ajakan Taehyung sementara beberapa saat yang lalu ia sudah menolak banyak ajakan pria lain. Well, terlepas dari status mereka yang sebentar lagi akan berubah. Itu tetap terlihat tak pantas.

"Tidak mau?" Tanya si pria dingin tanpa nada berarti.

Jisoo menunduk sedikit mengangguk, dan itu hanya bisa membuat Taehyung ikut melirik ke arah belahan dadanya yang mengundang, serta pinggulnya yang indah.





"Maaf," sahut Jisoo sopan dan pelan, sampai ia rasa pria itu mungkin tidak mendengar.

"Tidak masalah," desis Taehyung seraya mencondongkan tubuh kekarnya sedikit, kemudian berbisik dekat dengan cuping telinga calon sang adik tiri. "Aku bisa membawamu ke lantai dansa di lain kesempatan, dan disaat itu tiba, jangan harap kau bisa menolak."

Suaranya halus, menantang, dan menggoda namun dalam kalimat tersebut jelas dijabarkan ancaman tersirat.

"I can take you to the dance floor... no matter what," bisiknya dan apa maksudnya? Jisoo benar-benar mencoba untuk mengontrol gemetar kala pria beraura otoritas itu menarik diri lalu pergi meninggalkannya yang masih diselimuti kecanggungan hebat.





PART 5

Dua hari kemudian, sekitar jam sepuluh pagi, Kim Taejon mengajak calon keluarga barunya untuk melakukan sesi foto bersama, hal ini demi kepentingan resepsi. Taejon ingin foto keluarga versi barunya terpajang dengan megah disana.

Momen pernikahan tinggal menghitung hari. Terlihat sekali kebahagiaan selalu membanjiri dua pasangan di penghujung usia kepala empat itu. Dan kemarin, Jisoo serta ibunya telah dibawa menemui Nenek Taehyung yang tinggal di sebuah kediaman megah di ujung kota.

Beliau orang yang sangat baik dan ramah, benar-benar mematahkan ekspektasi Jisoo tentang calon neneknya yang garang dan culas seperti ... eum,





cucu kandungnya misalnya, Kim Taehyung. Pria yang kini datang paling telat ke studio pemotretan dengan dalih mengurus pekerjaan. Huft, alasan klasik, tapi Jisoo cukup tahu diri itu bukan urusannya.

Menyelesaikan sesi berpakaian di ruang ganti khusus, Jisoo keluar dengan mengenakan gaun yang telah disiapkan, namun ia berpapasan dengan Taehyung yang hendak masuk ke ruang yang sama. Pintu berukuran minimalis membuat gadis itu terpaksa mundur beberapa langkah dulu agar Taehyung bisa masuk tanpa menyenggol gaun berpotongan panjang dengan bawahan super merepotkan.

Pria itu menatapnya sekilas dengan kilatan tajam yang tidak Jisoo mengerti. Sejak malam dimana ia menolak ajakan berdansa Taehyung, mereka memang tak





pernah lagi bertemu. Tetapi mengapa sekalinya berpapasan jadi terkesan tak bersahabat begini? Aneh.

Tak butuh waktu lama, tepat setelah Taehyung selesai bersiap dan bergabung bersama mereka, sesi foto pun dimulai. Taejon dan Jieun duduk berdampingan di sebuah sofa sedang Taehyung dan Jisoo berdiri di belakang mereka.

Ketika disejajarkan dengan calon kakak tirinya, Jisoo merasa benar-benar mungil. Taehyung memiliki postur tubuh tinggi dan cukup besar sedang ia begitu pendek dan cukup kurus. Apalagi kehadiran pria itu sangat berpengaruh.

Wangi maskulin Taehyung perlahan-lahan mulai menetap di pikirannya.

Walaupun sulit untuk mengakui, Jisoo tetap tidak bisa menampik bahwa pria itu punya dampak besar terhadap dirinya.





Taehyung begitu dominan meski hanya dengan terdiam, itu membuat Jisoo merasa terancam. Tanpa sebab yang pasti.

"Tuan muda, Nona. Bisakah sedikit lebih dekat? Posisi kalian terlalu jauh." Sang fotografer memberi arahan.

Sembari kelat menelan saliva, Jisoo mengambil sedikit langkah dengan bergeser ke arah yang diperintahkan, hal serupa dilakukan Taehyung walau tak begitu kentara.

Ini canggung, benar-benar canggung. Jisoo sangat kikuk dan tak bisa enjoy sedikitpun berada disamping Kim Taehyung.

Beruntung tak sampai setengah Jam, sesi foto berakhir dan gadis itu bisa sedikit bernafas lega.





Huft ... Sejak kapan sesi pemotretan bisa terasa seperti tengah berada di dalam ruang sidang? Baru kali ini Jisoo benar-benar kepayahan untuk suatu kegiatan yang seharusnya tak menguras tenaga. Dan semua ini terjadi atas dasar ketakutannya akan sosok calon kakak tirinya.

"Aku harus kembali ke kantor sekarang." ucap Taehyung pada Taejon, yang masih bisa Jisoo dengar ketika ia hendak berlalu dari sana. Dan sepertinya pria itu bersungguh-sungguh sebab ia baru saja terlihat menerima panggilan masuk, lalu bicara dengan nada yang terdengar mendesak.

"Baiklah, lagipula ayah dan ibu masih harus menyelesaikan satu sesi lagi. Dan karena setelah ini kami masih harus pergi mengambil cincin, emh ..." Sembari memandang punggung Jisoo yang telah





berjalan memasuki ruang ganti, Taejon melanjutkan. "Bisakah Jisoo ikut denganmu?"

Tak langsung mengiyakan, Taehyung butuh beberapa detik untuk berpikir sebelum benar-benar menganggukkan kepala, dan lantas ikut beranjak dari sana. Begitu pula Taejon dan Jieun yang kembali masuki ruangan khusus untuk berganti busana sesuai tema sesi berikutnya.

Di dalam ruang ganti miliknya, Jisoo menatap pantulan diri di depan cermin— amati wajah yang masih sedikit pucat meski telah dibaluri make up. Aah .. reaksi berlebihan ini membuatnya tak tenang. Ia tidak pernah separanoid ini pada seseorang. Dan sebagai seseorang yang akan menjadi kakak laki-lakinya, Kepribadian Taehyung terlalu



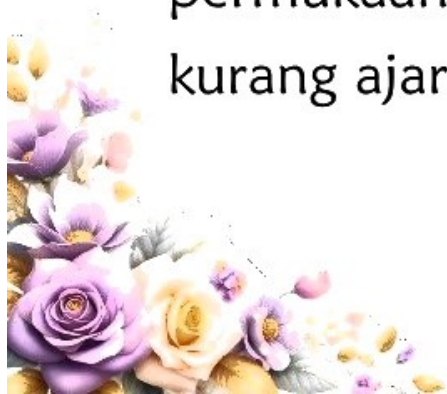


kuat, itu membuat Jisoo semakin segan dan selalu ketakutan. Ditambah lagi ... Taehyung selalu memandangnya dengan cara yang tak biasa.

Mengusap tengkuk sambil sedikit memberi peregangan pada otot-otot lehernya yang kaku, Jisoo menjepit rambutnya asal agar tak mengganggu aksi melepaskan gaun yang memiliki design hampir menyerupai gaun pengantin ini. Tetapi sewaktu ia akan mulai membereskannya tiba-tiba ...

Ceklek ..

Pintu mendadak terbuka dan Jisoo tersentak lantas menoleh ke belakang. Kelimpungan, cemas. Gadis itu mencoba mengontrol gelembung-gelembung histeris yang mengancam naik ke permukaan saat mendapati siapa sosok kurang ajar yang masuk tanpa permisi itu.





Adalah Taehyung, dengan jas serta sepatu mengkilapnya, melangkah masuk tanpa beban seolah tidak ada siapapun di ruangan ini selain dirinya sendiri.

"A-apa yang kau lakukan?" Tanya Jisoo dengan napas tercekat.

Mempertahankan tubuhnya agar tak gemetar.

Demi Tuhan, Kim Taehyung adalah sumber intimidasi terbesarnya lalu bagaimana bisa mereka ditempatkan dalam satu ruangan dengan situasi yang tidak masuk akal? Beruntung Jisoo belum menanggalkan gaunnya, oh sialan!

"Hanya ada dua kamar pas di studio ini. Kau tidak berpikir aku akan membuka celana dihadapan ibumu, kan?"

Itu kalimat yang sangat tidak pantas sekaligus kurang ajar. Jisoo serasa ingin





meneriakinya dengan kata-kata Hanya karena mempertahankan sopan santun di hadapan ibu, bukan berarti kau bisa membuka celana dihadapan putrinya, kan?!

Apa pria ini tidak mengenal sikap sabar atau mengantri untuk giliran?

"Urusan mendesak, aku tak bisa membuang waktu lebih lama hanya untuk menunggu giliran berganti dengan seorang gadis. Kalian lamban," ucap Taehyung terlampau dingin dan menyebalkan, ia mengunci pintu lalu melangkah ke arah sofa yang didekatnya terdapat penggantung baju, Jas kantor pria itu tersampir disana dan ia meraihnya.

Tidak bisa menekan getaran kecil ketika tekanan seorang Kim Taehyung mencengkeram suasana di sekitar, Jisoo meremasi jari-jarinya, memejam,





menumpuk keberanian sebelum bicara terbata "K-kalau begitu aku akan keluar—"

"Hanya perlu fokus pada urusanmu dan aku dengan bagianku. Sesederhana itu. Jangan berlebihan." sergahnya yang membuat Jisoo mendadak tak punya kuasa untuk membantah.

Tidak ... tidak, ini tidak benar.

Gadis itu kembali menoleh ke arah pintu yang terkunci, mendadak serasa sangat jauh dari Jangkauan. Masih dengan jemari saling bertaut ia bergerak risau.

Bagaimana bisa fokus jika cermin dihadapannya turut memantulkan sosok pria itu? Untuk sementara waktu, Jisoo hanya bertahan dengan nyali seadanya. Berdiri kaku penuh antisipasi





Taehyung telah mendominasi ruangan sekaligus Jisoo, mengguncang gadis itu dengan kekuatan serta intensitasnya.

Dalam sekali sentakan pria itu meregangkan ikatan dasinya, dan mulut Jisoo terasa kering ketika dengan gerakan tangkas, kemeja sekaligus toxedo berkelas itu terlepas dari tubuh proposional Kim Taehyung.

Punggungnya Indah. Tubuh pria itu adalah karya seni terbaik yang pernah Jisoo lihat. Untuk sementara waktu ia terpaku diam, namun tak berlangsung lama karena selanjutnya Jisoo justru tersedak saliva begitu melihat Taehyung mengarahkan tangan untuk melepas ikat pinggang lalu dengan santai meloloskan celana bahannya yang cukup ketat itu ke lantai. Secara otomatis meledakan panik dalam diri Jisoo, ia refleks memejam kuat.





Pria itu ... seperti tidak punya malu. Apakah ini mungkin hanya insting yang diperlihatkan karena sesuatu telah menjanjikan mereka akan menjadi sepasang saudara tiri di masa depan?

Tetapi tetap saja seperti keluar dari batas normal. Mereka sudah sama-sama dewasa dan masih asing satu sama lain.

Kelopak matanya terbuka, Jisoo mengintip dari balik bulu matanya ketika cermin menampilkan gambaran Taehyung yang sudah mengenakan celana nya kembali, celana bahan kantor dengan warna lebih gelap dan lebih ketat. Kaki jenjangnya terpamerkan dengan baik.

Pria itu hampir selesai berpakaian, hanya perlu mengancing serta mengisi dalam kemejanya lalu selesai, Jisoo bisa berganti dengan leluasa saat Taehyung berderap keluar ruangan.





"Butuh bantuan?" Tawaran mutlak yang mendadak, sama persis seperti malam itu. Suaranya tajam, bernada tidak sabar. Dan matanya menahan Jisoo, menyusuri tubuhnya dari atas ke bawah.

"Kim Jisoo?"

Ooh, kali pertama Taehyung menyebut namanya dengan bibir penuh yang menggoda. Pria itu masih belum mengancingkan kemeja karena sibuk menggulung lengan.

"A-aku ... aku bisa sendiri."

Dia kesulitan, tentu saja. Ada staff yang membantu mengancingkan gaun ini saat hendak dipakainya tadi.

"Sepertinya tidak." sambar Taehyung seakan tahu.

Pria itu masih mengawasinya dan Jisoo punya perasaan yang kuat bahwa ia takkan suka kelanjutannya.





Ia benar, disaat Taehyung mengambil langkah maju, Jisoo refleks membasahi bibir waspada, sedangkan otaknya serasa meleleh. Yang paling ia benci adalah sisi ketidakberdayaannya yang tercipta begitu saja.

Taehyung sudah berada tepat di belakang gadis itu, punggung Jisoo memanas dibawah tatapannya. Tubuhnya seakan tersengat aliran listrik kala jemari Taehyung menyentuh ujung resleting gaun dan menurunkannya secara pelan. Ia menatap lekat pada cermin yang memantulkan presensi keduanya, sementara Jisoo memejamkan mata erat. Tak sanggup membalas tatapan mata pria itu.

Keheningan membuat desah nafas keduanya terdengar jelas. Namun nafas Jisoo tersendat saat resleting gaunnya tandas tetapi Taehyung tetap menekan

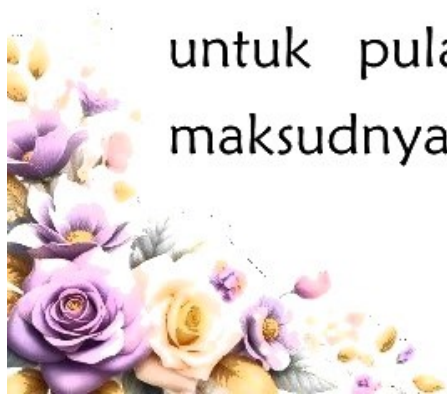




disana. Lalu tanpa diduga lelaki itu beralih lalu menangkap dagu Jisoo dengan jarinya, bermaksud mendongakan wajah merona gadis itu yang tengah menunduk— ketika suara ketukan di pintu menggagalkan entah apa rencananya, sekaligus meregangkan ketegangan diantara mereka.

"Cepat selesaikan urusanmu, aku menunggu. Kau pulang denganku." desis Taehyung di daun telinga Jisoo, lagi. Terdengar bagai Tirani sebelum lagi-lagi meninggalkan Jisoo sendiri.

Selesai berbenah dan sedikit menetralkan kegugupannya paska momen mendebarkan yang terjadi antara ia dan Taehyung, Jisoo memutuskan untuk segera keluar. Ia ingat lelaki itu berkata akan menunggunya untuk pulang bersama— ah mungkin maksudnya akan mengantar Jisoo pulang.



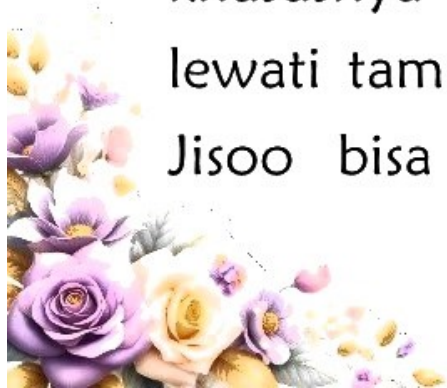


Sebenarnya Jisoo sama sekali tak masalah menaiki angkutan umum, toh ia sudah terbiasa. Tetapi Taejon memaksa dengan dalih lebih merekatkan hubungan. Itu buruk, sungguh. Jisoo mulai merasa bahwa dirinya dan Taehyung tidak cocok menjadi saudara.

"Sudah selesai?"

Jisoo menggigit bibir bawahnya seraya menjawab pelan. "Iya." Dan mereka pun mulai melangkah keluar dari gedung studio, tak bersisian sebab langkah pendek Jisoo tak bisa menyamai kaki-kaki jenjang Taehyung. Sejujurnya Jisoo pun enggan karena merasa kurang pantas saja, jadi ia memilih mengintili Taehyung dari belakang punggung tegapnya.

Pada momen tersebut, para staf khususnya staf wanita yang mereka lewati tampak cukup aktif berbisik-bisik. Jisoo bisa mendengar salah satu dari



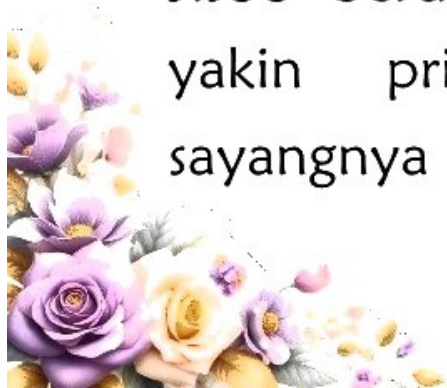


mereka berkata "Mereka sangat mirip, awalnya aku pikir mereka benar-benar adalah saudara kandung."

Mendengar itu Jisoo menghela nafas panjang sambil terus berjalan. Tidak penting, pikirnya. Tetapi langkahnya melambat seiring dengan hal-hal tak pantas yang menyambangi pikiran kala bisikan lainnya bertamu ke Indera pendengarannya.

"Tapi dibandingkan saudara, bukankah mereka lebih cocok menjadi sepasang kekasih? Aku tak bisa membayangkan seperti apa rupa anak mereka kelak seandainya itu terjadi."

Bukan hanya berefek pada telinganya yang mendadak panas, omongan barusan juga menyebabkan bulu kuduk Jisoo berdiri seketika. Taehyung? Jisoo yakin pria itu pasti mendengar, sayangnya tak ada respon berarti darinya.





Ia benar-benar menganggap omong kosong tersebut sebagai angin lalu, dan sepertinya memang hanya Jisoo yang berlebihan disini.

Porsche milik pria itu terparkir dengan gagah mengundang untuk segera dinaiki. Kecanggungan lain pun kembali datang saat mereka sudah di dalam mobil. Jisoo berharap ada sopir yang bisa menengahi mereka tetapi nyatanya Taehyung menyetir sendiri.

Sungguh, duduk bersisian bersama seseorang yang dingin, kaku, otoriter dengan dominasi tinggi yang sialnya sangat tampan dan panas itu sangat mengganggu.

Suasana di dalam mobil selain dingin yang disebabkan oleh AC, juga dingin karena kata-kata yang tak terucap sama sekali. keduanya saling diam, pikiran Jisoo mengambang dengan pandangan





terfokus keluar jendela sedangkan Taehyung, entahlah. Dia seperti ... Selalu marah dengan raut wajah dingin itu.

Keadaan canggung berlangsung nyaris setengah perjalanan sebelum akhirnya Taehyung membuka percakapan.

"Kim Jisoo .." suara berat Taehyung membuat Jisoo tersentak dari lamunannya.

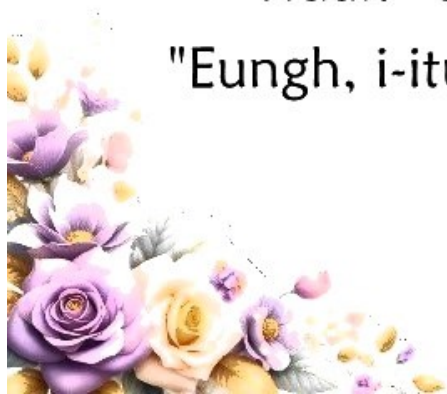
"Y-ya?"

"Apa yang akan kau lakukan setelah lulus?" Taehyung bertanya tanpa melihat padanya karena fokus mengemudi, tetapi tetap saja Jisoo merasa terintimidasi.

Seraya menggigit bibir bawahnya, ia menjawab pelan "Aku ... masih belum tau."

"Tidak berniat melamar pekerjaan?"

"Eungh, i-itu ..."





Jisoo menggaruk-garuk kepala, bingung harus berkata apa karena sejujurnya ia belum ada niatan mencari pekerjaan. Ayolah, ia hanya ingin istirahat sebentar dari penatnya dunia orang dewasa. Ia sudah cukup menderita dengan memforsir otak agar beasiswanya tetap berjalan selama 4 tahun lamanya. Jisoo ingin bersantai sedikit dan membiarkan semua mengalir begitu saja, setidaknya hanya sampai 1-2 bulan sebelum ia kembali sibuk berutinitas.

"Aku belum memikirkannya sekarang."
"Kenapa?"

Kenapa? Tunggu ... Apa pria ini secara terang-terangan menunjukkan keinginan tahuannya? Rasanya sedikit aneh jika kata itu terucap dari jenis pria dengan kesan tak tersentuh seperti Taehyung.

"Aku hanya ingin beristirahat sejenak, tinggal dan mengurus rumah,





merenovasi sebagian besar ruangan dengan sedikit uang tabungan beasiswa yang tersisa. Aku sudah lama ingin melakukan itu karena—"

"Kau akan tetap tinggal di rumahmu setelah mereka menikah?" potong Taehyung cepat mengalihkan pandangannya ke arah Jisoo yang mulai salah tingkah.

"B-bukankah memang akan seperti itu? Ibu tinggal dengan ayahmu di rumah kalian sedangkan aku—"

"Kau tidak berpikir ibumu akan meninggalkanmu tinggal sendirian kan?"

"Memangnya kenapa? Aku sudah dewasa. Ibuku pernah tinggal dan bekerja pada sebuah pabrik baru di Daegu selama berbulan-bulan, dan aku bisa mengatasinya." Jisoo mencoba membela diri.



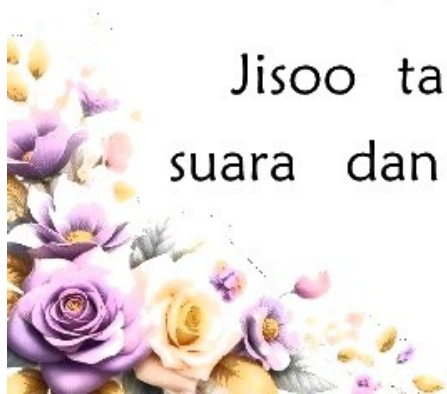


"You don't get the point, Kim Jisoo. Konteks yang sedang kita bicarakan jelas berbeda. Ibumu akan menikah ... dengan ayahku." Tukas pria itu masih dengan nada tajam.

"Dan kau, belum bersuami yang berarti dirimu masih berada dibawah kontrol ibumu dan tentu saja ayahku yang akan segera menjadi ayahmu juga. Get rid your stupid thoughts. Karena kau hanya akan tinggal di rumah kami setelah ini."

Tercengang, Jisoo menoleh hanya untuk memandang Taehyung yang baru saja berbicara cukup keras dan kasar padanya. Lelaki itu mengatainya bodoh dan Jisoo benar-benar tidak bisa mengabaikan itu. Orang asing seperti Taehyung .. tidak pantas menghina.

Jisoo tak lagi berniat mengeluarkan suara dan kembali ke kegiatan awal





yakni memandang jalan raya. Matanya memanas diam-diam.

Untunglah, perjalanan mobil yang tidak nyaman itu tak berlangsung lebih lama, dan Taehyung berhenti di depan rumah Jisoo yang sebelumnya diperdebatkan. Jisoo langsung keluar dari mobil usai mengumumkan kata Terimakasih dalam nada serak samar, ia hanya menunduk sekilas tanpa melihat Taehyung. Tidak ada sahutan dari pria itu namun ia tak kunjung membawa mobilnya pergi.

Jisoo tidak peduli, ia menaiki tangga menuju teras rumahnya, saat sampai dihadapan pintu masuk gadis itu terlihat riuh saat tak mendapati sesuatu. Ia merogok dua saku belakang celana jeans ketatnya karena ingat menaruh kunci rumah itu disana—tetapi nihil.





Seseorang berdiri mendekat di belakangnya saat Jisoo berusaha untuk menemukan kunci pintu di dalam tas kecilnya yang sialnya juga tidak ada. Baru hendak meraih ponsel untuk menelfon sang Ibu dan menanyakan soal kunci cadangan, Jisoo tersentak saat punggungnya tiba-tiba terasa hangat, ia dihipit dari belakang dan seseorang mengulurkan tangan melewati tubuhnya, memasukkan kunci yang ia cari ke dalam lubang kemudian memutarinya dan... klick —Berhasil.

"Kau menjatuhkannya di mobilku," Jisoo mendengar Taehyung bergumam di telinganya, serak dan dalam.

Tak tahan lagi, Jisoo langsung menyentuh kenop pintu dan membukanya lalu masuk cepat-cepat tanpa banyak bicara. Ia yakin Taehyung





masih tetap bertahan setelah pintu ia tutup dengan tegas.

Belum sepenuhnya merasa aman, Jisoo memilih terduduk bersandar sambil menyentuh dadanya yang bergemuruh hebat dan ia meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Pria itu ... lagi-lagi berhasil menghilangkan akalnya dengan keintiman tak wajar mereka.





PART 6

Seluruh ballroom hingga pelaminan tertutup jutaan bunga yang didominasi warna putih, terasa klasik namun romantis dan mewah.

Seluruh gorden diberi sentuhan warna pastel seperti biru muda dan pink, tatanan bordir dan lace menyempurnakan tiap detailnya.

Dekorasi ala kerajaan Eropa yang megah dan mewah membuat pasangan mempelai pengantin layaknya seorang Raja dan Ratu dalam sehari. Jisoo menggigit bibir bawah sebab tak tahan dengan keserasian yang terpancar dari presensi Ibu serta Ayahnya.

Well, Tuan Taejon sudah resmi menyandang status sebagai Ayahnya tepat setelah beliau mengikrarkan





sumpah janji pernikahan dihadapan pendeta dan semua orang delapan jam yang lalu. Itu benar-benar momen mendebarakan, Ibunya menangis dan hal tersebut membuat Jisoo tak kuasa juga menahan air matanya.

Ia begitu terharu dan ikut menangis, tak peduli lagi jika ada Taehyung yang duduk disampingnya dengan tenang dan datar seperti biasa. Jisoo baru berhenti menangis ketika lelaki dingin itu menyodorkan sebuah sapu tangan untuknya.

Ngomong-ngomong soal Kim Taehyung, lelaki itu tak kelihatan batang hidungnya sedari tadi. Bukan berarti Jisoo mencari-cari keberadaannya ya. Tetapi sedikit merasa heran saja jika dia tak hadir dalam resepsi pernikahan ayahnya sendiri.



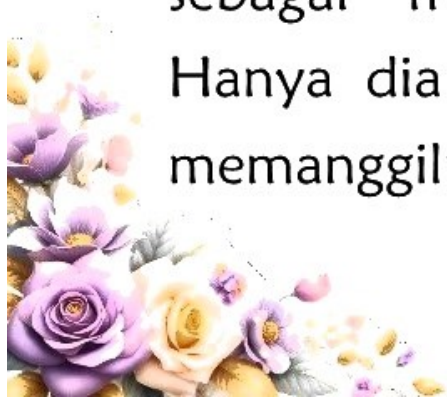


Apa mungkin dia sebenarnya masih belum terima ya sang ayah menikah lagi? Awal-awal menjalin hubungan dengan Jieun Tuan Taejon memang pernah mengatakan bahwa putranya masih belum memberi restu, tetapi akhir-akhir ini lagak Taehyung terlihat biasa saja kok. Ia bahkan mulai menunjukkan ramah tamah di hadapan Jieun.

Ah sudahlah. Kenapa Jisoo harus repot-repot memikirkan kakak tirinya itu? Toh pesta masih akan terus berjalan tanpa kehadirannya.

"What a little bitch? Kau semakin menggoda ya. Bagaimana bisa kau baru menunjukkan punggung indah itu sekarang, hah?"

Jisoo mengenal lengkingan suara itu sebagai milik sahabat gilanya, Tara. Hanya dia yang akan memuji sekaligus memanggilnya dengan sebutan Bitch.





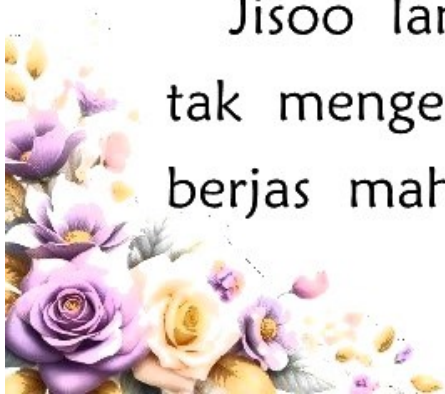
"Aku pikir kau tidak akan datang," ucap Jisoo yang langsung mengundang lengkingan berikutnya.

"Are you kidding me, Bitch? Ini pesta bibi kesayanganku! Mana mungkin aku melewatkannya? Lihat dia." Tara menunjuk sosok ibu gadis sexy itu yang berdandan dengan sangat heboh sedang berbincang bersama para wanita sosialita.

"Ibuku dan aku bahkan menjahit gaun baru demi menghadiri pesta ini." Jelas Tara. Dan Jisoo memasang tampang seolah tak peduli.

"Ck, tapi aku akui tidak ada yang bisa menandingi kecantikanmu malam ini. Like ... you're the center of attention! Lihat bagaimana pria-pria itu memandangmu. Kau kenal mereka?"

Jisoo lantas menggeleng. Ia sungguh tak mengenali salah satu dari pria-pria berjas mahal itu. Mereka adalah salah



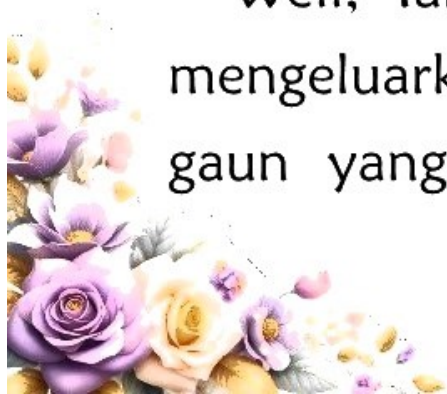


satu kerabat atau rekan bisnis Ayah tirinya.

Pembicaraan pun beralih, walau masih kembali ke topik awal yakni masalah pakaian. "Aku yakin harga gaun ini dua kali lipat lebih mahal dari punyaiku. Ya Tuhan! Kau benar-benar kaya raya sekarang!"

Gaun balotelli yang digunakan Jisoo berwarna peach dengan bagian punggung yang terbuka dan potongan dada cukup rendah. Satu-satunya nilai kesopanan yang masih dipertahankan gaun tersebut hanya terletak pada panjangnya yang menyampai lutut. Selain dari itu bentuk tubuh pun benar-benar tercetak jelas karena tingkat keketatan yang tinggi.

Well, Tara benar. Jika saja Taejon tak mengeluarkan banyak uang untuk harga gaun yang menurutnya berlebihan ini.





Jisoo pasti akan berpikir dua kali untuk mengenakannya.

"Astaga! Dia Putra Tuan Taejon kan? Kakak tirimu! Ya Tuhan, dia benar-benar panas!"

Pekikan Tara dan arah pandang wanita itu membuat Jisoo bisa menemukan presensi Kim Taehyung yang baru saja memasuki ballroom. Ia datang memakai kemeja hitam dengan bagian lengan digulung hingga siku serta dilapisi rompi formal ketat berwarna senada, tanpa jas. Penampilan simple itu terlihat luar biasa padanya. Sulit mengalihkan pandangan dari otot bicep serta punggungnya yang lebar.

Auranya begitu kuat. Tiap gerakan yang diambarnya begitu berwibawa dan tegas. Tetapi fokus Jisoo bukan hanya pada kakak tirinya yang tampan, tetapi





juga wanita yang digandengnya memasuki ruangan.

"Apa itu pacarnya? Gosh, cantik sekali! Mereka begitu serasi, ya ampun!" Tara memekik lagi. "Aku tarik kata-kataku tentangmu yang akan menjadi pusat perhatian disini, karena sepertinya kau harus bersaing dengannya." unjuk Tara pada wanita bergaun merah yang bergelayut manja di lengan Taehyung.

Jisoo mendengus mendengar itu. Untuk apa bersaing? Toh dalam sekali pandang ia jelas kalah telak. Wanita itu terlalu cantik, postur tubuhnya tinggi dengan lekuk sempurna bak super model, kecantikannya mahal dan aura elegannya natural tak dibuat-buat.

Well, memang perempuan seperti dia lah yang pantas berdiri di sisi Kim Taehyung, perempuan dengan





penampilan menyilaukan yang tampak anggun dan cerdas.

"Katakan padaku apa aku bisa jadi seperti nya? Maksudku menggaet satu pria tampan kaya raya yang ada disini? Katakan padaku, Jisoo. Can I?"

"Bagaimana aku bisa tahu jika kau saja belum mencoba?"

"Ish!" Tara mencubit kecil lengan sahabatnya. "Cukup Katakan apakah aku cukup potensial atau tidak?"

"Menurutku, ya. Dan seperti nya kau harus mencoba dekati pria diujung sana, sebab ia memperhatikan mu sedari tadi." Jisoo menuntun pandangan Tara pada sosok tegap di ujung ruangan yang berdiri tak jauh dari mereka. Dia cukup tampan dan jas yang dikenakannya terlihat mahal. Caranya menyesap minuman juga tampak berkkelas. Seperti nya dia pria kaya.





Tara langsung bersemu seraya menyelipkan helaian rambutnya kebelakang telinga.

"K-kau serius?" Tanyanya tersipu malu dan sungguh di mata Jisoo itu menjijikkan. Imej nakal Tara benar-benar tak cocok dengan ekspresi malu-malu khas seorang gadis innocent itu.

"Menurutku begitu, dia terus melirik ke arahmu. Cepat temui dia, Tara. Sebelum gadis lain mendekatinya dan kau akan kehilangan kesempatan sekali seumur hidup."

Setelah mendengar wejangan sahabatnya, maka tak butuh waktu untuk Tara benar-benar melancarkan aksinya mendekati si pria. Dasar playgirl. Jisoo tau meskipun Tara memiliki kekasih, wanita itu masih gemar bermain dengan pria lain diluar sana. Pacar Tara pun sepertinya juga sama, beberapa kali Jisoo





menangkap momen lelaki itu sedang bersama perempuan lain.

Namun biarlah itu menjadi urusan dan konsekuensi hubungan mereka, Jisoo tak mau ikut campur lebih dalam.

Pandangan Jisoo beralih pada keseluruhan pesta yang masih berjalan dengan baik bahkan semakin ramai didatangi tamu-tamu. Sese kali gadis itu memperbaiki tata letak gaunnya dan menghindari tatapan pria-pria lapar. Inilah yang tidak Jisoo sukai dari keramaian apalagi sebuah pesta. Jika boleh jujur, ia ingin cepat memasuki suit dan beristirahat.

Tapi situasi tidak memungkinkan, ditambah lagi ... Jieun dan Taejon yang terlihat sedang berbicara dengan tamu undangan itu tiba-tiba memanggilnya untuk bergabung bersama mereka.





Rupanya Taejon ingin mengenalkan Jisoo pada rekannya.

"Sangat muda dan cantik. Apa dia seumuran Taehyung?" "Tidak," jawab Jieun "Jisoo lebih muda dua tahun."

Rekan bisnis Taejon tampak sumringah, mengangguk sebelum kembali menimpali "Sebelum ini mereka sama-sama Tunggal, pasti sedikit berbeda ketika harus hidup sebagai saudara. Tetapi tenang saja, Nona. Taehyung pria yang sangat dewasa dan cerdas. Dia pasti akan menjadi kakak yang baik untukmu, dia akan melindungi mu."

Dari cara bicaranya yang memuji Taehyung penuh kekaguman, jelas sekali jika rekan bisnis Taejon yang berdiri dihadapannya kini cukup mengenal Taehyung dengan baik. Dan meski ragu sejujurnya Jisoo juga berharap akan



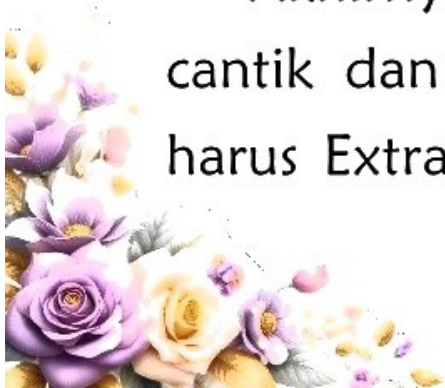


diperlakukan seperti itu oleh kakak tirinya.

Tak lama setelah perbincangan, yang dibahas pun datang menyambangi mereka. Jisoo mengangkat pandangan melirik Taehyung yang bergabung tanpa membawa kekasihnya itu sedang melakukan high five bersama rekan kerja ayahnya, dia terlihat mengangkat sudut bibirnya. Dan ketika pandangannya hendak beradu dengan milik Jisoo, gadis itu segera mengalihkan tatapan lalu menunduk cepat.

Aura mendesak pria itu membuatnya gentar dan gugup disaat bersamaan. Sedangkan Taehyung menaikan alis saat melihat Jisoo sudah seperti anak yang kelinci ketakutan.

"Akhirnya kau punya adik juga. Dia cantik dan terlihat rapuh, kau mungkin harus Extra melindunginya dari pria-pria



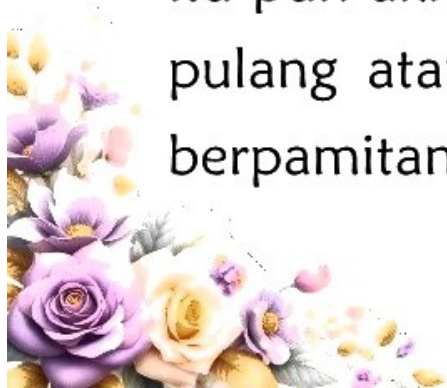


nakal di luar sana." Goda si Paman tua— yang mengundang tawa Jieun dan Taejon bersamaan.

Jisoo hanya tersenyum seadanya, ia sempat melirik Taehyung, pria itu tampak tenang tak menanggapi. Namun maniknya memindai penampilan Jisoo dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Alur pembicaraan pun beralih ke konteks bisnis, dan disinilah Taehyung terlihat mulai aktif menanggapi. Jelas sekali bahwa ia seorang yang sangat cerdas dan kompeten. Pebisnis handal. Jisoo sungguh kagum dan menyimak dengan serius, padahal pembahasan berat semacam ini cenderung ia hindari.

Setelah beberapa menit berlalu, rekan Taejon yang adalah sepasang suami istri itu pun akhirnya undur diri, bukan untuk pulang atau semacamnya tetapi mereka berpamitan karena ini waktunya untuk





berdansa sebab alunan musik telah berubah.

"Ibu, Ayah. Apa kalian tak ingin berdansa?" Jisoo bertanya pada orang tuanya.

Terlihat Taejon dan Jieun kemudian saling berpandangan dan tersenyum. "Tentu kami akan berdansa, tetapi setelah semua orang selesai." Jisoo mengernyit bingung mendengar jawaban Jieun yang seakan menyembunyikan sesuatu.

Matanya lalu melayang ke lantai dansa, di tengah-tengah kerumunan pasangan yang sedang menggerakkan tubuh mereka dengan romantis.

"Bagaimana dengan kalian berdua, tidak ingin berdansa?" Dan Jisoo mendadak tegang saat Taejon bertanya kepada dirinya serta Taehyung yang memang masih betah di tempat.





Jisoo tersenyum kikuk. "T-tidak, aku tak bisa berdansa." Ia menggeleng pelan. Dan tadinya suasana sudah mulai membaik baginya, sebelum tawaran gila Taehyung membuat Jisoo kembali dirundung resah.

"Akan kuajari." Lelaki itu mengulurkan tangan dan tersenyum simpul begitu melihat Jisoo tak bisa meminimalisir kegugupannya hingga tampak kentara.

Gadis itu menggigit bibir bawah dan meremas sisi gaun saat tatapan Jieun dan Taejon seolah mendesaknya untuk menyambut tawaran serta uluran tangan Taehyung. Hingga dengan sangat berat hati ia terpaksa menerima. Taehyung meraih tangannya dan menariknya ke lantai dansa. Lalu mereka berbaur bersama pasangan-pasangan lainnya.

Lelaki itu menempatkan tangannya pada pinggang tengah Jisoo serta





membawa tangan gadis itu untuk bertumpu di bahunya. Di sisi lain Jisoo tidak menyangka bahwa posisi berdansa keduanya akan seperti ini, maksudnya .. ini terlalu intim, khas pasangan. Bahkan tubuh mereka benar-benar tak berjarak.

Jisoo bisa merasakan sensasi tubuh keras Taehyung diatas kulitnya. Panas tubuh pria itu terasa sangat sensual. Sial, Jisoo tahu tak seharusnya merasakan ini. Tetapi ia juga tak dapat menghentikan.

Taehyung sudah menarik perhatiannya sejak awal pertemuan mereka dan sulit untuk tidak terpikat pada pesonanya.

Alunan musik seolah lenyap, dan Jisoo tidak mendengar apapun lagi selain debar jantungnya. Ia bergerak tak nyaman di bawah tatapan Taehyung.

Tetap tenang? Sungguh Jisoo tidak bisa. Matanya berpendar liar dengan maksud menghindari intimidasi pria itu. Tetapi





sia-sia karena Taehyung meraih ujung dagu gadis itu dan mempertemukan manik keduanya. Mata Jisoo terpaku saat bertemu matanya.

Berhadapan dalam jarak sedekat ini membuat Jisoo bisa dengan jelas melihat wajah tanpa celah milik sang kakak tiri. Rahang tegas, mata gelap, dahi dan mulut yang indah.

“Apa kau gugup?” Tanyanya lembut, memiringkan kepala ke satu sisi.

Sebuah getaran tanpa sengaja mengalir ke bagian tulang belakang Jisoo. Sejurnya ia terkejut Taehyung menegur dengan begitu frontal.

Dia arogan, dan sialnya ia memiliki hak untuk itu – Taehyung telah melakukan pencapaian begitu tinggi di usia muda dan dia punya segalanya. Tetapi Jisoo benci melihat kilatan geli di





ujung mata lelaki itu yang menandakan bahwa kini ia sedang meremehkannya.

"Kau gugup." Itu bukan lagi pertanyaan melainkan pernyataan mutlak. Tak ada celah bagi Jisoo untuk mengelak.

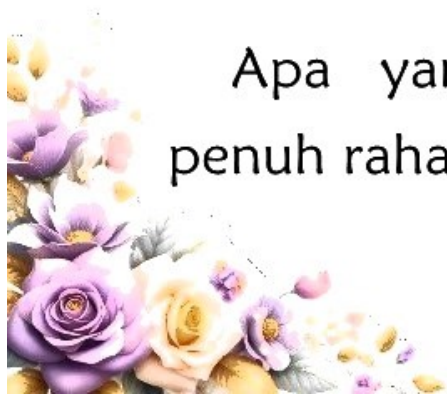
Taehyung masih menggerakkan tubuh mereka, menuntun Jisoo melalui gerakan mahirnya. Posisi keduanya semakin ke tengah, tenggelam dalam kerumunan.

"Kenapa, hm?" Lanjut pria itu. "Kau selalu bertingkah seakan aku binatang buas."

"I-itu tidak benar." cicit Jisoo berkedip dua kali, dan Taehyung tersenyum miring, gemas akan tingkahnya.

Dia membungkuk ke depan. "Kita saudara sekarang, Kim Jisoo.

Apa yang kau harapkan?" bisiknya penuh rahasia.



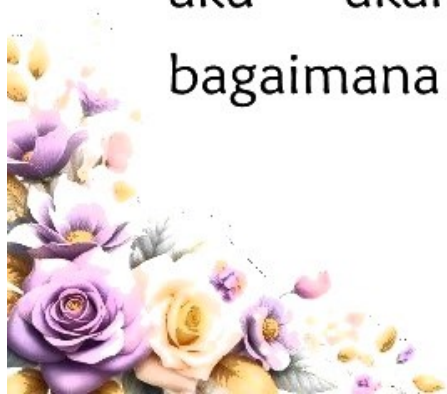


"Aku tak mengerti apa yang kau katakan. Kita sudah saja, aku—" Jisoo baru hendak menarik diri ketika Taehyung justru mempertahankan kedekatan mereka dengan meremas kuat pinggang gadis itu agar tetap diam di tempat.

Taehyung menatapnya, mata gelap yang dingin itu menembus masuk ke dalam benak Jisoo—dan mencoba menggapai sesuatu di balik gadis itu.

"Ingat? Aku pernah bilang akan membawamu ke lantai dansa bagaimana pun caranya." suara rendah Taehyung membuat Jisoo menelan salivanya tanpa sadar "and see? It happened." bisiknya diatas bibir Jisoo.

"Lalu bagaimana jika kukatakan bahwa aku akan menjadikanmu milikku, bagaimana pun caranya." Taehyung





menarik sudut bibirnya membentuk sebuah seringai. "Will that happen too?"

Ancaman dalam kalimatnya begitu mencengangkan, begitu aneh dan tak terduga. Jisoo rasakan kakinya melemas dan ia nyaris jatuh kalau saja Taehyung tak segera menyambar pinggangnya. Jari- jari pria itu menyentuh bibirnya, sedangkan manik pekatnya menyala dengan emosi yang tak terbaca.

Lalu tiba-tiba semua gelap.

Gelap sungguhan. Lampu dipadamkan dan Musik dimatikan, semua orang serentak terkesiap sama halnya dengan Jisoo.

Ditengah keriuhan para tamu undangan yang saling

mempertanyakan "Apa yang terjadi?" gadis itu merasakan tubuh Taehyung yang tak menempel padanya lagi,



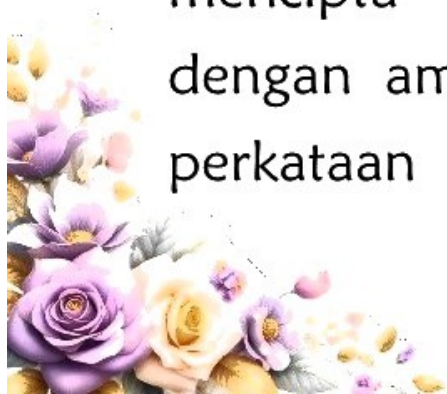


namun ketegangan yang menguar tak berlangsung lama, karena dalam hitungan detik lengannya kembali direnggut dan tubuhnya diseret meninggalkan keramaian di lantai dansa.

Di tengah aksi penyeretan paksa yang dilakukan oleh Taehyung, Jisoo menolehkan wajah panik saat mendengar denging pendek dari pengeras suara, MC berbicara di depan panggung dan menyuruh para pasangan di lantai untuk menepi.

Lalu musik kembali menyala bersamaan dengan satu cahaya lampu sorot temaram yang melesat dari atas plafond ballroom.

Disana, tepat di tengah lantai dansa ada Taejon juga Jieun yang tengah mencipta kejutan, keduanya berdansa dengan amat romantis. Dan mengingat perkataan sang ibu beberapa saat lalu,





Jisoo akhirnya mulai mampu mencerna keadaan di tengah pesta itu.

Tetapi sayangnya ia kesulitan mencerna keadaan yang tengah dihadapinya bersama Kim Taehyung, kakak tirinya yang aneh dan misterius. kemana pria ini akan membawanya?





PART 7

Taehyung menggenggam tangan Jisoo, dia membawa gadis itu ke pojok terpisah dan memasuki ruang yang ditutupi oleh tirai tinggi berwarna merah gelap, didalamnya terdapat Window set berukuran minimalis. Jisoo mengenal tempat ini sebagai area para tamu undangan jika tiba-tiba ingin memperbaiki gaun atau sekedar membenarkan tatanan make up mereka agar tak perlu jauh-jauh ke kamar mandi.

Kini di ruang sempit tersebut hanya ada mereka berdua, Taehyung mendekati Jisoo penuh intimidasi sedang gadis itu terus melangkah mundur hingga terpojok.

"K-kenapa kau—" belum sempat Jisoo bertanya, ia sudah memekik lebih dulu saat tiba-tiba saja pinggangnya dipeluk





dan tubuhnya dinaikan ke windows set oleh Taehyung.

Ruang duduk itu sangat sempit dan hanya mampu memuat tubuh kecilnya saja, ketika Taehyung yang masih berdiri berusaha menyudutkannya, Jisoo bersandar pasrah pada dinding, dan ketakutan.

Jisoo ingin kembali mencoba membuka mulut ketika hal yang tidak terduga terjadi begitu saja, begitu cepat dan mendadak hingga Jisoo nyaris kehilangan nafas.

Kim Taehyung .. menciumnya.

Menekan dalam-dalam bibirnya pada mulut Jisoo, kian mendesak tubuh kerasnya pada gadis itu. Jisoo meremas kemeja Taehyung kala merasa pria itu melumatnya dengan agresif, tak hanya menggigit bibir bawah Jisoo, Taehyung bahkan menghisap lidahnya.

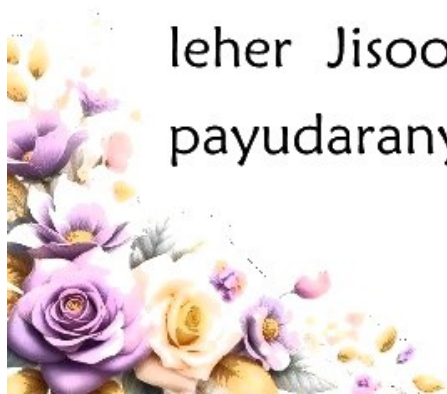




Ini adalah ciuman pertama Jisoo dan tak munafik, ia terbuai oleh permainan bibir Taehyung. He's a good kisser. Tetapi apapun alasannya Jisoo masih mencoba mempertahankan kewarasan. Demi Tuhan! Apa yang mereka lakukan? Ia dan Taehyung adalah resmi sepasang saudara beberapa jam yang lalu. Ini malam bersejarah bagi orang tua mereka tetapi keduanya malah berbuat dosa.

"Hmmp—" Jisoo memukuli dada Taehyung dengan harap membuat dia menjauh. Tetapi lelaki itu malah semakin mengukungnya dengan menaikan satu kaki Jisoo setinggi pinggangnya, menahannya disana.

"Kau sangat mempesona," geram Taehyung sambil membungkuk dan menaburkan kecupan-kecupan kecil di leher Jisoo hingga berakhir di belahan payudaranya.





"Aku penasaran dengan apa yang ada dibalik gaun ini." ujanya membentuk smirk dan sedikit mendongak menatap Jisoo yang pucat.

"T-tidak—tidak hentikan, kenapa kau seperti ini? Sadarlah, aku

..., adikmu." Gumam Jisoo kebingungan, lalu tersadar jika dirinya sudah tersedak saat Taehyung membawa turun kerah gaunnya.

"Bulshit," desis Taehyung kemudian menyingkirkan bra yang Jisoo kenakan hingga kini tampaklah dua gundukan ranum milik gadis itu.

Perasaan was-was, panik dan dingin membuat tubuh Jisoo gemetaran, jika ini bukan di pesta kebahagiaan ibunya ia mungkin sudah berteriak meminta pertolongan atas pelecehan yang didapatkan. Tapi.., pantaskah disebut pelecehan ketika sewaktu- waktu ia juga





tak menampik rasa nikmat yang Taehyung salurkan?

Jisoo membelalakkan matanya kala Telunjuk sang kakak tiri menggoda lembut puncak payudaranya dengan gerakan memutar. Punggungnya melengkung dan secara reflek membuat dadanya kian membusung.

Jisoo mencoba menahan desahannya. SungguhSungguh sensasi yang asing disentuh oleh seorang pria. Rasanya seperti bukan dirinya. Jisoo tidak mengetahui apa yang dipikirkannya sekarang, termasuk apa yang diinginkannya.

Kim Taehyung .. pria sempurna. wajahnya matang dan menawan, rahang kokoh serta garis mata yang tajam menjadi daya tarik kuat lelaki itu. Jisoo sadar jika telah terpesona sejak pertama





kali ia melihat Taehyung di teras rumahnya. Lalu sekarang bagaimana?

Semuanya begitu mendadak, pengakuan lelaki itu, tindakannya.

Semua diluar nalar dan Jisoo tidak pernah berpikir akan dihadapkan pada situasi serumit ini.

"Taehyung, Tuhan akan melaknat kita karena melakukan—" "Atas dasar apa, hah?" Tanyanya bernada geram. "Kita bahkan tidak sedarah."

Jisoo meneguk ludah. "Get rid of anything."

Satu tangan Taehyung bergerak menurun hingga ke kewanitaannya Jisoo yang masih ditutupi kain tipis. Disentuhnya dengan lembut membuat gadis itu menggigit bibir bawah karena terkejut dan refleks merapatkan kedua pahanya.





"Apa ini, hm? Sudah sangat basah?" Taehyung menatap wajah Jisoo sambil menggerakkan jemarinya di kewanitaannya dengan sedikit menekan.

Jisoo tidak bisa menjawab, bahkan tidak bergerak saking terkejutnya. Ia mengambil napas dalam-dalam sedang batinnya mengejek pangkal pahanya. Perasaan aneh karena disentuh pria untuk pertama kali membuat Jisoo ketakutan. Tetapi di sisi lain kenikmatan yang diberikan membuat pikirannya melayang.

Jisoo mencengkram bicep Taehyung dengan maksud menahan tangan kurang ajarannya. Namun semakin ditolak, Taehyung menenggelamkan jarinya semakin dalam. Ia menunduk menjilati puncak payudara Jisoo sambil terus menggosok klitorisnya dengan kecepatan extra.





Beberapa bulir keringat mulai mengucuri pelipis gadis itu.

Tatapan Jisoo begitu sayu dan tidak berdaya, nafasnya yang memberat membuat desakan liar Taehyung kian menggila.

Ia terpana melihat bibir Jisoo yang terbuka lembut gemetar saat mengerjap menahan air mata.

Menekan mulut dalam garis keras. Tatapan yang Taehyung siratkan untuk adik perempuan tirinya begitu dalam dan terlihat sangat berhasrat.

"Bangun!" pintanya setelah menarik jemarnya keluar.

Jisoo tak bergeming, tangannya yang lemas hanya berusaha menaikkan kerah gaun guna menutupi dadanya yang terbuka tetapi Taehyung menepis niatan itu cepat. Jisoo tersentak saat Taehyung





menariknya bangkit dengan kasar, membalik tubuh gadis itu hingga posisi berdirinya menjadi sedikit menungging.

Gaun Jisoo ia naikan ke pinggang, dan gadis itu bertumpu pada dinding di hadapannya dengan sepasang tangan yang gemetar ketika udara dingin lantas menerpa bokongnya. Di samping itu ia begitu malu karena Taehyung telah melihat semuanya. Payudaranya, bokongnya, dengan posisi yang sangat tidak pantas.

Taehyung membelai lembut bokong Jisoo sebelum menyingkirkan tali underwear — dan menyentuh kewanitaannya yang merekah. Jisoo menggelinjang, terperanjat geli sekaligus kaget. Satu tangannya tak lagi menumpu—melainkan membungkam mulutnya sendiri Taehyung mengusap sebelum menekan lembut lembah basah





itu. Bibirnya tersenyum menggoda saat berusaha mencari klitoris Jisoo dengan jempolnya kemudian merangsangnya. Dan untuk kali ini

... Jisoo benar-benar lupa akan segalanya sebab ia telah terangsang hebat.

"Eungh .."

Jari tengah Taehyung menusuk kewanitaannya gadis itu, Jisoo mengadu perih dikala ia menambahkan dua jarinya lagi, rasanya benar-benar sakit— namun gesekan hangat pria itu pada klitorisnya juga tak bisa diabaikan. Dua sensasi yang berbaaur menjadi satu.

Mata Jisoo berkaca-kaca entah untuk rasa yang tak tertahankan atau efek bersalah pada kedua orang tua mereka. Entahlah, otaknya sudah tak mampu menyelaraskan apapun.





Di tengah gerak jemarinya yang semakin cepat dan liar, Taehyung menunduk dan berbisik rendah di telinga Jisoo. "Kita sedang di tempat umum," ucapnya mencuri kecupan. Jisoo melenguh dan memejamkan mata.

"Apa yang akan terjadi jika aku menyingkap tirai ini dan membiarkan semua orang termasuk ibumu melihat betapa basahanya dirimu untukku, hm?"

"Kau gila?!"

Ultimatum Taehyung yang kurang ajar membuat Jisoo semakin tidak berdaya dalam kendalinya. Tunduk ditangannya.

"J-jangan—aah. Tolong jangan lakukan." Mohon gadis itu dengan air mata yang mengalir di tengah desahan.

"Then be quiet" sudut bibir Taehyung terangkat sinis "Call me sir and moan for





me!" Suara baritonya dalam dan penuh perintah. "You're going to do it, right?"

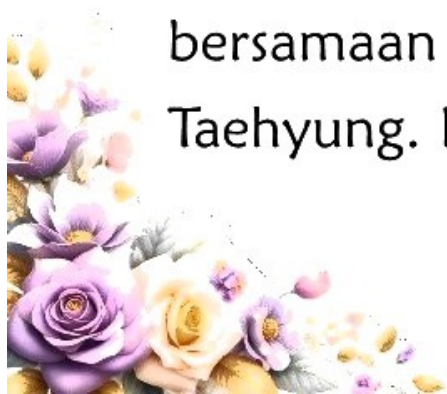
Jisoo hanya berdiam.

"Answer!" Sentaknya menepuk bokong gadis itu cukup keras— dikala ritme kian menggila dibawah sana.

"Aah! yes, sir." Jisoo menyahut serak tanpa tenaga.

Gairah Taehyung langsung meningkat tajam. Ruangan sempit itu dipenuhi oleh suara desah tertahan Jisoo dan bunyi kecipak jari sang Kakak tiri yang sedang bermain dengan kewanitaannya.

Lalu ketika dirasa hendak mencapai puncak, Jisoo secara mengejutkan menghabisi seluruh akal sehat dan sisa harga diri yang ia punya hanya demi turut menggerakkan pinggulnya bersamaan dengan Hujaman jemari Taehyung. Ia terlihat sangat binal.





"Naughty girl," Terlihat Taehyung yang menyeringai nakal. Dia menambah tempo kocokannya dan Jisoo menggigil, tubuhnya gemetar untuk sesuatu yang baru pertama kali ia rasakan. Orgasme ... datang dan menghantamnya telak sampai-sampai Jisoo tidak lagi mampu meredam pekikan.

Kedua tungkai gadis itu terasa seperti jeli, sekujur tubuh seolah hilang energi, semuanya terkuras habis hingga Jisoo tak lagi sanggup untuk sekedar berdiri jika tak ada topangan pria yang masih siaga di belakangnya.

Melihat cairan yang merembes keluar dari kewanitaan adik tirinya membuat Taehyung lantas tersenyum penuh kemenangan. Ia menjilat habis cairan manis Jisoo yang melumuri jemarinya hingga tak bersisa. Sebelum memperbaiki letak celana dalam gadis itu dan





membawanya kembali duduk pada windows set.

Tatapan Jisoo begitu sayu dan tidak berdaya, ia bernafas berat seraya bersandar pada jendela besar yang tertutup rapat. "Kenapa— hah." Tersengal, Jisoo tak bisa melanjutkan apa yang hendak ia katakan.

Gadis itu gemetar, jelas masih belum pulih sepenuhnya dari sisa-sisa kenikmatan klimaksnya.

Tetapi belum sempat memberi waktu untuk ia mempertanyakan keadaan, Taehyung sudah terlihat lebih dulu bersiap keluar.

Kendati masih bersandar lemas, Jisoo berusaha mengembalikan fokus dan menghentikan niat pria itu yang hendak meninggalkannya Sendiri setelah apa yang terjadi.





"T-tunggu—" Sergahnya turun dari windows set, Jisoo bermaksud menahan kepergian Taehyung, tetapi pria itu telah berlalu meninggalkan ia yang terjatuh dengan kelembaban masih mengalir selangkangan hingga kedua pahanya.

Jisoo meringis sambil menggigit bibirnya agar tak terisak. Usai diperlakukan dengan sangat tidak bermoral ia ditinggal persis bak Jalang. Kim Taehyung ... Apa mau pria itu? Seluruh tingkahnya tak tertebak, kemauannya tak terbaca. Ini membingungkan.

Setelah tenaganya pulih, Jisoo memilih merapikan diri di kamar mandi, dimulai dari membersihkan cairan di pahanya dan menetralsir wajah sembab serta penampilan yang berantakan.

Setengah jam terlewati sebelum ia beranjak kembali memasuki ballroom,





pesta sudah tak seramai tadi namun masih ada beberapa tamu yang bertahan.

Tatapan Jisoo lalu jatuh pada Jieun dan Taejon, di hadapan keduanya ada Taehyung dengan seorang wanita disampingnya— Jisoo ingat dia adalah wanita yang datang bersamaan dengan pria itu di tengah pesta.

Sepertinya mereka sedang berpamitan dan samar-samar Taehyung terdengar akan mengantar wanitanya pulang dimana hal itu disambut hangat oleh Jieun, dan Taejon tersenyum—mengedipkan sebelah matanya pada sang putera. Jisoo menatap nanar pemandangan tersebut.

Tatkala Taehyung dan si wanita berbalik lalu melintas didepannya, wajah gadis itu lantas pucat dan tertunduk lesuh. Ya, mereka berpapasan, namun





Taehyung bahkan tak repot-repot melirikinya.

Sikap cuek yang diperlihatkan lelaki itu usai berhasil melecehkan dirinya membuat Jisoo harus menahan sesuatu yang mendesak keluar dari pelupuk mata.

Taehyung sudah mendapatkannya, ia menjadi pria pertama yang menggerayangi serta melihat bagian-bagian paling privasi pada tubuhnya, mereka baru saja melewati detik-detik paling mendebarkan, dan kemudian ia bersikap seolah-olah keduanya tak saling mengenal.

Tidak ada yang lebih memalukan dari ini, kan?

Jika kalian bertanya apakah Jisoo masih memiliki muka untuk sekedar berpapasan dengan kakak tirinya pada hari-hari dimana mereka menjadi sepasang saudara? Jelas jawabannya





adalah tidak. Karena mulai detik ini,
yang Jisoo harapkan hanyalah tersingkir
dari muka bumi.





PART 8

Pernah suatu kali ketika dirinya tahu jika Kim Taejon adalah seorang konglomerat, meski senang—juga timbul secercah kekhawatiran dalam diri Jisoo mengenai ibunya. Sebab bisa dikatakan, Pandangan orang-orang di sekitar mereka terhadap beliau benar-benar salah.

Tara pernah bilang ia sering mendengar para penggosip berbicara tentang bagaimana cara Jieun mendapatkan uang untuk menghidupi putrinya adalah dengan cara menjajakan diri, atau tentang Jisoo yang mempertahankan Beasiswa di kampusnya yang diduga hasil dari merayu para rektor muda lewat paras cantiknya.





Semua asumsi bodoh itu hadir semata-mata karena sepasang Ibu dan anak itu merupakan sosok primadona di wilayah tersebut. Keduanya didekati baik oleh kalangan bujangan tua, para pemuda hingga pria beristri sekalipun. Kendati sama sekali tak diladeni, anggapan orang-orang terhadap Jieun dan Jisoo tetaplah buruk. Tak sedikit para istri yang datang ke kediaman mereka dengan membawa serta amukan, mempermalukan ibunya dan itu sungguh tak pantas.

Sungguh tidak mudah hidup sebagai janda tanpa suami atau anak gadis tanpa ayah yang melindungi. Ketidakhadiran sosok lelaki dalam keluarga kecil mereka jelas sangat mempengaruhi pandangan orang-orang yang cenderung menganggap remeh keduanya.





Namun kini, disaat hidup baru telah menanti dan disaat sang Ibu telah bertemu dengan kenyamanan serta cinta sejatinya, Jisoo justru masih terpuruk dalam keresahan hati. Keluar dari lingkup orang-orang munafik tak lantas menjamin ia bisa hidup lebih baik.

Kesalahan yang ia lakukan bersama Taehyung malam itu terus membayangi. Dan Fakta bahwa ia akan tinggal serumah dengan pria itu membuat semuanya menjadi sangat ironis. Ia tidak bisa ...

Sungguh.

Apa yang lebih buruk dari tinggal serumah bersama pria yang kau biarkan melecehkanmu—dan sialnya realita berkata bahwa dia adalah kakak tirimu.

Hebat Kim Jisoo, saudara mana yang membuat saudara lainnya merasakan orgasme hebat dengan begitu vulgar?





Hanya kau dan Taehyung. sekarang kalian adalah salah satu dari deretan anak-anak yang kelak akan mendiami neraka.

"Sayang, ada apa?"

Jisoo tersentak kala ditegur sang ibu karena terlalu banyak melamun. Sarapannya masih utuh pertanda bahwa belum pernah disentuh.

"Kim Jisoo, jawab Ibu."

"Jisoo mungkin belum merasa lapar, Honey," timpal Taejon menetralkan suasana.

Jieun menghela nafas. "Bukan begitu, aku hanya tidak mau dia bertindak tidak sopan di meja makan."

"Ssstt, kamu terlalu melebih-lebihkan, tenanglah." "Maaf, ibu, ayah." Tunduk Jisoo.





"Tidak apa-apa, jangan dengarkan ibumu. Habiskan sarapan mu, ya? Pelan-pelan juga tidak apa-apa."

Jisoo mengangguk patuh dengan senyum kikuk. "Baik, Yah."

Terhitung sudah tiga hari terlewati sejak Jisoo dan ibunya dibawa menetap di mansion milik sang Ayah tiri. Kediaman yang menurutnya teramat luas bak istana. Ada banyak kamar dan semuanya difasilitasi dengan baik cenderung ke mewah dan sedikit berlebihan. Kamar milik Jisoo di rumah lama mereka bahkan tak lebih besar dari kamar mandi di mansion ini.

Nyaman memang, tapi untuk kediaman sebesar ini tergolong sepi—sebab hanya ditempati empat orang sebab para pelayan tinggal di sebuah paviliun terletak tak jauh dari mansion.





Rupanya Taehyung dan Taejon sangat menjaga privasi dan ketenangan.

Terbukti dari tidak ada satupun dari maid yang diperkenankan stay di rumah ini begitu jam kerja berakhir.

Satu lagi keadaan yang menurut Jisoo cukup mengganggu adalah karena letak kamarnya yang ada di lantai dua—ternyata bersebelahan langsung dengan kamar Kim Taehyung. Sudah tiga hari sejak ia datang dan sebisa mungkin menghindari aksi tatap muka dengan pria itu.

Taehyung seperti seorang workaholic yang sangat menghargai waktu—dimana ia selalu berangkat pagi sekali dan pulang dikala hari menjelang gelap. Hal ini membuat Jisoo sedikit bersyukur sebab peluang mereka untuk bertemu satu sama lain menjadi lebih kecil.





Namun dikarenakan ini adalah hari Minggu, Jisoo yang kini sibuk menancapkan garpu pada Rotinya refleks mendongak dan tak dapat menghindar kala mendengar suara langkah kaki berderap ke arah mereka.

Adalah Taehyung yang baru saja kembali dari aktivitas lari pagi dan sekarang tengah mengambil tempat di samping kursi yang Jisoo duduki.

‘Baiklah, Jisoo, bernafas.’ Gadis itu memperingati dirinya.

“Selamat pagi, Taehyung.” sapa Jieun ramah, sembari mengoleskan mentega di roti panggangnya.

"Pagi," balas lelaki itu.

"Saladmu." Taehyung mengangguk, menerima salad yang ditawarkan ibu Jisoo.





Sang Ayah lalu menatapnya dari atas pinggiran cangkir teh, salah satu alis beliau melengkung sempurna. "Ini pertama kalinya kau bergabung bersama kami untuk makan."

Taehyung biasanya sarapan lebih dulu lantaran ia selalu bangun lebih pagi untuk jogging dan mempersiapkan diri, di hari kerja— waktu makan siang selalu dihabiskannya di kantor, sedangkan makan malam dihabiskannya rumah makan atau di ruang kerja. Dan saat weekend seperti sekarang ia cenderung akan memilih menghabiskan sarapannya di pinggir kolam renang atau di taman belakang. Namun kali ini berbeda, Taejon pikir itu karena vibe keluarga baru yang mulai terbentuk di rumah ini.

"Sebenarnya bukan suatu hal yang patut diherankan." Taehyung mengedikkan bahu, suara baritonya



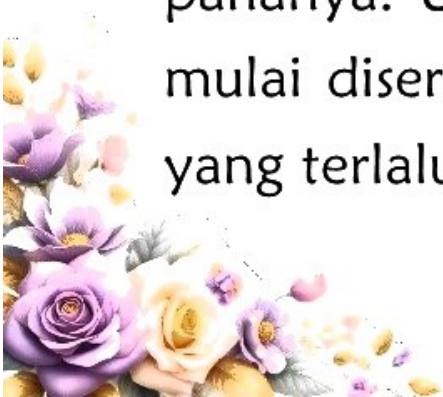


ketika membalas perkataan sang Ayah terdengar begitu dekat di telinga Jisoo lantaran posisi keduanya yang bersebelahan.

"Ayah melihatmu lebih memforsir tenaga akhir-akhir ini. Apa yang kau kejar, nak? Perusahaan sedang dalam Tempo yang benar- benar stabil, tidak perlu ambisi. Perhatikan juga

kesehatanmu." Omel Taejon.

"Aku melakukannya untuk diriku sendiri," sergah Taehyung cepat "Seseorang tak berhenti berlarian di kepalaku, butuh kesibukan Extra untuk mengalihkan pikiranku darinya." Jawab dia, dan untuk beberapa alasan yang sulit dijelaskan Jisoo menemukan dirinya memerah—juga tanpa sadar merapatkan pahanya. Uuh Memalukan, sepertinya ia mulai diserang sindrom kepercayaan diri yang terlalu tinggi.





Dihadapan keduanya, Jieun berdekhem pelan "Apa dia yang kau maksud adalah gadis yang datang bersamamu malam itu? Siapa namanya? Eum, Gisele?" Tanya sang ibu dengan tatapan serta nada menggoda.

Jisoo menegang dan kaku seketika, Tangannya yang semula menggerakkan garpu pun kini diam di tempat. Tak menyangka bahwa ujaran sang ibu berdampak cukup besar.

Taehyung tak diberi kesempatan untuk membalas—sebab Taejon lebih dulu menyela, "Akhirnya kau bisa serius juga dengan satu wanita, memang sudah seharusnya seperti itu. Jangan buang-buang waktu lagi, Ayah tidak masalah walaupun keluarga kita akan mengadakan pesta pernikahan sekali lagi dalam waktu dekat."





Banyolan Taejon membuat ia sendiri dan juga Jieun saling berpandangan kemudian tertawa bersamaan. Sayangnya tawa itu tak menular pada Taehyung apalagi Jisoo yang justru semakin tegang meski berusaha terlihat biasa.

NoShare | NoWar | NoSell

Menambahkan empat potong daging asap ke piring saladnya, Taehyung tak tampak ingin untuk menanggapi dan mulai sibuk menyantap sarapan. Dia sama sekali tak terpengaruh, dan itu membuat Jisoo menertawakan tingkat kepercayaan dirinya yang begitu konyol.

Mungkin karena ia yang terlalu kolot sehingga menganggap serius tiap sentuhan yang dijalinnya bersama seorang pria, terlebih Taehyung telah nyaris melihat semuanya ... payudaranya, bokongnya dan— hentikan. Ya Tuhan,





bayang-bayang malam erotis itu benar-benar tidak mau pergi.

Pernyataan Taehyung yang terdengar bagai gaham saat keduanya di lantai dansa ... Apa sejujurnya itu hanya sebatas bualan? Jika benar maka Jisoo adalah gadis polos tak tau malu yang terlalu naif.

'Apa yang kau harapkan, bodoh?' batin Jisoo mencemooh sisi kemunafikannya.

Taehyung tentu punya Kehidupan yang luar biasa. Sepak terjangnya mungkin bukan cuma dalam dunia bisnis saja, tetapi juga kehidupan malam dan wanita. Lalu siapakah dirinya?

Besar kepala hanya karena sebuah hantaman klimaks? Sialan.

Bisa jadi Taehyung khilaf dan melakukannya dibawah pengaruh





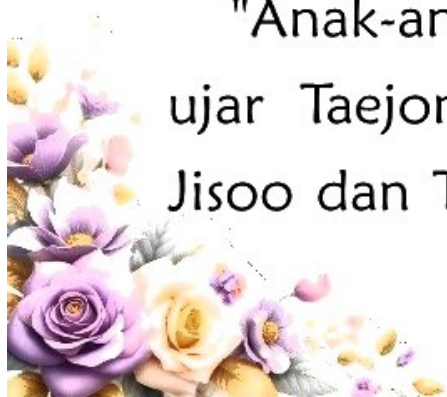
alkohol atau obat perangsang, meski Jisoo sama sekali tak mencium aroma minuman saat mereka berciuman atau jika itu adalah obat perangsang, perlu digarisbawahi jika hanya Jisoo yang dipuaskan dan mengalami pelepasan.

Ooh membingungkan!

Taehyung tak menggamblangkan motif apapun, tetapi Jisoo sadar terlepas dibalik seluruh alasan misteriusnya ... sudah sepantasnya kejadian malam itu dilupakan. Mereka saudara sekarang meskipun tak sedarah tetapi orang tua keduanya saling jatuh cinta dan mengikrarkan sumpah dihadapan pendeta.

Tidak ada lagi yang boleh melampaui garis batas diantara mereka.

"Anak-anak, let us tell you something," ujar Taejon kembali menarik perhatian Jisoo dan Taehyung. "Aku dan ibu kalian





sudah merencanakan ini sejak dari sebelum menikah and this is our dream. Kalian mengerti apa yang biasanya dilakukan pengantin baru, kan?

That's right! Honeymoon," tandasnya dengan wajah gembira.

"Kalian sudah terlalu tua untuk itu." Komentar Taehyung tanpa mendongak, fokus memasukkan potongan daging dan sayuran kedalam mulutnya.

"Hey hey. Watch your mouth young boy. Kami masih terlihat sangat awet muda. Tidakkah kau lihat?" Taejon tak setuju dengan statement putranya.

Tak bisa ditampik, meskipun telah memiliki dua anak berusia dewasa, Taejon dan Jieun masih dikaruniai paras yang terbilang awet dan segar. Jarak umur yang cukup dekat ditambah fakta bahwa dulu keduanya melangsungkan





pernikahan pertama di usia masih sangat muda menjadi nilai tambah.

Jisoo berhenti sejenak saat hendak menyendok telur ke piring ketika mendengar ujaran tersebut. Ia menelan ludah dengan gugup. Apakah sungguh mereka akan pergi? Lalu bagaimana dengan dirinya?

"Ibu ... Ini serius?"

Jisoo memberi ibunya tatapan bertanya, tetapi Taejon lah yang dengan semangat menjawab "Tentu saja serius, nak. Kami akan pergi untuk melangsungkan bulan madu."

"Swiss, kami akan pergi ke Swiss." Timpal Jieun terlihat tak kalah bahagia. "Kamu ingat ibu pernah bilang padamu suatu hari ingin pergi ke desa yang terletak di pegunungan Alpen, kan? Kami akan kesana."





Suara Jieun semakin serius seiring setiap kata. sejenak Jisoo kebingungan dengan keadaan yang tak terduga ini. "K-kapan?" tanyanya, mendongak sepenuhnya.

"Dua hari lagi."

"Lalu ... lalu bagaimana denganku?"

"Apa kau bocah lima tahun?" Sarkas Taehyung tanpa dikontrol.

Pipi Jisoo terasa panas mendengarnya. Komentar Taehyung sangat jelas menyinggung, dan Jisoo tak menyiapkan jawaban untuk itu. pertanyaannya yang ditujukannya pada sang ibu barusan hanya meluncur secara impulsif karena di dorongan faktor ketakutannya terhadap Pria itu.

Jieun mengamati putrinya yang kini berwajah lusuh itu beberapa saat





sebelum berkata hati-hati "Sayang, kamu tidak mau ibu pergi?"

Ya!

Tapi Jisoo tak mungkin mengatakannya dan mengacaukan impian ibunya. Jika ia menyuarakan ketidaksetujuan lalu Jieun meminta alasan, apa yang akan ia katakan? Kebenaran jikalau ia terlalu takut pada Kim Taehyung dan tak sanggup ditinggal berdua di wilayah kekuasaan pria itu? Jisoo jelas tak bisa menjelaskan hal tersebut pada ibunya atau ia akan dianggap kekanakan, dan kemungkinan terburuk adalah ibunya akan curiga.

"Aku tak bermaksud seperti itu. Aku hanya... hanya—"

Damn, ia kehabisan stok kata-kata. untungnya Jieun lebih cepat menyela. "Tidak apa-apa sayang."





"Taehyung, Ayah tau sulit untukmu beradaptasi dengan orang baru, tetapi Jisoo sekarang adalah adikmu, berperilakulah yang sopan." Taejon menegur mungkin karena merasa tak enak akan respon yang baru saja Taehyung berikan.

Tetapi Taehyung tetaplah Taehyung, lelaki itu tak terlihat bersalah sedikitpun.

Dan Jisoo mencoba untuk melupakannya. Ia menyelipkan rambut di belakang telinga sebelum kembali duduk tegak dan meluruskan bahunya, menarik napas berupaya untuk terlihat lebih rileks.

Sedang disampingnya Taehyung tampak telah selesai, ia menghabiskan segelas air putih kemudian membersihkan mulutnya lalu meletakkan serbet dengan rahang merengut tegang.





"Berapa lama kalian akan pergi?"
Tanyanya.

Jisoo mau tak mau ikut mendongak untuk menatap orang tua mereka, kemudian tanpa sadar menarik lalu menahan napasnya dengan hentakan yang cukup bisa didengar, namun tak ada yang menyadarinya selain Taehyung. Dan itu terjadi sebab Taejon berkata dengan begitu entengnya "Dua atau tiga Minggu. Kau keberatan?"

Menyangga punggungnya pada sandaran kursi, Taehyung menjawab tegas "Sama sekali tidak."

Dua atau tiga Minggu?

Baiklah, untuk yang satu itu sepertinya Jisoo harus mengambil tindak protes pada Jieun. Yang benar saja? Ia tak mau ditinggal selama itu. Namun baru hendak membuka suara, tiba-tiba Jisoo tersentak kala sebuah tangan besar dan kasar





dengan kurang ajar menyelinap masuk di sepanjang pahanya, sedikit mengelus dan meremas. Menghantarkan getar yang membuat pasokan udara di sekitarnya menipis, nyaris hilang. Geram namun hanya bisa diam bersama pikiran berkecamuk hebat, Gadis itu akhirnya membuang pandangan ke arah si pelaku, membuat sepasang bola mata mereka menyatu dan bisa Jisoo lihat seringai membingkai bibir penuh Taehyung sebelum pria itu berkata tanpa melepas tatapan nakalnya dan semakin mencengkram pahanya.

"Tetapi anak manja ini yang sepertinya keberatan."





PART 9

Saat yang sangat tidak Jisoo nantikan akhirnya tiba. Ibu dan ayah akan segera berangkat sebentar lagi dan ia ditinggal sendiri bersama sang kakak tiri di rumah besar yang sama sekali masih terasa asing.

Jieun sedari tadi tak berhenti melontarkan kata-kata pengingat pada putrinya, seperti melarang Jisoo keluar rumah sampai larut dan memperingati gadis itu harus selalu mengaktifkan ponselnya. Jieun akan menelfon putrinya paling tidak sehari dua kali untuk menanyakan keadaannya, begitu janji sang ibu.

“kamu akan baik-baik saja, kali ini ibu merasa aman meninggalkanmu sebab kamu berada di rumah ini, penjagaannya ketat. Baik-baik disini ya, Jika kamu





belum nyaman berinteraksi dengan kakakmu, hindari dia dulu.” Jieun berkata pelan pada kalimat terakhirnya. Jisoo mengangguk patuh, tentu memang itu yang akan ia lakukan, menghindari Taehyung seolah sudah terpatrit di otak kecilnya.

“Honey, apa sudah selesai?” panggil Taejon yang sudah berdiri dengan gagahnya di pintu utama, Taehyung disampingnya sedang memfokuskan pandangan ke gadget di tangannya. Eberapa orang suruhan terlihat sibik memasukkan barang-barang ke dalam mobil bawaan.

Jieun membawa anak gadisnya mempercepat langkah begitu mendengar suara sang suami. “Ingat kata ibu ya, sayang.” Ujarnya sekali lagi pada Jisoo yang mau tak mau mengangguki.



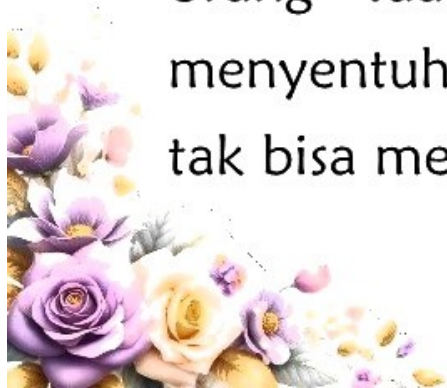


“Jisoo, are you crying?” Taejon bertanya dengan senyum jenaka.

Gadis dalam balutan simple dress selutut itu lantas menggeleng kikuk dan tersenyum penuh keterpaksaan. “Tidak, Ayah.”

“Jika tsundere ini bersikap kurang baik lagi terhadapmu, jangan ragu untuk menelfon ayah dan melaporkannya, okay?” Kata Taejon merujuk ke arah pemuda yang telah selesai dengan gadgetnya dan tengah memasukkan satu tangannya ke saku celana.

Lagi-lagi Jisoo hanya bisa mengangguk pasrah sebagai bentuk formalitas. Yang benar saja, apa ia punya keberanian untuk melakukan itu? Terakhir kali, dibawah meja yang ditempati bersama orang tua mereka Taehyung lancang menyentuh pahanya dan Jisoo bahkan tak bisa membuka suara.





“Jaga diri, ibu mencintaimu.” Jieun mengecup puncak kepala anak gadisnya lalu berkata dengan suara yang mulai terdengar parau. Itu membuat Jisoo tak kuasa meneteskan air mata. Ia sedih dan ketakutan tetapi tak bisa berbuat banyak, yang ia tangisi adalah ketidakberdayaannya.

Tatapan tak rela tercetak jelas di mata sendu gadis itu saat akan menatap kepergian ibunya. Berbanding terbalik dengan tatapan ringan dan santai yang Kim Taehyung tunjukkan. Mereka berdiri berdampingan tetapi untuk sesaat Jisoo melupakan kehadiran pria itu saat ia sibuk melambaikan tangan ke pada sang ibu.

“Kau benar-benar bertingkah seperti bocah.”

Jisoo menyeka air mata yang tertinggal sedikit di pipi kala Taehyung





mengomentari tingkahnya. Dia adalah lelaki yang cukup kasar ternyata.

“Kamu belum berangkat?” Gadis itu bertanya pelan—sebagai bentuk alibi saja.

“Kenapa? Ingin mengusirku dari rumahku sendiri?” Wajah Taehyung keras dan datar, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum samar yang terkesan merendahkan.

Jisoo langsung memalingkan wajah, malu. “A-aku tidak pernah bilang begitu.” ucapnya takut.

“Gelagatmu menunjukkannya.” “M-maaf, aku hanya—“

“Merasa tidak nyaman karena pernah aku lecehkan?” ucap Taehyung tanpa bisa dikontrol. Tubuh Jisoo mendadak dibebat kaku, dan ia gemetar memandang sekitar.





“Pembicaraan ini tidak pantas, seseorang bisa mendengar—“ “Aku tidak peduli.”

“Tapi aku peduli, k-kita saudara—“

“Aku tak pernah menganggapmu sebagai saudara, jadi tolong jaga tingkat kepercayaan dirimu.” Taehyung berucap merendahkan, menatap Jisoo dengan tatapan setajam bilah.

“Kau tidak akan pernah menjadi saudaraku, Kim Jisoo.” desis Taehyung. Jisoo melihat rahangnya yang mengertak, tatapan membakar serta tarikan nafas yang terdengar tajam. Ia seperti sangat marah.

Tetapi bukankah Jisoo yang lebih pantas untuk marah disini?

Kata-kata pria itu menyakitinya, membuat harga dirinya terluka. Kembali berkaca-kaca saat membawa tungkainya





berderap menjauhi Taehyung, Jisoo berlari masuk kedalam rumah, menuju kamar kemudian menguncinya sembari terisak.

Ruangan dengan kesan dingin, bersih, klinis dan super luas itu kini diisi oleh dua orang, seseorang berdiri dengan paruhnya sementara seseorang lain duduk sembari melonggarkan dasi yang terasa mencekik dengan tatapan terarah pada tumpukan kertas berisikan data-data seseorang yang berserakan di atas meja kebesarannya.

“Apalagi yang bisa kudengar?” Tanya lelaki itu dengan punggungnya bersandar pada kursi, ia membawa telunjuk ke dekat mulut dan mengusapkan jari itu di bibirnya yang penuh.





Lagaknya boleh santai tetapi auranya tak menunjukkan demikian.

“Gadis itu dan ibunya juga kerap kali menerima perlakuan keras dari sang ayah.” Sahut bawahan yang ia tugaskan.

“Dimana keberadaan keparat itu sekarang? Apa mungkin mereka masih berhubungan? Manusia tidak berguna itu mungkin akan memeras putrinya.”

“Tidak perlu khawatir, Tuan. Sebab pria itu sudah tiga bulan ini mendekam di penjara karena terlilit hutang perjudian di bar pinggir kota.”

“Akan bebas dalam waktu dekat?”
“Sepertinya tidak, Tuan.”

Jeda tercipta sebelum Taehyung akhirnya mengangguk dan mempersilahkan orang suruhannya itu untuk tinggalkan ruangan. Lalu bertepatan dengan momen tersebut,



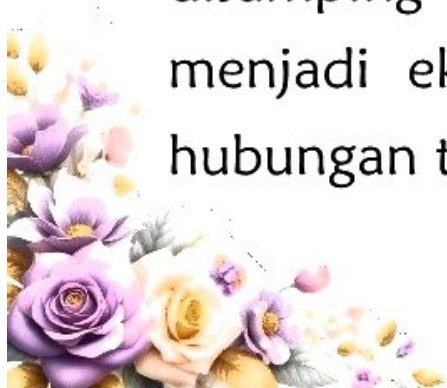


seorang wanita berpostur proporsional, berpakaian ketat dan memikat masuk ke dalam ruangnya.

Dia Lee Giselle, berprofesi sebagai model kelas atas yang dimata segelintir orang berstatus sebagai kekasihnya—padahal nyatanya tidak. Mereka teman ... Teman yang tidur bersama.

Semacam Friends with benefits? Ya, bisa dibilang.

Mereka menjalin hubungan pertemanan disertai bumbu keintiman secara fisik dan seksual, tetapi tidak ada ikatan resmi atau komitmen yang mengikat keduanya. Taehyung dan Gisele dekat murni hanya sebatas faktor kenyamanan, kepuasan, dan ketergantungan satu sama lain. Namun disamping itu juga memahami apa yang menjadi ekspektasi dan batasan dalam hubungan tersebut.





Mindset yang serupa menghantarkan mereka pada relasi semacam ini. Taehyung yang tidak memiliki banyak waktu untuk menjalani hubungan jangka panjang dan berkomitmen secara emosional merasa cocok bersama teman wanitanya yang merupakan korban patah hati.

Pernah dikhianati sedemikian sadis oleh sang mantan kekasih rupanya mencipta trauma yang cukup membekas dalam diri Gisele. Membuat wanita itu enggan dan tak pernah sudi lagi membuka hati bagi lelaki lain.

“Hay handsome, Miss me?” Tanya Gisele menggoda dan langsung melompat ke pangkuan Taehyung yang langsung menyambutnya dengan hangat.

“Tidak, tapi kau yang sepertinya merindukanku.”





“Ya! I miss you so hard—” lenguh Gisele, sedikit menjeda saat membawa tangannya menuju selangkangan Taehyung. “and I miss this too.” Bisiknya seraya mengelus kejantanan yang masih terbalut celana bahan ketat. Erangan Taehyung lolos begitu saja.

Ia menangkap pergelangan tangan Gisele, menahannya kuat sebelum menubrukan bibirnya pada bibir gadis Lee itu. Jemari Taehyung menekan pinggul wanita itu sedang tangan kanan Gisele menjumpuk setumpuk rambutnya untuk diremas.

Kenikmatan yang disalurkan lewat permainan bibir mereka terlampau memabukkan. Taehyung dengan mudahnya membuat Gisele serasa terbang ke awang-awang Kendati ini baru sekedar ciuman biasa, lalu bisakah kalian bayangkan hikmat seperti apa





yang akan menderanya kala penis besar pria itu menerobos masuk ke dalam liangnya yang telah mendamba dan basah? Damn! Itu rasa yang tiada Tara, tak cukup diungkapkan Cuma lewat kata-kata. Intinya Taehyung memang pantas untuk julukan “God in bed” skillnya tak perlu diragukan, sesat namun tak bisa ditolak, kasar namun menagihkan. Efek dari sentuhannya tak pernah gagal, apalagi performanya yang brilian.

Taehyung menyibak rok Gisele untuk mencari lapisan basah yang terbungkus G-string berbahan tipis dan begitu berhasil menemukannya, Gisele dibuat mendesah keras kala dua jari Taehyung masuk secara brutal, menusuk kewanitaannya.

“Aah baby!”

“Dua hari di California, dengan siapa saja kau melakukan sex, hm? Lubang mu





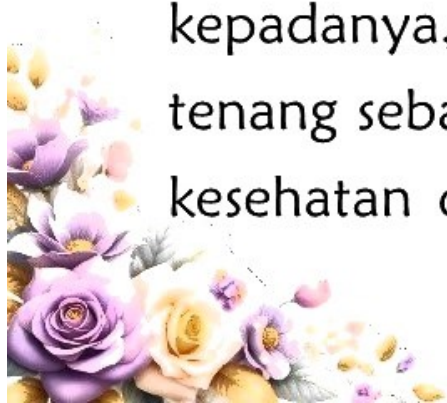
terasa lebih longgar.” Tanya Taehyung bersama jemari yang terus bergerak.

Gisele yang menggeliat diatas pangkuannya lantas menggeleng cepat “T-tidak aku—akhh.”

“Katakan.” Taehyung menuntut dingin.

Ia bukan tidak tahu kelakuan satu-satunya partner sex nya yang gemar bergonta-ganti pasangan. Padahal Gisele jelas mengerti bahwa Taehyung bukan pria serampangan. Jika ia ingin mengundang sejumlah pelacur ke ranjangnya, menjelajahi banyak lubang untuk kepuasan seksual, maka hubungan friends with benefit mereka tidak akan berjalan sejauh sekarang.

Ia memilih Gisele karena fakta bahwa wanita itu hanya menyerahkan diri kepadanya, cukup membuatnya merasa tenang sebab ia masih sangat peduli akan kesehatan dan sangat menjaga sterilisasi,





tetapi akhir-akhir wanita ini mulai kehilangan kontrol dan menjadi semakin liar.

“Katakan, Bitch,” desak Taehyung.

Tak kuasa, Gisele menyerah dan pasrah menjawab “Eumh, fotografer, ya aku bercinta dengan fotografer,” jujurnya.

“Satu?”

“D-dua ...”

“You have a threesome?” Taehyung mempercepat kocokannya pada liang basah Gisele, tempo ia naikan saat masih tak menerima jawaban atas pertanyaannya. “Answer!” Sentaknya yang membuat Gisele menggelinjang setengah sadar

“Yess, sir—aakh!”

Dan wanita itu berteriak begitu kencang sesaat setelah orgasme menerjangnya secara luar biasa. Gisele





terengah, terkulai lemas, namun tangannya yang nakal masih sanggup bertengger di gesper Taehyung, berniat membukanya tetapi ditepis kuat oleh pria itu.

“No sex for now.” Tegas pria itu menyuarkan penolakannya.

Jelas ia tak akan sudi melakukan penyatuan bersama Gisele sebelum memastikan wanita itu benar-benar masih steril dan aman digunakan seperti biasa.

“A-apa?”

“No sex.” Tukasnya kembali “But you Should to satisfy me back.

Because I satisfied you first.”

Kemudian Taehyung menampar paha mulus Gisele dengan tangan besarnya sebelum memerintahkan wanita itu





untuk turun dari pangkuannya “Get on your knees and suck him!”

Dan begitulah yang terjadi, tidak ada sex kali ini karena Keduanya hanya saling memuaskan, Taehyung lewat jari brutalnya dan Gisele dengan mulut hangatnya.





PART 10

Hari mulai sore, cuaca yang sedikit mendung membuat langit tampak lebih gelap dari seharusnya. Setelah mandi, Jisoo mengenakan gaun pendek ringan dan berderap keluar kamar, menuju ke ruang baca yang terletak di lantai tiga.

Sebelum pergi Taejon memberitahunya bahwa mereka memiliki semacam perpustakaan mini di mansion ini dan karena Jisoo gemar membaca, ia sangat diperkenankan untuk menghabiskan waktunya di sana.

Membuka pelan pintu kayu besar yang menjulang tinggi di hadapannya, Jisoo dibuat terpesona saat sebagian isi ruangan mulai ditampilkan, lalu ia terkesima begitu pintu terbuka



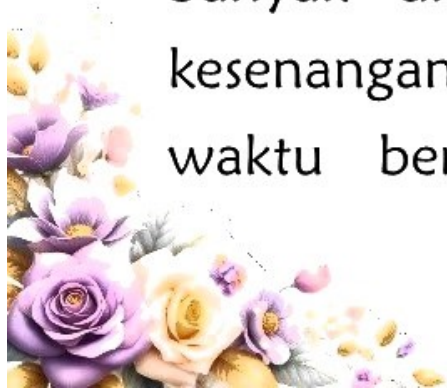


sepenuhnya dan kesan antik lantas menguar.

Ruangan ini hampir seluruhnya terbuat dari kayu dimana setiap sudut dipenuhi rak buku, sebagian besar perabotan hias bahkan sampai pada sofa yang akan ia duduki sepertinya merupakan ornamen klasik asli yang mungkin akan jarang ditemui di masa kini.

Sungguh menakjubkan, dan Jisoo suka aroma ini, aroma buku-buku lama yang khas, dan ia yakin disini punya banyak.

Menutup pintu, gadis dengan tungkai telanjang itu mulai bergerak menyusuri ruangan, tangannya yang tak bisa diam terus terulur untuk meraih satu per satu buku yang menurutnya menarik hingga tanpa sadar sudah bertumpuk cukup banyak di tangannya. Ooh ya, ini kesenangannya. Ia selalu menghabiskan waktu berjam- jam di perpustakaan





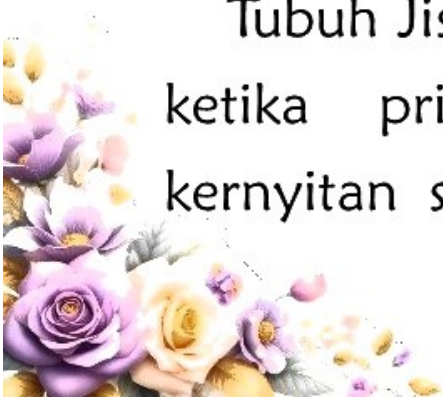
fakultas dan terpaksa harus pulang ketika disuruh, tetapi kini? Astaga! Ia mungkin akan menghabiskan waktu seharian penuh.

Ah, tunggu dulu, haruskah ia juga menyiapkan kudapan hangat dan secangkir teh madu untuk menemani aktifitas membacanya?

Kebetulan para pelayan masih berada di dapur, mereka belum kembali ke paviliun karena harus menyiapkan malam.

Memutar tumitnya untuk meletakkan tumpukan buku di meja sebelum keluar mengambil kudapan, Jisoo tergelak disaat pintu masuk lebih dulu terbuka—dan tampaklah Taehyung dalam balutan kemeja serta jas kerja formal.

Tubuh Jisoo menegang penuh was-was ketika pria itu melangkah dengan kernyitan samar saat mendapati dirinya





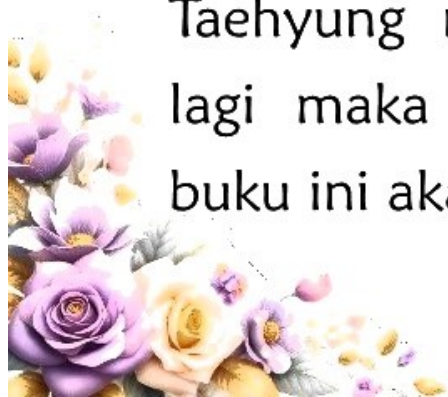
ada di dalam. Kilatan matanya mengirimkan gelombang yang menghujam nadi gadis itu dengan keras. Lagi-lagi Jisoo harus bersusah payah menyembunyikan kegugupan, mencoba berdiri di atas kaki-kakinya yang gentar.

"Kau si kecil yang lancang." Geraman rendah keluar dari tenggorokan Taehyung.

Sekarang pria dengan tingkat dominasi tinggi itu telah berdiri di hadapannya, dan mulut Jisoo yang gemetar, mencoba menjawab dengan tenang meski tak bisa. "A-aku ... maaf, tapi Ayah sudah memberiku izin."

"Untuk memasuki ruang kerjaku?"

Tumpukan buku masih berada di dekapan gadis itu, dan ia yakin jika Taehyung mengambil jarak lebih dekat lagi maka dalam waktu singkat buku-buku ini akan berserakan di lantai.





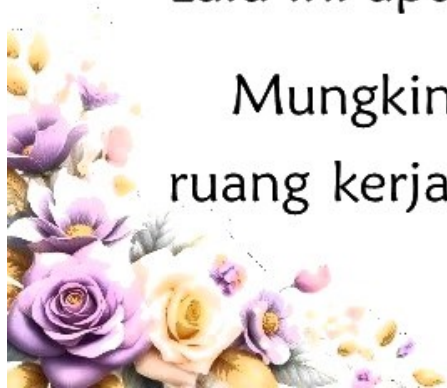
"Ruang kerjamu? B-bukankah ini hanya ruang baca?"

"Lihat," tunjuk Taehyung menggunakan dagu ke arah sebuah meja tinggi dengan sofa tunggal yang terletak di tengah—menyerupai singgasana. "Aku bekerja disana," ujarnya.

Dan sekarang Jisoo paham. Tetapi hanya sebentar sebelum sesuatu menghantam ingatannya.

Bukankah ... ruang kerja Taehyung berada di lantai yang sama dengan kamar mereka? ya! Jisoo ingat pernah menyapa salah seorang pelayan saat melintasi kamarnya, pelayan tersebut membawa secangkir kopi, dan ia berkata akan menghantarkannya ke ruang kerja Taehyung yang berada di sudut koridor. Lalu ini apa?

Mungkinkah Taehyung mempunyai ruang kerja pribadi nyaris di setiap sudut





mansion ini? Oh rasanya berlebihan dan sedikit mustahil bila memikirkannya.

Pupus sudah harapan Jisoo untuk menjadikan ruang ini sebagai ruang favoritnya sebab wilayah yang sering didatangi Taehyung harus menjadi Wilayah yang wajib ia hindari.

Menjilat bibirnya yang kaku dan mendadak kering, Jisoo kembali membuka suara "Kalau begitu aku akan keluar. Tapi ... bisakah aku membawa serta buku-buku ini? Setelah selesai dibaca akan kukembalikan ke tempat semula."

"Tidak." Tukas Taehyung, kendati datar namun mencekam.

Bersikap seolah dia telah mengendalikan suasana.

Jisoo meringis dalam hati, Gejolak perasaan malu menggandrungi dirinya,





namun ia tak menyerah sebab tak mau mati kebosanan.

"Aku berjanji tidak akan merusaknya," ujarnya memohon.

Namun Taehyung tak menunjukkan tanda-tanda ia akan mengizinkan, dan jika pagi tadi perasaan Jisoo ia lukai dengan kata-kata, maka kini ia melakukannya hanya lewat raut wajah.

Keculasan lelaki itu akhirnya membuat Jisoo menyerah terhadap niat yang semula begitu gigih. "Baiklah." Ia lalu mencoba berkata dengan suara normal "Maaf sudah lancang."

Jisoo dengan cepat berbalik, hendak menaruh kembali buku-buku yang gagal dibawanya, namun baru beberapa langkah, suara berat Taehyung terdengar menginterupsi.





"Jika ingin membaca, maka lakukan itu di sini"

Jisoo berhenti melangkah, menoleh ke belakang bahunya yang menegang untuk menemukan Taehyung yang sedang menatapnya tanpa ekspresi apa-apa.

"T-tapi ... bukankah kau harus bekerja?"
Tanya gadis itu kebingungan.

Taehyung menghela nafas panjang, melonggarkan lilitan dasi seraya berjalan menuju meja kerjanya. Arah pandang Jisoo terus mengikuti pria itu.

"Aku tak pernah bilang keberatan dengan kehadiran seseorang di ruang ini saat sedang bekerja."

Ooh, Jisoo menggigit bibir bawahnya. Memang tidak, tetapi gelagat Taehyung saat menatapnya bak pelaku pencurian cukup menjelaskan segalanya. Ck, dia selalu susah ditebak.





"Aku ... mungkin saja bisa mengganggu konsentrasimu. Tidak apa-apa, bekerja lah. Aku bisa kemari lagi besok atau nanti ketika kau sedang tidak menggunakan ruangan ini." Tersenyum setulus mungkin, Jisoo berusaha menolak secara halus usulan tersebut karena berada satu ruangan hanya berdua bersama Taehyung adalah ide buruk.

"Sekarang atau tidak sama sekali." Ada paksaan dalam nada lelaki itu yang membuat Jisoo merinding tak mengerti. Namun tetap berusaha mencari cara agar bisa keluar dari kondisi ini.

"Taehyung, aku—"

"Duduk dan nikmati saja tumpukan kertas itu tanpa banyak bicara, atau kau akan tau akibat dari suka membantah."

Tanpa sadar Jisoo meneguk ludahnya. Terpengaruh oleh ultimatum Taehyung





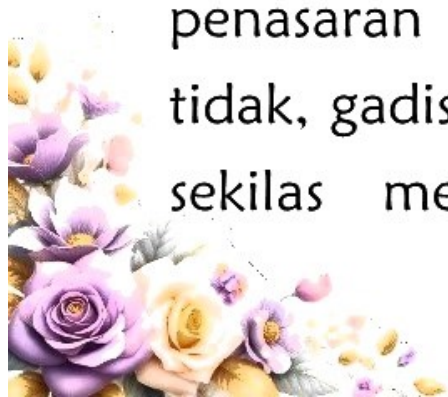
yang selalu terdengar tidak main-main itu.

Udara bergemuruh disekitar mereka. Jisoo menarik napas, menghembuskannya, lalu mengunci mulut rapat-rapat sebelum melangkah ragu ke arah sofa panjang di tempat itu.

Ia merasakan tatapan Taehyung yang tak pernah lepas darinya, dan langkah Jisoo selalu goyah ditatap seperti ini—seperti sedang ditelanjangi. Oh sial, kekuatannya dilemahkan begitu saja oleh intimidasi pria Taehyung hingga tidak bisa konsentrasi sedikitpun.

Jisoo putuskan untuk membelakangi pria itu, punggungnya ia sandarkan pada lengan sofa yang cukup nyaman.

Beberapa menit terlewatkan dan Jisoo penasaran apakah ia masih ditatapi atau tidak, gadis itu menoleh tak sepenuhnya, sekilas melirik pada Taehyung yang





tampak mulai sibuk berkutat diatas meja kerja. Cukup meregangkan ketegangan suasana.

Ia mengambil kesempatan itu untuk merilekskan posisi duduk dengan menaikkan kedua kakinya, meluruskannya di atas sofa empuk.. Mungkin akan terkesan sedikit tidak sopan tetapi ini sudah merupakan kebiasaannya, lagipula kaki Jisoo juga masih sangat bersih, tak akan berpotensi mengotori sofa yang ia duduki karena ia baru saja selesai mandi.

Mereka pun tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Jisoo mencoba abai pada aura Taehyung yang tegas dan berani atau Pada pesonanya yang tidak pernah Jisoo temui dalam diri pria lain.

Kekakuan gadis itu pun mulai terminimalisir, ia mulai tenang karena mendapatkan fokus pada lembaran ke





sembilan dan lembaran lembaran selanjutnya hingga tak terhitung berapa lama waktu yang ia habiskan.

Buku selalu lebih menarik dari apapun, terkadang membuatnya lupa akan segalanya termaksud waktu atau kehadiran seseorang.

Menit demi menit berlalu begitu saja tanpa ada sedikitpun interaksi yang tercipta sampai Taehyung selesai dengan iPad di tangannya kemudian letakkan benda pipih itu di atas meja sebelum beralih melepaskan dasi. Ia memperhatikan Jisoo dari jauh, gadis itu tampak tenang, terlampau tenang. Hampir tak ada pergerakan sama sekali. Dan itu sedikit tak biasa, bagaimana seseorang bisa berubah seperti patung hanya karena sebuah buku?

Bangkit dari tempat duduknya, Taehyung mengayunkan langkah menuju



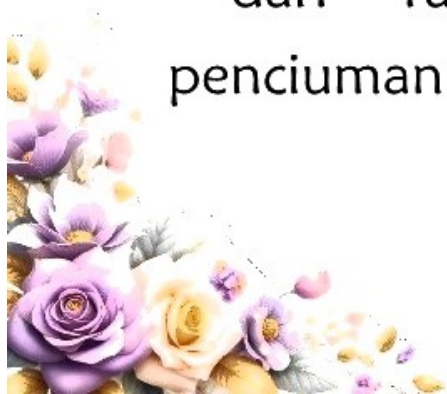


sofa yang ditempati Gadis itu, dan seiring jarak yang perlahan terkikis, dengkuran halus menyapa inderanya. Yang mana ia baru menyadari jika Kim Jisoo kini telah tertidur, tertidur seperti bayi kecil.

Taehyung berdiri menjulang dengan manik memindai intens. Mata gadis itu tertutup sempurna. Sepasang kaki telanjangnya yang mulus dan jenjang saling bertumpu di sudut sofa, sedang buku bacaan yang masih terbuka—terkulai di atas dadanya.

Menunduk, Taehyung mengusap wajah Jisoo yang polos, benar-benar polos. Seluruh otot di tubuhnya meregang saat Tangannya dibawa membelai Surai panjang gadis itu. Aroma basah

dari rambutnya merasuki Indera penciuman Taehyung. seluruh tubuh





gadis itu mengeluarkan wangi yang memabukkan.

Rahangnya menggertak tanpa sadar melihat merah di kedua pipi Jisoo, menggemaskan. Taehyung ingin menggigitnya. Dan syaraf- syaraf nya serasa terbakar oleh keinginan itu. Sorot

matanya dipenuhi hasrat terpendam. Dadanya naik turun menandai gairah yang mulai hidup.

Selalu seperti ini setiap kali melihat gadis yang dipandang sebagai adik tirinya. Katakanlah ia salah langkah setelah menyentuh Jisoo karena setiap kali ia melakukannya, getaran panas akan mengalir tubuhnya sampai ke tulang belakang.

Tak bisa lagi mengontrol diri dan emosi, Taehyung tau bahwa ia akan berakhir mencium seorang putri tidur dan yah ... Ia melakukannya. Menekan





tengkuk serta bahu Jisoo hingga bibir keduanya bertubrukan. Ia kuasai benda kenyal yang lembut dan basah itu dengan serakah. Ingin menghisapnya kuat-kuat hingga bengkak dan memerah, Ooh persetan jika gadis ini akan terbangun.

Karena itu justru bagus sebab Taehyung akan menerjangnya detik itu juga.

Sial, Jisoo mengerang serak menerima belaian bibirnya, sedangkan Taehyung mengerang ke dalam mulutnya. Ia mengecapi, menjelajahi dengan seluruh rontaan gairah yang sebenarnya butuh dituntaskan bukan hanya lewat sekedar ciuman. Dan ia baru menyudahinya saat Jisoo menggeliat dalam tidur lelap, menjilat bekas saliva yang bergelayut di atas permukaan bibir mengkilap gadis itu





kemudian memperhatikannya lambat-lambat dalam jarak dekat.

Benak Taehyung sedang dipenuhi kekaguman pada rupa putri dari sang ibu tiri—yang sialan begitu rupawan.

Jisoo terlahir dengan wajah teramat cantik, kulit indah, leher jenjang dan tubuh kecil namun sintal. Jangan lupa bahwa ia juga memiliki sesuatu yang mampu membangkitkan sisi liar dalam diri Taehyung. Sesuatu yang tak pernah dirasakan lelaki itu terhadap diri wanita manapun. Sejak Taehyung melihatnya untuk kali pertama, ia tau bahwa Jisoo cukup berbahaya, keberadaannya patut diperhitungkan sebab Gadis ini benar-benar tampak seperti penggoda yang piawai.





PART 11

Jisoo menggeliat kemudian terbangun dengan naluri tersentak ketika mendapati dirinya diatas ranjang. Menyingkap selimut yang menutupi, pandangannya jatuh—memeriksa tubuh. Dress semalam masih melekat, ia juga merasa nyaman-nyaman saja. Namun satu hal, bibirnya sedikit berkedut dan sepertinya sedikit bengkak juga .

Kerutan menghiasi dahi gadis itu. Otaknya lantas mencoba menelaah lebih dalam pada kejadian semalam.

Ia dan Taehyung, berada di ruang yang sama ... Ia membaca dan Taehyung bekerja, lalu ... oh damn! Ia ketiduran di ruangan itu. Memalukan. Mendadak Jisoo ingin membenturkan kepalanya ke dinding jika mengingat tingkah





bodohnya. Tapi satu hal membuat rasa penasarannya lebih mendominasi.

Apakah Taehyung yang memindahkannya? Kesini? Ke kamar ini?.

Gosh, fakta itu terdengar berkali-kali lipat lebih menyeramkan!

Jisoo menyentuh pipinya yang memanas diam-diam, lalu kembali turun meraba rasa tak nyaman di bibirnya.

Apakah ... apakah pria itu melakukan sesuatu pada bibirnya?

Apakah ... pria itu kembali bersikap lancang?

Lantas kembali Jisoo rebahkan dirinya ke ranjang, meraih bantal kemudian menggigit ujung bantal tersebut untuk meredam jeritan tertahan. Ia menangkap wajah menggunakan telapak tangan dan menggeleng sekuat tenaga. Tak sanggup membayangkan.



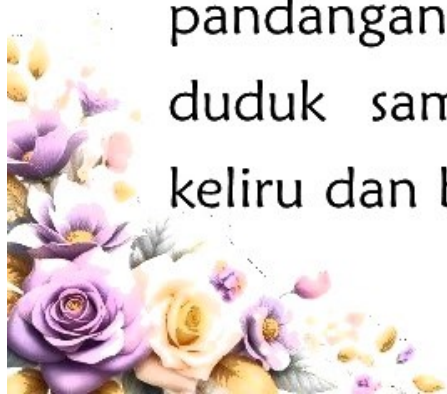


Taehyung, kenapa begitu kurang ajar?
Dia tidak pernah bisa dipercaya, dan dia lebih berbahaya dari yang ia kira.

Saat turun untuk sarapan, Jisoo terkejut mendapati Taehyung masih berada disana. Pria itu ternyata belum berangkat, padahal dia biasanya selalu pergi sekitar jam 8 dan itu adalah 20 menit yang lalu.

Ooh. Sopankah jika Jisoo memutar haluan dan kembali ke kamarnya? Sarapan bersama Taehyung tidak ada dalam daftar keinginannya dan ia berharap ini tidak akan selalu terjadi. Namun ketika hendak berbalik, suara berat lelaki itu menghentikannya.

Jisoo kaku di tempat, melemparkan pandangan ke arah Taehyung yang duduk sambil menatapnya. Ia sempat keliru dan berpikir jika lelaki itu menegur





pelayan, tetapi tidak ada siapapun di ruang makan selain mereka berdua.

"K-kau ... memanggilku?"

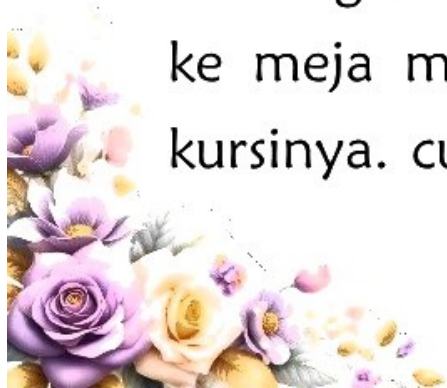
"Kenapa berbalik? Tingkahmu terkesan merendahkanku. Apa kau tidak punya sopan santun?"

"M-maaf aku—"

"Berhenti meminta maaf." Jisoo begitu terkejut kala Taehyung berkata sambil menyentak garpunya dengan keras di atas meja hingga menimbulkan bunyi nyaring yang menginvasi ruangan.

Rahang pria itu mengetat tak suka, giginya bergemeretak. Ia selalu marah. Dan setiap kali melihat kemarahannya Jisoo hanya akan selalu tunduk bak budak kepada Tuannya.

Dengan gemetar, gadis itu melangkah ke meja makan dan langsung duduk di kursinya. cukup lama Jisoo menahan diri





dari tatapan tajam Taehyung, tangannya mulai bergerak menyiapkan sarapan ke piring hanya saat pria itu berhenti membuat ia merasa seperti diteror.

Namun kendati Taehyung telah beralih pada kesibukannya sendiri, Jisoo tetap merasa tak bisa leluasa, ketidaknyamanan itu selalu datang apalagi mengingat apa yang terjadi semalam. Haruskah ia meminta maaf?

Tetapi ... apa benar Taehyung yang menggendongnya? Bisa saja orang lain kan? Jisoo resah, mendadak ingin mendapatkan kepastian dan semoga saja setelah ini ia tak dibentak.

Memainkan jari diatas pangkuan, ragu-ragu gadis berucap. "Taehyung..."

Yang dipanggil tidak menjawab, namun kepalanya terangkat dengan pandangan teralih, fokus padanya.





Padahal Jisoo berharap ia tak sampai harus bereaksi serresponsif itu.

"Semalam ..." Jisoo menjeda sebentar untuk berdekhem pelan "Apa kamu yang memindahkanku ke kamar?"

"Menurutmu?" Taehyung menyahut lebih cepat dari dugaan, bahkan nyaris terkesan menyerempet kalimatnya membuat Jisoo diam menggigit bibir bawah. Nada serak dalam suara Taehyung membuat ia lagi-lagi merapatkan pahanya. selalu seperti itu.

Hening, Jisoo mendadak tak mempunyai padanan kata yang tepat untuk sekedar menyahuti ucapan Taehyung. Sampai pria itu kembali berkata dengan sangat culas "sudah jelas, kenapa masih bertanya?"

Meneguk liur, Jisoo tegakkan kepala, berkata penuh kehati-hatian, hanya demi memberi peringatan sehalus





mungkin, cukup banyak keberanian yang ia kuras "Lain kali cukup bangunkan aku saja, aku tidak mau merepotkanmu."

Taehyung melepas apapun yang sedang ia genggam kemudian menopang kedua tangannya diatas meja. Mata pria itu kembali menelusuri wajah Jisoo, berhenti di bibirnya.

"Kau seharusnya berucap Terimakasih lebih dahulu sebelum mengatakan itu."

Jisoo menemukan dirinya salah tingkah. "I-itu aku—"

"Kau tidur seperti orang mati. Jika aku jahat, kau akan kubiarkan terlentang disana sampai pagi menjelang karena susah sekali dibangunkan, tapi aku tidak melakukannya."

Dia adalah ahli. Kim Taehyung adalah ahli membuat seseorang kehilangan kata-kata. Tak mudah mendebat kalimatnya





yang cenderung terdengar ingin selalu benar.

"Satu lagi Nona Kim, liurmu membasahi sofa antiku, kau tidak berpikir aku akan membiarkan itu berlangsung sepanjang malam, kan?"

Dan kali ini tenggorokan Jisoo terasa panas ketika ia menelan ludah. Seluruh aliran darah berkumpul di wajahnya. Pernyataan itu bagai anak panah yang menerjang urat malunya dan sialan, dia sungguh sialan. Apakah dia tidak bisa saja mengurangi kefrontalannya sedikit saja? Tidak sadarkah ia bahwa dirinya telah mencekik Jisoo dengan kalimat yang super merendahkan? Dia benar-benar penyerang yang ganas dan tak kenal bulu. Jisoo mencoba meloloskan sesuatu dari mulutnya tetapi seperti biasa ia selalu gagal dan berakhir diam saja.





Ada banyak jenis penghinaan kecil maupun besar dan pelecehan baik kata maupun fisik yang Jisoo alami. Tapi Herannya setelah menerima semua itu ia tetap tak bisa benar-benar membenci Taehyung.

Kakak tirinya memang sangat kuat, mengontrol, angkuh – benar-benar menakutkan, tapi sangat karismatik. Dia tampan dan beraroma sangat nikmat. Alih-alih membenci Taehyung Jisoo lebih membenci dirinya sendiri karena bersikap murahan. Dia sama saja dengan perempuan-perempuan di luar sana, bersedia direndahkan namun terus memuja. Entahlah, semenjak mengenal Taehyung ia seperti sakit jiwa.

Pria itu punya efek mengerikan padanya.





"Aku tidak akan masuk ke ruangan itu lagi." Gumam Jisoo bersama sisa-sisa harga diri yang ia punya.

"Terserah," jawab Taehyung singkat dan tak peduli. Kekasaran dalam suara Galaknya sudah hilang sekarang. Tetapi ia seperti masih marah. Kemarahan yang tidak masuk akal.

Taehyung memilih bangkit, dan bangkitnya pria itu membuat Jisoo dapat melihat keseluruhan tubuhnya yang kuat dan ramping dalam balutan jas formal, kemeja dan celana bahan ketat.

Keseksiannya menguar, memancarkan pesona yang sulit diabaikan begitu saja.

Dari penampilannya saja sudah bisa ditelaah bahwa dia adalah pribadi yang otoriter. Dia suka mengatur tapi tak ingin diatur.





Mungkin itulah yang membuat ia selalu menyalahi aturan, contohnya seperti ... melanggar batasan moral yang ada di antara mereka.

Perlahan tanpa peringatan, Kaki Taehyung yang jenjang dan kuat menjauh, ia pergi tanpa mengatakan apapun. Jisoo menatap kepergiannya hingga punggung tegap itu tak lagi terlihat.

Kim Taehyung, dia mungkin bertemperamen buruk, namun keanggunannya saat bergerak seketika membuat Jisoo lupa akan segalanya hingga yang tersisa hanyalah rasa kagum semata.

See? Bahkan beberapa menit lalu ia baru saja direndahkan.





Dua hari berlalu sejak kejadian Taehyung meninggalkannya di meja makan dan Jisoo menjadi lebih Extra menghindari lelaki itu.

Dia tidak pernah turun untuk sarapan pagi hari sebelum memastikan Taehyung sudah benar-benar berangkat, tak pernah sejengkal pun mendekati ruang baca meskipun ia begitu ingin.

Taehyung mungkin akan mengira jika dirinya mengurung diri di kamar sepanjang hari, tetapi itu jelas tak benar. Jisoo akan keluar ketika lelaki itu tidak ada di rumah karena keduanya tak pernah cocok satu sama lain, bertemu berarti berdebat dan Jika sudah berdebat bisa dipastikan siapa yang akan kalah.

Tidak banyak hal yang bisa Jisoo lakukan di mansion ini membuatnya nyaris mati kebosanan, padahal ia merupakan tipe anak rumahan yang tak





suka bepergian. Ia nyaman seharian tinggal di rumah lamanya, menonton TV sampai puas, membuat cemilan atau berkebun. Tetapi disini tidak bisa, baru beberapa hari tinggal, rasanya masih begitu asing untuk melakukan hal yang ia inginkan, terlebih ada Taehyung, kehadiran pria itu membatasi ruang gerak Jisoo.

Dua jam lalu ibunya menelfon, suaranya terdengar begitu bahagia, jenis nada yang hampir tidak pernah Jisoo dengar dari wanita yang telah melahirkannya itu. Beliau menanyakan kabar, Jisoo bilang bahwa ia selalu baik dan Taehyung mulai sedikit lunak padanya. Pembohong besar. Pembicaraan pun berlanjut nyaris satu jam lebih. Ibunya yang cerewet pasti akan tak akan berhenti jika saja Taejon tak memanggil dan Jisoo tak pamit untuk mandi.





Matahari telah bersiap menyembunyikan diri, sudah dua hari ini Jisoo menghabiskan sorenya dengan menikmati kudapan hangat di taman belakang. Taman indah dan terawat, Jisoo sedikit terkejut menemukan banyak bunga disini. Itu membuat jiwa berkebunnya menggebu-gebu.

Tetapi kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang tak sebentar dan Jisoo tidak mau Taehyung memergoki dan mencampuri urusannya. Jadi satu-satunya bagian kecil yang bisa ia lakukan hanyalah menyiram tanaman dengan gembor plastik. Bukan sesuatu yang sulit dan memakan waktu lama, tapi Jisoo menyukainya.

Angin berhembus lembut menerbangkan helaian rambut yang tergerai bebas. Gadis dalam balutan Garden dress tipis itu tampak sibuk tanpa



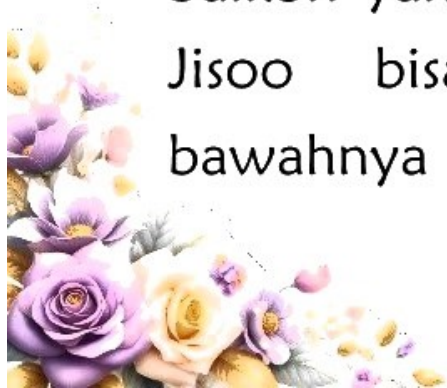


menyadari bahwa sedari tadi seseorang tengah memperhatikan dirinya.

Kim Taehyung berdiri di atas balkon, bertelanjang dada dengan rambut basah sehabis keramas. Matanya mengikuti Jisoo sejak dua puluh menit lalu, tak ada satupun gerakan gadis itu yang lolos dari amatannya.

Perlahan mulai didera kepekaan, dan merasa disoroti, sejenak Jisoo hentikan gerakan tangannya. Ia tak berbalik, hanya sekedar menoleh lalu terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Detak jantung Jisoo meningkat dengan cepat, pipinya memanas lagi entah karena tersipu atau karena Taehyung yang nyaris telanjang diatas sana. Pria itu menumpukan tangan pada pembatas balkon yang terbuat dari kaca membuat Jisoo bisa melihat tubuh bagian bawahnya yang hanya dibaluti handuk





tebal. Di tangannya ada soda kaleng, saat minuman itu ia teguk. Dengan gugup, Jisoo menyelipkan rambutku ke belakang telinga dan berusaha kembali fokus pada kegiatannya yang mendadak terasa hambar.

Tidak disangka dia pulang lebih awal dari biasanya dan kembali melakukan interaksi jarak jauh setelah dua hari absen total.

Taehyung terlihat tajam. Mata pria itu tak bisa berbohong.

Jisoo memerah dan berpaling sekilas sebelum kembali melirik cemas ke arahnya lagi. Oh Tuhan, jantung gadis itu berdebar panik, dan untuk beberapa alasan Jisoo merona dibawah tatapan mantap Taehyung. Merasakan semuanya sampai ke jari-jari kakinya yang lemas seperti jeli.





Canggung setengah mati. Dia tidak punya kekuatan untuk mencoba menghentikan Taehyung beserta tampilan berbahaya dan tatapannya yang membuat beberapa bagian tubuh Jisoo berkedut penuh damba.

kepalanya bergerak dari kanan ke kiri saat mencoba memahami semuanya lalu menemukan satu reaksi yang dirasa tepat ketimbang linglung seperti orang bodoh. Yaitu memberi Taehyung secercah senyuman kecil agar terkesan tak terlalu kaku.

Namun beberapa detik sudut bibirnya tertarik, Jisoo langsung merasa seperti di Javu, Persis seperti saat lelaki itu tak membalas undangan senyumnya di pesta prom night. Dia melakukannya lagi, sekarang.

Ooh! Betapa menyebalkanya...





Jisoo masuk kedalam mansion dengan setengah berlari usai meletakkan gembor secara kasar ke tanah. Persetan jika Taehyung melihat dan menilai betapa kekanakan dirinya, memarahinya seperti apa yang pria itu lakukan pagi tadi hanya karena Jisoo terkesan mengindar. Terserah lah, toh Taehyung tidak akan bisa mengganggunya apabila Jisoo sudah berada di kamar.

Akan tetapi ketika hendak menapaki tangga yang akan membawanya ke lantai dua, Jisoo mengernyit mendengar sepasang suara asing.

"Kau siapa?" Seseorang bertanya dan Jisoo berpaling untuk melihat presensi pria berambut terang, bertubuh lebih pendek dan kecil. Salah seorang lagi bertubuh tinggi dan lumayan berotot, berambut gelap mengkilap dengan kulit





cokelat. Tato terukir di sepanjang lengannya.

Pria berambut terang kembali bertanya kepada Jisoo perihal siapa dirinya. Namun belum sempat Jisoo memberi Jawaban, pria bertato langsung menyeroboti

"Dia gadis yang berdansa dengan Taehyung di resepsi pernikahan paman Taejon. Kau tidak ingat?"

Si rambut terang terlihat menerawang sebelum menjentikkan jemarinya yang ternyata juga mungil

"Ah! Kau si cantik itu? Ck, tak kusangka hubunganmu dengan Taehyung sudah seserius ini. Apa orang tuamu tahu kau tinggal di rumahnya hm?"

Dahi Jisoo mengernyit dalam, tak mengerti konteks kalimat pria pendek dihadapannya. Namun lagi-lagi, ketika ia





hendak berkata, si tato lebih dulu menyela.

"Hubungan apa maksudmu?"

Lalu dengan entengnya si kulit terang berucap yang membuat Jisoo merona seketika "Dia kekasih Taehyung, kan?"

Satu tepukan ia terima di kepalanya, si pelaku adalah pria pemilik tato.

"Bodoh, dia adik tiri barunya!" ralat pria tersebut, gemas akan tingkah sang kawan. Ia lalu beralih pada Jisoo seraya mengulurkan tangan bertatonya, berucap lumayan ramah

"Selamat malam Nona ...?"

"Jisoo, Kim Jisoo." Gadis itu menampilkan senyum terbaiknya.

Meski tidak kenal, ia tetap harus bersikap sopan sebab mereka adalah Tamu disini. Tamu adalah Raja, tentu saja.



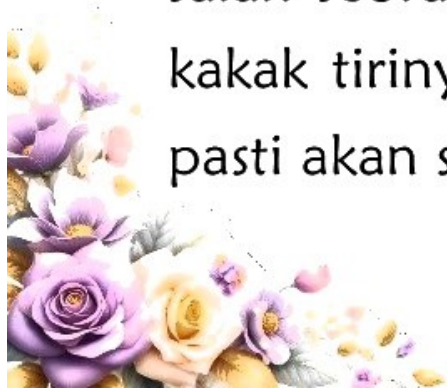


"Ah ya, Kim Jisoo. Kenalkan aku Jeon Jungkook, dan ini temanku, teman Taehyung juga. Namanya Park Jimin."

Usai menyambut uluran tangan Jungkook dan melakukan hal yang sama pada Jimin. Jisoo mendengar Lelaki mungil itu kembali bercakap di tengah perkenalan mereka.

"Aku sudah salah paham, kuharap gadis manis sepertimu bersedia memaafkan pria polos sepertiku."

Keadaan yang didramatisir oleh Jimin membuat Jisoo serta merta tersenyum lebar hingga deretan giginya terlihat, terlebih saat satu pukulan lagi Jungkook layangkan di kepala Jimin, Kekehannya keluar begitu saja. Mereka adalah dua orang humoris yang menyenangkan. Jika salah seorang dari mereka yang menjadi kakak tirinya dan bukan Taehyung, Jisoo pasti akan sangat senang.





"Baiklah, Nona Kim. Dimana kakakmu? Aku dengar dia selalu pulang lebih awal beberapa hari belakangan. Tentu dia ada bukan?"

See? Ternyata bukan hanya Jisoo yang merasa Taehyung beberapa kali pulang lebih cepat dari biasanya.

"Ya, dia ada."

"Kalau begitu, bisa tolong panggilkan dia, manis? Bajingan itu tak mengangkat panggilan ataupun membalas pesan kami. Maafkan aku jika terkesan memerintahmu, oh aku tak bermaksud, sungguh. Jika para maid tidak tinggal terpisah aku pasti akan menyuruh mereka ketimbang merepotkan gadis cantik sepertimu—"

"Tidak perlu memerintah, bodoh. Hentikan rayuan recehmu dan menjauh darinya!" Bariton Taehyung menyentak keras membuat ketiganya tersentak dan





Jisoo lantas berpaling menghadap kedatangan pria itu.

"Ya! Kim Taehyung. Kau mengangetkanku tau!" protes Jimin seraya memegang dadanya, lagi-lagi mendrama, seperti itu memang adalah cirikhasnya.

Di tempatnya Jisoo sudah tampak gelisah, meremas-remas kepalan tangan saat Taehyung mendekat. Hal itu tak lepas dari pantauan netra Jungkook yang memandang gadis itu serta Taehyung secara bergantian, seperti sedang menelisik.

"A-aku akan membuatkan minum sebentar, permisi." pamit Jisoo undur diri lalu beranjak menuju dapur alih-alih menelfon pelayan. Ini pekerjaan mudah, apa gunanya ia sebagai wanita jika hanya sekedar menuang minuman pada gelas saja harus mengandalkan pelayan?





"Freezer soda di tempat Gym-mu masih ada kan? Kenapa dia mesti repot-repot?" Tanya Jimin menggaruk-garuk kepala dengan wajah bingung melihat Jisoo yang setengah berlari menuju dapur.

Menghela nafas bersama rahang yang masih ketat, Taehyung titahkan pada kedua orang itu untuk naik lebih dulu sedang dirinya beranjak menyusul gadis itu. Jisoo sedang membuka kulkas dan meraih minuman saat ia memasuki area dapur.

Menyadari kedatangan seseorang, Jisoo memutar tubuhnya cepat, namun ia tak diberi kesempatan mencerna keadaan ketika Taehyung mendekat kearahnya dan mengulurkan tangan, merebut botol minuman dari tangannya dengan gerakan kasar.





Jisoo menolak dorongan dengan merintih kala Taehyung meletakkan tangan di bahunya dan memegang Jisoo erat dalam jangkauannya.

"Masuk ke kamarmu sekarang." Pria itu berdesis seakan tengah menahan gaungan amarah yang bisa meledak kapan saja. Napas Jisoo seketika terengah, ia mengerutkan kening tidak mengerti.

Pandangan intens dalam mata Kim Taehyung yang gelap membuatnya gugup. Tergagap Jisoo menjawab

"T-tapi, ini—"

"Aku bilang masuk ke dalam kamarmu dan Jangan pernah menampakkan diri lagi dihadapan teman-temanku, sialan! Apa kau mengerti?"

Taehyung benar-benar kacau. Ia tampak kesal, frustrasi, ekspresinya





tegang, semua kontrol hati-hati miliknya telah menguap.

Dan Jisoo bernapas—berusaha menemukan suaranya yang hilang. Ia melupakan murad untuk mempertanyakan sikap Taehyung yang dirasanya tak wajar, tetapi ketika sekelebat ingatan merasuki pikiran, Jisoo pikir ia sudah menemukan jawaban atas kemarahan pria ini.

Menepis tangan Taehyung yang mencengkram erat bahunya, bersama bibir berkedut tanda ingin menangis Jisoo memeluk diri sendiri dan berbalik, berlari.

Gadis itu menutup pintu kamarnya lalu luruh ke lantai, menempatkan kepala diantara kedua lutut yang tertekuk dan membiarkan air mata dari rasa sakit tidak masuk akal ini jatuh tak terkendali.





Dia pasti malu memilikinya sebagai adik, ya ... Taehyung malu pada teman-temannya. Pria itu bahkan telah secara terang-terangan enggan mengakuinya. Keberadaan Jisoo disini memang tak lebih dari sekedar gadis miskin ... yang hanya menumpang di rumah besarnya.





PART 12

Nyaris seharian setelah kejadian Taehyung membentak Jisoo di malam kedatangan teman-temannya, gadis itu hanya mengurung diri di kamar. Benar-benar mengurung diri. Para maid lah yang mendatangi kamarnya untuk membawakan makanan.

Mood Jisoo sedang benar-benar buruk, yang ia lakukan hanyalah berbaring dan membaca buku lama yang dibawanya dari rumah mereka. Itu cukup menyiksa, ia nyaris menangis karena terlalu bosan. Sewaktu-waktu terlintas di pikiran gadis itu untuk menghubungi ibunya dan meminta izin tinggal di rumah lama mereka selama beliau pergi, dan Jisoo sungguh telah mengumpulkan niat serta membulatkan tekad, tetapi sang ibu





malah tak mengangkat panggilan dan hanya membalas dengan sebuah pesan singkat menyebalkan.

"Ibu akan pergi mendaki bukit, We can't talk for today."

Jisoo menggelengkan kepala, jengah. Tak bisa apa-apa selain mengetik balasan pasrah.

"Take care of yourself, Mom."

Ya, hanya sebatas itu. Sebab tak memungkinkan juga ia bicara lebih banyak dan membuat pikiran ibunya tak fokus selama pendakian. Alhasil dua puluh empat jam penuh waktu yang dihabiskan Jisoo di kamar seorang diri, dan ini adalah rekor pertama sekaligus tertinggi.

Ia terbangun dalam kondisi mata sembab sehabis menangis dan kemudian tertidur lagi dalam kondisi yang sama.





Tapi sebelum lelap, gadis itu sempatkan memanjat doa agar keesokan hari sang ibu bisa dihubungi dan mau mengijinkannya pergi dari neraka bersangkar emas ini.

Jisoo perlu memulihkan tekanan batinnya yang tersiksa akibat tinggal seataap dengan devil menyebalkan karena jika tidak, maka dipastikan ia akan gila sebentar lagi!

Fakta menyebalkan di keesokan harinya adalah sang ibu kembali tidak bisa dihubungi, hal tersebut membuat Jisoo kian frustasi sampai tak tahu harus bagaimana lagi.

Haruskah ia kabur?

Oh bodoh! Ia lupa bahwa mansion ini dipagari keamanan ketat.





Diluar banyak penjaga dan mungkin di beberapa sudut juga. Tidak ada lagi harapan kini, Jisoo terpaksa harus mengurung diri sehari lagi samping Jieun turun pendakian.

Frustasi? Tentu saja! Ia rindu rumah lamanya yang nyaman dan akrab—dimana ia bisa mengeksplorasi banyak hal sepuasnya tanpa dibebani tekanan dari orang dengan kecenderungan kontrolitas seperti kakak tirinya.

Menghela nafas, Jisoo memandang keluar jendela yang menampilkan pemandangan kolam renang bersama biasan cahaya matahari pagi. Menggiurkan, tanpa sadar Jisoo meneguk ludah.

Berenang disana pada cuaca sebagus ini pasti akan sangat menyegarkan. Dan mendadak ia ingin, tetapi segera niat tersebut diurungkan.





Diliriknya jam wecker di atas nakas, pukul 09.25 pagi. Taehyung mungkin sudah berangkat ke kantornya tetapi Jisoo masih cukup ragu untuk keluar.

Tiba-tiba seorang pelayan mengetuk pintu dan memasuki kamar Jisoo dengan membawa nampan berisi sarapan, ah, timing yang cukup pas untuk menanyakan perihal Tuan mereka.

"Apa kakak sudah berangkat?" Tanya Jisoo pelan.

Si pelayan dengan usia yang tak jauh beda darinya itu menjawab seraya meletakkan nampan, "Tuan muda tidak berangkat kerja hari ini."

Sedikit terkejut tapi Jisoo berusaha terlihat biasa "kenapa?"

"Semalam Tuan pulang dari club dalam keadaan mabuk berat. Biasanya setelah





kembali dalam keadaan seperti itu, Tuan tidak pergi ke kantor keesokan harinya."

"Begitu ya." Jisoo mengangguk mengerti. "Eumm apa itu berarti ... Kakak belum bangun sampai saat ini?"

"Iya, karena ketika mabuk Tuan biasanya akan bangun siang, mungkin sekitar tiga atau empat jam lagi."

Jisoo menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, dari wajah gadis itu nampak seperti tengah mempertimbangkan sesuatu.

"Selamat menikmati sarapan anda, Nona. Kami harus kembali ke paviliun, dan akan datang lagi untuk menyiapkan makan siang.

Tetapi anda bisa menelfon jika butuh sesuatu." Merasa tugasnya telah selesai, si pelayan pun memutuskan undur diri.





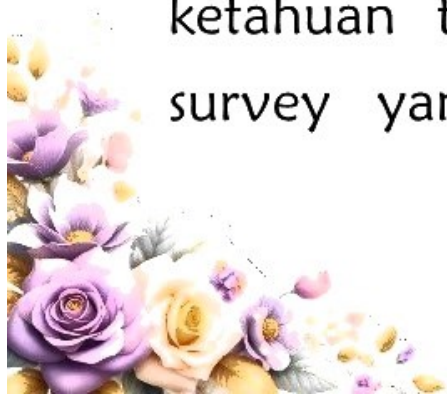
"Baik, Terimakasih." Jisoo menyahut ramah.

Ketika si pelayan benar-benar pergi meninggalkan kamarnya, lantas kembali dekati jendela dan mengabaikan sarapan yang harusnya sudah ia santap karena tiba-tiba—berenang terasa lebih menggiurkan daripada makanan hangat itu.

ketika mabuk Tuan biasanya akan bangun siang, mungkin sekitar tiga atau empat jam lagi.

Tiga. Atau. Empat. Jam. Lagi.

Jisoo menekankan kalimat itu baik-baik di otaknya dan mulai membuat pertimbangan. Satu jam adalah waktu yang bisa ia habiskan di kolam renang. Tidak akan lama dan kemungkinan ia ketahuan tidaklah besar. Well, banyak survey yang membuktikan jika orang





dibawah pengaruh alkohol cenderung tidur lebih lama.

Baiklah, ini adalah kesempatan emas yang tak boleh dilewatkan.

Menghindari waktu yang terbuang sia-sia, Jisoo dengan cepat beralih mengobrak-abrik isi lemari pakaiannya sebab ingat sang ibu Pernah membelikan ia sebuah baju renang untuk keperluan ujian praktek akhir di sekolah menengah. Namun ketika menemukan benda tersebut kembali dan mencobanya, Jisoo dibuat tercengang dengan apa yang tersaji di hadapan cermin.

Tersadar jika dulu ia bersedia memakai ini dikarenakan tubuhnya yang belum berkembang. Tetapi sekarang ia adalah seorang wanita dewasa, mungkin tinggi badan dan tulang-tulang kecilnya tak banyak berubah. Tetapi jangan lupakan





payudara serta bokongnya yang bukan lagi seukuran anak usia belasan.

Kendati di dalam mansion hanya diisi oleh Ia dan Taehyung yang masih bergelung dalam selimut tebal di kamar pria itu, Jisoo tetap tak akan memakainya. Jadi ia menyiasati dengan mengenakan blouse biasa dan celana pendek saja. Meski bahannya cukup ketat untuk membalut tubuhnya yang ramping, tetapi tidak se vulgar saat ia memakai baju renang.

Sepuluh menit berlalu, usai bersiap gadis itu membuka pintu kamarnya, keluar perlahan. Kamar pribadi Taehyung letaknya cukup dekat dengan kamarnya. Ia harus menutup kembali pintu tersebut dengan Extra hati-hati hingga tak menimbulkan bunyi—meski rasanya mustahil bisa didengar sampai kesana, Jisoo hanya berjaga- jaga.





Jisoo begitu ingin bergabung dalam kesejukan air kolam ketika ia baru saja menginjak tepiannya, ditambah lagi pagi ini cuaca sedang sangat mendukung. Gadis itu terpesona oleh cahaya sinar matahari yang membiasi kolam renang dan membuat air di dalamnya tampak berkali-kali lipat lebih jernih. Persis Seperti yang dilihatnya dalam tayangan televisi. Ooh, rasanya ingin segera menceburkan diri.

Sewaktu keluar dari kamar ia mengenakan jubah mandi berwarna merah muda dan kini jubah tersebut telah ia tanggalkan.

Pertama-tama Jisoo memulai dengan menceburkan kedua kakinya kedalam air, namun karena tak tahan dengan kesegaran yang ditawarkan, dalam hitungan detik gadis itu





menyemplungkan seluruh tubuh. Katakanlah Jisoo kampungan, toh ia hanya terlalu mendambakan euforia ini semenjak tak sengaja memandang kemari dari atas balkon kamarnya.

Dalam hal berenang Jisoo memang tak bisa dibilang mahir, namun ia menguasai beberapa gaya sederhana yang kini sedang sibuk dipraktekan, rasanya benar-benar menyenangkan ketika kau sedang mendambakan suatu hal dan keinginan tersebut dapat direalisasikan dalam waktu singkat.

Beristirahat sejenak dari kegiatan mengasah skill renangnya, Jisoo menuntun tubuh menepi ke sudut kolam dan menjadikan besi sebagai tumpuan tangannya sedang kaki masih melayang di dalam air. Ia mencoba rileks, terpejam, meresapi ketentraman dan ketenangan





sekitar yang berperan bak penawar rasa frustrasinya.

Sayang sekali di detik-detik ternyaman dalam hidupnya setelah meninggalkan takdir lama, Jisoo harus mendengar sebuah suara berat menyapu dari belakang dan membuyarkan segala delusi yang susah payah ia bangun.

Jisoo tersentak, otomatis memutar badan dengan tangan yang menyeka air di wajah putihnya. Mata gadis itu terbuka, kemudian berkedip akibat sinar matahari yang menyilaukan, dan setelah penglihatannya berangsur jelas ... manik Jisoo berhasil menaungi Kim Taehyung yang sedang berjalan ke arahnya. Sekali lagi, ia bertelanjang dada. Celana pendek yang ia kenakan menggantung rendah dipinggul kecilnya. Lelaki itu seperti baru habis berolahraga sebab ia





mengenakan sepatu juga kaos kaki sporty, handuk kecil melingkar di lehernya.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah ... apakah presensi itu nyata? Tidak mungkin nyata. Itu tidak mungkin. Sebab pelayan tadi bilang ... Shit! Apa ia barusan dibohongi? Hebat!

Sialan. Mendadak Jisoo tidak bisa menentukan apakah harus bergerak meninggalkan kolam atau tidak. Sementara Kaki Taehyung terus bergerak sampai tubuh menjulang itu tiba dihadapannya, dan Jisoo bisa jelas melihat dengan jelas bagaimana butiran-butiran keringat menempel di dada Taehyung yang berkilau dalam cahaya pagi hari.

Tetapi ... Bukan hanya sekedar terkejut, Jisoo juga terpesona oleh tubuh pria itu. Lebih gilanya lagi ia ingin meraih dan menyentuhnya. Tubuh seperti itu ... Oh





ya Tuhan! Ingatkan Jisoo untuk bernafas kala Taehyung menekuk satu kakinya dan membungkuk ke arahnya.

"Apa yang membuatmu berani melakukan ini setelah seharian bertingkah seperti tikus ketakutan."

"K-kau," Jisoo tergagap sambil mengambil napas dalam dalam.

Melihat kecemasan di wajahnya, alis Taehyung terangkat sembari lebih mencondongkan tubuhnya kian dekat pada gadis itu. Ia menyelipkan tangannya dibawah dagu Jisoo untuk sedikit mendongakan wajahnya yang basah dan sedikit pucat.

"Pelayan itu pasti bicara padamu, mendongkrak keberanianmu untuk keluar dari persembunyian dan kau percaya begitu saja," ucap Taehyung. Terdapat humor dalam suaranya yang menggoda dan Jisoo berusaha keras



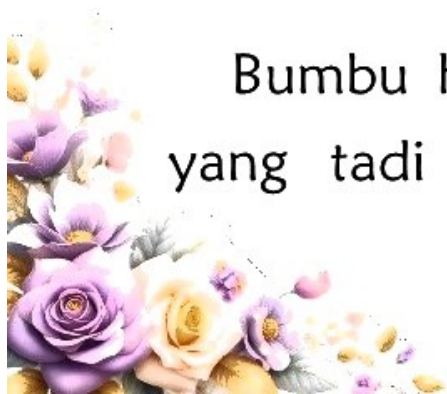


untuk menjaga mata agar tidak jatuh pada dadanya yang bidang tanpa lapisan kain.

Aroma bersih maskulinnya sangat dekat dan menggurikan. Dadanya yang keras serta perutnya yang kencang membuat Jisoo berkali-kali gagal memfokuskan atensi pada apa yang Taehyung katakan. Tetapi bukan Taehyung namanya jika tidak berhasil membuat Jisoo buyar dan memandangnya dengan cara yang buruk.

"Look at me." Taehyung lalu mengerlingkan pandangannya pada gadis itu seraya berkata dengan nada rendah "Aku bukan pecundang, Kim Jisoo. Toleransiku terhadap alkohol bahkan lebih tinggi dari kapasitas otak yang kau miliki."

Bumbu humor dalam suara Taehyung yang tadi sempat Jisoo rasakan telah





lenyap. Mata pria itu mengamatinya sebelum melanjutkan dengan peringatan tajam. "Aksimu ... Itu konyol dan kekanak-kanakan. Hentikan."

Menggeleng nanar, Jisoo hendak menarik dagunya dari genggaman Taehyung. Ia sangat tersinggung, sangat amat tersinggung. Tetapi ketersinggungannya menguap tergantikan oleh rasa cemas serta panik yang menyerang tatkala Taehyung terlihat melepaskan sepatu olahraganya dan membuka kaus kakinya.

Ia tidak yakin pria itu bergabung, benaknya masih bertanya-tanya. Apa yang hendak Taehyung lakukan, akan tetapi semua menjadi jelas pria tersebut mengaitkan kedua ibu jari di karet celana pendeknya. Dan menjerit spontan adalah hal pertama yang Jisoo lakukan saat celana itu ditanggalkan dan





ditendangnya ke samping. Kini satu-satunya yang melekat pada tubuh atletis pria itu hanyalah sebuah boxer ketat berwarna gelap.

Jisoo terpejam dan membelakangi Taehyung. Meski sedang berada di dalam air tak bisa ditampik mulutnya terasa kering. Jika sedang didaratan ia yakin telapak tangannya pasti sudah berkeringat banyak.

"A-apa yang kau lakukan?" cicitnya yang mendapat sahutan bernada berat.

"Bergabung denganmu."

Jisoo memutar tubuhnya kembali menghadap Taehyung kala mendengar keciprat air yang menandakan bahwa pria itu turut menceburkan diri. Taehyung tidak main-main, membuat Jisoo menjadi Extra waspada ketika netra berwarna hitam itu menantang mata kelabu miliknya. Taehyung mendekat.





"J-jangan ..." kata itu meluncur begitu saja.

Tawa renyah Taehyung lantas terdengar "Mansion ini beserta fasilitas yang ada di dalamnya adalah milikku. Kau tidak punya hak untuk melarang." desisnya sambil mengamati Jisoo dan terus mendekati gadis panik itu.

Posisi Jisoo yang memang telah dekat dengan tangga membuat gadis itu bertindak dengan cepat hendak naik ke tepian dan sudah separo jalan menaikinya ketika Taehyung lancang menariknya kembali ke air bersama gerakan yang tidak lembut sama sekali.

"Aw!" ringis Jisoo.

Taehyung memanfaatkan situasi lengah gadis itu dan menyelipkan tangannya di antara ketiak Jisoo, otomatis telapak tangannya turut menekan sisi payudara Jisoo yang menyebabkan puncaknya



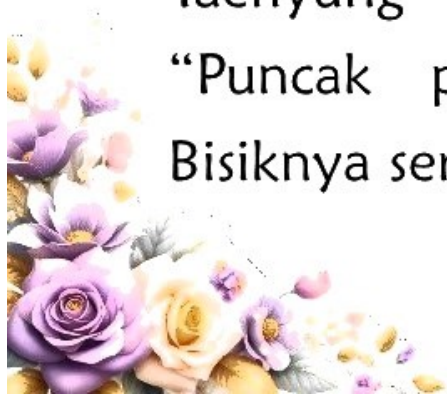


menegang. Taehyung melihat itu dengan jelas. Oh Sialan!

"No bra ...," desisnya ketika menekan Jisoo lebih dekat, demi membuat gadis itu dapat merasakan tubuhnya sepenuhnya.

Pipi Jisoo merona malu, kaos biru tua basah yang ia kenakan mencetak jelas puting payudaranya dan Taehyung melihatnya secara terang-terangan. Pria itu tersenyum menggoda. Jemarinya mencengkram sisi kanan dan kiri pada kaos Jisoo, membuatnya menjadi lebih ketat dan ketat lagi di bagian dada seolah sengaja ingin semakin memperjelas betapa terangsangnya dua puncak bukit kembar itu.

"Eungh..." lenguh Jisoo saat wajah Taehyung bertamu di ceruk lehernya. "Puncak payudaramu sensitif sekali." Bisiknya serak.





Jisoo mengerjap sesaat, kemudian menatap Taehyung sepenuhnya. Gairah mulai menyelimuti Ia, hasrat menyerang tiap persendiannya. Jisoo akui dirinya munafik dan hanya berusaha terus menampik, namun itu semua tak mempan lagi ketika Taehyung menabuhkan sentuhan. Sedikit saja, Jisoo akan segera lupa pada posisinya, pada keyakinannya atau mungkin dunia yang dipijaknya.

Wajah Taehyung yang semula bertengger manis di lehernya kini terangkat, manik hitam itu menatap bibir Jisoo yang basah oleh air kolam dengan lidah yang bergerak-gerak gugup. Warna bibirnya memucat tetapi pigmentasi merah justru menghiasi sepasang pipi serta hidungnya.

Jisoo hanya tidak tahu betapa seksinya Ia di mata Taehyung sekarang. Matahari





yang terlalu terik sepertinya tidak cocok untuk kulit sensitif gadis itu dan Taehyung setuju luar ruangan bukan tempat yang cocok untuk sang adik tiri. Ia lebih pantas dikurung didalam kamar, diatas ranjang sutra yang hangat dan nyaman.

Menunggu Taehyung pulang dan menidurinya hingga tak bisa berjalan. Fucking crazy! memikirkannya membuat bagian bawah Taehyung kian keras.

Ia menjadi semakin liar saat mendapati mata gadis itu dengan lapar menjelajahi lekuk-lekuk otot keras miliknya.

“Apakah kau terangsang?” bisik Taehyung parau seraya mengulurkan tangan, menyentuh bibir tipis Jisoo.

Jisoo hanya membalas tatapannya, terhanyut dalam kobaran api di manik Taehyung yang hitam pekat. Lidah keluh





Jisoo secara impulsif membasahi bibirnya yang sedang ditatap dengan tajam oleh Taehyung, secara tidak sadar ia mengundang erangan pelan pria itu.

Jisoo sudah akan menggeleng ketika tanpa menunggu jawaban Taehyung membawanya bersandar lebih rapat pada sudut kolam, menghimpit tubuh ringkihnya sebelum menyapu bibir Jisoo dengan bibirnya.

Tangan pria itu menangkap tengkuk Jisoo dan menarik Ia mendekat. Ciuman yang Taehyung berikan terasa kasar, dalam, dan sangat basah. Lidahnya tenggelam dalam mulut hangat Jisoo. Gadis itu dibuat pasrah menerima serangan tanpa sedikitpun diberi cela untuk mengelak.

Taehyung menarik lembut sejumput surai Jisoo di sela-sela jarinya sembari





terus mengecup-ngecup sudut bibir gadis itu.

Mengerang cukup dalam seakan mensyukuri tiap ciumannya, sebelum menarik diri.

Dengan bibir yang masih basah oleh gairah dan ciuman membara, Taehyung membalik posisi tubuh Jisoo agar membelakanginya. Menyingkap kaos basahnya hingga menampilkan kulit dada Jisoo yang lembut dengan sepasang gundukan kenyal, pas digenggaman tangan besarnya.

Jisoo merinding merasakan semilir angin menyapu putingnya, sementara Taehyung terpana menemukan puncak merah muda yang mengacung tak tahu malu itu secara langsung.

Jari-jari nakalnya langsung meraup benda mungil tersebut dan memilinnya. Jisoo yang tersentak lantas mengeratkan





pegangan tangan pada besi Hand railing.

"Aah ... Taehyung."

"Apa, hm?"

"K-kau membuatku malu." Jisoo menunduk dan bersemu, seluruh tubuhnya terasa panas dan merona oleh gelombang panas yang dialirkan dari sentuhan tangan serta bibir pria itu yang turut bergerak mengecap tubuhnya dari belakang.

Jisoo menggeliat menunggu sahutan namun Taehyung sibuk mengisap tengkuknya dan tak membalas. Gadis itu takut ada yang melihat, bagaimanapun juga ini ruang terbuka, para maid atau penjaga bisa saja datang tiba-tiba dan—astaga! Jisoo panik seketika mengingat ada kemungkinan perbuatan gila mereka direkam oleh sesuatu, dan mungkin seseorang dibalik monitor tengah melihat tayangannya secara langsung. Was-was,





Jisoo menggeliat lebih gelisah meski dari belakang Taehyung terus mencoba mematikan pergerakannya.

"Taehyung ..." panggilannya terabaikan.

Dimulai dari bahu satu tangan Taehyung turun menelusuri lengan Jisoo, memberi gencatan pada tiap pembuluh darah di balik lengannya sebelum bergerak lagi menuju dadanya, payudaranya, lalu pusarnya. Ia membelai-belai tubuh Jisoo dengan lembut dan terus turun mencapai ujung Karet celana pendeknya.

"Taehyung!" sentak Jisoo gemetar.

"Shit! Apa?!" bentak pria itu hilang kesabaran. Takut-takut Jisoo berkata "Cctv—"

"That's off! Semuanya mati! Tidak ada yang bisa melihat kita." Lelaki itu berseru marah.





"T-tapi—"

"Sstt ... Segalanya telah kupersiapkan hanya demi bisa menyentuhmu dengan leluasa. Aku tak akan membiarkan ketakutan sialanmu mengacaukannya."

Dengan gerakan tangkas Taehyung membawa tubuh Jisoo yang setengah berada di dalam air untuk bersandar padanya. ketika tangan pria itu kembali membelai pinggangnya, Jisoo memejam, ketika tangan pria itu semakin menyusup ke dalam celananya, Jisoo menekuk jari-jari kakinya.

Sentuhan Taehyung membangkitkan sejuta gelitik kenikmatan di sepanjang kulit Jisoo. Ia terus menggeliat. Punggungnya melengkung sebagai reaksi atas usapan jari Taehyung di kewanitaannya.

"Diam, penggoda kecil," Taehyung mengerang, memberi peringatan pada





Jisoo yang terus bergerak. Ia memutuskan untuk mencium tengkuk gadis itu sementara ibu jarinya mengusap-usap puncak payudaranya.

"Aahh..." desahan Jisoo terdengar erotis saat menyambut belaian pria itu. Memasrahkan diri sepenuhnya.

"Kau selalu bersikap seolah kau risih terhadap sentuhanku." bisik Taehyung serak tepat di daun telinganya. "Sampai kapan kau akan berlindung dibalik kepura-puraan, hm?"

"Aku ... aku tidak mengerti—aah!"

Mata Jisoo melirik gugup ke bawah dan memperlihatkan keterkejutan yang tak terucapkan saat melihat bagaimana jemari keras Taehyung bergerak brutal di bawah perutnya, di dalam celananya.





"Katakan saja bahwa kau memujaku, Kim Jisoo. Sebesar aku memuja tubuhmu, wajah cantikmu. Kau sialan menggoda."

Sensasi menggelora yang tumbuh dari kedekatan keduanya membuat kejantanan Taehyung mengacung keras. Dan Jisoo merasakan dengan jelas benda keras tersebut tengah menggesek bokongnya.

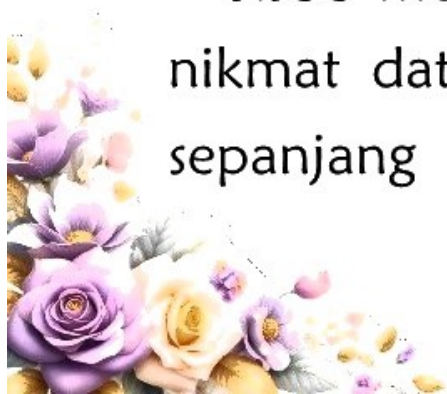
"Kau merasakannya? Dia menginginkanmu, dia ingin memasukimu."

"T-tidak." cegat gadis itu.

"Tidak hm?" Taehyung menyeringai sambil menyelipkan telunjuk ke dalam lipatan vagina adik tirinya.

"Tidak kau bilang?"

Jisoo menahan desahan resah. Desiran nikmat datang bertubi-tubi menyerang sepanjang persendiannya. Jisoo merasa





akan remuk dibawah kendali Taehyung yang mendominasi tiap titik sensitif di tubuhnya.

"Katakan ya!" Pria itu memerintah.

Jisoo menggeleng lemah masih mempertahankan eksistensi penolakan meski sedikit mulai mengerti bahwa Taehyung akan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Katakan ya atau kau tidak akan pernah mendapatkannya."

"Aah please Tae ..." regek Jisoo yang mengundang senyum devil Taehyung untuk muncul.

"Please? That's not the key word." Pria itu memang sengaja ingin menggodanya. "Say what?"

Pelan, penuh keraguan suara Jisoo yang lebih mirip desahan akhirnya





mengudara seiring dengan kocokan Taehyung di kewanitaannya.

"Ya—aah"

"Ulangi." Geramnya belum puas. "Ya ..., Yah!"

Sebelumnya gadis itu masih cukup sadar sedang berada di ruang terbuka sampai Taehyung sengaja membuatnya mengerang lebih keras, nyaris berteriak saat pria itu menaikkan Tempo semakin gila dan tak terkendali lagi. Deru nafas Taehyung yang hangat dan berat menghantarkan Jisoo sampai pada puncak klimaks pertamanya di dalam air—membuatnya harus mencengkram erat besi penahanan hingga buku jari memutih dan telapak tangan memerah lebam.

“Good girl ...”





Taehyung yang menyeringai senang—
kemudian mengangkat tubuh tak
berdaya adik tirinya naik ke daratan
sebelum menggendong gadis lemah itu
menuju kamarnya.





PART 13

Taehyung ayunkan langkah tegasnya memasuki kediaman, menaiki tangga dan sampailah ia di lantai dua, tepat dihadapan pintu kamar dengan Jisoo yang basah dan seksi berada di dalam gendongannya.

Tidak ada yang melihat mereka sebab Taehyung telah menutup semua akses, dan walaupun masih bisa kecolongan, ia juga tak begitu peduli. Ia bahkan begitu bersemangat membawa gadisnya masuk hingga tak bisa benar-benar menatap lurus karena terus dibayangi betapa hebatnya percintaan keduanya setelah ini.

Memasrahkan Jisoo di atas tempat tidurnya, segera Taehyung menutup pintu serta menguncinya dengan suara yang memberi ia kepuasan penuh.





Kini tak ada seorangpun yang akan mengganggu mereka.

Taehyung tak akan membiarkannya. Ia harus membuat Jisoo telanjang. HARUS. Tak ada pilihan lain.

Gadis itu masih lemas, tak berdaya bahkan untuk sekedar menurunkan kaos yang tersingkap diatas dada telanjangnya. Entah ia ingin menggodanya atau malah sebaliknya, Taehyung benar-benar tidak masalah.

Jisoo yang hampir setengah telanjang diatas king size nya adalah pemandangan yang menakjubkan, Taehyung tidak bisa membayangkan seterkesima apa dirinya nanti ketika gadis itu benar- benar ia telanjangi sampai polos tak ada yang menutupi.

Sial! Taehyung gemetar hanya dengan memikirkannya.





Nafsunya terhadap sang Jisoo malah makin menjadi.

Mendekat ke ranjang, Taehyung amati wajah sayu Jisoo sambil menjalankan telunjuk dengan lembut di salah satu tulang pipinya sebelum ikut bergabung, merangkak diatas gadis itu dengan tangan menekan tiap sisi kepalanya yang tergolek di kasur.

Taehyung meraih tangan Jisoo, menciumi telapaknya dengan sungguh-sungguh. Dan tanpa diduga gadis itu membalas genggamannya lalu meletakkan tangan Taehyung di atas tubuhnya, tepatnya pada payudaranya dan bisa ia dengar suara pelan pria itu yang menggeram nikmat. Matanya menjadi gelap dan ia menyeringai puas mendapati isyarat nakal dari Jisoo untuk menyentuh lebih dalam.



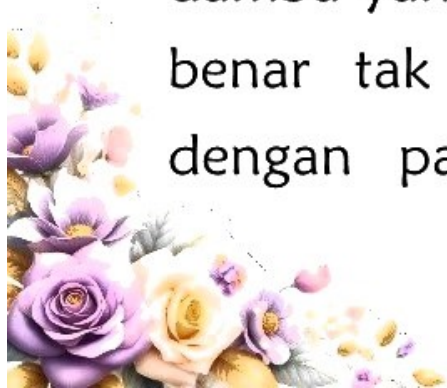


“Kau menjadi binal dalam waktu singkat. Mendambakan klimaks berikutnya, Hm?”

Taehyung mencondongkan diri disekitar gadis itu dan menciumnya dalam, mulutnya tidak pernah meninggalkan mulut Jisoo. Sakau mendengar bagaimana Jisoo merespon ciuman disertai kata-kata nakalnya dengan suara kecil penuh kenikmatan.

Hangat tubuh Jisoo, lidah selembut beludru yang bertautan dengan lidahnya, tangan gadis itu yang berada di rambutnya.

Fuck! Taehyung tak bisa mengingat kapan terakhir kali ia berciuman dengan cara seperti ini atau ... “Pernahkah ia berciuman seperti ini?” Penuh rasa dan damba yang sulit dijelaskan? Sial, ia benar-benar tak yakin. Ia sering berciuman dengan para gadis tapi satupun dari





mereka tak pernah membuat hatinya bergetar seperti yang Kim Jisoo lakukan.

Taehyung mencumbunya dengan penuh kasih, terus menciuminya, dan menikmati hangat mulut Jisoo. Lidahnya terus berputar, membelai dan menggoda hingga sekali lagi Jisoo serasa melayang-layang.

Memisahkan ciuman, dia menarik diri sedikit menjauh dan dengan sangat tidak sabar Taehyung menyingkirkan kaos milik Jisoo. Ujung jarinya membelai ringan ujung payudara gadis itu.

Saat Taehyung mengecup payudaranya. Jisoo membenamkan jari-jari gadis itu di rambutnya. Mengeluarkan nafas tidak teratur dan mendesahkan nama Taehyung ketika pria itu melarikan mulut ke seluruh payudaranya, lidahnya menjilat satu puting Jisoo lalu yang lainnya.





“Kau menikmatinya, hm?” Sejenak Taehyung mengangkat wajah dengan pandangan nakal.

Tak mendapat jawaban yang diinginkan, kembali ia julurkan lidahnya pada gundukan kecil dengan pigmentasi pink alami milik Jisoo.

“Kau belum menjawab pertanyaanku,” geramnya diatas puting gadis itu.

Punggung Jisoo melengkung saat jari-jari Taehyung mengusap dan memutari area tersebut. Hilang akal saat pria itu mencubit nipple sensitifnya sembari memaksa ia untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya tak membutuhkan jawaban.

“Oohh!” Rintih Jisoo kala Taehyung membenamkan wajah di belahan dadanya, kemudian mencium payudara Jisoo lagi. Taehyung menghisap kuat





salah satu puting Jisoo dan memainkan puting lainnya dengan tangannya yang kasar, memilinnya. Gadis itu secara tak sadar membusungkan dadanya hingga memudahkan akses Taehyung untuk berbuat lebih, sesekali pria itu menggigit putingnya gemas sebelum kembali menyesapnya bak bayi kehausan.

“Taehyung ... cukup—”

Taehyung terus menciumi tubuh Jisoo tanpa mengindahkan protes gadis itu yang nyaris tak bisa bernapas ketika mulutnya terus bergerak turun ke perut rata dan pinggul berisinya, meluncur turun di sepanjang tubuh gadis itu, kini Jemari Taehyung sampai pada karet celana pendek Jisoo yang cukup tipis, menariknya ke bawah, secara perlahan, dan dengan sabar—sekaligus mengambil celana dalamnya untuk ikut serta.





Jisoo bergetar, nafasnya terlalu cepat dan ia menatap ke atas pada langit-langit sembari menggigit bibir bagian dalam saat jari panjang Taehyung menyentuh paha, lutut dan betisnya saat dia melucuti sisa-sisa kain penutup bersama wajah yang terus turun.

NoShare | NoWar | NoSell

Kepeningan membanjiri Jisoo saat merasakan nafas panas Taehyung ada di pusat bagian tubuhnya. Gadis itu kemudian terpejam merasakan sepasang tangan besar mendorong pahanya memisah.

“Taehyung ...” erang Jisoo ketika pria itu mulai membuka pahanya

Sementara Taehyung menarik napas dalam-dalam, lalu terpana. Matanya menelusuri tubuh telanjang yang mengangkang di hadapannya dengan rakus, dengan begitu lapar.

Kacau.





Betapa Taehyung menginginkannya.
Benar-benar menginginkannya.

Di posisi ini, dia tidak sedekat yang Jisoo inginkan, maksudnya ini Terlalu dekat, terlalu intim, terlalu memalukan. Taehyung menyelidikinya di bawah sana dan Jisoo tidak tahu suatu hal apapun untuk di pikirkan, untuk di katakan selain hanya berusaha merapatkan kembali pahanya. Tetapi dengan cekatan satu tangan Taehyung menahan, mencengkeram pinggulnya.

Indah.

Menggairahkan.

Terbuka untuknya.

Taehyung yang tak tahan mulai menggerakkan ibu jarinya mengelus inti lembab itu. “Merekah dan basah. Seperti yang kuharapkan. Aromamu





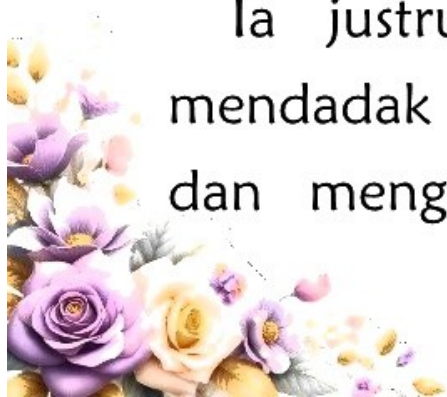
memabukkan.” Dia bergumam pelan, mengirimkan riak kegelisahan pada Jisoo.

Salah satu jari Taehyung masuk kedalam vaginanya, ini bukan kali pertama namun rasanya tetap cukup menyakitkan bagi gadis itu. Memekik saat Taehyung menggerakkan jarinya di dalam sana sebelum menambah satu jari lagi dan kembali mengeluarkan masukannya.

“Shit! Sangat sempit, sialan. Apa kau tidak pernah memuaskan dirimu sendiri, hah? Kau rapat seperti bocah, Fuck!” umpat Taehyung gemas.

Perih, tetapi permainan tangan pria itu beserta kalimat kotoranya juga begitu memabukkan hingga bisa membuat Jisoo meleleh akibat rasa nikmat dan sensasi yang menyenangkan.

Ia justru merasa kehilangan ketika mendadak Taehyung menarik tangan, dan menggantikannya dengan sesuatu





yang lebih gila. Seolah kehabisan udara untuk bernafas Jisoo memandangnya tak percaya saat pria itu menundukkan kepala dan mengecupnya dibawah sana.

Benda tak bertulang yang bersentuhan dengan kewanitaannya membuat Jisoo terkesiap, mendesah tak karuan. Klitorisnya disesap brutal dan Taehyung menjentiknya dengan lidah.

“Taehyung, aku—aah.”

Bunyi sesapan memenuhi seisi ruang, bersahutan dengan desahannya. Jisoo memberanikan diri melirik kebawah hanya untuk melihat bagaimana mulut Taehyung melahap habis kewanitaannya. Belaian lidah lelaki itu membangkitkan ledakan-ledakan erotis dalam diri Jisoo—namun sayangnya ia tak membiarkan gadis itu meraih puncaknya dengan mudah, padahal tinggal selangkah saja.





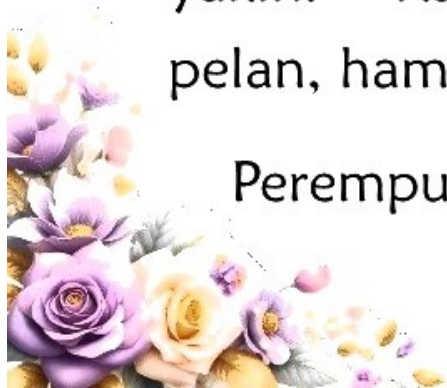
Gadis itu kalang kabut merasa tak menentu, seperti sedang menahan diri dari rengekan manjanya, wajah Jisoo benar-benar tersiksa. Taehyung berhasil membuat emosi aneh membuncah di dadanya hingga rasanya ingin menangis.

“Gagal, hm?” Suara Taehyung yang berat dan seksi memenuhi udara di sekelilingnya. Pria itu menyeringai “Apakah aku harus berhenti?” Cepat, Jisoo menggelengkan kepalanya. Ia sudah gila.

“Kalau begitu, bisakah kau katakan apa yang harus aku lakukan selanjutnya?”

Jisoo mengambil resiko untuk mendongak, melihat rahangnya yang kokoh dan kuat. “Eumm .. aku tidak yakin.” Katanya dengan suara sangat pelan, hampir-hampir tak bisa didengar.

Perempuan ini masih ragu rupanya.





“Pikirkanlah.” Perintah Taehyung dalam nada dingin.

Jisoo memandangnya gamang, dia terdengar marah. Tatapan mereka bertemu dan Mata kelam Taehyung seolah sedang menyemburkan api dengan Jisoo sebagai targetnya.

Jisoo tidak berusaha menutupi apapun selain memepetkan dua kakinya yang tertekuk. Demi apapun, ia telanjang dan basah di ranjang kakak tirinya adalah sesuatu yang tidak pernah terpikirkan.

Taehyung berdiri menjulang di atas lantai, matanya tak lepas dari Jisoo yang sedang sibuk meneguk ludah, menikmati apa yang tersaji dihadapannya.

Jisoo menelan kelat saliva tatkala Taehyung membebaskan sesuatu di balik boxernya yang ketat hingga ia benar-benar telanjang ... dihadapannya.





Seluruh tubuh pria itu seolah meneriakkan gairah yang ganas.

Dia besar, berurat dan menantang.

Jisoo gemetar hanya dengan memikirkan bagaimana benda panjang itu akan berada di dalam dirinya. Membelah dan mengoyaknya. Ooh, Ia begitu basah dan Taehyung begitu keras. Kombinasi yang tak bisa dijabarkan.

Keduanya tertarik satu sama lain. Sudah jelas. Ketegangan sexual yang muncul sejak awal pertemuan pertama bukan sesuatu yang mudah diabaikan.

Sekali saja, sekali saja Jisoo ingin menjalani hal ini tanpa ada rasa khawatir akan konsekuensinya. Bolehkah Ia?

“Abaikan semua kekhawatiran sialan itu.” Taehyung bicara tegas seolah bisa membaca pikirannya. Ia kembali





menindih Jisoo dan membiarkan gesekan dua kulit polos itu beradu dalam pengap.

“Jangan pernah memikirkan apapun selain aku,” desisnya pelan di atas sudut bibir gadis itu. “Just us, Kim Jisoo. There’s only us. Ini perintah.”

Saat jari-jari pria itu meluncur di antara jari-jarinya, Jisoo bergerak-gerak di atas tempat tidur dan menggigit bibirnya supaya tidak mengerang nikmat. Sentuhan mereka menggelitik payudaranya dan membuat bagian bawah tubuhnya bergetar.

Panas tubuh keduanya tampaknya dapat mencairkan mentega di kulit Jisoo. Oh, dia begitu mendamba.

Saat tubuh mereka hampir bersatu, melihat gadisnya yang nampak memejam takut Taehyung kembali mencium bibir ranum tersebut dan berkata pelan.





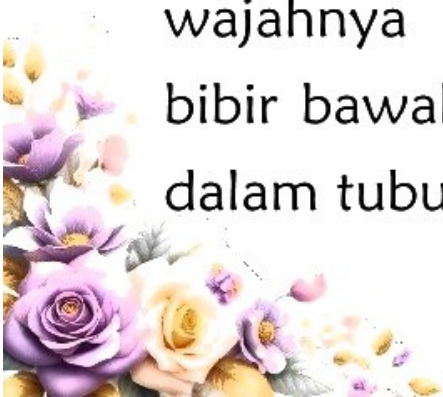
“Buka matamu, tatap aku.”

Jisoo gadis yang penurut. Sesaat setelah itu ia membimbing dirinya dan mulai menekan masuk sedikit demi sedikit menyesaki ruang sempit kewanitaannya sang gadis, sebelum menekan kejantanannya lebih dalam dan mendorong keras hingga Jisoo menjerit dengan teramat kencang.

Untuk sesaat Taehyung terdiam bersama erangan panjang dan dalam, napasnya tidak teratur saat ia menatap wajah ayu Jisoo sekejap sebelum bergerak pelan.

Nafas gadis itu tersengal. Mengalungkan lengan ke lehernya.

“Sakit Taehyung,” adu Jisoo pilu, sudut matanya mengeluarkan air, wajahnya memerah dan ia menggigit bibir bawahnya cukup kuat saat suatu di dalam tubuhnya serasa terkoyak.





Taehyung kembali mengeluarkan kejantannya, menyisakan kepalanya saja sebelum kembali menghentak masuk menerobos selaput dara milik adik tirinya.

“Akhh!” Jerit Jisoo yang tak diindahkan Taehyung. Kebanggaan justru tercetak jelas di wajah tampan pria itu usai membuktikan bahwa ia adalah yang pertama untuk Jisoo.

Tidak ada rasa bersalah sama sekali, yang ada malah gurat kepuasan sebab mulai detik ini .. Kim Jisoo telah ia klaim sebagai miliknya.

“Aaahh..shit!” Taehyung mengerang, dadanya naik turun dengan cepat,

Matanya terpejam kuat merasakan sensasi nikmat. Tetapi masih ia sempatkan untuk bertanya.”Apakah masih terasa sakit?”





Jisoo tidak menjawab, akan tetapi ia nampak tak tersiksa layaknya beberapa saat lalu. Perlahan-lahan terasa jika ia mulai enjoy. Taehyung tersenyum penuh kemenangan sebab ia sangat tahu dirinya tak akan bisa ditolak.

Tubuh penuh peluh, dahi yang dibasahi keringat. Taehyung menyampirkan satu kaki Jisoo di bahunya dan membawa pinggulnya bergerak memompa kewanitaannya gadis itu dengan lebih ekspresif.

“Aahh ... ahh,”

“Ya, mendesah lah sayang, seperti itu.”
Geram Taehyung bersama gigi bergemeletuk.

Kerapatan serta kehangatan dalam tubuh Jisoo membuat ia terus bergerak tanpa henti, mengeluarkan masukkan kejantanannya lagi dan lagi. Desahan Jisoo kian berantakan tatkala Taehyung





menumbuk titik kenikmatannya berulang kali.

“Ooh, Taehyung ...” erang Jisoo.

“Kenapa, hm?” Taehyung bertanya lembut menggoda, membawa jemarnya mengusap-usap puting gadis itu. “Enak?”

Jisoo mengangguk segera tanpa disuruh—mengundang Taehyung bergerak cepat dan kasar. Pahanya diremas sesekali ditampar oleh pria itu hingga meninggalkan bekas merah.

Jisoo terengah di bawah kuasa Taehyung. Tiap hentakannya kuat dan bertenaga, semakin buas sampai pada momen dimana keduanya meledak hebat dalam euforia yang teramat sempurna bersama Taehyung yang menggaungkan namanya ... dengan kepuasan tak tergambarkan.





Dan mereka benar-benar melakukannya ...

Ini bukan mimpi, apalagi delusi. Ini nyata, kenyataan yang luar biasa salah.

Kelak, malaikat akan melaknat mereka. Dan Jisoo sudah menyiapkan diri atas seluruh resiko yang akan ia terima di akhir hayat hanya karena perbuatan gila yang ia lakoni bersama sang kakak tiri.

Menyesal?

Setelah sisa-sisa klimaks yang hebat Jisoo sama sekali tak punya waktu untuk merasa menyesal. Ia telah kehilangan kegadisannya tetapi momen ini ... Mungkin tak akan pernah terulang lagi. Karena ia pesimis kelak bisa menemukan pria seperti Taehyung. Pria yang bisa melumpuhkannya dalam sekejap mata. Pria yang berhasil menjungkir balikkan dunia kecil Jisoo dengan pesonanya.





Taehyung membuat Jisoo sampai ke titik dimana ia hanya bisa pasrah sembari menutup segala akses kewarasan pikirannya.

Amnesia sesaat. Dan Jisoo tak pernah mendapatkan terjangan sexual sefatal ini sebelumnya. Mengabaikan semua hal, termasuk ibunya.

Hanya karena Taehyung menyentuhnya.

Semua yang berkaitan dengan Taehyung membuatnya lemah. Sangat lemah, dan hampir memalukan. Tapi, kelihatannya dia lebih lemah dari Jisoo dan itu membuat gadis itu sedikit tenang.

Setidaknya, mereka berada dalam kekacauan ini bersama-sama.

Tapi, itu juga membuat Jisoo merasa takut. Karena Taehyung bisa saja kembali seperti semula.



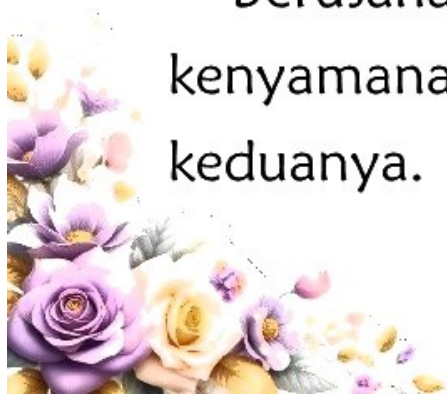


Sedetik sebelumnya dia begitu menawan, begitu tak tertahankan namun di detik berikutnya dia bisa begitu gelap dan menarik diri, begitu diam.

Sangat menguras energi bersama dengan Taehyung, tapi jika dia terus mempertahankan sikapnya yang seperti sekarang, maka Jisoo mungkin akan totalitas dalam melupakan semua konsekuensi dari dosa mereka dan bisa bersenang-senang bersamanya.

“Tidurlah ...” Tidak peduli jika ini masih tergolong pagi hari, Jisoo terlalu lelah saat kantuk menjemputnya. Masih terengah, gadis itu membiarkan Taehyung menariknya dalam pelukan, sambil meletakkan tangan kecilnya di dada Taehyung yang keras dan hangat.

Berusaha mencari sedikit saja kenyamanan ... dalam kesesatan keduanya.





16:00 pm

Tidak tau berapa lama ia tertidur,

Jisoo perlahan terbangun dengan mata menyipit serta jantung yang seolah mengerut di dalam rongga dada ketika kesadaran menghantamnya. Kamar yang terasa asing dengan bau khas yang diklaimnya sebagai aroma after sex.

Jarum Jam dinding mengungkap jika selama nyaris 6 jam waktu yang ia habiskan untuk bergelung di balik selimut, dengan seseorang dibelakang punggung juga tangan kokoh yang melingkari perut.

Jisoo menghembuskan nafas dengan berat dan menutup mata, berharap ia tak berada di tempat ini. Bersamanya ... bersama Pria yang berstatus sebagai kakak tirinya.





Sebelum tertidur setelah sex yang luar biasa, memang masih terasa cukup baik-baik saja, mungkin efek dari klimaks yang masih membuatnya terlena, tetapi kini Jisoo sadar. Sepenuhnya tersadar. Alih-alih terlena, ia justru di penuhi rasa malu yang besar dan lebih memilih enyah.

Resah, gadis itu berusaha menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya dan berdiri begitu cepat. Sayangnya tubuhnya kehilangan banyak tenaga sehingga linglung dan akhirnya terjatuh ke lantai dengan bunyi yang cukup memekakkan telinga.

Jisoo meringis, tubuh yang menghantam lantai tak sesakit rasa putus asa yang menghantam dadanya.

Oh Tuhan, apa yang sudah ia lakukan?

Tenggorokan Jisoo tercekat dan ia menahan kuat air matanya yang hendak





meluncur turun. Katakanlah ia gadis bodoh yang hanya memikirkan kesenangan singkat. Bisa-bisanya ia baru merasa bersalah ketika beberapa saat lalu mendesah dengan begitu binal bak jalang profesional dibawah kuasa kakak tirinya sendiri.

Jisoo membawa kedua telapak tangan menutupi wajah, namun beberapa saat di sela tangisnya ia terkesiap ketika mendapati Taehyung yang telah mengenakan boxernya kembali kini berjongkok di hadapannya dengan tatapan dalam. Refleks Jisoo mencoba menjauh dari pria itu meski pada akhirnya ia tetap gagal.

Taehyung merengkuh tubuhnya dan menggendongnya kembali ke ranjang melentangkan nya dan membungkuk di atasnya.





Dia tersenyum, senyum yang congkak. Mata gelapnya memandang Jisoo dari balik kelopakannya. “Jangan coba-coba menghindariku lagi setelah ini. Aku memperingatimu.”

Panik melanda Jisoo dan tenggorokannya sekering gurun Sahara melihat betapa dominan seorang Kim Taehyung.

Pria itu dan seluruh kontrolnya ...

Dia akan terus menerus memaksa Jisoo hingga akhirnya ia akan menyerah kepadanya, dan Jisoo membenci dirinya sendiri karena itu. Benci karena harus selalu menyerah kepada Taehyung.

Pria itu mengangkat satu alisnya saat Jisoo memerah, menunduk lalu membawa bibirnya untuk menyatu dengan bibir gadis itu.





Ciuman pagi hari dengan lumatan kecil yang mendebarkan. Jisoo tersipu pada alam bawah sadarnya ketika Taehyung melepas cumbuan lalu tenggelam di ceruk lehernya, disana ... Ia bergumam serak.

“Kau milikku ...”





PART 14

Malam telah tiba dan kini Jisoo sudah berada di dalam kamarnya sendiri, memakai kimono putih tipis dengan corak bunga berwarna kuning pucat.

Cukup lama ia hanya melamun di depan kaca, menatap presensi dirinya yang sedikit berbeda. Pucat dan benar-benar lemah ditambah bagian bawah tubuhnya masih terasa perih, kendati hati lebih perih kala memikirkan ibunya, sosok rapuh nan tangguh, menyayanginya lebih dari apapun. Ia juga mengingat sosok Ayah tirinya. Pria yang begitu baik dan hangat, penuh kasih sayang.

Dan dua sosok tersebut sudah ia kecewakan.





Kira-kira apa yang akan keduanya lakukan seandainya mereka tahu ia sudah tidur dengan Taehyung?

Dibuang? Mungkin Jisoo benar-benar harus menyiapkan diri dari sekarang.

Taehyung ... dia defenisi pria yang tak akan takut pada apapun.

Apalagi memikirkan jika Taejon akan membuang putra semata wayang yang kini memegang seluruh takhta nya, rasanya tak benar, mustahil itu terjadi.

Pada akhirnya memang hanya Jisoo yang dihakimi. Ia wanita. Pasti dikira telah menggoda.

Mengusap setitik air di sudut netra, Jisoo bangkit, berjalan menuju pintu ketika ketukan terdengar dari luar. Si pelaku rupanya seorang maid muda dan Jisoo sudah tau apa maksud kedatangannya, namun tetap saja, ketika





maid itu berkata "Tuan sudah menunggu anda di meja makan."

Jisoo menjadi begitu gugup. Takut. "Aku turun sebentar lagi," ucapnya.

Maid beranjak, disaat itulah Jisoo bisa mengambil napas panjang dan memejamkan mata setelah sempat tercekat. Ia lapar, tentu. Tetapi ketakutannya terhadap Kim Taehyung perlahan menghilangkan rasa itu.

Sialnya Taehyung membenci segala bentuk penghindaran yang ia lakukan sehingga Jisoo tak punya alasan untuk menolak undangan ini. Ia pun menutup pintu kamar, kaki yang dibalut sandal rumah tipis itu melangkah dengan pelan, menyesuaikan kondisi terhadap nyeri di selangkangan. Karena bagaimanapun juga Jisoo adalah gadis yang baru saja melepas keperawanannya.





Baru saja sampai di tengah-tengah tangga yang membawanya turun, Taehyung sudah menatap Jisoo angkuh. Pria itu mengenakan kemeja linen hitam dengan kerah manset terbuka. Penampilannya membuka Jisoo meneguk ludah.

“Duduk,” dia memerintah dingin namun tegas sambil menunjuk sebuah kursi pertama dari ujung kanan, posisi yang paling dekat dengannya karena ia duduk di tengah, tempat yang biasanya diisi oleh Kim Taejon, ayahnya.

Jisoo menurut, menyeberangi ruangan dengan langkah gentarnya kemudian duduk seperti yang dia perintahkan.

Piringnya sudah tertata. Di Meja yang sarat akan makanan itu terdapat Rosti kentang, Tater Tots, salad dan olahan daging-dagingan yang tergolong berat untuk hidangan makan malam. Tetapi





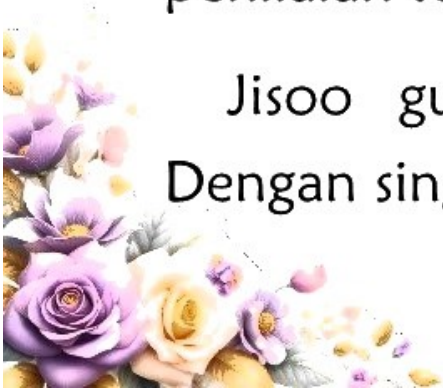
Taehyung sepertinya menyukainya. Jisoo juga, sayangnya ia kesulitan berkonsentrasi saat akan memilih makanan mana yang hendak disantapnya terlebih dahulu.

Akhirnya pilihan Jisoo jatuh pada salad, hanya salad saja. Dalam diam ia mulai memasukkan potongan-potongan sayur segar itu kedalam mulut keringnya menggunakan garpu.

Sepasang netra terus memantau. Membuat Jisoo menggeliat tak tenang, pegal dan tidak nyaman. Hingga suara berat menyentuh gendang telinganya dan barulah gadis itu terpaku tanpa pergerakan.

"Kau baik-baik saja?" Mata hitam legam Taehyung menatap penuh penilaian terhadapnya.

Jisoo gugup dan menjawab "Baik." Dengan singkat.





Taehyung menyipit, dan kemudian dia menyeringai jahat.

Membingungkan, seolah ia senang saat tahu dirinya mampu mengintimidasi lawan lemah seperti Jisoo dengan begitu mudahnya.

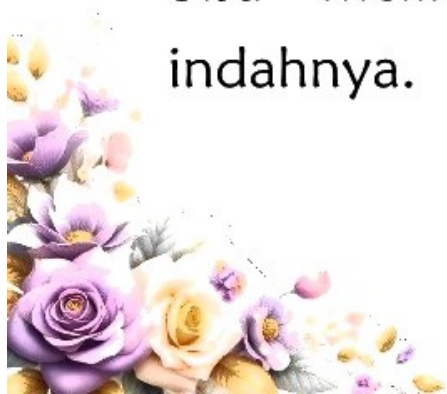
“Bagaimana perasaanmu?”

Detak jantung Jisoo kembali meningkat. Apa maksud pertanyaan itu?

"Aku ... Tidak tau." Dengan polosnya Jisoo menjawab jujur.

Suaranya terdengar lebih tenang walau terdapat percikan bingung di dalamnya.

Dalam sekejap, Taehyung melembutkan tatapan serta menghangatkan ekspresinya, dan Jisoo bisa melihat jejak senyum di bibir indahinya. Seolah suasana hati pria itu





telah berubah dari angkuh menjadi sedikit bersahabat.

"Masih sakit?" Pertanyaan ambigu selanjutnya. Jisoo sebal karena ia selalu gagal paham berujung balik bertanya seperti orang bodoh.

"A-apa?"

"Milikmu," tukas Taehyung.

Jisoo sepertinya masih bingung, terlihat dari bagaimana ia menggaruk kepalanya yang pasti tidak gatal itu dengan pandangan menerawang. "Milikku ..."

Taehyung jengah, membuang nafas keras dan berkata dengan nada gemas "Jangan membuatku bicara lebih frontal, atau kau akan malu nantinya."

Jisoo nyaris menyemburkan salad dari dalam mulutnya keluar saat ia mulai





mengerti kemana arah pembicaraan mereka.

"Jadi?" Taehyung kembali Mendesak.

Jisoo menggeleng gelisah "Tidak masalah, hanya sesekali nyerinya muncul. Itupun jika aku bergerak terlalu banyak."

"Kalau begitu jangan bergerak terlalu banyak." Tukas Taehyung seraya menyodorkan sesuatu padanya. "Dan pakai itu, oleskan disana."

Sebuah salep.

Jisoo meneguk Saliva saat menerimanya "D-darimana kamu mendapatkan ini?"

Smirk khas Taehyung muncul, sebab ia kembali merasa pertanyaan adik Tirinya itu konyol dalam artian tidak membutuhkan jawaban, tetapi ia akan tetap meladeninya "Aku punya banyak anak buah untuk diperintah, mereka bisa





melakukan apa saja apalagi hanya sekedar membeli salep pereda nyeri di vagina—"

"Ssstt ... Taehyung, jangan keras-keras." bisik Jisoo panik.

Wajahnya tampak menggemaskan.

"Kenapa, hm?" Taehyung tersenyum menggoda.

"Aku tidak mau ada yang mendengar." cicit Jisoo berpendar melihat sekitar.

"Tidak masalah. Aku senang mereka tahu siapa pemilikmu disini."

Jisoo tercengang, menggeleng tak percaya "K-kamu sudah gila."

"Aku gila karenamu." Timpal Taehyung dengan begitu entengnya sembari menyedap bibir gelas.

Hening Awkward





Bisa-bisanya Taehyung fokus pada lembaran dagingnya setelah berhasil membuat Jisoo tegang. Situasi ini sangat gila.

"Taehyung," panggil Jisoo. "Hm?"

"Aku ingin meminta izin padamu."

"Untuk?"

"Untuk pergi mengunjungi sahabatku, Tara. Aku merindukannya."

Wajah Taehyung berubah tanpa ekspresi. Dia bertanya, suaranya rendah. "Kapan?"

Dia meletakkan sendok garpu dan memandang Jisoo dengan penuh perhatian, mata hitamnya menunjukkan emosi tak terduga. Keduanya duduk saling memandang, sejenak tidak menyentuh makanan.

"Besok siang."





"Kenapa aku harus mengijinkanmu pergi?"

"Kenapa juga kau harus melarang?"

Suara batin Jisoo ingin ia mengatakan itu, tetapi logikanya berkata Taehyung akan tersulut dan marah lalu tak mengijinkannya pergi.

"Aku hanya merasa bosan," ujanya menunduk lemah. "Kau bisa menggunakan ruang baca sesukamu—"

"Bukan itu masalahnya, Taehyung." Jisoo mendongak, memelas. "Aku ... aku butuh teman bicara. Aku kesepian, dan aku merindukan sahabatku. Ini pertama kalinya kami tidak bertemu untuk waktu yang lumayan lama. Karena kami terbiasa bertemu nyaris setiap hari."

Itu bohong, kebohongan kecil hanya untuk membuat Taehyung sedikit luluh.





"Kumohon, ijinkan aku mengunjunginya. Sebentar saja. Aku akan kembali sebelum kamu pulang."

Mulut Taehyung menekan menjadi garis keras, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Sikunya diatas meja, dengan dagu bertumpu pada jari-jarinya yang panjang. Pria itu menggertak rahang sebelum akhirnya berkata dengan nada penuh peringatan.

"Sopir akan mengantarmu kesana. Sekarang habiskan makananmu dan pergi tidur sebelum aku menelanjangi mu disini dan kita bercinta hingga fajar."

Mulut Jisoo mengering ngeri dan ia malu. Sangat malu. Taehyung meninggalkannya setelah pria itu selesai dan Jisoo memandang punggung tegap yang menjauh tersebut bersama perasaan tak karuan.





Dia ... satu-satunya pria yang pernah membuat darah di dalam tubuhnya berpacu begitu deras. Kadang dia terlihat begitu antagonis dan kadang begitu perhatian, posesif. Dia benar-benar orang yang sulit, rumit, dan membingungkan yang pernah Jisoo temui.

Keesokan harinya ...

Jisoo terbangun, bukan hanya karena sengatan matahari dari balik jendela kamarnya tetapi karena sosok bertubuh lebih besar tengah menindihnya. Jisoo menegang, Jantungnya berdegup sangat kencang merasakan hembusan nafas seseorang di lehernya.

"Wake up, baby." Terdengar bisikan serak dari suara yang sangat ia kenal. Ia bahkan dapat merasakan celana pria itu di kakinya yang telanjang.





Sadar, gadis itu mengucek mata yang perlahan terbuka dan aroma maskulin yang khas langsung meracuni indera penciumannya.

"Taehyung?" panggilnya parau.

Yang dipanggil lantas mendongak setelah menanamkan satu kecupan di lehernya. Taehyung lalu mendekatkan wajahnya hingga hanya terpaut beberapa senti dari wajah Jisoo, meraih dan mengelus pipi hingga seluruh bibir bawah gadis itu dengan ibu jarinya.

"Morning, little sister," ucap Taehyung disertai senyum tipis. Penampilannya tampak sangat rapih dengan rompi serta kemeja putih formal dan celana bahan, ia bahkan sudah mengenakan pantofel di kakinya, bisa dipastikan pria itu akan segera berangkat—tetapi kenapa ia malah disini? Terdampar di kamarnya? Di atas tempat tidurnya?



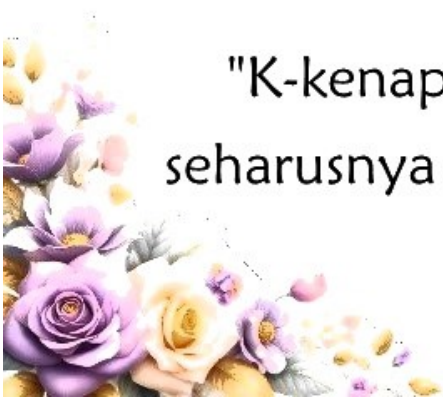


"A-apa yang ka—"

Tetapi Taehyung tak membiarkan Jisoo bicara dengan cara melumat bibir lembut yang sekarang sudah basah akibat ciuman liarnya. Ia menghisap dan mengulum keranuman dari bibir gadis itu, menuntaskan rasa gemasnya yang seakan tidak pernah puas meski telah mencecapi berkali-kali.

Karena entah kenapa ... berciuman dengan Jisoo Selalu bisa membuatnya merasakan perasaan yang berbeda. Taehyung seolah ingin merasakan Jisoo sedalam-dalamnya sebanyak-banyaknya, sepuas yang ia inginkan. Oh, ia bisa gila. Taehyung bahkan berhenti hanya untuk mengambil nafas—lalu kembali menciuminya hingga sang gadis kewalahan.

"K-kenapa masih disini? Bukankah seharusnya sudah berangkat?" Tanya





Jisoo segera setelah Taehyung menyudahi ciuman.

"Ingin memastikan kalau gadisku baik-baik saja."

"H-ha?"

Taehyung kemudian bangkit, memberi jarak dengan tak lagi menindihnya. Tetapi Jisoo terkesiap kala lelaki itu menjauhkan selimut dari tubuhnya. "Take off your panties."

Mata Jisoo membulat sempurna, pipi gadis itu memerah. "T- tidak, tidak mau .." ucapnya enggan.

"Lakukan sendiri atau aku yang akan melakukannya."

"Taehyung, hentikan." Mohon Jisoo dengan suara bergetar, nyaris terisak.

"Satu ..."

"Taehyung ..."





"Dua ..."

"U-untuk apa?"

Taehyung hilang kesabaran, menarik kencang pergelangan kaki Jisoo, menyingkap kimono gadis itu lalu memaksa untuk membuka celana dalamnya, begitu terlepas ia membuangnya asal.

Jisoo bergetar dibawah tatapan Taehyung. "Menganggang." Pintanya lagi yang membuat Jisoo gelisah, menggeleng lagi dengan raut teramat panik.

Mulut Taehyung lantas membentuk garis suram. Dia tampak marah. "Aku tidak suka mengulang perintah." desisnya penuh peringatan.

Taehyung menekan kedua paha Jisoo cukup kuat sehingga gadis itu tak punya kesempatan untuk menolak selain berada pada posisi yang pria itu inginkan.



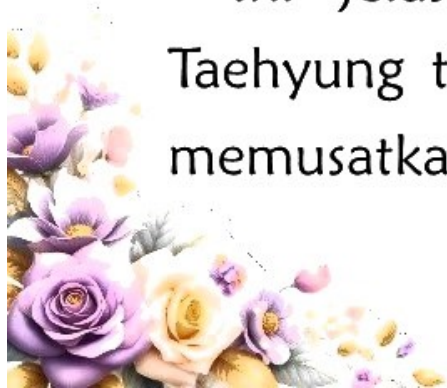


Terbuka dan pasrah, ia sudah seperti gadis nakal.

Taehyung tampak membenarkan letak arlojinya kemudian menggulung lengan kemejanya hingga siku, hingga tampilah kulit tangan kecokelatannya yang dihiasi urat-urat tipis. Dan entah sejak kapan salep yang Jisoo ingat ditaruhnya diatas nakas kini telah berpindah ke telapak tangan Taehyung, semprotan cream tersebut kini merambah di jari-jarinya.

Dia mencondongkan tubuhnya, membungkuk sedikit, matanya menelisik dengan tatapan yang teramat panas sebelum mulai meraba area selangkangan Jisoo. Mengolesi salep pereda nyeri itu di kewanitaannya yang masih cukup memerah.

Ini jelas hanya modus, tetapi raut Taehyung tampak kelewat serius, seakan memusatkan seluruh perhatian terhadap





apa yang sedang menjadi kegiatannya. Pandangannya terlalu intens dan itu membuat Jisoo merona—begitu hebat.

Jemari Taehyung yang dilumuri cream menggoda bibir vaginanya dengan usapan-usapan lambat. Sensasi sejuk lantas menyeruak.

"Eumhh ..." lenguhnya tanpa sadar ketika jari tengah pria itu menjangkau bagian lebih dalam yang bisa diolesi.

"Berkedut, hm? That's so sexy..." erang Taehyung, satu alisnya terangkat dan ia menyeringai jahat.

Ooh ini sangat cabul. Tapi juga candu. Pria itu tiba-tiba menciptakan gerakan keluar-masuk dengan ritme pelan, stabil dituntun oleh cairan licin bercampur tekstur cream yang lembut dan sedikit lengket.

"Aah ... sstt"





Jisoo memejam, berusaha melupakan aktivitas bejat Taehyung padanya namun ia gagal karena gairah yang kian mencuat. Jari-jari panjang Taehyung ahli dalam mengobrok-abrik kewanitaannya. Jisoo sampai tidak bisa membedakan mana perih dan nikmat, sebab keduanya menghantam ia secara bersamaan.

"Aku ... aahh." desahnya tak bisa dikontrol. Ia butuh pelepasan dengan tangan kekar Taehyung tetapi yang terjadi selanjutnya adalah ...

"Selesai." Taehyung memberhentikan aktifitasnya sembari menampilkan senyum khas yang terkesan meremehkan.

Jisoo yang masih terengah hanya bisa pasrah memandang pria itu, Taehyung tiba-tiba turun dari ranjangnya sembari memperbaiki letak jas mahalunya. Satu alisnya terangkat dan ia bertanya dengan





nada angkuh yang membuat Jisoo ingin menangis saat itu juga.

"Apa yang kau harapkan?"

NoShare | NoWar | NoSell



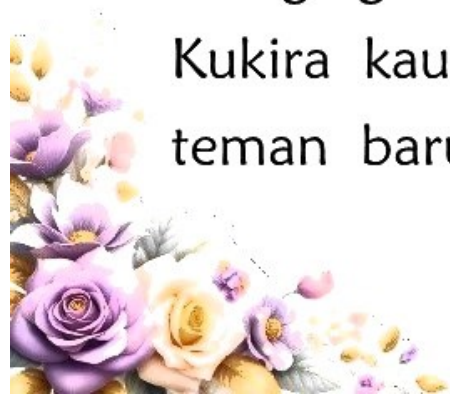


PART 15

Jisoo benar-benar menemui Tara di cafe milik Ibu gadis itu. Tara dengan bandana kuning cerahnya terlihat sedang menghantarkan segelas cappucino dan soft cake red Velvet ke meja 15 saat Jisoo tiba.

Kabarnya setelah lulus gadis itu memang lebih banyak menghabiskan waktunya di cafetaria sang ibu demi tambahan uang Jajan ... Hitung-hitung juga mengisi waktu luang sambil menunggu panggilan dari perusahaan tempatnya mengajukan lamaran.

"Wow lihat siapa yang datang? Anak orang kaya, ternyata kau masih mengingat sahabatmu yang miskin ini ya. Kukira kau lupa karena sudah memiliki teman baru dari kalangan papan atas."





Sindir Tara terdengar begitu cemburu saat Jisoo mendekatinya.

Jisoo tersenyum geli, tahu gadis itu pasti merajuk karena ia jarang meluangkan waktu untuk bertemu. Tara adalah gadis yang baik meski mulutnya sering kali tak bisa dikontrol.

"Jangan dekat-dekat, aku bau kopi dan tepung, anak orang kaya sepertimu pasti——awh!" Tara memekik saat Jisoo menoyor kepalanya cukup keras. Gadis itu mempoutkan bibirnya manja, namun ia tak dapat menahan senyum yang melebar ketika Jisoo memeluknya erat.

"Apa yang terjadi, kenapa baru kesini sekarang? Kemana saja kau, hah? Kau sengaja ya tidak menghubungiku." rajuknya.

"Kau yang tidak pernah menghubungiku lebih dulu."





"Oh, Bitch. Memangnya kita bersahabat sudah berapa lama?"

Haruskah ada gengsi-gengsian seperti ini lagi?" "Kau yang mulai lebih dulu, tau!"

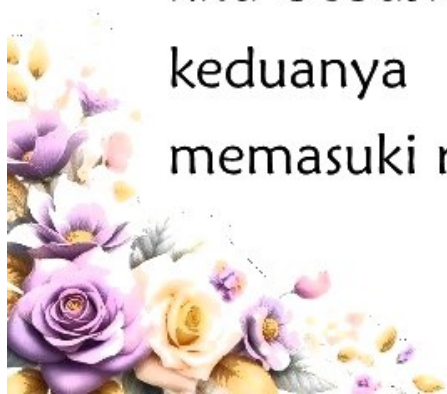
"Akh, shut up!" Sergah Tara cepat sebelum perdebatan tak penting mereka semakin berlarut-larut.

"Come on! Let's go to my room. Kita bergosip sepuasnya."

Tara menarik lengan Jisoo, memaksa gadis itu untuk mengikuti langkahnya.

"Kau sudah punya ruangan sendiri disini?"

"Milik ibuku." Tara menyengir tak tahu malu. "Tapi dia sedang pergi ke arisan bersama teman-teman rempongnya. Jadi kita bebas!" ucap Tara tanpa beban, dan keduanya tertawa bersama sembari memasuki ruangan.





"Jadi ... bagaimana kabarmu?" Tara mempersiapkan Jisoo untuk duduk di sebuah sofa, sedang wanita itu mengambil tempat di sofa lainnya yang berjarak tidak jauh.

"Baik. Kau sendiri?"

Tara mengangkat bahunya acuh "Seperti yang kau lihat. Jadi lebih sibuk. Aku benar-benar tak diberi uang lagi oleh Mom jika aku menolak membantunya disini."

Jisoo tersenyum menanggapi curhatan singkat Tara yang beraut pasrah. "Eungh, ngomong-ngomong bagaimana rumah barumu?"

Aku dengar kalian tinggal di Mansion ya?" "Iyaa, kami tinggal disana."

"Apakah mewah?"

"Nyaris seperti kerajaan, tapi aku tidak suka."





"Loh kenapa?"

"Secara visualisasi memang sepiantas terlihat seperti impian semua orang. Tetapi suasana dan aura di dalam mansion itu benar- benar dingin, sepi. Aku berkali-kali merindukan rumah lamaku. Lebih menyenangkan tinggal di tempat sederhana yang membuat nyaman daripada tempat mewah tetapi merasa terintimidasi setiap saat, seperti tahanan."

NoShare | NoWar | NoSell

Tara lantas terkejut, mata abu-abunya menatap Jisoo penuh keprihatinan. "Omo! Memangnya siapa yang membuatmu merasa terintimidasi?" tanyanya heboh.

Jisoo menggaruk-garuk kepala, resah. Bingung ingin menjawab "I-itu ..."

Mendadak Tara terkesiap langsung menjentikkan jempol dan telunjuknya.





"Pasti kakak tirimu itu kan?" tebakannya tak meleset.

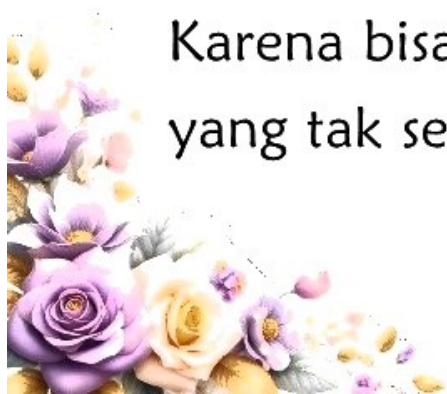
Dari prihatin kini ia menatap Jisoo dengan gurat ingin tahu yang tinggi. "Jadi kalian tidak akur? Apa sikapnya buruk?"

"Kami tidak mungkin akur secepat itu dan mungkin tidak akan pernah. Dia dingin dan tak tersentuh, tetapi suatu ketika di bisa—"

Tara terjaga, melakukan pemeriksaan pada sekujur tubuh sahabatnya. Untung saja kerah dress Jisoo sedikit tinggi hingga mampu menyamarkan satu dua bekas hisapan pria itu di lehernya.

"Bisa apa?" Tara kembali mendesak.

Jisoo berhenti kala kesadaran menghantamnya diwaktu yang sama. Karena bisa-bisa nyaris membeberkan hal yang tak seharusnya diketahui orang lain.





Gila! Masalah besar akan menimpa mereka jika sekali lagi ia tak mengerem laju kalimatnya. Oh, itu menakutkan.

"Lupakan," ucapnya kemudian. Namun Tara terlihat sedikit Curiga.

"Kakakmu ... Tidak melakukan sesuatu padamu kan? Maksudku, eum—dia tidak menggodamu, kan?" katanya, suaranya merendah hati-hati.

Dengan suara yang sama rendahnya dan hampir bergetar Jisoo balik bertanya. "Kenapa kau bisa punya pikiran seperti itu?"

Tara lantas melipat tangan diatas dada, dan mengamati Jisoo dengan menyelidik "Ayolah, lelaki muda mana yang tahan melihat gadis sepertimu berkeliaran di rumah mereka."

Tara selalu memiliki kemampuan itu, menerawang sesuatu dengan nyaris tepat.





Tetapi ia mungkin akan tetap akan terkejut luar biasa kalau Jisoo mengatakan bahwa ia dan Kim Taehyung bahkan telah berciuman dan melakukan seks.

Tidak ada lagi Title anak baik-baik nantinya. Jisoo benar-benar berubah menjadi wanita yang haus akan sentuhan, dan satu-satunya orang yang bisa memuaskan dahaganya hanyalah sang kakak tiri.

Tidak ada perasaan semacam ini untuk laki-laki selain dia. "Tidak, itu tidak benar." Jisoo menggeleng.

Tara bernafas lega, bersandar sembari memangku satu kakinya.

"Well, itu mungkin karena dia sudah memiliki kekasih, tapi aku yakin jika dia putus dengan kekasihnya dia pasti akan mendekatimu."





Bak tersetrum, Jisoo dengan cepat merasakan aliran listrik bertegangan tinggi kini menyengat seluruh syaraf tubuhnya.

"K-kekasih?"

Tara mengangguk. " Aku juga baru tahu dari beberapa pekerja di dapur ibuku, mereka anak-anak yang gemar bergosip," bisik Tara.

"Kau tahu Lee Gisele? Model cantik yang datang bersama kakakmu di malam pernikahan orang tua kalian? Ternyata mereka memang sering terlihat bersama di beberapa kesempatan."

Ya, Jisoo ingat. Dan mendadak ia kembali mengingat segalanya.

Wanita cantik itu ... Perkataan ibunya di meja makan waktu itu ... Semua berputar di otaknya bagai kaset rusak.





"Jadi sampai saat ini kau masih tidak tahu kakakmu memiliki kekasih?"

Jisoo menggeleng, lagi. Pemikiran itu membawa senyum kecut di wajahnya sedang dalam hati sibuk merutuki betapa naif dirinya karena termakan muslihat.

"Setahuku memang tak pernah ada konfirmasi resmi yang keluar dari mulut mereka berdua. Tetapi kudengar beberapa bulan lalu, sebelum pertemuan makan malam pertama keluarga kalian, keduanya bahkan sempat pergi liburan bersama."

"Eumm, begitu ya." Jisoo menyulap senyum di wajahnya dan berusaha terdengar acuh meski hatinya terasa sakit.

Ini adalah konsekuensi, seharusnya ia paham. Sesuatu yang dimulai dengan kesalahan tak akan pernah berakhir sesuai harapan. Lagipula apa yang harapkan? Ada kekasih maupun tidak,





dirinya dan Taehyung memang tak akan bisa bersama sebab ada dinding moral yang membatasi keduanya.

Mereka melakukannya secara sadar, hanya untuk kesenangan. Tanpa perasaan, pasti itu yang ada dipikiran Taehyung ketika pria itu menidurinya.

Oh, mendadak Jisoo tidak ingin pulang.

"Omo! Aku belum menyiapkan kudapan untuk kita? Oh yang benar saja! Tunggu disini ya, honey. Akan kusajikan kau kue terenak versi cafe kami di bulan ini."

"Ya." kata Jisoo sedatar yang ia bisa.

Tara kemudian melaju keluar ruangan dan meninggalkannya yang terpaku, menerawang, dengan mata yang memanas.





Hari mulai sore, tetapi tidak ada tanda-tanda Jisoo akan pulang.

Ia justru menerima tawaran Tara yang mengajaknya berkunjung ke rumah gadis itu.

Letaknya tak jauh dari cafe, mereka hanya butuhkan waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai kesana, berkendara dengan motor matic milik Tara.

Kini gadis itu sedang mandi, sedang Jisoo berbaring di atas karpet berbulu yang terletak di ruang tamu, ada buku di tangannya Kendati fokusnya tidak benar-benar disana. Ia masih memikirkan fakta yang beberapa saat lalu dibeberkan Tara.

Tentang Taehyung ... dan kekasih pria itu.

Seharusnya bukan menjadi hal yang tak wajar bila Lelaki itu ternyata memiliki kekasih, karena yang tidak





wajar disini adalah hubungan mereka sendiri. Akan mudah bila Jisoo hanya menikmati kisahnyanya bersama Taehyung sebagai bentuk kesenangan semata tanpa melibatkan perasaan. Sayangnya ia sudah terjerat. Terseret terlalu dalam hingga kini tidak tahu jalan untuk keluar.

Perasaan semacam ini tak bisa dihentikan bahkan oleh dirinya sendiri. Bagaimanapun juga Taehyung pria pertama nya. Sulit untuk mencegah rasa ini tumbuh. Meski ia juga tahu Mereka adalah kutub terpisah dan dari dua dunia yang sangat berbeda.

Setelah semuanya ... setelah ia memberikan dirinya, setelah ia membiarkan lelaki itu merenggut sesuatu paling berharga yang ia punya.

Dan pada akhirnya tidak harapan.

Inikah rasanya kehilangan sesuatu yang bahkan belum sempat digenggam?



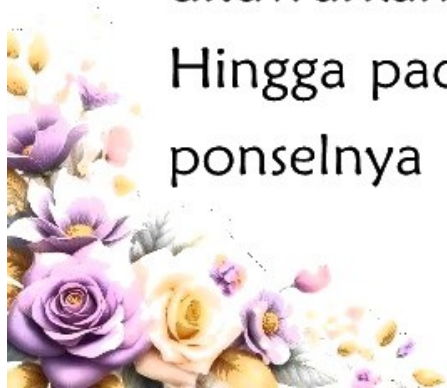


Kebersamaan itu mustahil tetapi egoiskah jika ia menginginkan Taehyung menjadi miliknya?

Jisoo segera mengusap liquid bening di sudut matanya yang jatuh tanpa ijin lalu memeluk diri sendiri. Pikiran bawah sadarnya mengolok-olok.

Menyesakan. Mungkin ia hanya perlu menangis. Ia butuh menangis sendirian di tempat gelap karena mungkin tidak ada seorangpun yang Sudi mendengar kisah gadis kotor Sepertinya.

Oh cukup sudah. Jisoo harus menetralkan nafas dan menghentikan tangisnya sebelum berubah menjadi isakan. Jadi ia memutuskan tidak memikirkan pria itu lagi untuk sekarang dengan membuka sebuah buku yang ditawarkan Tara dan mulai membaca. Hingga pada beberapa menit setelah itu, ponselnya berdering. Jisoo begitu





antusias berpikir jika sang ibu lah yang menelfon, namun yang didapatinya Justru seseorang dengan nomor tak dikenal.

Tanpa pikir panjang gadis itu mengangkatnya. Namun naas ia seperti membuat pilihan yang salah.

Itu adalah Kim Taehyung. Nada suaranya sangat diktator, gila kontrol seperti biasanya.

"Kau lupa pada janjimu. Haruskah aku kesana dan menyeretmu pulang? Hukuman berat menantimu, Nona—"

Jisoo mematikan sambungan tanpa menunggu pria itu selesai bicara kemudian menonaktifkan ponselnya. kepalanyakepalanya berputar tidak nyaman mendengar suara berat Taehyung.





Dan Sejurnya, ia gemetar. Tidak tahu harus apa sebab perasaannya sedang benar-benar kacau.

Rasanya Jisoo ingin membawa pergi sisa harga dirinya yang telah rapuh dan terluka menjauh dari jangkauan pria itu.

Atas dasar apa Jisoo harus menurutinya? Hukuman? Dia pikir dia siapa?

Kendati Jisoo juga sadar jika seberapa keras ia berusaha membawa diri untuk tetap kuat dihadapan Taehyung, ia selalu berakhir kalah dibawah kaki pria itu.

Sial, tolonglah ... Jisoo semakin tidak ingin pulang. Menginap di rumah Tara bukan opsi yang buruk, kan?

"Hey, kenapa melamun?" Kembalinya Tara dari kamar mandi membuat Jisoo sedikit tersentak.





Tanpa banyak basa-basi, gadis itu lantas bertanya "Bolehkah aku menginap di rumahmu malam ini?"

Tara yang sedang mengeringkan rambut basahanya dengan tubuh masih dililit handuk itu tersenyum ria, agaknya ia sudah akan berkata "Ya" ketika tiba-tiba raut wajah gadis itu berubah.

"Masalahnya aku akan pergi ke Club malam ini. Kau tahu Mark?

Mantan pacarku yang gitaris itu. Dia berulang tahun, pestanya diadakan di sebuah club' dan dia mengundangku kesana."

"Apa kau diperbolehkan membawa teman?"

"Boleh, tentu boleh tapi—" Tara tiba-tiba menatap Jisoo penuh selidik seraya menaikan satu alisnya. "Tunggu ... apa maksudmu bertanya seperti itu?"





Jisoo tersenyum dan kemudian berkata "Apa aku boleh ikut?"

Dan Tara menggeleng takjub, ia mengeluarkan tawa yang terkesan drama seakan tak percaya si anak rumahan yang antipati terhadap Dunia malam kini justru menawarkan diri untuk dibawa ke pesta.

Jisoo tahu mungkin ini ide gila. Tetapi ia benar-benar sedang frustrasi dan kecewa hingga butuh pelampiasan. Ia butuh menjernihkan pikiran.

Ia hanya ingin pergi, menghindar dari segala penat yang ia hadapi di istana Kim Taehyung.

Semua harapan samar yang bahkan tak pernah terucap itu telah pupus. Taehyung tidak menginginkannya. pria itu hanya ingin tubuhnya untuk menuntaskan rasa penasaran, dan dia





benar-benar Bajingan beruntung sebab Jisoo dengan sukarela memberikannya.

Menyeka air mata dari wajahnya ketika Tara kembali beranjak memasuki kamar. Jisoo meremas jemari, berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan memikirkan dia lagi. Mungkin gadis itu hanya akan menulis kisah ini sebagai pengalaman yang memberikannya pembelajaran, meski seumur hidup akan ia sesalkan.

NoShare | NoWar | NoSell





PART 16

Hari mulai gelap saat keduanya sampai di Club dengan mobil yang dipinjam Tara dari ibunya. Gadis itu beralasan jika outfit keduanya terlalu terbuka untuk mengendarai motor. Dan memang itulah kenyataannya. Tara baru saja meminjami Jisoo dress yang dirasa paling tertutup dari semua koleksinya meski itu sama sekali tidak benar. Ini masih cukup terbuka, membuat Jisoo harus menyiasati kiss Mark di beberapa titik lehernya dengan produk make up milik Tara.

"Aku harap kau tidak Tremor ketika sampai di dalam." peringatan Tara dengan nada berbau candaan.

Jisoo menggeleng menanggapi dan Tara sangat menikmati bagaimana cara





gadis itu membuka pintu lalu turun dari mobil lebih dulu. Ouh, sahabatnya terlihat begitu percaya diri dan itu yang Tara sukai.

Setelah menunjukkan kartu undangan Tara pada penjaga dan mendapatkan akses, keduanya mulai melangkah memasuki club.

Tanpa Tara sadari jika Jisoo kini tengah menghela napas dalam-dalam sembari memantapkan diri.

Bising dan sibuk, club memang kental dengan nuansa hiruk- pikuk. Deretan lampu yang warnanya berubah-ubah bergerak memutar seiring dengan musik. Orang-orang di dalamnya sangat penuh, sangat bebas dan sesukanya.

Di beberapa sisi Jisoo bisa melihat pasangan yang saling memangku, ia juga melihat para wanita lantai dansa yang menempelkan bokong mereka ke tubuh





pria yang menjadi teman dansanya. Benar-benar kacau. Sangat kacau. Bagaimana Tara bisa terlibat pergaulan semacam ini?

"Itu dia!" Tara sedikit berteriak kemudian menarik lengan Jisoo untuk ikut dengannya menemui Mark, pria yang katanya berulang tahun.

"Mark!" panggil Tara, Extra berteriak karena musik di sekitar mereka benar-benar gaduh.

Pria dengan kemeja coklat ditaruh luar serta celana Jeans tapered fit itu lantas menoleh ke arah mereka. Dia tersenyum ramah melihat Tara dan tanpa kata merangkul wanita itu hingga Jisoo harus melepas genggamannya sebab Tara harus membalas pelukannya.

Mereka mantan, tetapi masih terlihat sangat bersahabat.





"Selamat ulang tahun. Aku harap kau selalu dalam kondisi yang baik." Tara mengucapkan selamat dan wish nya untuk Mark, pria itu membalas dengan tersenyum dan mengacak rambutnya.

Tara menyadari Pandangan Mark yang kini teralih pada Jisoo yang berdiri di belakangnya pun mulai antusias memperkenalkan dua Manusia itu.

"Mark kenalkan, ini Kim Jisoo sahabatku."

Mark tersenyum, mengulurkan tangannya yang langsung disambut hangat. "Mark"

"Jisoo." Gadis itu membalas sopan "Selamat ulang tahun, Mark."

"Terimakasih, Jisoo. Ngomong-ngomong namamu cantik." puji Mark.

Mendengar itu Tara langsung memutar bola matanya dan tersenyum menggoda,





Mark tak berubah. Masih penuh dengan rayuan.

"Terimakasih." ucap Jisoo.

Mark mengajak mereka untuk bergabung dengan teman-temannya yang lain. Mereka cukup ramah dan menyenangkan. Disini untuk pertama kalinya Jisoo merasakan kebebasan baru yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Mungkin karena ia datang benar-benar atas kemauan sendiri dan bukan paksaan.

Lagipula ia baru sadar kenapa orang-orang cenderung datang ke Bar jika sedang frustrasi dan penat. Tempat ini cukup menghibur rupanya.

"Bagaimana? Tidak buruk, kan?" Tara bertanya.

"Tidak juga, terimakasih telah mau membawaku kemari." "Ck, santai saja. Kapan sih kau berhenti bersikap formal?"





Jisoo tersenyum kecil, namun Tara yang mulai peka menatapnya curiga.

"Apa kau sedang dalam masalah? Kenapa tiba-tiba ingin datang kemari?"

"Aku hanya ingin mencoba sesuatu yang baru. Lagipula kita bukan lagi mahasiswa, aku bebas sekarang."

"Huh, kenapa tidak dari dulu saja kau berpikiran seperti ini? Kita masih muda, sudah seharusnya bersenang-senang." ucap Tara dengan semangat membara, sesaat kemudian ia menyodorkan sebuah gelas tangkai mini yang diisi cairan bening, teksturnya terlihat seperti soda.

"Ngomong-ngomong, kau bisa minum ini, kadar alkoholnya tidak tinggi."

Jisoo mengangguk, kali ini tak Menolak. Dan lagi-lagi Tara takjub dibuatnya. Gadis itu cepat sekali berubah.





Jisoo mulai meneguk minuman tersebut dengan hati-hati hingga tandas, lalu wajahnya berubah kecut dan ia meringis dalam. Kadar alkoholnya memang tidak tinggi tetapi kenapa bisa menimbulkan sensasi terbakar di tenggorokan? Apa karena toleransinya terhadap minuman keras benar-benar sangat rendah?

Ah, persetan. Jisoo hanya akan membebaskan dirinya malam ini dan melupakan apapun, jadi ia meminta Tara menuangkannya lagi ke dalam gelas yang sama. Tak peduli jika nantinya ia berakhir mabuk, toh ia juga akan pulang ke rumah Tara. Bukan ke rumah mewah yang dihuni oleh Tuan muda membingungkan.

Bajingan itu ... Jisoo sangat membencinya!





Tara sedang bersama seorang pria berperawakan tinggi, berotot dan berotot. Dia adalah seorang fotografer yang kebetulan sedang iseng mencari model untuk beberapa konsep foto usungannya. Dan katanya Tara perempuan yang nyaris mendekati kriteria pencarian.

Sebagai seseorang yang pintar membaca peluang, Tara jelas tak mau melewatkan tawaran tersebut, jadi Mereka berdiskusi cukup serius dan lama membiarkan Jisoo yang mulai sedikit dipengaruhi alkohol itu duduk diam. Karena meskipun tingkat kesadarannya tidak dalam kondisi maximal, Ia cukup waras untuk menolak siapapun yang datang untuk mengobrol dengannya, apalagi jika itu adalah seorang pria.

Mulai bosan, Jisoo memutuskan untuk keluar sebentar. Tara yang sempat



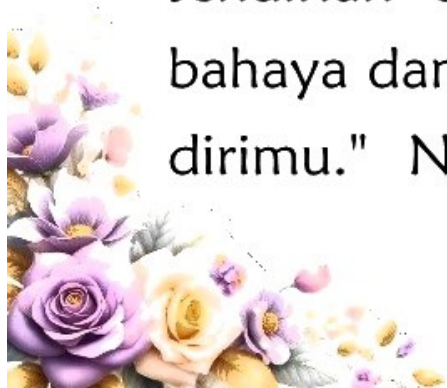


melihat gadis itu bangkit—langsung berteriak padanya di tengah kebisingan. "Mau kemana?"

"Toilet." Jisoo menjawab asal-asalan. Tara pun hanya menganggukkan kepala, membiarkannya pergi dari sana.

Sembari terhuyung-huyung kecil, gadis itu berjalan ke arah luar bar dengan melewati kerumunan yang sedang berprestasi. Namun secara mengejutkan dan tiba-tiba seseorang merenggut lengannya, menyeret langkahnya menuju sebuah koridor yang lima sunyi hanya dihiasi cahaya remang-remang. Dan orang itu ternyata adalah Mark. Ya, Mark yang sedang berulang tahun malam ini.

"Kau mau kemana? Jangan berjalan sendirian di tempat seperti ini, terlalu bahaya dan beresiko untuk gadis secantik dirimu." Nada serta raut wajah Mark





menyuarakan kekhawatiran, membuat Jisoo bertanya-tanya. Apakah dia selalu sehangat ini pada orang asing yang baru dikenalnya?

"Mau pulang?" Tanyanya dengan langkah lebih dekat, dan menempatkan lengannya di tubuh Jisoo.

Gadis itu lantas membangun pertahanan otomatis, mencoba mendorong dada Mark dengan agak lemah. "Hanya butuh udara segar." Jawabnya masih berusaha sopan dan tersenyum ramah.

"Sudah kuduga kau pasti tidak akan suka disini. "Aku suka, hanya tidak terbiasa saja."

"Sudahlah, jangan menyangkal. Akui saja kau tidak suka keramaian, kan?"

"Bagaimana kau tahu?" "Gelagatmu sangat jelas."





"Kau pengamat yang baik, Mark."
Jisoo tersenyum lemah pada Pria itu.

"Terimakasih pujiannya."

"Kalau begitu, bisa kau membiarkan
aku pergi?"

"Tidak." sahut Mark cepat dan tidak
terduga "Bar ini memiliki beberapa
kamar di rooftop mereka."

"Kau bercanda?"

"Serius, ada ruang di rooftop yang
biasanya sangat indah di malam hari
sebab kau bisa melihat seluruh kota dari
atas sana. Mau ikut denganku? Aku
memiliki aksesnya." Mark tersenyum, dan
tiba-tiba ia melingkarkan tangannya di
pinggang Jisoo, menariknya mendekat

Cukup tersentak, gadis itu refleks
menggeliat risih tak terima "Tidak,
terimakasih." Tolaknya





Namun dengan begitu seenaknya Mark berkata "Aku tidak terima penolakan."

"A-apa?"

"Ayolah, kita bisa bersenang-senang." bisiknya di telinga Jisoo. Mata gelapnya mengamati dengan penuh perhatian. Dan bodohnya Jisoo baru menyadari jika ada yang salah ... dengan Pria ini.

Meski dengan kondisi kepala berputar Ghina berusaha melepaskan diri dari Mark dan kukungannya. Jisoo tidak menginginkan ini. Jisoo bahkan tidak mengenalnya sama sekali.

Sementara Mark seperti tak berniat melepaskannya. Ia memegang Jisoo erat dan menariknya lebih dekat dalam pelukan paksa. Jisoo mengerahkan seluruh tenaga hanya untuk mendorongnya, tapi ia seperti dinding otot yang keras, sekuat apapun Jisoo





berusaha, menggesernya berang sejengkal pun ia tak bisa.

Satu tangannya ada di punggung Jisoo, yang lainnya ada di dagunya. Lalu dengan kasar ia mendongakkan kepala gadis itu— hampir menciumnya ketika ..

"Jauhkan tangan kotormu darinya."

Jisoo menoleh cepat saat sebuah suara dari balik punggungnya berkata pelan. Ia sangat mengenal suara itu dan ia begitu tidak percaya bahwa pemiliknya kini ada disini.

Kehadiran Kim Taehyung yang dirasa Mark cukup mengusik, membuatnya melepaskan Jisoo untuk sejenak.

"Kim Taehyung," gumamnya singkat. Melirik cemas ke arah Taehyung yang mendekat seraya melayangkan tatapan tajam. Disini relatif gelap, tetapi Jisoo



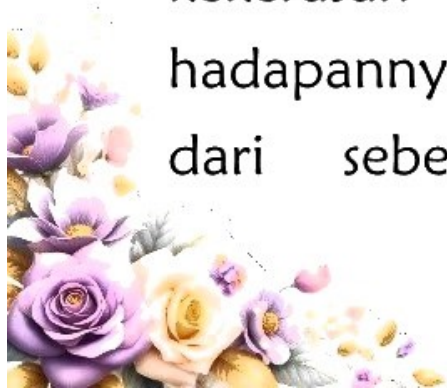


masih bisa menerawang seberapa ketat rahang Pria itu sekarang.

"Apa kau tahu siapa yang baru saja kau paksa, hah?" geram Taehyung rendah, tak membiarkan Mark untuk menjawab sebab Ia sendiri yang akhirnya menambahkan. "Dia adikku, sialan." bentaknya dengan wajah merah padam, disusul satu pukulan yang mengenai sisi kanan wajah Mark.

Diraihnya kerah Pria itu, dan mulai melayangkan sejumlah Bogeman tanpa henti, Mark tampak kaget dan terlihat sangat ingin melakukan perlawanan, tetapi Taehyung dan skill nya amat perlu diperhitungkan. Dia sepertinya begitu mahir menghajar orang.

"T—Taehyung—" melihat adegan kekerasan yang ditampilkan secara di hadapannya, Jisoo menjadi lebih gemetar dari sebelumnya. Ia membungkam





mulutnya saat satu pukulan mendarat keras di perut Mark. Jisoo seakan mampu merasakan sakitnya ketika melihat raungan sakit keluar dari mulut lebam Mark.

Taehyung seperti tidak pernah puas, Mark dihajarnya membabi buta sampai terkulai lemas dan hal terakhir yang lakukan sebelum benar-benar berhenti adalah Menginjak perut pria itu sampai ia terbatuk.

"Kau bisa merengek pada ayahmu tentang aku yang baru saja menghajarmu," desis Taehyung tak main-main bersama sepasang telaga yang membara berang "Tetapi jika kau berniat mengungkapkan ini pada media dan menyeretku ke kantor polisi, sebaiknya kau berpikir dua kali. Adapun yang membuat kesalahan disini, itu hanya dirimu."



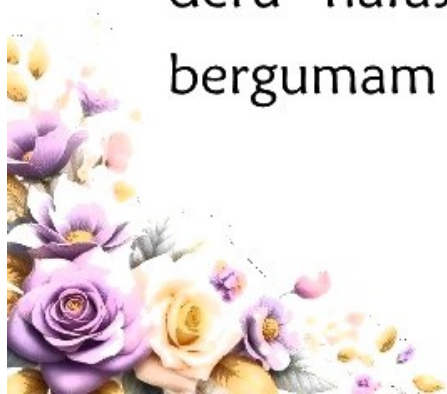


Ini pertama kalinya Jisoo disajikan pemandangan—dimana Kim Taehyung tampak benar-benar murka. Nafasnya memburu kasar dan setiap nada dari kata yang keluar dari mulut panasnya terdengar seperti autokrat.

"Aku tidak peduli dengan siapa kau bergonta-ganti pasangan tidur, tetapi jika kau berniat menjadikan adikku salah satu diantaranya, kiss my ass, stupid loser. Lupakan selama aku masih membiarkanmu bernafas." Tandasnya lalu menatap tajam Jisoo yang langsung merasakan Perutnya bergejolak.

Bukan hanya karena efek alkohol, tetapi juga efek kemarahan Taehyung yang tak pernah ia kira akan sebesar itu.

Menelan saliva setelah menetralkan deru nafasnya, teramat gemetar Jisoo bergumam "M-maaf—"





"Katakan itu di rumah." Taehyung menukas tajam sebelum menyambar lengan Jisoo yang mendadak tak mampu mencerna situasi. Ia hanya masih tidak paham mengapa pria itu ada di sini.

Mulai merasa lemas, terlebih karena kesadaran yang terkikis perlahan dihadapan Kim Taehyung, Jisoo seketika goyah. Tetapi pria itu meraihnya dengan cepat sebelum ia jatuh, kemudian menariknya dalam rengkuhan dada yang hangat dan terbuka karena kancing teratas yang Taehyung biarkan lepas dari sanggahan.

Namun di tengah aksi itu, Jisoo pun masih sempat melayangkan protes "T-tunggu, aku harus memberi tahu Tara dulu—" paniknya.

Baru bisa kembali diam tatkala Taehyung berkata. "Anak buahku akan mengurus."





Dengan lembut Ia menuntun Jisoo keluar dari bar, menuju mobilnya yang terparkir——tetapi begitu pintu terbuka untuk gadis itu, Jisoo didorongnya masuk dengan benar-benar kasar dan tanpa perasaan. Jisoo bahkan sempat meringis sebab sikunya mengenai bagan dalam mobil.

Taehyung berlari kecil mengitari, membuka pintu bagiannya kemudian duduk dibalik kemudi. Dan dalam hitungan detik melesakkan mobilnya membelah jalanan yang masih cukup hingar. Jisoo mencengkeram ujung kursinya kuat-kuat sebab Pria itu menyetir mobilnya bagai roket.

Sunyi menjadi pengantara diantara keduanya. Taehyung yang diam membisu tanpa kata memang hal biasa, tetapi Jisoo tetap saja penasaran dan mengambil risiko mengintip dia.





Wajahnya tenang, tak memberikan tanda apapun.

Namun perlu digarisbawahi bahwa hanya Kim Taehyung yang bisa terlihat begitu tenang dan begitu mengancam pada saat yang bersamaan.

Jisoo menegakkan kepalanya dan memandang keluar kaca jendela yang gelap, merasa terlalu lemah untuk memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.





PART 17

Memberhentikan mobil di halaman tengah— Taehyung melangkah keluar, membanting pintu mobilnya, Pria itu melangkah ke pintu penumpang, hendak membukakannya untuk si gadis pembangkang. Meraih kasar lengannya lalu tanpa kelembutan sama sekali menyeretnya ke dalam mansion utama.

Jisoo meringis, jelas kesulitan mengimbangi langkah panjang kakak tirinya namun terus saja ia dipaksa. Taehyung menariknya tanpa ampun sembari menaiki tangga dan membuat Jisoo limbung, kian kesulitan bahkan sesekali nyaris terpeleset dan hampir jatuh.

Hingga sampailah mereka di depan pintu ruang baca, dan Taehyung kembali





mendorong Jisoo masuk disusul dirinya. Lalu mengunci pintu dari dalam. Melihatnya Jisoo menelan ludah susah payah sembari berpendar ngeri, di malam hari Ruangan ini sepi dan dingin, nyaris sedingin tatapan Kim Taehyung padanya.

NoShare | NoWar | NoSell

Keadaan menjadi sangat ketat, otot-otot di dalam perut Jisoo mengencang secara tiba-tiba. Ia berusaha mengalihkan pandangan jauh dari pengawasan intens pria dihadapannya dengan cara menatap ke bawah, pada jari yang tersimpul.

"Kau tahu apa kesalahanmu?" Tanya Taehyung serak seraya mendekat. Jisoo merasa telanjang dan rapuh saat mata tajam pria itu bergerak menelusuri dirinya mulai dari wajah, rambutnya yang acak- acakan, gaunnya yang lusuh, atau lututnya yang sedikit kotor.

"First, you didn't keep your promise."





Jemari Taehyung meraih rahang tirus gadis itu, menjepitnya, mendongakannya ke atas.

"Then, you turned off my calls and your phone when I wasn't even done talking."

Dia menunduk membuat wajah mereka berdekatan, ujung hidung keduanya bersentuhan. "Last, you go to Fu*king Club like brat and let a man touch you!"

Dalam jarak dekat manik Taehyung bukan hanya terlihat kejam, tetapi juga dibakar cemburu dan gairah. Dia lalu berdesis lebih rendah "Hukuman apa yang pantas untuk gadis nakal seperti mu, hm? You teased him?"

Jisoo menggeleng takut dibawah intimidasi Taehyung. Lalu mendongak dengan wajah mengisyaratkan





penyangkalan "Tidak. Aku tidak menggodanya."

"You did it." ucap pria itu pelan, namun penuh penekanan. "Dengan berpakaian seperti pelacur, kau telah menggodanya."

Dan Jisoo mendapati dirinya gemetar, tak bisa membalas perkataan Taehyung. Hanya bisa diam saat pria itu menatapnya buas dari atas ke bawah dengan penuh cemoooh.

Air mulai menggenangi kelopak matanya dan perlahan luruh kebawah diselingi isakan samar yang keluar dari bibir mungilnya. "M- maaf Taehyung..."

Menggeleng tegas, Taehyung berkata "I don't need sorry, I need to punish you."

Nada bicaranya membuat tenggorokan Jisoo kering seketika. Ia lalu beralih mencengkram lengan atasnya.





Pria itu memang tidak menyakitinya. Tapi jari-jari yang melingkari lengan Jisoo membuatnya bergidik cemas. Ia cukup dekat untuk mencium cologne Taehyung yang maskulin dan khas, serta kesegaran dalam napas pria itu. Jisoo merasa malu mengingat nafasnya sendiri yang menguarkan aroma khas Margarita dan sejenisnya.

Jari-jari Taehyung kini dengan lembut menyelipkan rambut di belakang telinganya, mereka hampir tak ada jarak. Perlakuannya sama sekali tak terkesan menenangkan, dengan bertingkah seperti itu ia justru membuat Jisoo kian ketakutan.

"Who told you to act like a little slut, hm? Then ... Im gonna fucking treat you like one of them."

Taehyung berbisik didepan bibir Jisoo sebelum dengan kasar menarik





tengukunya, menjatuhkan ciuman di sepanjang garis rahang sampai ke sisi mulut gadis itu. Gerakan bibirnya sangat krusial, seperti mabuk dan tak terkendali. Perlakuan itu membuat Jisoo merasa seperti tercekik.

Napasnya tersengal-sengal, dan Ia tak bisa bergerak. Berserah saat jari-jari Taehyung yang terlatih menyelip di antara helai rambutnya dan menjambaknya hingga Jisoo semakin mendongak, dan kesempatan itu digunakan Taehyung untuk melahap habis bibir adik tirinya yang manis dan memabukkan.

Mencium kasar mulut gadis itu, melumat seperti ingin menghancurkannya sebelum kembali mengecap rahang Jisoo, turun ke leher, terus merambat hingga ke bahunya dengan tanda dan hisapan-hisapan lapar.



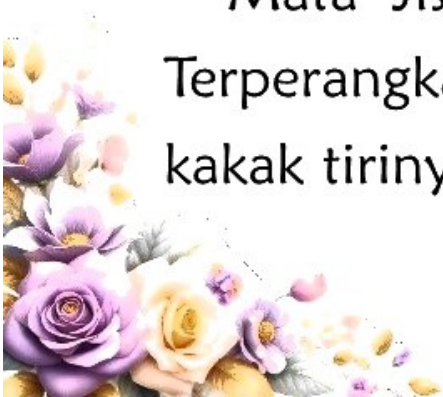


Jisoo tersentak tatkala Taehyung merobek gaun merah milik Tara dan membiarkannya teronggok di lantai dengan amat mengenaskan. Ohh lupakan soal sang sahabat yang akan menyumpahnya karena kini Jisoo hanya bisa fokus pada Taehyung yang berusaha menelanjinginya hingga kini tubuh gadis itu hanya ditutupi celana dalam berenda dan bra berwarna senada.

Taehyung menatap Dadanya dengan nafas memburu kasar.

Matanya tak lepas sembari menunduk, mencium sepasang gumpalan ranum miliknya. Membenamkan wajahnya disana bersama tangan yang tak henti membelai tubuh wanita itu dengan kasar dan penuh nafsu.

Mata Jisoo berair karena gairah. Ya, Terperangkap dalam balutan gairah kakak tirinya.





Dengan satu jari, Taehyung menarik ke bawah cup bra-nya bergantian hingga payudara Jisoo terdorong keatas, dan terbuka. Pria itu mengambil nafas sambil meniup salah satu putingnya. Darah Jisoo berdesir hebat, merinding nyalang.

Ia bisa merasakan gelitikan berada di sekeliling puting sebelah kanannya, sedang Taehyung tiba-tiba menarik yang sebelah kiri dengan bibirnya. Jisoo mengerang, berjuang untuk tidak bergerak. Ini siksaan yang manis sekaligus menyengsarakan. Taehyung mencium dan menarik setiap putingnya bergantian dengan bibirnya yang hangat serta giginya yang keras.

‘Slurpp...’ Taehyung menyedap puting Jisoo lebih kuat, menimbulkan getar di seluruh tubuh gadisnya. Lutut Jisoo benar- benar lemas sekarang.





"Aahh..." desah gadis itu, berusaha menahan tubuh agar tak bereaksi dengan melengkungkan pinggang.

Taehyung benar-benar memuaskan mulutnya di dadanya. Alih- alih merasa dihukum, Jisoo justru merasa bahwa Taehyung seakan sedang memujanya dengan segenap jiwa.

Seperti pecandu yang tidak pernah merasa cukup Taehyung meraup kembali bibir gadis itu, dan kali ini secara mengejutkan Jisoo membalasnya, mereka kembali berciuman kasar dan menuntut, saling beradu lidah.

Hawa panas dari tubuh keduanya membuat mereka terbakar walau kondisi ruang berada di suhu rendah.

Tangan Taehyung yang semula menyangga pinggangnya kini turun meremas kuat bokong Jisoo yang padat, cukup berisi.





Mengangkat gadis itu dengan mudah dan menyudutkannya ke dinding papan lalu melepas celana dalamnya dalam satu sentakan.

Jisoo lantas mencoba menutupi bagian sensitifnya yang kini terekspos dengan begitu bebas, tetapi tangannya ditebas kasar oleh Taehyung, pergelangan tangannya justru disatukan, dinaikan dan ditekan pada dinding.

Susah payah Jisoo menghirup udara untuk paru-parunya yang sesak saat Taehyung mengecup kedua puncak dadanya bergantian.

"Stay quiet ... " Peringatnya dengan nada mengancam.

Kemudian ia berjongkok di hadapan Jisoo, meraih satu paha gadis itu untuk disanggah pada bahunya yang lebar.





Wajah Taehyung kini berada tepat diantara pangkal pahanya dan ia menyeringai dengan nakal. Jisoo menutup mata segera, sangat malu tapi sekaligus sangat terangsang. Ia hanya menggigit bibir bawah ketika Taehyung menyelipkan satu jari di antara lipatan basahnya dan kemudian berdesis serak

"Look how I destroy this little pussy of yours to claim you're mine." Jari pria itu menekan lebih dalam.

"Aah..."

Hasrat – hangat, meleleh dan membara, sangat membakar di dalam perutnya.

Mata Taehyung menatapnya geram, tajam dan penuh gairah. Ia tersenyum nakal dan Jisoo tahu apa artinya itu, terlebih saat ia semakin membungkuk.





Puncak hidung bangirnya menggesek bibir kewanitaannya Jisoo, lalu gadis itu tersentak kala ia mencium dan melepaskan lidahnya, lidah lihai yang terlatih memberikan kenikmatan.

"Oooh..." Jisoo mengerang dengan tangan yang bersarang di rambut Taehyung, meremasnya kuat ketika pria itu tidak berhenti, lidah Taehyung berputar-putar di klitorisnya.

"Taehyung... kumohon." Jisoo nyaris gila. Merintih dan memohon. Tolonglah, ia tidak ingin keluar dalam posisi berdiri seperti ini. Ia tidak punya kekuatan lagi.

"Mohon apa, hm?" bisiknya, dengan lembut menghembuskan napasnya di tengah selangkangan Jisoo yang dekat dengan mulutnya.

Jarinya tak berhenti bergerak. Dia tidak mau menghentikan siksaan nikmatnya. Membuat Jisoo terus





mengerang. Terengah menatapnya dengan keinginan yang membara. "Let me cum." sengaunya.

Namun Taehyung justru memperlambat laju jarinya dan menatap Jisoo dengan satu alis terangkat. "Are you gonna cum for me?"

Tergesa Jisoo mengangguk. Tarikan nafas gadis itu seperti api yang menyulut. Jisoo tersengal, bibirnya bergetar oleh kebutuhan yang harus segera dituntaskan ketika Taehyung berucap sembari mengecup-ngecup miliknya, permainan jari pria itu di klitorisnya juga dipercepat.

Bibir kewanitaannya digulum dengan buas hingga si gadis menggelinjang kegelian. Merintih dan putus asa, Jisoo melawan dorongan untuk melengkungkan pinggul. Berusaha menahan dirinya. Oh tidak... tolonglah.





"Are you gonna cum all over my fingers and mouth like a Good girl?" bisik Taehyung di sela-sela kuluman, jarinya berputar-putar dengan panas di area sensitif gadis itu.

"Yaa—ahh!"

Jisoo yang telah hangus dipanggang api gairah hanya bisa mengangguk tak sadar. Kalimat nakal Taehyung membuat ia semakin berhasrat hingga dalam hitungan detik Pinggulnya mengejang secara otomatis, perutnya melilit.

"Cum!" Perintah Taehyung, enggan menjauh.

Dan setelah semua terjangan itu ia beri, dia berdiri dengan bibir berkilau dipenuhi bukti gairah Jisoo. Menatap ke arah si gadis yang langsung terduduk lemas di lantai, dengan tubuh mengejang penuh kenikmatan.



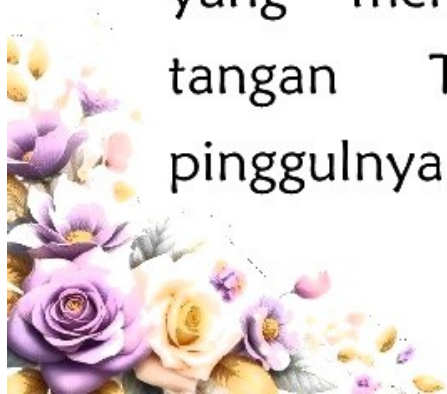


"Hukumanmu belum selesai," tandas Taehyung sebelum bibirnya menemukan bibir Jisoo lagi. Lidahnya didalam mulut gadis itu. Memiliki dan merasukinya, Hingga Jisoo lelah oleh kekuatan yang dipakainya.

Dipaksa kembali berdiri walau masih lemas, entah bagaimana ia bergerak, Jisoo tak tahu karena dalam sekejap bagian depan tubuh polosnya telah berhadapan dengan dinding, yang berarti posisinya sekarang tengah membelakangi pria itu.

Bunyi gesper dibuka menjadi satu-satunya suara yang tercipta di tengah senyapnya ruangan.

Taehyung mengusap bokong Jisoo sebelum menghadiahkan tamparan keras yang membuat gadis itu tersentak, tangan Taehyung mengencang di pinggulnya dan memaksa ia untuk tetap





diam. Lalu perlahan Jisoo rasakan kejantanan Taehyung menyenggolnya, meluncur di sepanjang celah pantatnya.

Seraya melebarkan kaki Jisoo, Pria itu menggenggam kejantanan besarnya menuntun dan melesakkannya ke dalam lubang Jisoo dalam sekali hentak.

"Aahh.."

Mulut Jisoo terbuka untuk mendesah dan ia mendengar Taehyung mengerang penuh kemenangan. Tangan pria itu di pinggulnya, menahannya untuk tetap stabil. Sedang bibir pria itu mencium tengkuknya dengan keras, sebelum benar-benar mulai bergerak – ya ampun, sebuah hukuman, tanpa henti, oh sial. Jisoo tahu ini tidak akan lama saat Taehyung mulai melepaskan hentakan berirama, kaki Jisoo menegang di bawahnya.





"I will punish you ... so hard."
ancamnya dan dia benar-benar melakukannya. Menghujam keras, Jisoo berteriak setiap kali Taehyung menampar dan meremasi bokongnya.

Rintihan kesakitan Jisoo hanya membuatnya menyentak Gadis itu semakin keras dan keras seperti tengah melampiaskan amarah.

"Aah ahh Taehyung..."

"Hmm?"

"C-cepat—ah"

Tak seperti yang diminta, gerakan Taehyung justru melambat, dan Jisoo terisak protes. Taehyung menekan kejantanannya dalam- dalam sebelum menariknya keluar dengan cepat dan ia melakukannya berulang-ulang, menimbulkan jerat frustrasi yang semakin membuat Jisoo tak karuan.





"Taehyung kumohon," isaknya mulai tak tahan. "Berjanjilah kau tidak akan membantah setelah ini."

"Ya Taehyung, aku berjanji. Aku berjanji." Taehyung mendengar ribuan hal berbeda di dalam suara Jisoo—nada memohon, rasa nyeri, menyerah,

Seringai terbentuk di sudut bibir Taehyung sebelum ia lesakan kembali kejantanannya dan menggenjot Jisoo dengan gerakan seperti yang gadis itu minta. kasar dan buas.

Menggerakkan pinggulnya lebih cepat hingga tubuh tak berdaya Jisoo terhentak-hentak mengikuti irama hentakannya. Gadis itu menggelinjang ketika Jemari Taehyung terulur menarik putingnya sambil terus menusuknya dalam-dalam. Mencipta suara tamparan kulit yang nyaring mengisi ruang.





“Ayo, sayang,” Taehyung terengah-engah. “Berikan padaku.” erangnya tak karuan.

Jisoo meringis di sela-sela desahannya, tamparan keras di bokongnya terasa perih dan panas.

Taehyung benar-benar tak main-main saat menghajar titik terdalamnya.

"Listen how much I love cumming inside of you, honey. Listen!"

Dan Kata-kata itu meruntuhkan Jisoo hingga ia pun meledak menakjubkan, pikirannya seakan mati rasa, serasa pecah menjadi kepingan di sekelilingnya. Diikuti Taehyung yang meneriakan namanya dengan buas.

Menghisap kuat leher gadis itu bersamaan dengan cairannya yang menyembur masuk menghangati rahim Jisoo.





Tubuh keduanya terhentak-hentak bersama, tersengal.

Terbakar gairah.

"I fucking love you .." Racau Taehyung yang tidak Jisoo dengar dikarenakan kesadarannya yang setengah lenyap.





PART 18

Jisoo jatuh di dada keras Taehyung, sembari mencoba untuk bernafas. Lengan Taehyung mendekapnya erat, dan ia mencium bahunya. “Sungguh menakjubkan.” Gumam Pria itu. Kemudian memasang kembali resleting celananya.

Hebat, dia masih berpakaian lengkap, hanya Jisoo yang dibiarkan telanjang bak pelacur panggilan.

Itu tadi percintaan yang singkat, namun sangat ganas. Jisoo bisa merasakan murka dan amarah setiap kali lelaki itu menghentak ke dalam dirinya, Taehyung sungguh buas. Dia menjanjikan hukuman dan benar-benar memberikannya.





Masih di ruang temaram yang sama, Jisoo yang polos tanpa sehelai benang dibiarkan terbaring lemah di atas sofa, sedang Taehyung duduk di tepi sofa itu masih dengan pakaian lengkap.

Matanya berkilat tak terbaca melihat sekujur tubuh gadisnya yang merona, atau kedua matanya yang sembab.

"Kenapa kau melakukannya?" Jemari Taehyung lalu terangkat dan terulur mengusap pipi merah Jisoo. "Kau berbeda, apa yang membuatmu pergi ke kesana?"

Dan dengan jari-jari lentiknya yang tak bertenaga, Jisoo mencoba menahan belaian tangan Taehyung dan menepisnya dari wajahnya. "Seharusnya aku yang bertanya. Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?" Gumam Jisoo dengan suara serak tersiksa.





Mata Taehyung lantas menyipit berbahaya "Like what?" "Aku adikmu, Tae—"

"Stop thinking like that!"

"Lalu kita ini apa?" Keluh Jisoo lelah "Ini membingungkan, ini salah."

Rahang Taehyung menggertak, menatapnya marah "Aku tidak peduli."

"Jangan egois Taehyung, kita tidak bisa seperti ini terus."

"Of course we can. Aku selalu bisa menidurimu kapanpun aku mau. Jangan Munafik, sialan. You cum so much for me, moan hard for me. You're so fucking enjoying it!"

Jisoo menggeleng lemas "Aku bukan pelacurmu, bajingan." Menarik nafas kemudian menghembuskannya. "We're done!" Dan ia mencoba bangkit untuk memungut gaun Tara yang mungkin





sudah tak layak pakai, tetapi Taehyung dengan sigap menahan, Kembali membanting tubuhnya ke atas sofa beludru itu.

"Tidak semudah yang kau pikirkan." Geram Taehyung bersama tatapan yang menyala-nyala. "Your mine!" klaimnya.

Plak!

Dalam sepersekian detik tamparan Jisoo bersarang di pipi pria itu. sudah sangat jauh, dada Jisoo menegang dan air matanya mulai jatuh melihat keegoisan Taehyung.

"Bisa-bisanya berkata seperti itu disaat kau sendiri memiliki seorang kekasih." Tutur Jisoo dengan Isak tertahan.

Taehyung mengernyit, menatap ia dengan ekspresi tak terduga. "Kekasih?" Matanya gelap penuh tanda tanya dan setelah menelaah lebih jauh, disitulah





Taehyung menemukan fakta bahwa gadisnya tengah cemburu.

Ada senyum hantu di bibirnya dan matanya menyala dengan humor "Are you jealous?"

Jisoo tidak menjawab, tetapi air matanya kembali menggenang.

Mendengus, Taehyung menggertak. "Dengar! Aku tidak punya wanita lain selain kau. Apa itu cukup jelas?"

"Who is Gisele?" cicit Jisoo enggan menatapnya.

"Shit!" Taehyung mengumpat, terdengar frustrasi "We are friends."

Tetapi Jisoo sepertinya tak puas mendengarnya, bibir gadis itu mengerucut gemas, menunggu penjelasannya. Dan Taehyung mendengus kesekian, menyerah.





"Okay, I admit we've slept together but I swear she's not my girlfriend at all. Kami hanya bersenang-senang."

Jisoo tersenyum samar mendengarnya "Seperti yang kau lakukan padaku?"

Taehyung menggeleng cepat, mengulurkan tangannya dengan wajah tidak terbaca. Ia menyentuh pipi Jisoo, dan saat menatap ke dalam matanya. Ia melihat seluruh dunianya di sana.

"Not. We're not. I fuck you because I really want you. Aku menginginkanmu menjadi wanitaku." ujaranya terdengar serius.

"T-tapi ini tetap salah." bisik Jisoo masih terdengar gelisah.

"Fuck it!" Taehyung membawa Jisoo cukup dekat untuk melihat pusat bola matanya yang gelap, yang mencoba meyakinkan. "Satu hal yang perlu kau





ketahui adalah aku tidak akan pernah melepaskanmu. I promise.

Taehyung menatap Jisoo dengan jantung yang tak bisa dipungkiri berdebar menunggu responnya. Lalu tanpa diduga, gadis itu tersenyum, senyum yang seperti mengisi keseluruhan jiwa Taehyung.

"Kau tahu apa yang kupikirkan ketika melihatmu untuk pertama kali?"

"Apa?" Jisoo menggigit singkat bibirnya ketika memerah mengingat pertemuan pertama mereka di rumah lamanya.

"Menciummu, memasukimu."

Ooh, Jisoo semakin malu. Taehyung tidak terlihat seperti akan menciumnya malam itu, tetapi jika yang dimaksud adalah menelannya hidup-hidup, itu benar.





"Bagaimana bisa?"

"Entahlah." Taehyung menutup mata dan menekan bibirnya pada kening Jisoo, memberi keduanya kesempatan untuk lebih leluasa mengatur pernapasan. "First sight interest."

Ia menghirup dalam-dalam aroma memabukkan sang gadis, mencium rambutnya, kemudian dia melepaskan diri, menggendong Jisoo dan membawa gadis yang masih tak mengenakan apapun itu keluar, dengan cepat seperti tanpa adanya beban.

"Mau kemana?" bisik Jisoo menyembunyikan wajah merahnya pada ceruk leher Taehyung.

Memang tak akan ada yang melihat sebab saat malam Mansion ini bersih dari pelayan, tetapi tetap saja malu bila mengingat kondisinya yang telanjang bulat dalam dekapan si Tuan rumah.





"Pindah ke kamar, aku ingin kita bercinta disana." "Lagi?"

"Tidak ada kata puas untukku."

Jisoo tersenyum kecil, memandang wajah tampan yang kini hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya. Tiba-tiba gadis itu berkata menggoda "Kau sangat dominan."

"Dan kau harus belajar menjadi gadis yang penurut," balas Taehyung.

Ia membawa Jisoo masuk ke dalam kamar tidurnya yang ternyata telah disetel minim cahaya. Ia menurunkan Jisoo di atas ranjang kemudian membungkuk dan menyalakan lampu samping tempat tidur. Dia melirik dengan cepat sekeliling ruangan yang sebagian dilapis kaca, lalu melangkah untuk menutup gorden berwarna abu-abu muda disana.





Dia kembali mendekat sembari menanggalkan satu persatu kain yang membungkus tubuh atletisnya. Dan Sekarang ia benar- benar telanjang, sama seperti. Melihat otot-otot yang terbentuk dengan baik dan luar biasa pada tempatnya membuat sesuatu dalam titik sensitif Jisoo kembali berkedut mendamba.

Terlebih saat pria itu membungkuk, membagi aromanya yang memabukkan. sangat menggoda dan sekali lagi Jisoo pikir Taehyung akan menciumnya, tetapi tidak. Taehyung justru berbisik lembut di telinganya.

"Bangun dan menungging."

Dan kini dia tentu tidak perlu banyak usaha untuk membuat Jisoo patuh, karena gadis itu sudah berganti posisi hanya dalam hitungan detik.





Ranjang bergerak, tanda Taehyung juga telah menaikinya, bergabung bersamanya. Sejajurnya Jisoo tak berani mengintip melihat apa yang hendak pria itu lakukan, jadi ia hanya menunggu dengan berdebar dan hanya bisa melenguh nikmat saat bokongnya dikecup dan di tepuk lembut.

Lalu tanpa peringatan Taehyung mendorong kejantanannya kuat ke dalam diri Jisoo. Tubuh mereka belum bersatu sepenuhnya, Taehyung mesti harus mendorong Extra sebab Jisoo sangat ketat meski telah berulang kali dimasukinya.

Namun ini sudah lebih dari cukup. Seluruh cinta dan gairah yang dirasakan Jisoo pada kakak tirinya menyatu di sana dan muncul menjadi puncak yang menggetarkan.





Mereka berdua melenguh bersamaan. Jemari Taehyung meremas pinggul gadis itu kemudian menarik Pinggangnya untuk direngkuh dengan satu lengan.

Punggung dan bokong sekal Jisoo kini menempel pada tubuh bagian depannya yang mulai berkeringat. Ia rapatkan tubuh mereka, mendekap erat dengan kemaluan yang masih menyatu di bawah sana.

"Oohh..."

Baru kali ini Jisoo menyadari betapa bercinta dapat merasuki seluruh jiwa dan raganya. Ia menjadi rakus dan ingin memiliki Kim Taehyung seutuhnya.

Gadis itu memejam hikmat, menikmati rasa penuh dari penis yang menyesak kewanitaannya, perasaan nikmat saat Taehyung menjadi miliknya, menyatu dengannya.





Satu Lengan Taehyung menangkap payudara Jisoo, menekan dan memilin putingnya dari belakang sembari terus menghentak. Dan secara naluriah Jisoo menaik turunkan pinggul untuk bergabung bersamanya. keduanya mengerang keras dengan kulit saling bertabrakan diatas tempo yang menggila hingga saatnya tiba, tubuh Jisoo seperti dihantam gelombang badai topan. Ia dapat merasakan itu di perut dan payudaranya. Seluruh tubuhnya bergetar hingga ke ujung-ujung jarinya. Efeknya terus berpendar dan mendesis bahkan jauh setelah semuanya berlalu.

Membuka matanya perlahan saat pagi menjelang, Jisoo sungguh tidak mengingat kapan terakhir kali ia bangun dalam kondisi Tubuh terasa lemas dan lembek seperti jeli. Setiap sel dalam tubuhnya terasa tak berdaya. Ia bahkan



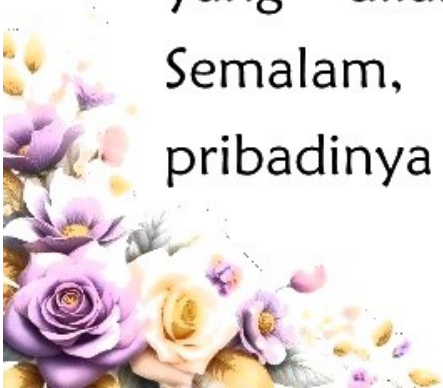


nyaris tak dapat merasakan aliran darah di pembuluhnya.

Jisoo menguap, mencoba regangkan tubuh, dan disaat itulah kakinya seperti menyapu kaki lain.

Mungkin disebabkan oleh efek nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul, ia langsung terkesiap. Lalu, pelan-pelan, ia melirik ke balik punggung. Mendapati Kim Taehyung sedang tidur, di sisinya dengan rambut hitamnya yang acak-acakan. Selimut hanya menyelimutinya sebatas pinggang. Dada pria itu telanjang dan Jisoo menyadari bahwa dirinya juga sama. Tak berbusana.

Jantungnya lantas berdetak kuat dan lambat, satu persatu memori terkumpul membentuk kepingan-kepingan adegan yang dilakoninya bersama pria itu. Semalam, di ruang bacanya, di kamar pribadinya yang sekarang ia tempati juga.





Entah apakah ini wujud mimpi yang menjadi nyata? Masih sangat membekas di ingatan, momen dimana keduanya dipertemukan hanya sebagai calon keluarga saja. Kakak beradik, yang masih sangat asing, sungkan dan segan. Tetapi siapa yang menyangka jika secepat ini mereka akan berbagi kehangatan bersama.

Berbaring diam, nyaris tidak berani untuk bernapas, Jisoo memandangi pria itu dengan tenang serta benak yang menghangat. Menit demi menit berlalu. Kesadarannya mengatakan untuk meninggalkan tempat tidur selagi masih aman. Tetapi hatinya enggan, dan sejujurnya ia juga tak mau memaksa dirinya untuk bergerak.

Taehyung seperti daya magnet yang terus menerus menariknya. Dia tidak hanya tampan – dia adalah lambang

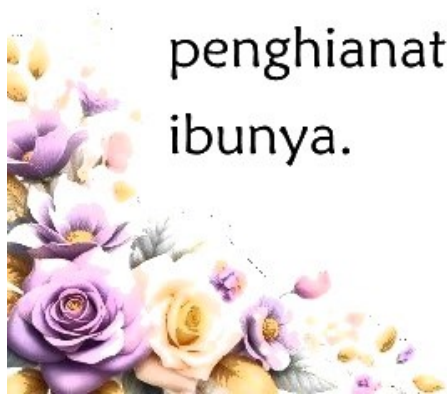




keindahan pria, memukau. Pertama kali Jisoo bertemu dengannya dan pengaruh Taehyung pada saat itu benar-benar kuat. kenyataannya sampai sekarang pun tak ada yang berubah, rasanya malah bertambah dalam.

Ohh, sepertinya Jisoo jatuh cinta. cinta yang mungkin sudah ada sejak pria itu menyunggingkan senyum mautnya untuk kali pertama.

Untuk sekarang Jisoo hanya membiarkan dirinya menikmati beberapa menit yang berharga ini untuk melakukan apa yang ingin dilakukan hatinya dan bukan apa yang diperintahkan kesadarannya. Ia juga memaksakan diri untuk menekan dalam-dalam semua pikiran menyedihkan, terutama jika itu berhubungan dengan pengkhianatan yang ia lakukan terhadap ibunya.



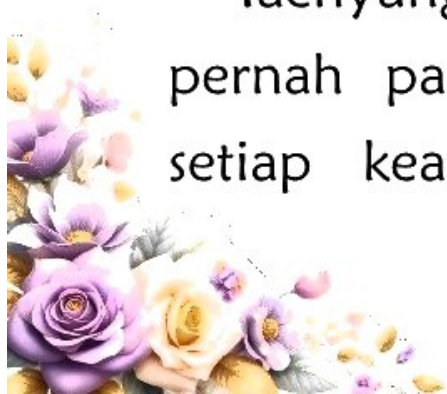


“Selamat pagi.”

Awalnya Jisoo berpikir suara erangan serak Taehyung hanya bagian dari khayalan pagi harinya saja. Ia baru percaya pria itu benar-benar tersadar ketika melihat bibir Taehyung yang menyunggingkan senyum samar, masih dengan mata menyipit sempurna.

Tangan Taehyung yang baru Jisoo sadari telah bertengger di perutnya sedari tadi kini menarik ia agar lebih dekat. Tubuh polos keduanya bersentuhan. Dan Jisoo menelan ludah dengan susah payah hingga bunyi tegukannya terdengar, Ouh itu memalukan. Tetapi rasa malu itu teredam oleh kecupan-kecupan basah yang menjalar di sepanjang bahunya.

Taehyung dan gairahnya yang tak pernah padam. Selalu menyala dalam setiap keadaan. Namun terkutuk lah





Jisoo sebab ia tentu enggan menolak undangan hasrat dari seseorang yang disebut sebagai ... Kakak tirinya, atau mungkin juga— Kekasih pertamanya...

Sementara di tempat lain, dua pasangan yang tak lagi muda sedang bercengkrama. Membahas obrolan ringan seputar awal pertemuan mereka yang terjadi atas ketidaksengajaan.

Setelah berpisah dari suami pertamanya Jieun sekalipun tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Katakanlah ia trauma. Menikah di usia muda hanya karena mabuk kasmaran ternyata tidak menjamin sebuah hubungan akan bertahan lama.

Ayah Jisoo ternyata memiliki tempramen yang menakutkan dan dia sedikit memiliki problem dengan kejiwaannya yang perlahan nampak





ketika usahanya gagal dan perekonomian keluarga mereka merendah.

Bicara soal cinta, pasti ada. Mereka menikah atas dasar suka sama suka walau orang tua sempat menentang dengan alasan faktor usia masih muda untuk membangun sebuah rumah tangga.

Dan kisah itu berbanding terbalik dengan Kim Taejon yang menikahi istri pertamanya alias ibu kandung Kim Taehyung— karena terjebak dalam drama perjodohan bisnis.

Orang tua keduanya mengukung penuh, namun baik Taejon maupun ibu Taehyung tidak memiliki ketertarikan satu sama lain. Sampai keduanya menikah dan cinta perlahan mulai tumbuh karena terbiasa. Sayang, nasib naas menimpa— ketika Taejon perlahan mulai membuka hati, sang istri lebih cepat berpulang





meninggalkan ia dan putra semata wayang mereka.

Permainan takdir memang tidak bisa diprediksi. Namun meski harus menunggu dalam penantian panjang dengan segala duka, mereka akhirnya saling dipersatukan ... dengan orang yang dirasa tepat.

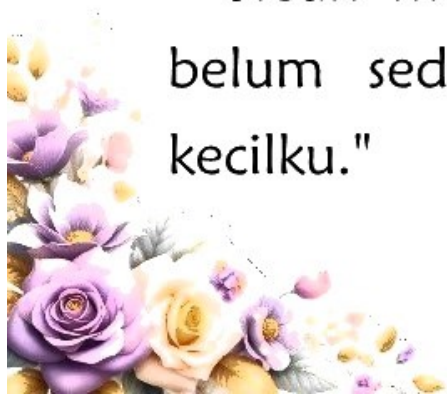
"Aku merindukan anak-anak," ucap Jieun, menatap pada kedalaman tebing dari atas balkon kamar.

"Aku juga." sahut Taejon seraya menyesap kopi pahit hangatnya.

"Aku mengkhawatirkan mereka."

Taejon ikut bangkit, memeluk sang istri dari belakang, menenangkannya. "Mereka sudah dewasa."

Jieun mengelak "Jisoo ku, pikirannya belum sedewasa itu. Dia masih gadis kecilku."





"Dan gadis kecilmu itu punya seorang kakak laki-laki disampingnya."

"Dia tidak mengangkat panggilanku dari semalam." "Mungkin dia sibuk."

"Dia tidak punya kesibukan, ketika aku kembali mencoba, ponselnya tidak diaktifkan."

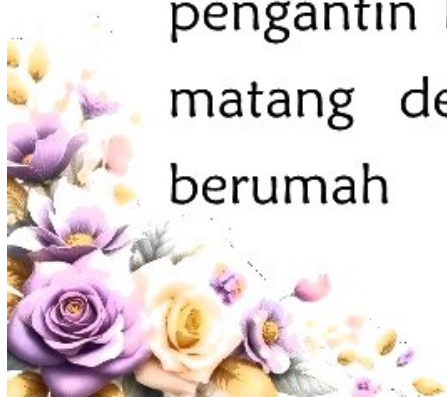
"Kamu hanya terlalu paranoid."

Jieun menggeleng, meloloskan diri dari pelukan suaminya. "Bisakah kita mempercepat kepulangan?"

Taejon menghembus nafas, mencoba membujuk "Honey ..."

"Kumohon," Jieun mengatupkan kedua tangannya dibawah dagu, dan Taejon tidak bisa membiarkan hal itu.

Hubungan mereka tidak sesederhana pengantin baru, mereka menikah di usia matang dengan segudang pengalaman berumah tangga. Terlebih keduanya





sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap anak. Mementingkan ego hanya akan membuat situasi semakin runyam. Jadi tanpa banyak kata lagi, Taejon putuskan menyanggupi permintaan sang istri.





PART 19

NoShare | NoWar | NoSell

Kim Jisoo seperti malaikat suci yang rapuh, namun ia begitu terkutuk karena berhasil menggoda Taehyung bahkan pada pertemuan mereka. Gadis itu menaklukkannya dengan mudah melalui bibir merahnya yang menggoda, Kulitnya yang merona serta mata sayunya yang mengundang hasrat. Darah Taehyung berdesir hebat mengingat bagaimana cara gadis kecil di rumah kayu itu menatapnya sebegitu takutnya.

Ketidakberdayaannya tersirat begitu jelas, dia berbeda. Murni dan polos. Dia memang tidak berusaha menggoda Taehyung tetapi sikap itu datang dengan sendirinya bahkan mungkin tanpa ia sadari.





Ia memiliki kharisma ibunya. Dan Sekarang Taehyung mengerti kenapa sang Ayah bisa sangat tergila-gila pada Jieun. Dia dan putrinya adalah tipe wanita yang dengan mudah membuat para pria bertekuk lutut hanya melalui tatapan dan bahasa tubuh mereka.

Sial, niat hanya ingin menggoda dan menodai kepolosan adik tirinya, tanpa sadar membuat Taehyung juga ikut tenggelam, terjerat dalam permainan yang sendirinya ia ciptakan.

Jika boleh jujur, Taehyung belum pernah seambisi ini untuk memiliki hingga muncul Perasaan seperti ia sanggup menebas berbagai macam rintangan yang menghalangi.

Jisoo hanya ... begitu lugu dan menyenangkan. Dia adalah candu yang tak mengenal kata puas.





Tak pernah Taehyung jumpai perempuan seperti dia, yang bahkan sanggup membuatnya menentang moral dan melupakan etika. Akalnya lenyap, kontrol dirinya hilang. Menginginkan Jisoo adalah salah tetapi biarlah kesalahan itu menjadi dosanya.

Sebab ia lebih dari kata siap untuk menghadapi segala konsekuensi yang ada.

"Kau sedang apa?"

Jisoo tersentak, ia berbalik dan menemukan Taehyung sudah berada di belakang sambil melipat kedua tangannya didepan dada, menunjukan bisek pria itu yang menggiurkan.

Dia barusan berolah raga. Dia memakai celana training abu-abu yang longgar dan singlet berwarna sama, yang sedikit gelap dan basah oleh keringat, seperti rambutnya.



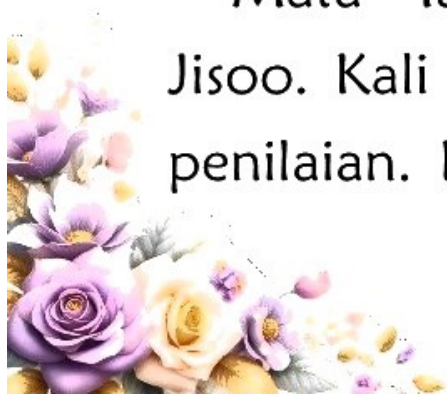


Keringat Kim Taehyung, pikiran itu menyebabkan suatu desiran yang aneh bagi Jisoo. Gadis itu mengambil napas panjang dan memejamkan mata sebentar, merasa payah. Ia baru saja membuat fla coklat untuk puding manisnya tetapi Taehyung datang dan konsentrasinya buyar.

Pria itu menggosok dagunya dengan tenang, mata hitam legamnya menilai Jisoo bak elang. Setelah malam panas yang mereka lalui berdua Jisoo berpikir untuk bersikap biasa, tetapi ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan.

Gairah mengalir dalam tubuh, dan wajahnya tersipu, lebih merah lagi. Kenapa pria itu punya pengaruh seperti ini pada dirinya?

Mata Taehyung kembali menelusuri Jisoo. Kali ini lebih perlahan dan penuh penilaian. Kemudian Jisoo melihat mata





itu berhenti di payudaranya yang menyembul dari balik kemeja dengan dua kancing terbuka.

Kini Jisoo dapat merasakan puncak payudaranya menegang dan ia gagal meyakinkan diri jika reaksi tersebut merupakan akibat dari udara penyejuk ruangan, dan bukannya tatapan kakak tirinya.

"Kali ini apa? Mendadak tuli atau bisu? Kenapa tidak menjawab?"

Jisoo mesti terbiasa dengan kata-kata menusuk Taehyung. Dia selalu tak terduga, seperti memiliki lebih dari satu kepribadian.

Kendati telah mendapat teguran, Jisoo masih tetap diam, Taehyung menyeringai saat memeriksanya dari dekat. Menaruh lengannya dengan posesif di pinggang gadis itu.





Jisoo mencoba melepaskan diri dari impitan pria itu dan meja dapur. Kedekatan Taehyung membuatnya tidak dapat berpikir jernih. Terlebih saat

Tiba-tiba dia menatap ke arahnya dengan ekspresi sangat dalam. Ohh ...Jisoo merasa seperti berputar. Hasrat Taehyung yang gelap, manis dan tak bermoral mengalir panas dalam urat nadinya.

"A-apa yang akan kau lakukan?" tanya Jisoo takut, melihat Taehyung yang memeriksa mangkuk berisi cokelat cair dan mengaduknya dengan gerakan memutar pelan yang sensual.

Taehyung tak menjawab.

Jisoo juga tak akan bertanya seandainya pria itu menggunakan sendok untuk mengaduknya, tetapi tidak. Ia menggunakan telunjuknya. Dan Tenggorokan Jisoo sulit menelan Saliva





ketika jari dengan lumuran coklat itu disodorkan tepat didepan bibirnya yang sedikit terbuka.

"Open your mouth, suck it."

Dia memasukkan jarinya yang kasar diantara gigi-gigi Jisoo dan memaksa gadis itu untuk menghisapnya. Dia menurut, mengatupkan mulut dan mulai melakukan apa yang diperintahkan walau terkesan amatiran.

Tak berselang lama, Taehyung kembali menarik jarinya keluar, dia melepas satu persatu kancing Jisoo namun tetap membiarkan gadis itu memakai kemeja kebesarannya. Dengan gerakan tangkas menurunkan cup bra Jisoo, setengah membebaskan payudaranya, menyentil putingnya lalu mengusapkan ibu jarinya disana.

"Kau bertanya apa yang akan kulakukan?" Taehyung memandang





kearahnya dan menyeringai "Bersenang-senang—" jawab pria itu "dengan cokelat buatanmu."

Lalu perlahan dia mengambil sesendok penuh dan dengan belakang sendok yang dingin, ia memoleskan cokelat cair itu ke aerola Jisoo dan putingnya dengan sensual, pelan, lembut dan menggoda. Jisoo menggeliat. Membiarkan cokelat itu meleleh di payudaranya.

Kedua puting Jisoo berdiri dan mengeras dibawah lelehan manis yang melumuri.

Jisoo tenggelam, mendesah rendah, baru akan memejam ketika ponselnya tiba-tiba menyala dan bergetar. Ia terkesiap mendapati nama sang ibu muncul di layar.

"Angkat!" Pria itu memerintah dengan mudahnya, tidak berpikir bahwa jantung





Jisoo kini mengambil ancang-ancang untuk terlepas dari tempatnya.

"T—tidak." Gelengnya. Panggilan sudah hendak ia matikan ketika Taehyung merebut ponsel tersebut dan menggeser slide hijau.

Suara Jieun langsung menginterupsi dan Jisoo sungguh ingin menangis.

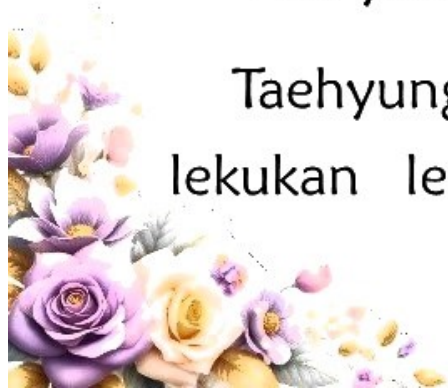
"Halo nak, sayang, kau dengar Ibu?"

"Answer," bisik Taehyung serendah mungkin tepat disamping kuping kiri Jisoo.

"Ya, Bu—" sahut gadis itu, tertahan ketika Taehyung menepuk- nepuk puncak payudaranya, kemudian membuat gerakan memutar dengan punggung sendok yang masih dilumuri coklat.

"Are you okay?" "Ya—ahh..."

Taehyung menghisap kulit sensitif di lekukan leher Jisoo, dan menyeringai





mendapati gadis itu mendesah karena perbuatannya, mata gelapnya berkilat.

Pipi Jisoo memerah dengan mata yang berkaca-kaca. Sialan, wajahnya semakin mengundang hasrat liar Taehyung untuk naik ke permukaan.

Sadar akan suara desahan yang mungkin sempat Jieun dengar, Jisoo panik dan lebih panik lagi ketika dugaannya terbukti benar, Jieun bertanya mengapa suaranya terdengar parau. "Apa kamu sakit?" Sang ibu khawatir.

"Aku b-baik."

Mempertahankan halus suaranya, "Baik?" Taehyung bertanya dengan nada cemooh, terkekeh sebentar— sebelum menunduk untuk menjilat dan mengisap habis semua lelehan coklat di payudara Jisoo.





"Hmph ..." Menahan diri dari serangan gencar. Nyatanya Jisoo tidak bisa menahan erangan kecil yang keluar dari dalam mulutnya.

Sialan, mulut panas Taehyung langsung memberikan sensasi suhu yang berbeda. Tetapi tidak cukup untuk membuat puting nakal Jisoo berhenti mengacung tegak.

Bibirnya melanjutkan siksaan dengan pelan, mengisap payudara Jisoo dengan kuat, dan mengelusnya dengan lembut – Oh tolonglah! – Jisoo butuh bernafas, ia terengah-engah. Dan takut sang ibu mendengar.

"Shut up.. or—" bisik Taehyung dengan senyuman mengejek "you want your Mom to know how naughty her little girl for me, hm?"

Dan sebelum sempat Jisoo memberi reaksi berupa gelengan, lidah Taehyung





sudah kembali meraup putingnya ke dalam mulut pria itu.

Jisoo berusaha keras untuk tetap diam diantara kombinasi hangat ucapan sang Ibu dan sentuhan panas membakar yang memabukkan, tetapi pinggulnya bergerak tanpa sadar, berputar mengikuti irama yang Taehyung ciptakan hingga dibanding mendengar ibunya bicara, ia lebih fokus meresapi kenikmatan sesat yang Taehyung tawarkan.

Oh, ini siksaan. Ketika coklat mulai meleleh, turun dari dada ke perut rata Jisoo. Taehyung ikut beringsut kebawah dan mulai membersihkan lelehan di perut dengan mulutnya, dan memutar lidahnya di sekitar pusar. Dia tidak berhenti, tidak pernah. Malah justru mengikuti aliran yang terus mengalir turun didalam vaginanya, diatas klitorisnya.





"They led me here," bisiknya menyingkap kemeja kebesaran Jisoo yang hanya sanggup menutup hingga ke sebagian paha itu.

Menggeser celana dalam gadis itu dan berkilat memandang lipatan merah muda yang tersaji dihadapannya.

Dan Jisoo tahu pertahanannya hanya sampai disini saja, jadi ia matikan sambungan cepat usai berpamitan dengan asal. Setelahnya menjerit kuat saat dengan berirama Taehyung membelai dinding depan kewanitaannya sambil dengan nikmat terus menjilat dan mengisap sekeliling tubuh bawahnya.

Jisoo merintih. Astaga, ia akan gila oleh rasa dingin, panas dan memabukkan.

"Stay quiet." Taehyung memerintah dan Jisoo bagai tertawan oleh mantra.





Suaranya yang magnetis memaksa seseorang untuk terus taat.

"You're gonna be a Naughty submissive for me, hm?" "Aah—yah."

Senyum nakal timbul di Wajah Taehyung yang penuh nafsu sembari kembali menggoda titik sensitif gadis itu "You're gonna take whatever I give you quietly?"

"Yaah! Taehyung, ya!" Jisoo mengerang saat kristal bening mengalir di pipinya. Wajahnya dibayangi antara rasa sakit dan kesenangan. Ia meledak tiba-tiba kedalam orgasme gila yang menulikan semua indera.

Sampai samar-samar Ia berpikir bahwa Taehyung telah menghentikan siksaan. Ya, siksaannya telah berakhir, tetapi Jisoo ternyata salah. Mana mungkin Taehyung membuat puas sendirian.





Pria itu kini mendekat, tersenyum nakal sebelum mengangkat dan mendudukkan Jisoo ke atas meja, lalu berada di dalam gadis itu dengan gerakan yang cepat dan kuat.





PART 20

Usai mematikan panggilan ponsel dari Tara, Jisoo meringkuk di atas tempat tidur besi putihnya, membungkus selimut rajutan sang ibu di tubuhnya dan memejamkan mata. Berharap Taehyung yang sudah dua hari pergi untuk perjalanan bisnis itu bisa datang walau hanya dalam bentuk mimpi.

Jisoo merindukannya, mata gelapnya, aroma tubuhnya. Oh, gadis itu berharap dia cepat pulang. Dan dalam harapan-harapan itu sejujurnya ia turut merasa bersalah karena lebih menginginkan kepulangan Taehyung ke rumah dibanding kembalinya orang tua mereka dari liburan.

Oh, entahlah. Pikirannya sudah tak benar.



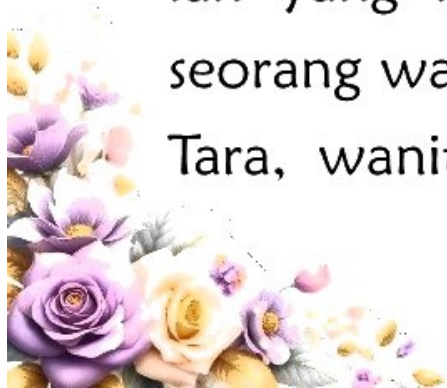


Baru akan terlelap, Jisoo dikejutkan oleh bunyi bel yang dipencet berulang-ulang dalam tempo cepat. Mau tak mau ia melompat turun dari tempat tidur, berpikir jika pelakunya adalah Taehyung, tetapi kemudian ia teringat, bahwa pria itu tentu tidak perlu memencet bel untuk masuk ke kediamannya sendiri.

Kalau bukan dia ... Lalu siapa?

Taejon dan Jieun? Oh rasanya tidak mungkin. Ataukah justru dua sahabat Taehyung yang waktu itu pernah bertamu? Yang jelas, jika itu benar mereka, sepertinya harus diberi sedikit nasehat untuk bersikap lebih sopan.

Namun ternyata seluruh dugaan Jisoo salah, saat pintu ia buka, presensi seseorang yang tak pernah diduga-duga lah yang ia dapati berada disana. Dia seorang wanita. Wanita yang dibicarakan Tara, wanita yang dibicarakan oleh ibu





dan ayahnya. Wanita yang digandeng Taehyung di pesta malam pernikahan. Wanita itu ... Lee Gisele

Dia bergacak pinggang dengan ekspresi sombong yang kentara, terlebih saat melihat Jisoo muncul dihadapannya.

"Katakan pada Tuan Taejon yang terhormat, aku ingin menemuinya." ucap Gisele tanpa basa-basi.

Jisoo tergelak. Dimana sopan santun wanita ini? Bukankah dia adalah publik figur?

"Kau tuli? Cepat panggil ayahmu kemari!" Katanya lagi ketika Jisoo tak kunjung bergerak. Ia bahkan dengan lancang ingin memasuki rumah jika Jisoo tidak berusaha menahannya untuk tetap tenang.





"T-tunggu, ayah dan ibuku sedang tidak ada di rumah. Mereka sedang pergi."

Gisele mendengus sinis, melipat tangan didepan dadanya yang berisi "Aku akan menunggu disini sampai mereka pulang," tandasnya.

"Tidak, maksudku—mereka sedang pergi liburan. Aku tidak tahu kapan mereka akan kembali."

Dan kini dia benar-benar tampak frustrasi sampai menghentak- hentak kaki berbalut heelsnya ke lantai, berulang-ulang.

"Kalau begitu berikan aku nomor ponselnya! Dia tidak bisa bersenang-senang disaat putranya menghancurkan hidup seseorang!" Ucapnya dengan nada yang sudah naik satu oktaf serta nafas memburu cepat.





Jisoo mengernyit bingung melihat desakan wanita itu yang menurutnya sudah diluar batas wajar. "Menghancurkan—apa? Apa maksudmu?"

Sorot kemarahan terpancar dari sepasang mata Gisele yang berwarna coklat muda saat ia menarik nafas dalam-dalam dan kemudian berkata dengan seruan keras "Kakakmu menghamiliku! Dan Bajingan itu tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya!"

Monitor jantung yang melekat pada dada Jisoo seperti akan lepas.

Oksigen terperangkap di dalam dadanya hingga ia nyaris tidak bisa bernapas. Jantung yang berlomba dengan rasa ngeri, ketakutan, khawatir, entahlah, semuanya ada.





Ini seharusnya salah. Harus. Tolonglah, biarkan ini salah. "T-tidak mungkin. Itu tidak mungkin!"

Suara Jisoo keluar dengan goyah, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya berusaha berkonsentrasi keras untuk tidak jatuh oleh kakinya sendiri – kaki yang tiba-tiba bertekstur seperti jelly.

Air mata membakar matanya dan ia berkedip cepat untuk menahannya. Oh, persetan jika Gisele melihat. Dia ingin mengusir wanita itu sekarang tetapi ia sadar tak punya hak. Perempuan itu mengandung darah daging pemilik mansion ini. Lalu siapa dia?

Penghangat ranjang sementara?

Brengsek! Taehyung dan mulutnya benar-benar tidak bisa dipercaya. Dia manipulator dengan seluruh godaan klasik yang dibumbui ekspresi meyakinkan.





Penuh Muslihat, dia hanya ingin menjauhkan Jisoo dari orang-orang terdekat karena mungkin itu dapat memuaskan egonya. Dia hanya ingin bermain-main. Bukan dengan Gisele, tapi justru dengannya.

"Kau harus berhenti mengumbar kebohongan, atau aku akan mengambil tindakan yang lebih dari sekedar menjatuhkan namamu di hadapan media."

Menangkap suara berat yang akrab di telinganya, Jisoo mengangkat wajah, melihat ke arah belakang punggung Gisele.

Pria itu pulang, pulang seperti harapannya beberapa menit lalu sebelum ia menggantinya dengan harap Taehyung terlibat kecelakaan dan tidak akan pulang untuk selamanya.



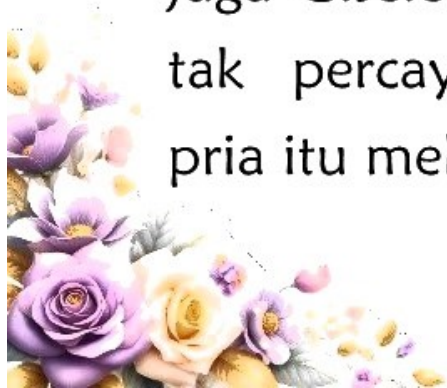


Jahat? Tidak. Pria itu lebih jauh lebih jahat dibanding dirinya.

"Kenapa kau tidak mengangkat panggilanku? Kenapa kau tidak membalas pesanku dan mem-blacklist ku dari daftar pengunjung perusahaan?! Jangan salahkan aku jika aku sampai datang kemari untuk menemui ayahmu, biar dia tahu seberapa bejat putranya." Gisele memukul-mukul dada Taehyung dengan kepalan tangannya, sebelum ditepis pria itu bersama kekuatan penuh.

"Seberapa bejat, hm? Sebejat kau ... wanita yang membuka pahanya untuk semua pria?"

Jisoo yang enggan menyaksikan drama keduanya namun tidak bisa menutup telinga mau tak mau terkesiap. Begitu juga Gisele yang kini menatap Taehyung tak percaya. Menganggap kefrontalan pria itu melukainya.





"Apa kau bilang?"

"Aku benar, kan?" Taehyung menjauhi Gisele, melangkah dan berhenti tepat di samping Jisoo, tidak—tepatnya sedikit membelakangi gadis itu.

"Ini anakmu—"

"Bukan, sialan. kau tidur dengan banyak pria."

"Tidak!" Gisele berseru nanar "Aku hanya—"

"Dan kau mungkin lupa kita sudah lama tidak melakukannya."

Siapa yang kau pikir bisa kau bodohi, huh?"

Taehyung berteriak membalas, sorot matanya menusuk Gisele tajam. Namun Pria itu menahan lengannya saat Jisoo hendak beranjak dari sana. Api di matanya redup ketika dia berbalik menatap sang gadis.





"Kami melakukannya didasari kesepakatan bersama. Ada ketentuan yang mengikat dan aku tidak mungkin sebodoh itu untuk bisa kecolongan." Katanya kepada Jisoo dalam nada yang lebih lembut daripada yang ia gunakan kepada Gisele.

Jisoo mencoba tak membuat ekspresi kecewanya kentara sembari menarik turun jemari Taehyung dari lengannya. "Selesaikan urusan kalian, aku—"

"Kau harus percaya." Sergah pria itu.

Matanya kelam, tatapannya tajam membakar ke dalam mata Jisoo, tetapi seberapa kuat ia berusaha terlihat tenang, kefrustasian dalam nada suaranya tak bisa menipu.

Tersenyum tanpa mengatakan apapun, Jisoo meninggalkan tempat itu dengan kondisi hati yang remuk oleh kebimbangan.





Bimbang entah pada siapa ia harus menaruh kepercayaan.

Gisele tahu ini salahnya. Ia yang datang kepada Taehyung dan menawarkan hubungan pertemanan saling menguntungkan.

Awalnya memang tidak ada yang mengganggu perasaannya. Tetapi usai Taehyung mulai perlahan menarik diri dari lingkup friends with benefits mereka akhir-akhir ini, Gisele tahu ia telah telanjur terlibat secara emosional dengan pria itu.

Kendati ingin membuat keputusan yang logis dengan mengajak Taehyung ke jenjang hubungan yang lebih serius, firasat Gisele berkata bahwa pria itu akan menolaknya. Dan kefrustasian wanita itu bertambah ketika ia mendapati dirinya





tengah hamil oleh lelaki yang ia tahu jelas itu bukan Taehyung.

Tetapi ini bisa dijadikan senjata, untuk menjadikan Taehyung sebagai miliknya yang utuh. Licik? Tentu Gisele tidak masalah menjadi manipulatif demi menyelamatkan hidup dan karirnya dari bayang-bayang kehancuran. I

"Aku mencintaimu," aku Gisele melirih.

"Bulshit." Taehyung tertawa. Tertawa merendahkan "Perasaanmu bukan urusanku, Gisele. Sedari awal kau mengerti aturan mainnya."

"Maafkan aku, aku tidak bisa mencegah perasaan ini tumbuh."

"Tapi kau tidur dengan pria lain. Apa kau juga memiliki perasaan pada mereka semua?"

"Aku tidur dengan mereka karena kau mulai menjauhiku."





"You broke the deal."

"Maaf, Taehyung. Kumohon jangan membuangku." Gisele terisak, merengsek maju untuk meraih Taehyung yang mengisyaratkannya untuk menjauh.

"Kau telah melakukan kesalahan besar dengan hampir membuatku bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak pernah kulakukan."

"Itu karena aku tidak ingin kehilanganmu, aku salah, aku minta maaf. Tolong beri aku kesempatan." Mohon Gisele.

"Pergi dan carilah penyumbang sperma mana yang berhasil menghamilimu." Taehyung menyeringai jahat "Sutradara? Fotografer? atau—"

"DIAM!" Bentak Gisele bak orang kerasukan. Ia tampak mengerikan dengan





rambut acak-acakan dan wajah merah padam.

"Keluar dari rumahku, jalang." Tandas Taehyung sebelum menutup pintu rumahnya segera.

"Sampai kapan kau akan berdiri disana?" seru pria itu pada seseorang yang ia tahu tidak benar-benar beranjak, melainkan bersembunyi, dibalik tembok pemisah.

Taehyung ayunkan langkah untuk menemukan dia. Gadis itu langsung menunduk tak berani.

Menyeka air di sudut mata Jisoo, jari telunjuk Taehyung terulur mengangkat dagunya agar mendongak, menatap ke dalam telaganya.

"Nanti, ketika kau sudah bosan dengan tubuhku—" tanya Jisoo lirik dengan mata





yang berair kembali. "Apa kau akan membuangku seperti itu?"

"Tidak," jawab Taehyung, singkat.

"Bahkan jika aku tidur dengan pria lain seperti dia?"

"Kau tidak akan melakukannya." Geram Taehyung menangkupkan tangannya di pinggul Jisoo dan menariknya semakin mendekat. "Jikalau pun terjadi, pria itu lah yang akan kehilangan nyawa."

Sebelum wanita itu sempat bereaksi, Taehyung menarik Jisoo ke dalam pelukannya, bibirnya sudah memaksa bibir Jisoo untuk membuka agar lidahnya bisa menerobos masuk dan mengecap kedalaman mulut wanita itu.

Keduanya duduk diatas permadani sutra yang lembutnya seperti bulu chinchilla, memakan cinnamon roll bread





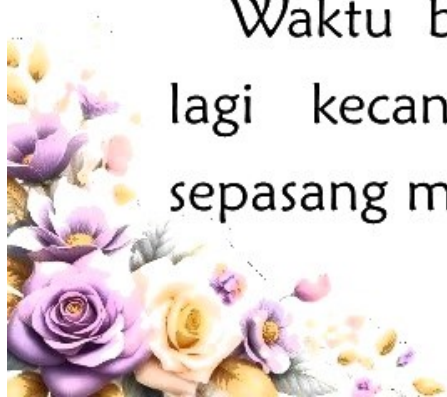
dan Churros denganocolan saus cokelat manis yang disajikan bersama teh panas hangat. Sedang dihadapan mereka, ada TV LED besar yang sedang menyala, menampilkan tayangan sore hari.

Gadis dalam balutan sweater over size tanpa dalaman serta kaos kaki merah mudah itu menyeruput teh miliknya sambil menyenderkan punggung pada sang Pria yang bersandar di bagan sofa, dengan kaki jenjang yang terjulur melewatinya. Dia bertelanjang dada dan hanya memakai celana denim kusam.

Rambut acak-acakannya menjadi tanda kegiatan yang baru saja mereka lakukan – bercinta.

Percintaan hebat di hari keempat hubungan yang diresmikan.

Waktu berlalu begitu cepat. Tak ada lagi kecanggungan, yang ada hanya sepasang manusia yang dimabuk asmara.





Untuk pertama kali mereka bertatapapan lagi dan itu dilakukan dengan hati yang jernih. Tidak ada lagi drama saling berpura-pura tidak mengingat bahwa mereka telah tidur di ranjang yang sama. Well, Jelas tak bisa dilakukan mengingat sekarang, setiap rentang waktu keduanya diisi dengan gairah.

Taehyung rutin pergi ke kantornya, berangkat sedikit telat dan pulang lebih awal, sedang Jisoo menghabiskan waktunya di ruang baca pada pagi hari, dan di taman belakang pada sore hari.

Jika seminggu lalu, interaksi dengan sang kakak tiri masih menjadi sesuatu yang teramat sangat ia hindari, maka kini itu tidak berlaku lagi. Sekarang kepulangan Taehyung dari kantor merupakan hal yang paling Jisoo nantikan.





Semua perencanaan tak terduga berjalan dengan mulus sesuai yang diharapkan keduanya. Ya, setidaknya untuk saat ini. Karena Jisoo cukup memahami tentang sebuah hubungan, apalagi yang didasari oleh penyelewengan adab mustahil bisa sampai ke jenjang yang lebih dalam. Itu membuatnya takut.

Taehyung telah menguasai hati, pikiran, seluruh dirinya. Jisoo mencintainya dan dia yang pertama. Tetapi sang ibu baru saja mendapat bahagia, haruskah ia merusaknya? Jisoo akan di cap sebagai egois.

Lagipula hubungan seperti ini masih tabu di mata publik.

Orang-orang akan memandang mereka dengan cara yang berbeda.

"Ada apa, hm?"





Melihat Jisoo yang berhenti melahap cemilannya dan berubah jadi sangat diam, Taehyung meraih dagu gadis itu agar mendongak dan bertukar pandang dengannya. Seperti dugaan, Jisoo berwajah murung padahal sebelumnya terlihat baik-baik saja.

"Kau terlihat tidak senang."

"Aku baik."

"Jangan coba-coba membohongiku."
ancam Taehyung yang membuat ludah Jisoo terteguk keluh.

"Aku memikirkan Ibu, dan Ayah. Mendadak aku merindukan mereka." ucapnya hati-hati setelah mengambil nafas panjang. "Bagaimana denganmu?"

"Aku tidak." katanya singkat, tanpa ekspresi di wajahnya. Sudut bibir Jisoo berkedut samar "Sudah kuduga."





Gadis itu menekuk lututnya dan semakin menenggelamkan diri di dada Taehyung, mencari rasa tentram disana.

Tidak ada lagi yang bicara, tidak ada lagi suasana romantis karena Jisoo sudah tak mampu meresapinya. Dalam pikiran gadis itu hanya khawatir momen seperti ini akan berakhir. Akan ada saatnya keduanya tak bisa sedekat ini lagi.

Namun Taehyung yang kelewat peka terhadap gundahnya berusaha menenangkan melalui tindak. Dia menyisir rambut Jisoo dengan jari-jarinya. Lengannya yang keras memeluk gadis itu erat.

Dan siapa sangka perlakuan hangat Taehyung akan mengundang panas di pelupuk mata Jisoo, susah payah gadis itu menahannya agar tidak luruh dan jatuh.





"Taehyung ... " Panggil Jisoo pelan, suaranya hangat dan serak. "Apa kau pernah berpikir jika semua kondisi ini akan berakhir?"

Sepersekian detik setelah pertanyaan itu terucap, Taehyung menatap ke arahnya dengan ekspresi tak suka. Namun Jisoo mengukur keberaniannya dengan terus berucap "Saat mereka pulang kita akan kembali seperti semula.

"Apa kata-kata ku waktu itu belum cukup jelas?" Nada tajam Taehyung sulit disembunyikan. Ia adalah pria dengan kadar tempramen yang cukup dominan. "Aku tidak akan melepaskanmu, apapun yang terjadi. Bahkan jika kau sendiri yang meminta, tidak akan ku kabulkan. Kau mengerti?"

"Bagaimana dengan status kita—"

"Status kita? sepasang kekasih. Hanya itu." desis Taehyung penuh tekanan, Jari-





jarinya tanpa sadar mengencang di ikatan rambut Jisoo.

Sadar begitu rintihan kecil gadis itu keluar, Taehyung memejam berusaha menetralkan deru nafasnya.

Ia mengambil tangan Jisoo, dan menciumnya. "Aku mencintaimu. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Kau berjanji?"

Taehyung menggeleng cepat. "Aku bersumpah," tegasnya.

Dan itu adalah momen dimana air mata Jisoo luruh tanpa diminta. Ya Tuhan, ia bisa merasakan ketulusan Taehyung yang tidak main-main. Kata-katanya menghangatkan hati Jisoo dan gadis itu membalasnya dengan memeluk pria itu erat. Disusul Disusul Taehyung yang mencium puncak kepalanya.

"Kita hadapi semuanya bersama."





PART 21

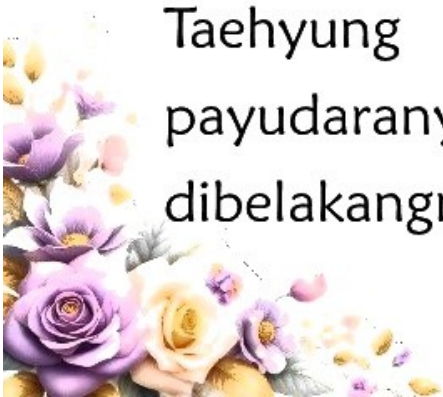
Jisoo menggeliat diatas ranjang, melonggarkan otot-otot tubuh yang lelah dan berusaha membuka mata yang masih terasa berat.

Sesuatu menyentuh lehernya saat ia perlahan terbangun.

“Pagi, sayang,” suara serak khas berbisik di dekat telinganya disertai gigitan lembut disana.

Mata gadis itu lalu terbuka sempurna kemudian menutup lagi dengan cepat karena butuh waktu untuk menyesuaikan Cahaya matahari pagi yang terang memenuhi ruangan.

"Eumh .." Jisoo melenguh saat tangan Taehyung meremas lembut perlahan payudaranya. Pria itu berbaring dibelakangnya, memeluknya erat.





Turun kebawah memegang pinggulnya.

Jisoo merenggangkan tubuh seraya menikmati sentuhan dan merasakan ereksi Taehyung dibalik tubuhnya yang lemas karena tidak mendapat istirahat cukup semalam.

Pria itu pasti puas. Mereka bercinta tiga kali, dengan Taehyung tak bisa menahan diri, sama seperti sekarang, dimana ia telah menyingkap selimut di dada Jisoo, menurunkan mulutnya dan melepas hisapan penuh damba.

Desahan gadis itu mengisi ruangan, tetapi semuanya tak berlangsung lama, karena suara kenop pintu yang terbuka membuat keduanya terkesiap secara bersamaan.

Dan ini ... Gila.

Jisoo tidak tahu mengapa, keadaan sulit dicerna, semuanya begitu cepat dan





tak terduga. Dimana sang Ibu... Sudah ada disana. Di pintu masuk kamar Taehyung, gemetar dan tampak luar biasa pias.

Napas Jisoo menjadi pendek. Ia bisa merasakan panik tumbuh di dadanya begitu pula dengan pria di atasnya sekarang. Namun tak ada yang bisa dilakukan. Mereka telah tertangkap basah, tidak ada gunanya mengelak atau berusaha memainkan peran.

Semua sudah jelas.

Jieun menggeleng, membungkam mulutnya yang langsung mengeluarkan tangis tak percaya. Dan Tubuh Jisoo kini mati rasa. Tidak mampu bergerak. Tidak bisa menarik napas dalam-dalam. Ia berharap masih bermimpi dan belum terbangun. Memejamkan mata kuat-kuat memaksa diri untuk segera terbangun dari mimpi yang gila ini.





Tetapi tidak, denyut nadinya nyata, Jantungnya yang seperti akan meledak itu nyata. Wajahnya yang penuh dengan keringat serta rona pucat juga nyata. Ini semua nyata.

Iris Jisoo lalu bergerak memandang wajah seseorang yang terlihat paling tenang, namun murka tertahan di matanya yang menyiratkan kekecewaan besar. Adalah beliau, Ayah tirinya....

Jisoo dan Jieun. Mata mereka saling bertemu, namun beberapa detik itu hanya diisi oleh keheningan semu.

Dan perlahan semua rasa takut menghampiri Jisoo, ia takut tak bisa menghadapi ini sendiri. Meski alih-alih memperlihatkan kemarahan, ibunya cenderung bersikap asertif. Beliau seakan menghindari konfrontasi dan berusaha menahan diri. Tetapi kekecewaan itu,





keputusasaan itu tergambar jelas dalam rautnya yang muram.

Jieun pernah berada di posisi dimana ia merasa benar-benar hancur saat gagal mempertahankan keutuhan keluarganya. Dan di titik itu, ia merasa begitu rendah, begitu tak berguna. Tetapi siapa sangka ia akan dihadapkan pada situasi yang jauh lebih runyam, otaknya nyaris meledak. Seperti kembali terpelosok dalam jurang kegagalan yang membuatnya terlihat begitu kotor layaknya sampah. Jieun merasa gagal dalam perannya.

"Maaf," ucap wanita paruh baya itu dengan nada serak sarat kesedihan. "Seharusnya Ibu tak meninggalkanmu sendiri disini."

"Tidak, bukan salah Ibu—"

Jieun segera mengangkat tangan, mengisyaratkan Jisoo untuk diam. Karena meskipun bicara dia tak akan





mampu meredam suasana hatinya yang bergejolak hebat.

Apa itu defenisi tangguh? Karena sungguh Jieun mengapresiasi dirinya yang tidak mengalami serangan jantung ketika melihat anak gadis semata wayangnya berada di atas ranjang, tanpa busana, bersama seorang pria yang tak lain adalah anak tirinya. Putra dari suaminya.

Katakan, apa Ibu lain sekuat dirinya?

Ini kejadian fatal yang tak terduga, tetapi Jieun tahu tidak ada gunanya merespon dengan amarah yang berlarut-larut. Semua sudah terjadi, tidak ada gunanya menuntut penjelasan yang membuat hatinya semakin sakit ketika fakta di depan mata sudah sangat jelas.

Ia tak akan menghakimi putrinya. Ia tak akan menyalahkan apalagi membencinya. Ia seorang Ibu, tugasnya





adalah mengayomi, memberi pedoman. Jika sang anak salah langkah maka tindakan tepat adalah menuntunnya kembali ke jalan yang benar.

Menghapus air matanya kasar, Jieun mendekat, membelai pipi tirus putrinya yang basah "Kau segalanya untuk ibu."

Sang ibu jelas kecewa terhadapnya meskipun beliau meski berucap dengan kalimat setenang mungkin. Ibunya masih seorang wanita penuh kasih sayang.

Air mata yang panas tak diinginkan menusuk mata saat Jisoo memeluk erat padanya. Meminta maaf dan menangis sejadi-jadinya.

"Ssstt ... tidak apa-apa," gumam Jieun parau, kata-kata tulusnya sangat menghibur di telinga Jisoo.

"Semua manusia membuat kesalahan, kalian hanya sedang khilaf." Dia





mencium rambut gadis itu lembut, menggambarkan cinta seorang ibu yang absolut tanpa syarat, dan Jisoo mengagumi cinta itu.

Tetapi ia tetap tak ingin sang Ibu salah paham, hal yang Taehyung dan dirinya perbuat memang adalah kesalahan tak terbantahkan—tetapi mereka tidak khilaf, tidak. Mereka melakukannya berulang-ulang dan dengan kesadaran penuh.

Menatap wajah sang ibu yang terlihat lesu, Jisoo mengumpulkan segala keberanian dalam dirinya untuk berkata jujur "Aku mencintainya, Bu.."

Tubuh sang ibu membeku, namun sebuah senyum pahit tergurat dibibirnya yang keruh "Segera cari cinta yang baru." Tandas Jieun mencoba menyembunyikan keterkejutannya mendengar pengakuan Jisoo.





Terhitung sibuk menahan diri untuk tak tersulut dan lepas kendali.

"Cinta memang mampu mengalahkan logika hingga kadang sukar untuk mengendalikan pikiran dan memilah mana yang benar dan mana yang salah. Itulah mengapa dikatakan bahwa cinta itu buta. Kadang menyesatkan tapi tetap dipertahankan.

Menghancurkan tapi enggan dilepas."

"Tetapi satu hal yang perlu kamu ingat. Cintamu sesat. seberapa pun kerasnya keinginanmu untuk bisa bersama dengannya, kalian tidak akan pernah bisa melawan sekat adab dan moral. Jadi, buat apa mempertahankan perasaan cinta yang pada akhirnya akan sia-sia?"

Mata Jisoo terpejam ketika Ibunya menjelaskan dengan notasi suara yang rendah tetapi seolah tengah memperingatinya dengan tegas.





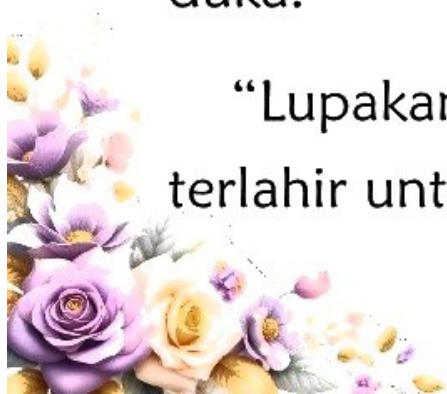
Menarik nafas yang akhirnya tersekat di tenggorokan, gadis itu kembali menentang sang Ibunda.

"Maaf, tapi permintaan Ibu kali ini ... Tidak bisa aku penuhi," ucapnya nanar "Dia sudah mengambil semuanya, Bu. Hatiku, seluruh diriku.

"Ibu membesarkanmu bukan untuk menjadi pembangkang!" "Tetapi aku tidak bisa jika harus melepaskannya," Isaknya.

Dan Jieun telah sampai di puncak ketahanan, lebih dari siap untuk menampar mulut kurang ajar Jisoo ketika sesuatu menyadarkannya lebih awal dan ayunan tangan itu berhenti di udara. Tidak, ia tidak bisa menyakiti putrinya. Sebagai gantinya Jieun meremas surainya sendiri dan kembali mengeluarkan tangis duka.

"Lupakan dia, nak. Kalian tidak terlahir untuk bersama."





Sementara di sudut lain mansion tersebut, pergolakan lain pun terjadi. Namun bedanya tidak berapi-api, tidak penuh emosi bertegangan tinggi, tetapi lebih ke sesuatu yang bersifat sentimental.

Taehyung tidak ingat Kapan terakhir kali diadili oleh ayahnya sendiri. Rasanya hampir tak pernah sama sekali. Sebab sang Ayah bukan pewatak keras, dia seseorang yang terlalu santai dan penuh humor. Hal itu dibuktikan dengan sederet kasus kenakalan Taehyung di sekolah maupun jalanan ketika pemuda itu masih remaja.

Dan sedikitpun Taejon tak pernah mengomelinya untuk itu apalagi menghukumnya. Hidup beliau jauh dari kata kejam. Marah? Jarang. Hampir tak pernah, tetapi mungkin Itu tak lagi berlaku untuk saat ini.





Dia mungkin tenang, sangat tenang, tetapi sesuatu yang berbahaya bisa muncul dari balik ketenangannya. Karena Kim Taejon ... bisa menjadi apa saja, beliau bisa menjadi sahabat yang loyal, tetapi bisa juga menjadi musuh yang menyerang dari dalam. Itulah kenapa bertahun-tahun berada dalam dunia bisnis ia termasuk sosok yang ditakuti dari segi taktik.

"Ada apa denganmu, Kim Taehyung?" Taejon bertanya, masih mempertahankan tenang dalam suaranya. Tetapi pria itu mengisyaratkan kekecewaan tak terkira.

Sepasang Ayah dan anak lelaki tersebut kini berada di suatu ruang, hanya berdua. Taehyung duduk bersandar pada sebuah sofa, telah berpakaian. Sedangkan Taejon berdiri di hadapannya dengan raut datar yang Taehyung tahu itu bukan efek karena





ayahnya tidak peduli terhadap apa yang baru saja ia lihat, tetapi lebih ke tidak tahu bagaimana cara untuk mengekspresikan perasaannya yang jelas kacau karena ulah sang putra.

"Ayah tahu kau seorang pemberontak, tidak bisa diatur, kau bejat, tetapi Ayah tidak pernah menyangka kau akan menakali adikmu sendiri—"

"Dia bukan adikku," potong Taehyung dingin. "Hentikan omong kosong—"

"Ayah yang harusnya berhenti bicara omong kosong."

Taehyung dengan lancang memilih langsung beradu

argumentasi. "Ayah tau aku tertarik padanya, bukan? Sudah sejak awal pertemuan. sebagai sesama lelaki Ayah pasti bisa membaca gesturku yang sangat menginginkannya. Itulah kenapa ayah





terlihat tidak terlalu terkejut mendapati kami tidur bersama—"

"KIM TAEHYUNG!" Seruan Taejon pecah seketika. Kecewa

Frustasi

Emosi yang tidak terkontrol.

Muncul dari akumulasi dari kondisi di luar batas daya pikirnya.

Merasa sangat malu dengan kelakuan sang putra.

"Kenapa harus berbuat sejauh ini?" Beliau kembali melirih "Apa kau tak memikirkan bagaimana perasaan Jieun melihatmu telah menodai putrinya?"

"Aku ingin dia menjadi milikku." "Kau gila!"

"Ya!"

Tidak ada yang mengalah. Taehyung masih si keras kepala yang sama.





Taejon tidak akan pernah mempermasalahkan pilihan putranya dalam hal wanita jika saja wanita itu bukanlah putri tirinya. Demi Tuhan, ini diluar nalar. Tidak bisa dibiarkan. Apa yang akan orang- orang katakan?

Bahasa tubuh Taejon menunjukkan apa yang sedang pria tua itu rasakan dengan sebegitu gamblangnya, emosi tertahan, frustrasi yang tidak tahu kemana harus dilampiaskan. Hingga pada akhirnya, Taejon hanya bisa menyalahkan diri sendiri—yang telah gagal menjadi Ayah untuk sang putra semata wayang.

Ya, sejak awal Taejon memang peka terhadap bara ketertarikan yang dipancarkan Taehyung untuk Putri Jieun. Tetapi ia tidak pernah berpikir putranya akan berbuat senekat ini. Andai Taejon lebih jeli tak mungkin ia membantu





melebarkan cela untuk kedua anak itu berbuat dosa. Ya Tuhan, maafkan dirinya.

Memperbaiki logika yang kandas. Berkacak pinggang seraya memijit pangkal hidungnya, Taejon mundur selangkah sambil mencari nafas, lalu sambil menunjuk lemah ke arah Taejon ia berkata.

"Hilangkan perasaan itu, maka Ayah akan memaafkanmu, kita lupakan kejadian gila ini dan kembali membangun semuanya dari awal, sebagai keluarga—"

"Itu tidak akan pernah terjadi," lagi-lagi Taehyung menyergah tanpa ada rasa takut sama sekali "Aku dan Jisoo akan tetap menjadi keluarga, tetapi bukan sebagai saudara."

Kening Taejon berkerut dalam, meningkatkan level tatapan marahnya pada Tari "Apa maksudmu, hah?"





"Aku ingin menjadikannya istriku, kami akan menikah."

PLAK!

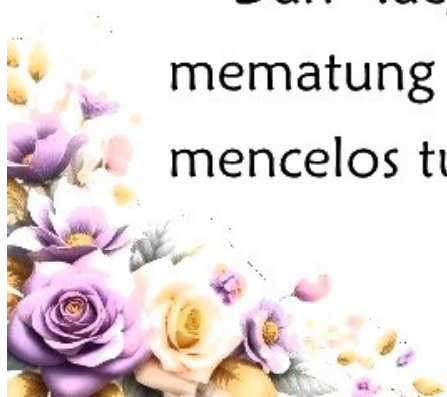
"Apa kau sadar apa yang baru saja kau katakan, Bajingan?" Suara Taejon meninggi seiring dengan intensitas kemarahannya.

"Aku tidak pernah seserius ini, Ayah." Taehyung mengusap sudut bibir yang berdarah akibat pukulan keras sang Ayah dengan ibu jarinya.

Ini pertama kali ... Pertama kalinya Kim Taejon melakukan serangan fisik padanya, tetapi itu sama sekali tak mempengaruhi. Taehyung tetap pada prinsip.

"Aku mencintainya..."

Dan Taejon pias di tempat. Tergugu, mematung dengan jantung yang hampir mencelos turun. Sungguh tak habis pikir.





"Sadarlah Taehyung, gadis itu adalah anak dari orang yang menjadi ayahmu. Kalian saudara yang tak pantas untuk mencintai sebagai sepasang kekasih."

Taehyung menggeleng, menyeringai. "Kami bahkan tidak sedarah."

Ya. Secara teknis, Taehyung dan Jisoo memang tidak punya hubungan darah. Hubungan mereka juga tidak bisa dikatakan ilegal. Tetapi itu membawa kesan tak pantas dan pasti akan menjadi sebuah persoalan sosial. Mengundang cibiran.

Hening ...

Taejon masih berusaha berpikir keras. Dan setelah beberapa menit terlewat, akhirnya ia mengambil suatu keputusan.

"Kalau kau terus seperti ini, maka tidak ada pilihan lain."





Taehyung mendongak, menatap ayahnya dengan seksama.

Sedetik kemudian tubuh pemuda itu menegang dengan sempurna saat Kim Taejon berucap telak

"Kami akan mengasingkannya, memisahkanmu darinya, membawa dia pergi jauh sampai akhirnya kalian bisa ... Mengubur perasaan masing-masing."

Angin larut menerpa wajah ayunya yang murung. Diatas balkon kamar yang terbuka, gadis itu memejamkan mata dan membiarkan pikiran membawanya ke dunia antah berantah yang memiliki kebebasan lintas dimensi untuk satu kata, Cinta.

Cinta yang bebas tanpa kekangan, cinta tanpa sebuah larangan dan dinding pembatas.





Salahkah jika kini ia
mengkambinghitamkan takdir?
menyangkal realita? Dan bertanya ...
Mengapa mereka harus dibuat saling
jumpa, jika hanya akan dipisahkan pada
akhirnya?

Keduanya tak meminta untuk dibuat
saling jatuh cinta, tapi pada dasarnya
manusia memang senang menabung luka,
kan? Sadar hubungan tersebut mustahil
untuk bersama, tetapi enggan
mematahkan rasa. Sadar hubungan
tersebut terlalu berat untuk dipaksakan.
Tapi seolah menutup mata bahwa cinta
keduanya memang tak bisa bersama.

Naif memang, tapi begitulah keadaan
keduanya. saling memaksakan harap
menjadi nyata. Karena sama-sama saling
membuat bahagia lewat cara yang orang
lain tak bisa.





Pintu terbuka perlahan, hembusan angin mengikuti presensi seseorang yang masuk ke dalam kamar. Jisoo melirik cepat ke belakang, menatap dia yang terlihat datar seperti biasa. Gadis itu bangkit, mendekat padanya, dan Taehyung mengangkat kepala untuk menatap ke arah Jisoo dengan sedikit geli di matanya.

Begitu keduanya sudah dekat satu sama lain pria itu menghela nafas, mengusap ujung jarinya di pipi Jisoo. Kemudian tangannya memeluk di sekeliling gadis itu dan menarik dia supaya tak ada jarak.

Cepat, tergesa ia mencengkeram surai Jisoo untuk memiringkan kepalanya dan, menciumnya seperti hidupnya tergantung pada semua yang ada di dalam diri gadis itu.

'Ada apa?' benak Jisoo bertanya.





Seperti ada rasa keputusasaan dari ciumannya. Taehyung menarik pinggul Jisoo dan mengeratkan cengkraman, agak menyakitkan, tapi Jisoo tak peduli. Taehyung membutuhkannya, apa pun alasannya, pada saat ini, dan Jisoo tak pernah merasa begitu diinginkan dan didambakan

Gelap, sensual dan menggelisahkan semuanya terjadi di waktu yang sama. Jisoo membalas ciumannya dengan semangat yang sama, dengan jari-jari yang memutar dan menggenggam rambutnya. Lidah mereka melilit, gairah dan hasrat meledak diantaranya. Hingga Taehyung melepas mulutnya dari Jisoo, dan dia menatap gadis itu bersama jenis emosi yang tidak bisa disebutkan namanya.

Jisoo mengambil napas dan melirik malu-malu pada pria itu lewat





lengkungan bulu mata. senyum khas Taehyung timbul melihat rona di kedua pipi gadis itu, dan ia membungkuk lalu menciumnya lagi dengan lembut.

Jisoo terpejam

"Maaf karena telah menyeretmu dalam keadaan ini." bisik Taehyung menyatukan dahi keduanya.

Menangkup wajah Taehyung dengan jari-jari mungilnya, mengusap-usap rahang kokoh pria itu, Jisoo menggeleng pelan bersama sepasang mata yang berkaca-kaca.

"Aku sama sekali tidak menyesal telah bertemu denganmu, aku juga tidak menyesal pada apa yang sudah terjadi."

Karena Taehyung mengenalkannya pada sesuatu yang dinamakan kasmaran. Lalu entah sejak kapan ia menyukai tantangan yang dilakoninya bersama pria





itu. Memacu adrenalin. Taehyung membuatnya merasa lebih hidup. Mengenalkan semua rasa padanya.

Jisoo tidak pernah menentang sang ibu, tetapi kini ia melakukan itu semata-mata demi memperjuangkan haknya untuk bisa merasa benar-benar bahagia. Sedikit egois memang. Tetapi Ia dan Taehyung telah sepakat untuk memperjuangkan ini bersama. Perasaan mereka kuat, dan hubungan mereka bukanlah sesuatu tak memiliki jalan keluar.

Ketika ingin berjinjit untuk kembali menyatukan ciuman, Jisoo mengernyit saat Taehyung tiba-tiba menjauhkan diri darinya dan membuat jarak tertentu. Ekspresi pria itu sedikit mengeras dan waspada saat Jisoo menatap bingung ke arahnya.





"Ada apa?" Tanya Jisoo dengan bibir dan nada bergetar.

Untuk beberapa saat, Taehyung tampak terkoyak, tapi kemudian ia menyempit matanya, menatap Jisoo penuh pertimbangan seolah begitu beratnya ia untuk memilih. Jisoo bisa melihat itu, melihat sesuatu dalam ekspresi Taehyung.

Semacam Tanda-tanda keraguan? tekad baja yang biasanya selalu menempel di wajah tampan itu kini tidak terlihat. Jisoo tak mau berprasangka, tetapi kini ia benar-benar terganggu. demi Tuhan ia mulai ketakutan.

Taehyung menutup matanya lagi, dan Jisoo bisa melihat segudang emosi melintasi wajahnya. Saat ia membuka matanya kembali, ekspresinya suram..

Lalu ...





"Kita sudahi saja." pungkas pria itu tiba-tiba ... dingin dan tanpa perasaan.

"A-apa maksudmu?"

Rasanya seperti jiwa Jisoo telah direnggut dari dirinya dengan denyut rasa sakit yang tak tertahankan hingga dadanya sesak. Ia mencoba mengambil udara banyak- banyaknya dan tetap tenang meski amarah mendobrak, memprotes reaksinya yang tetap diam di tempat, bukan karena ia tak mau, tetapi karena seluruh otot tubuhnya kaku.

"Kau dan aku ... Mari sama-sama lupakan apa yang terjadi diantara kita."

Oh begitu entengnya dia berkata ... Tetapi Jisoo jelas bisa melihat seberapa keras pria itu berusaha terlihat tenang disaat napasnya tak teratur dan kasar.

"Seperti seharusnya, anggap itu sebuah kesalahan." Kesalahan...





Jisoo tersenyum miring, air mata yang tak diinginkan jatuh ke luar dari matanya. Astaga – rasanya jauh lebih sakit dari yang ia pikirkan.

"K-kau bercanda, kan?" bisiknya serak dengan kepala yang berdenyut ketakutan. "Taehyung ini tidak lucu—"

Akan tetapi pria itu menggeleng muram. Jisoo menutup mata, tak sanggup melihatnya

"Aku serius," pungkas Taehyung terdengar tak main-main.

"Kenapa begini? Kenapa tiba-tiba begini?" Jisoo sangat marah, air mata panas kian tumpah di pipinya dan ia mengusap dengan geram kesamping.

"Kau bilang kau akan memperjuangkannya! Kau bilang kita akan berjuang bersama!" Serunya keras, lalu kemudian ia luruh, terisak hebat





sembari maju, memukul-mukul dada Taehyung dengan tenaga yang tersisa. "Kau bilang tidak akan pernah melepaskanku lalu kenapa semudah ini?"

"Merelakan bukan berarti menyerah, aku hanya menyadari bahwa tak semua hal bisa kupaksakan."

PLAK!

Tamparan tak bertenaga yang mendarat di pipi Taehyung nyatanya mampu menghantarkan sakit hingga ke ulu hati pria itu.

Dia menelan ludah, meresapi panas yang tertinggal di pipi serta hatinya kala melihat air mata Jisoo.

"Kenapa kau tidak memikirkannya sedari awal, hah? Kenapa kau tidak berpikir seperti itu ketika kau memutuskan untuk menggodaku! Melecehkanku! Membuatku tidur





denganmu hingga berakhir takluk dibawah kuasamu, mencintaimu dengan seluruh jiwaku ... kenapa kau melakukan ini padaku ... Taehyung? Kenapa kau begitu tega melakukan ini padaku?"

Jisoo terpejam perih kemudian membuka matanya dan melihat sekilas sejauh mana kerusakan moral Taehyung, dan sekarang ia tahu bahwa pria itu tak sanggup mencintai seseorang – tak mampu untuk memberi atau menerima cinta. Ketakutan terburuknya telah terwujud. Pria itu membuangnya seperti ia membuang Gisele kala itu. Dia pembohong ulung. Maniak.

Ooh ... Rasanya sangat menyakitkan hingga Jisoo menolak untuk mengakuinya. Ia ingin mati rasa untuk sejenak— tidak, untuk selamanya.

"Sekarang siapa yang harus bertanggung jawab atas semua





perasaanku?" lirik gadis itu, menunduk pilu hanya beberapa saat sebelum kembali mendongak, mengusap air matanya kasar.

"Kau tidak bisa meninggalkanku seperti ini," tekannya dalam bisikan serak.

"Maaf," balas Taehyung pelan, meskipun dia tampak tenggelam dalam pikirannya, menunduk tanpa menatap Jisoo. Dia terlihat

benar-benar hancur, seperti orang yang kesakitan dan rapuh.

"Tidak! Aku tidak mau mendengar maafmu, aku ingin kau menepati janjimu!" Jisoo menggeleng frustrasi, kembali merenggut kerah kemeja Taehyung dengan gerak memaksa

"kita masih punya kesempatan untuk membuat Ayah dan Ibu lebih mengerti perasaan kita daripada keputusan mereka.





Tolonglah." Jisoo teramat berharap masih ada harapan tetapi Taehyung hanya diam bagai pecundang. Sialan.

"Kumohon tatap aku, Taehyung..." Tangisnya terdengar begitu putus asa.

Tetapi pria itu bak tak punya hati hati, enggan menuruti permintaannya, dia justru membuang muka dari Jisoo. Ya harus begitu, sebelum ia berubah pikiran dan berakhir menghibur gadisnya.

"Jaga dirimu." katanya lembut. Mengusap surai panjang Jisoo yang langsung ditepis kasar oleh gadis itu. Jisoo terlihat pucat, nanar, ia tidak lagi mengatakan apa-apa, namun air matanya lah yang berbicara.

Taehyung melangkah ke depan, dan secara naluri Jisoo melangkah mundur, menggeleng kaku. Kepercayaan kecilnya yang tersisa telah hancur bersama harapan yang berantakan. Luka di





hatinya menganga. "Aku berharap kau mati," dan kata itu keluar dengan sendirinya bersama air mata yang tak berhenti mengalir pipi.

Ini kali pertama Jisoo merasa benar-benar lepas kendali.

Taehyung berhenti, terpejam, penderitaan dalam ekspresi pria itu jelas terlihat dari wajahnya yang kalah. Bahunya terkulai sambil menunduk. Suara menyedihkan Jisoo mencipta goresan menyakitkan pada syaraf Taehyung. Tiap tetes air matanya seperti pisau yang menusuk dada pria itu.

Tetapi tidak ada jalan lain, mereka telah ternoda.

Taehyung mundur satu langkah dan menjauhi Jisoo.

Sepersekian detik ia memandang gadis itu lambat-lambat, seolah ingin merekam





dalam ingatan detail wajah bahkan ekspresi terluka wanita yang dicintainya. Namun tetap tidak akan ia biarkan gadis itu meruntuhkan niatnya. Taehyung akan menjadi seorang idiot jika itu terjadi.

Maka setelah memantapkan hati untuk tak peduli, tanpa sepatah kata pamit pria itu berderap keluar dari kamar tersebut. Berjalan lurus tanpa ada niatan menoleh sedikitpun pada seseorang yang pernah ia sebut sebagai gadisnya.

"Jangan pernah mengasingkannya, jikapun ada yang harus pergi, maka itu bukan dia, tapi aku ..."

Rasa frustrasi pada diri sendiri bergolak liar dalam diri Taehyung, tetapi dia tidak punya pilihan. Karena sebesar apapun ketertarikannya pada Jisoo, segila apapun keinginannya untuk memiliki gadis itu. Taehyung masih punya akal untuk tidak membuat dia menderita dan





terasingkan, jauh dari ibunya, orang-orang yang disayanginya.

Ia tidak salah. Gadis itu tidak salah, Perasaan mereka tidak salah. Tidak. Hanya waktu dan keadaan saja yang tidak tepat, cinta tak pernah salah.

Jisoo terkesiap, dan Tangisnya pecah lagi seiring dengan mata yang menatap si pemilik punggung menjauh. Ia tidak pernah rela tetapi ia terlalu lelah untuk menghalaunya dan menjauh dari dia sebagai gantinya.

Isak tangis yang keluar tidak bisa dibendung, Jisoo jatuh diatas tempat tidur dan Meringkuk memeluk diri sendiri. Meratapi dunia yang baru saja hancur berkeping-keping.

Ini adalah kesedihan – dan Jisoo telah membawa dirinya sendiri pada kesedihan itu. Jauh di lubuk hati, pikiran keji tanpa diminta berasal dari dewi





batinnya. Bagaimana ia akan menghadapi ini?

Menyembuhkan keyakinan yang sudah hancur berantakan? Membangun kembali kepercayaan rusak?

Mungkin ia akan hidup dalam rasa sakit, selamanya ...

Rasa sakit tak terlukiskan... yang menyusup ke dalam sumsum tulangnya.

Mengerikan.

Kerusakan fisik separah apapun mungkin tak terasa apa-apa jika dibandingkan dengan kerusakan pada hatinya.

Karena luka yang paling fatal adalah ketika kau dilukai oleh seseorang yang kau kira tidak akan pernah melukaimu.

Perpisahan memang tidak akan pernah mudah, karena sifat dasar manusia ingin memiliki, bukan melepaskan. Dan





Romansa cinta tak melulu soal bahagia. Ada cinta yang tak dapat bersama, bukan karena ego semata, tetapi memang sudah jalannya yang bersimpang dua.

Salahkan hati yang tidak pernah memilih, selalu sok tahu kemana harus berlabuh meskipun pada dermaga yang salah sekalipun. Karena bertemu dengannya adalah sebuah peruntungan, jatuh cinta padanya sangat tidak direncanakan, dan tak bisa bersama dengannya ... adalah takdir yang kejam. Inilah mereka ... saling mencintai dengan cara yang paling rahasia, yang bahkan air mata pun takkan mampu merasakan sakitnya....

-END-





EXTRA PART

5 months later

Cahaya matahari pagi masuk melewati celah jendela. Terang, hangat, namun seseorang di dalam kamar itu berusaha mengabaikannya walau hanya untuk beberapa menit yang sangat berharga.

Dia ingin bersembunyi, hanya untuk beberapa menit lagi.

Tetapi cahayanya terlalu terang, dan akhirnya ia menyerah, bangun dari tempat tidurnya yang nyaman.

Aroma rumah lamanya yang khas ...

Tidak ada perabotan mewah seperti yang ada pada kamar kastil, tempat ibunya tinggal bersama seseorang yang beliau sebut belahan jiwa.





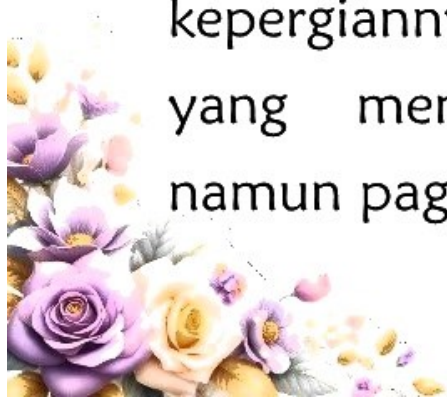
Jisoo berbaring sejenak melihat ke jendela kaca yang langsung mengarah pada pepohonan rindang, lalu kembali memaku pandangan pada langit-langit kamarnya, kipas angin berdebu yang berputar dengan kecepatan penuh.

Terhitung sudah Lima bulan ia kembali ke kediaman lama dan meninggalkan kastil megah yang menyimpan banyak luka.

Tinggal disini, sendirian bersama Moli, kucing jalanan yang ia temukan di selokan, dan juga ... sesosok makhluk mungil yang tinggal di dalam dirinya—mendiami perutnya.

Ya, ia tengah mengandung, anak pria itu.

Jisoo ingat empat Minggu setelah kepergiannya, ia bangun dalam keadaan yang memprihatinkan seperti biasa, namun pagi itu adalah yang terparah.





Ia tahu bahwa takkan bisa menahan secepat mungkin saat tubuhnya dipaksa turun dari tempat tidur. Rasa mual hebat di Perut memberi peringatan dua detik untuknya melompat dan secepatnya berlari ke dalam toilet kamar.

Jisoo menunduk ke arah wastafel dan mengeluarkan semua isi perutnya, ia bahkan berakhir memuntahi rambutnya sebelum sempat menyingkirkan helaian dari sekitar wajah.

Oh, baunya membuat Jisoo semakin mual dan ia muntah sampai nyaris kehabisan nafas. Air mata bercucuran di wajahnya, dahinya berkeringat dan perutnya terasa berputar. Ini menyakitkan. Bahkan Ia harus memaksa diri untuk berdiri sendiri diatas kaki yang goyah dan memegang mulut dibawah kran air sampai Ia mampu





menghilangkan sebagian besar rasa pahit di dalam mulutnya.

Yang membuat momen tersebut terasa berkali-kali lipat lebih menyakitkan adalah karena tidak ada siapa-siapa yang mendampingi, bahkan si pelaku perbuatan itu meninggalkannya dan membiarkan Jisoo terbebani sendirian.

Beban? Ya, awalnya kata itu yang terlintas di pikiran ketika melihat hasil positif dari tiga buah benda pipih berjejer di tangannya. Akan tetapi setelah berbulan-bulan berlalu, pada akhirnya Jisoo perlahan dapat beradaptasi dengan kondisinya yang baru. Ia mulai bisa menerima resiko dari perbuatannya.

Karena bagaimanapun juga, sang Janin tidak bersalah, ia tidak meminta untuk dihadirkan di tengah kekacauan yang ada. Tetapi mungkin ... kelak ia akan malu



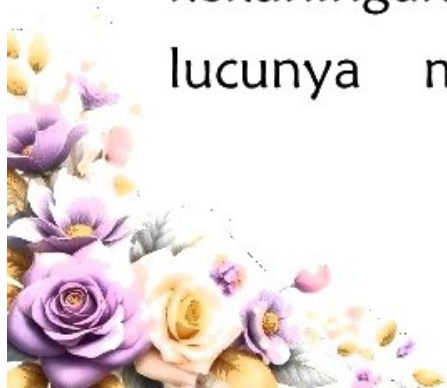


dikarenakan lahir dari rahim seorang wanita yang ditelantarkan bak pelacur seperti dirinya.

Jisoo merangkak keluar dari tempat tidur, meregangkan otot yang terasa kaku lalu mengusap perutnya yang tak lagi rata, ritual pagi hari. Ia tidak pandai menyusun kata-kata manis untuk calon anaknya, dan bermonolog bukan gayanya. Jadi hanya hal sesederhana ini saja yang bisa ia lakukan.

"Apa kau lapar, hm?" Jisoo bertanya pada Moli yang tiba-tiba menjilati jari-jari kakinya. Itu sedikit geli, dan tanpa sadar Jisoo menyunggingkan senyum, senyum pertamanya pagi ini.

Moli kucing manis, penurut, dan menggemaskan dengan bulu putih kekuningannya yang tebal. Tingkah lucunya menjadi satu-satunya alasan





dibalik senyum Jisoo yang kini terbilang langka.

Ibunya datang dan pergi, begitu juga dengan Tara. Mereka rutin mengunjunginya tetapi kedatangan mereka tak membawa dampak apa-apa. Jisoo tetap tenggelam dalam pikirannya sekalipun dua orang itu banyak bicara. Ia tetap merasa sedih dan kesepian sekalipun mereka berusaha meramaikan suasana dengan menebar lelucon-lelucon tersirat.

Depresi mungkin penggalan yang tepat untuk menggambarkan kondisinya saat ini. Ia juga kerap kali mengalami gejala susah tidur, dan menurut penuturan psikolog yang dibawa ibunya kemari, penyebab lazim dari insomnia ternyata begitu sederhana, kesepian.

Dan itu benar. Kebosanan memang menakutkan, tetapi kesepian lebih

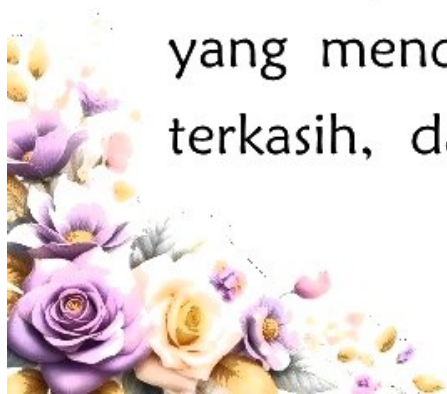




mengerikan dari pada kebosanan. Kesepian adalah salah satu dari penderitaan manusia yang paling mutlak.

Jisoo telah berada dalam fase tersebut selama berbulan-bulan lamanya. Dan ia sungguh tak menyangka, hanya sebuah kata. Cinta. Telah sanggup mengubah kehidupannya, meluluhlantakkan nasibnya. Menjebak jiwanya kesepian dalam racun yang seakan tak memiliki penawar. Lalu memberikan rasa sakit dan pedih yang luar biasa menakutkan.

Cinta seperti penyair berdarah dingin yang pandai menorehkan luka. Luka membekas, ditambah Tanggung jawab yang semakin besar. Dan patah hati telah mengajarkannya untuk berusaha menerjemahkan cinta dari sudut pandang yang berbeda, seperti Cinta yang mendahulukan kebahagiaan orang terkasih, dan bukan cinta yang semata





ingin memiliki. Kendati untuk itu pun, ia harus membayarnya dengan kesepian dan rasa kehilangan sepanjang hidup.

Air mata turun tanpa sadar, dan Jisoo menyekanya dalam diam.

Mengutuk diri yang kembali merindukan pria itu.

Malam yang menjadi kali terakhir bertatap muka, Jisoo berpikir Taehyung semata-mata hanya akan memutuskan hubungan keduanya. Ia sama sekali tak menduga bahwa pria itu akan benar-benar pergi ... meninggalkan kota, meninggalkannya dan segala kenangan singkat mereka.

Ooh, Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya. Benar kata orang, Terkadang, pertemuan dan perpisahan terjadi terlalu cepat. Namun kenangan dan perasaan tinggal terlalu lama.





Jisoo benar-benar terjebak dalam nostalgia. Lelaki itu ... tidak pernah sejengkal pun keluar dari pikirannya. Ia terbiasa memandang langit dengan seduhan teh panas, membaca dalam keadaan temaram atau termangu diatas ranjang sebelum lelap. Dan pada saat saat seperti itulah ia teringat akan wajah dan mata yang selalu menatapnya dengan cara berbeda. Kadang tajam, kadang penuh damba, kadang teduh dan meneguhkan.

Gerak geriknya, bahasa tubuhnya, presensi sempurnanya, perlakuannya ... semua masih jelas terekam.

Ironisnya, di suatu waktu Jisoo bahkan bisa merasakan kebersamaan keduanya yang terasa nyata di sini, di atas menara kamarnya.

Sebuah ilusi. Gadis itu hanyut dari kenyataan dan terkadang menolak keluar





dalam lingkup fantasinya. Menolak mengakui jika Ia dan Taehyung masih berada di ujung yang saling berlawanan.

Dan kenyataan yang masih tak bisa ia terima begitu saja pada akhirnya membawa ia untuk membentuk sebuah pola monoton dalam keseharian yang hanya diisi dengan : bangun, menangis, tidur. Tidak, Tepatnya—berusaha untuk tidur. Jisoo bahkan tak bisa melarikan diri dari Taehyung sekalipun dalam mimpi. Mata gelapnya yang membakar, rambutnya yang mengkilap dan terang, semua menghantui Jisoo dengan cara mengerikan. Maka dari itu ia yakin bahwasanya jarak hanya mampu memisahkan raga. Tapi tak pernah sanggup menjauhkan mimpi, imaji dan kenangan yang tersemat bersama dalam rindu yang paling diam.



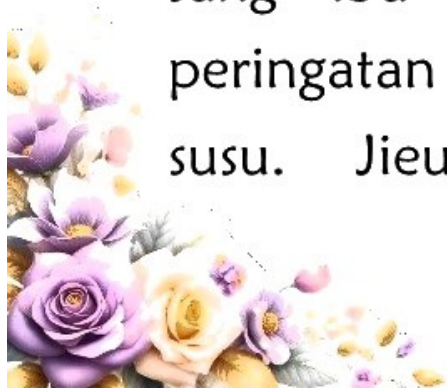


Senja menjelang ditandai dengan matahari yang mulai meneggelamkan diri. Dan Jisoo beranjak turun dari kamar setelah seperempat waktunya dalam sehari digunakan untuk membaca.

Tidak seperti biasanya dimana ia selalu bisa melakukan segala hal dengan bebas, kali ini berbeda.

Selain tak bisa berkebun untuk menghindari cibiran tetangga di sekitar rumah, Jisoo memang tidak sedang dalam mood melakukan apapun, dan ini sudah berlangsung berminggu-minggu. Faktor terlalu malas diperburuk oleh hormon kehamilan membuatnya benar-benar malas bergerak.

Seperti kali ini, Jisoo yakin tidak akan menyempatkan diri untuk turun andai sang ibu tak mengirim pesan berisi peringatan agar tidak lupa meminum susu. Jieun begitu rajin menyetok





makanan dan susu hamil bila datang kemari. Well, dia mungkin tinggal di rumah lain tetapi masih sangat bertanggung jawab penuh mengurus segala keperluan Jisoo disini.

Jika kalian bertanya bagaimana kondisi hubungan keduanya saat ini, jelas renggang. Mungkin Jisoo sepintas terlihat seperti anak kurang ajar dan sejujurnya ia pun juga terkejut mendapati sisi dirinya yang begitu keras kepala ini.

Jieun mengenal putrinya sebagai gadis berhati lembut, dan ternyata itu tidak lagi berlaku. Hanya ada Kim Jisoo yang dingin, yang kaku, yang tak lagi sering menebar senyum.

Taehyung bukan hanya merenggut hati tetapi seluruh dunianya. Semuanya. Tanpa tersisa. Dia pria yang kejam dan Serakah.





Selesai dari kegiatan membuat susu hangat, Jisoo menggenggam gelas tersebut ditangannya, menyedap seraya duduk menghadap beranda. Di luar hujan, sangat deras seperti tangis patah hatinya setiap malam.

Jisoo menyukai hujan, ketika remaja ia suka berlarian di bawah guyurannya, tetapi ia tidak suka petir yang menyambar atau Guntur yang menggelar. Itu membuatnya gelisah, seperti sekarang. Dan ia mengerjap gemetar ketika sesaat jagat menjadi terang benderang, buana serasa berguncang. Jisoo terkesiap, membawa segenap rasa panik dalam dirinya ketika suara-suara mengerikan diluar sana semakin memekakkan telinga. Angin kencang mengoyak dedaunan. Dan Jisoo baru sadar, jika ini adalah badai, bukan hujan deras biasa.

Tiba-tiba Pintu diketuk.





Mendadak jantungnya nyaris jatuh.

Wanita itu meneguk ludah seraya mengelus perutnya yang ikut bergejolak. Jisoo tahu ini kekanakan, merasa takut di rumahnya sendiri dan bahkan enggan untuk bangkit melihat siapa diluar.

Jika itu ibunya, beliau akan langsung masuk tanpa ketukan, jika itu Tara, biasanya sahabatnya akan menggedor lebih kasar dan berteriak ketika pintu tak kunjung dibuka.

Tetangga? Seingat Jisoo hubungan ia dan Jieun dengan para warga sekitar kediaman tak sebaik itu untuk membuat mereka akhirnya bertamu, bahkan hanya untuk meminjam payung sekalipun.

Memberanikan diri, Jisoo membawa dirinya bangkit walau berat hati. Ketakutan merajai tetapi entah mengapa dorongan untuk mengetahui siapa sosok dibalik pintu lebih mendominasi.





Saat sudah dekat, dengan tangan gemetar, wanita itu menarik gagang pintu. Pintu terbuka ... dan di depannya terdapat sosok asing yang berdiri membelakangi. Pria dengan skinny jeans hitam, jaket kulit berwarna senada, dan topi komando gelap di kepalanya.

Tampilannya mengingatkan Jisoo kepada para anak buah yang berjaga di depan benteng kastil mewah Ayah tirinya. Ataukah ...

Tuan ini adalah salah satu mereka? Apakah Taejon yang mengutusny?

"P-permisi Tuan, anda mencari siapa?"

Tanpa menjawab, si Pria memutar badan dengan gerakan lugas, Pandangannya menghentikan Jisoo dengan sepasang mata yang mengeras. Terlihat begitu sangat berbahaya. Dia membentuk senyuman samar, suaranya rendah dan serak saat berkata





"Aku mencari wanitaku."

Ingatkan Jisoo untuk bernafas.
Ingatkan ia untuk tetap waras.

Kim Taehyung. Untuk sesaat, Jisoo membiarkan khayalan menguasai dan menenangkan jiwanya yang rusak.

Apa ini delusi yang kesekian? Karena jika iya maka inilah delusi paling terlihat nyata yang pernah Jisoo dialami.

Taehyung ada di hadapannya. Mengangkat alis ke arahnya, tersenyum nakal dengan gigi yang mengigit ujung lidah. Dia tampak buas. Dan dia menatap Jisoo dengan cara yang bisa mengencangkan semua otot di dalam perut gadis itu, membuat dia nyalang dengan matanya yang gelap dan membara.

"K-kau ... Kim Taehyung." Suara Jisoo tergagap, tersandung kata-katanya





sendiri. Sapaannya mungkin terdengar bodoh untuk situasi ini, tetapi siapa peduli? Ia hanya sedang di puncak ironi melihat seseorang yang dinanti telah kembali.

Menangkap liquid bening yang mengasak di pelupuk mata sang gadis, secara naluri Taehyung menghentikan aksi tengilnya dan tanpa sadar ikut melembut, matanya layu.

"Maaf," bisik pria itu, penuh arti

"Aku meninggalkan kalian terlalu lama," sesalnya. Dia menggunakan kata kalian yang merujuk kepada buah cinta keduanya yang tumbuh di rahimnya.

Jisoo merasakan Titik rapuh dalam dirinya berubah menjadi serpihan yang perlahan luruh. Tangisannya pecah tak terbendung. Sungguh ia tak pernah berpikir bahwa akan ada seseorang yang bisa menjungkirbalikkan perasaan dan





memporak-porandakan dunianya sampai seperti ini.

Maju selangkah, jemari Jisoo bergerak ragu untuk menyentuh pelaku kehancuran hati yang kini sedang bertindak sebagai penawar yang mampu merekatkannya kembali.

Taehyung menempelkan pipinya di telapak tangan sang gadis, dengan mata terpejam. Jemarinya meraih jemari Jisoo, mengarahkannya ke bibirnya kemudian mengecupnya lembut.

Jisoo menyandarkan kepala di dadanya dan dia mencium rambut gadis itu berulang kali. Ooh, ketika sang gadis dapat ia rengkuh kembali ... Rasanya seperti pulang ke rumah. Wangi tubuhnya, suaranya ...

Ekpresi wajah Taehyung lembut dan mesra saat Jisoo mendongak, membuka mata dan menatap ke wajah pria yang





sangat dicintainya itu dengan genangan air di pelupuk mata dan sepasang pipi yang memerah.

Tak tahan melihat kecantikan calon ibu dari anaknya yang paripurna, Taehyung menggenggam dagu Jisoo dan mencium bibirnya dengan kuat, penuh harapan, kerinduan dan gairah.

Diluar masih hujan, petir masih menggelegar, namun Jisoo tak lagi setakut sebelumnya.

Jubah wanita itu terbuka saat ia berdiri diam dibawah tatapan membara Kim Taehyung. Dan dalam beberapa saat, pria itu mendorong jubah itu agar lepas dari kedua bahu, jatuh dan tergeletak dibawah kakinya.

Jisoo begitu menghayati bagaimana Taehyung beralih membelai pipinya dengan buku jari pria itu.





Taehyung mungkin tak pernah tahu jika tiap sentuhannya, sekecil apapun itu akan menjalar hingga kedalam pangkal paha Jisoo. Meremas-remas gairahnya.

"Aku ingin kita melakukannya, aku ingin bercinta."

Itu bukan Taehyung, itu Jisoo yang meminta. Entah pergi kemana sifat malu-malu gadis itu karena yang terlihat sekarang hanyalah wanita yang sangat disesaki gairah, mungkin karena efek terlalu lama tak dijamah.

Taehyung tertawa kecil sebelum mengangkat Jisoo memasuki kamar dan menidurkannya diatas kasur yang sepertinya cukup sempit untuk ukuran dua orang dewasa namun masih muat walau harus sedikit berdesakan.

Jisoo melirikinya dan baru sadar jika rambut legam Taehyung terlihat lebih pendek dari yang terakhir kali ia lihat.





Dan itu membuat sang pria terlihat berkali-kali lipat lebih tampan.

"Taehyung, aku ingin," pintanya lagi, kali ini lebih manja dan sensual dari sebelumnya.

Taehyung menggeram, gemas. Namun ia menjaga suara agar tetap lembut, pelan, kendati ia juga menatap Jisoo dengan sama laparnya, sama terdesaknya.

Menunduk, Taehyung mencium bibir gadis itu sekilas. "Tidak sekarang, okay?"

"Kenapa?" sungut Jisoo bak regekan bayi. Taehyung tersenyum, menyentil kecil keningnya.

"Kau bisa remuk dan bayi kita mungkin tidak akan baik-baik saja setelah ini."

"Apa maksudmu?" Jisoo cemberut saat Taehyung mendekat dan menyelipkan





seuntai rambut halus ke belakang telinganya.

"I wanna fuck you, really hard and rough. Aku tidak menjamin bisa pelan, sayang, lima bulan bukan waktu yang sebentar."

Dan Jisoo memerah mendengar bisikan pria itu diatas bibirnya yang mulai ia gigit perlahan.

Taehyung diam untuk sesaat dan Jisoo menatap keluar jendela dibalik punggung pria itu. Disana berembun, gelap, sisa-sisa badai dan angin mendera dahan pohon yang rindang.

Taehyung merubah posisi, dari berada diatasnya, menjadi ikut berbaring disamping Jisoo, menarik gadis itu dalam pelukan dan melingkupi tubuh keduanya dengan selimut sutra. Pelukan Taehyung mengerat saat Jisoo bersandar padanya.





Jisoo tau ini bukan waktu yang tepat untuk merusak suasana, tetapi ia memutuskan untuk melepas gundah dan menumpahkan segala emosi serta perasaan yang telah dipendam dan menyiksanya saat ini, kepada Taehyung.

Lamat-lamat ia menyandarkan kepalanya pada ceruk leher lelaki itu, kemudian bergumam pelan

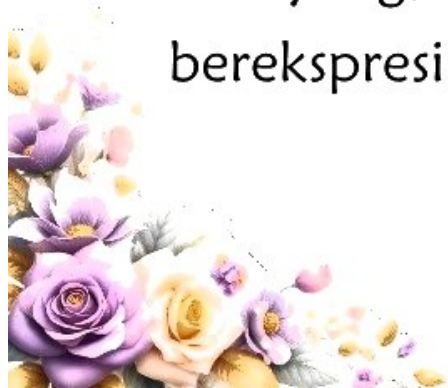
"Selama ini pergi kemana?"

"Irlandia." Jawab Taehyung "Tepatnya di kota mereka yang bernama Limerick."

"Kenapa pergi tiba-tiba? Kau membuatku serasa ingin mati."

"Ayah membuat keputusan untuk mengasingkanmu ke tempat yang jauh."

Tubuh Jisoo kaku dalam dekapan Taehyung, perempuan itu pasti berekspresi terkejut meski Taehyung tak





bisa melihat lantaran wajah Jisoo yang bersembunyi di ceruk lehernya.

"Meski aku tahu dia menyiapkan segala hal tanpa celah sebelum mengirimmu ke negeri antah berantah. Tetapi aku tetap tidak bisa membayangkan bagaimana kau akan kesepian disana." Lanjutnya mengusap surai Jisoo yang sudah bertambah panjang.

"Ayah ingin menjauhkan kita agar bisa saling melupakan. Aku memang tidak ingin berjauhan denganmu, tetapi aku lebih tidak ingin menjauhkanmu dari ibumu. Dia pemilikmu yang sebenarnya ..."

"Dan aku berpikir, jika semua kekacauan ini terjadi karena ku, kenapa harus kau dan ibumu yang menanggung konsekuensi? Tidak akan adil untuk kalian."





Jisoo tertegun sedang Taehyung menerawang pada langit-langit kamarnya. "Maka dari itu aku putuskan untuk mengalah dan pergi.

Dan awalnya aku pikir akan mudah seperti kata ayah yang bilang bahwa perasaan semacam ini hanya bersifat sementara karena kemunculannya didasari oleh hasrat yang menghancurkan."

"Tetapi ternyata tidak sesederhana itu. Aku kebingungan, frustrasi, aku tidak bisa menghilangkanmu dari kepalaku. Aku tidak bisa berhenti merindukanmu. Tetapi aku terus berusaha mencoba, sampai pada suatu ketika ... Ibumu menghubungiku."

Jisoo mendongak dari persembunyiannya, menatap tak percaya ke arah Taehyung. "I-ibu?"





"Ya," angguk lelaki itu. "Dia menangis saat menceritakan kondisimu padaku. Dan memintaku untuk pulang."

Ini sesuatu yang tak terduga, Jisoo terpana, tak menyangka sang ibu akan berbuat sejauh itu ketika masih membekas di ingatannya tangisan Jieun yang kecewa dan menentang keras keputusannya.

"Aku tidak pernah mengenal orang tua setulus ibumu. Dia bahkan berkata—siap berpisah dengan Ayah jika itu memang satu-satunya jalan agar kita bisa bersama."

Tidak. Jisoo refleks menggeleng tegas dengan sepasang mata kembali berlinang.

"Kita tidak mungkin melakukan itu." Lirihnya.

"Memang tidak. Mereka tidak boleh berpisah, begitupula dengan kita."





"Lalu apa rencanamu?" Tanya Jisoo, berharap bukan jawaban seperti malam itu yang Taehyung berikan. Ia menunggu sambil berdebar, tetapi kemudian debaran tersebut lebur tatkala Taehyung berucap,

"Menikahimu, dan membawamu pergi dari sini seandainya Ayah tetap bersikukuh pada pendiriannya."

Two days ago ...

Taehyung kembali menghadap sang ayah begitu berita kepulangannya tersiar dengan cepat. Dan kali ini, ia datang bukan lagi untuk berpura-pura menurut seperti marionette.

Ia terlahir dengan sifat pembangkang namun lima bulan lalu ia mengalah demi ketenangan hidup gadisnya, tetapi kali ini tidak. Jika keadaan memaksa ia





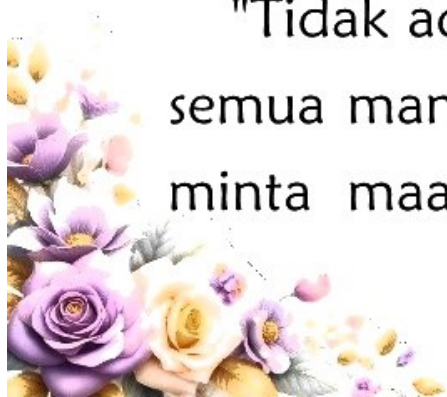
menjadi pemberontak di hadapan sang Ayah, maka akan dengan senang hati Taehyung lakukan, terlebih kini Jieun telah berdiri di pihaknya.

Dan jika dipikir-pikir lagi, cara Taejon menanggapi permasalahan ini terlalu rumit. Tinggal nikahkan keduanya apa yang harus dipermasalahkan?

Ah ya, tentu pandangan publik lah yang menjadi permasalahan si tua itu. Taejon terlalu naif, terlalu mengambil hati yang pada akhirnya membuat ia tertekan Sendiri.

Taehyung tahu mengabaikan apa yang orang lain pikirkan memang tidak mudah. Tetapi ini hidupnya. Dia yang paling tahu apa yang terbaik dan harus diperjuangkan dalam kisahnyanya.

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini, semua manusia membuat kesalahan. Aku minta maaf karena kesalahanku adalah





tidak bisa melepaskannya seperti yang Ayah inginkan." ucap Taehyung tegas, tanpa keraguan.

Taejon masih setenang biasanya, tetapi kerutan di kening pria yang akan menginjak usia kepala lima itu telah menandakan bahwa dalam otaknya sedang berpikir keras.

"Tetapi pandangan setiap manusia berbeda. Tidak selamanya yang menurut kau benar, juga terasa benar di mata orang-orang."

Dan Taehyung tertawa singkat mendengar ucapan sang ayah yang baru kali ini terdengar menunjukkan kesempitan wawasannya.

"Hidup ini singkat, Ayah. Aku tidak mau mengambil keputusan yang kelak membuatku tidak bahagia. Tindakanku mungkin salah di mata segelintir orang, tapi orang-orang itu juga harus tau kalau





aku hidup bukan untuk menyenangkan mereka.

"Tidak ada hukum yang melarang hubungan kami. Satu-satunya yang menjadi masalah adalah ketakutan kalian terhadap pandangan sosial."

Menyelipkan tangan ke dalam sneli, tersenyum lugas Taehyung menambahkan. "Dan kalian tau apa artinya? It has no effect! I love her, aku bersumpah akan memilikinya dengan caranya apapun."

"Jika Ayah masih bermasalah dengan itu, it's fine! Tetaplah hidup sesuai dengan ekspektasi orang-orang."

Raut Taehyung kemudian berubah keras bersama sepasang mata yang membarakan api tekad. "Karena aku ... aku hidup dengan caraku, dan kebahagiaanku bukan ditentukan oleh mereka. Selamat tinggal."





Persetan dengan apapun, restu Ayahnya mungkin tidak akan menjadi komponen penting lagi saat ini.. Jika sang ayah saja bisa keras kepala maka Taehyung juga bisa lebih parah.

Segera Pria itu mengambil ayunan langkah tegas—berniat meninggalkan ruang milik sang Ayah, akan tetapi, saat kenop pintu berada digenggamannya, suara berat Taejon tiba-tiba mengudara

"Berhenti disana Bajingan."

Dan Taehyung menyeringai, memutar balik dan membalas tatapan murka sang Ayah dengan guratan puas di wajah.

"Kau sialan brengsek yang merusak moral putriku." Maki Taejon kesal "Sekarang bawa dia pulang kembali kemari, dan tunjukkan kesungguhanmu dengan melamarnya tepat dihadapanku."





Air mata Jisoo menemani Taehyung menyelesaikan cerita singkatnya, dan ia merinding masih tak menyangka.

“Beliau menyerah, dan bersedia memberikanmu. Jadi ... Kim Jisoo, maukah kau ikut pulang bersamaku?” Tanya Taehyung sungguh-sungguh. “Agar aku bisa mengikrar sumpah atas kepemilikanku dengan cara yang lebih benar di hadapan mereka.”

Pria itu mengerling seakan mengingatkan gadisnya pada momen dimana keduanya tertangkap basah. Dan Jisoo yang menangkap sinyal tersebut lantas tertawa di sela jatuhnya air mata.

Ia tersenyum, mengangguk. Dan setelah itu, Taehyung mengecup keningnya dan mereka berbagi kehangatan yang sangat keduanya rindukan hingga nyaris sekarat berbulan-





bulan, merebak dalam kenangan, lalu
terlelap bersama dalam diam ...

~Selesai~

NoShare | NoWar | NoSell





Epilog

Jisoo POV

Aku bangun dengan tubuh hangat menyelimutiku. Pemiliknya bernapas di belakang leherku. Dan ketika aku melirik ke arahnya yang masih terpejam, hatiku meleleh. Dia tampan, luar biasa tampan, dan dia adalah priaku yang mencintaiku lebih dari apapun di dunia ini. Dan aku mencintainya sama banyaknya.

Tersenyum aku berbalik, sebelum mengangkat sedikit kepalaku untuk menciumnya singkat dua matanya yang terpejam nyenyak.

Sambil mendesah aku mendorong pundaknya, membuatku sedikit terbebas dari kukungan lengannya yang kekar, lalu aku berganti posisi sehingga bisa naik lewat sisi sampingnya. Dan berbantalkan





kepala aku meringkuk di dadanya yang telanjang dan hangat. Aku menghirup aroma Kim Taehyung yang bersih dan benar-benar maskulin saat aku kembali memejamkan mata.

Lalu bibir lembut yang hangat menyapu puncak kepalaku disusul tangan kuat yang kembali melingkar di sekitarku, menarikku lebih rapat lagi ke dadanya.

Dia bangun? Sejak kapan? Apa sejak aku bertingkah seperti koala yang mencari ibunya? Uhh aku memerah, tapi juga senang dan berdebar. Lalu debaran yang sama kurasakan di dadanya.

Oohh aku bahagia ... Merasa aman di dalam pelukan pria yang memiliki tubuh serta jiwaku. Memejamkan, aku mengubur wajahku di lehernya

“Aku mencintaimu ...” gumamku.





“Apa kau membutuhkan balasan untuk itu?” desahnya.

Aku menggeleng. Aku tidak butuh, aku hanya ingin dia tahu. “Kapan kau akan membawaku pulang?”

“Sekarang.”

Dan aku terkejut saat ia bangun dengan cepat kemudian menggeletik perutku dengan jari-jari panjangnya.

Aku tertawa, merasa geli dan aku begitu terkesima saat melihat tawanya. Ini pertama kalinya aku melihat dia tertawa begitu lepas.

Dan aku berharap waktu berhenti saat ini juga. Disaat aku dan dia ... Hanya berdua. Seperti benar-benar terisolasi dari dunia luar, tak perlu khawatir ada orang yang akan melihat atau pada apapun yang akan mereka katakan.





Kami bisa melakukan apapun yang kami inginkan tanpa perlu takut dengan penghakiman dan komentar-komentar sinis orang-orang. Hanya ada aku, dia dan hujan.

